

**PESAN SIMBOLIK TENTANG ISLAM DAN KOSMOLOGI
PADA BATIK *JLAMPRANG* KOTA PEKALONGAN
TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Sosial (M.Sos)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

Saiful Kiram

NIM: 2101028015

**PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI DAN PENYIARAN
ISLAM**

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN WALISONGO SEMARANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Saiful Kiram**

NIM : 2101028015

Judul Penelitian : **Pesan Simbolik Tentang Kosmologi Dan Islam Pada Batik *Jlamprang* Kota Pekalongan**

Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

Pesan Simbolik Tentang Kosmologi Dan Islam Pada Batik *Jlamprang* Kota Pekalongan

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 18 September 2023

Pembuat Pernyataan,

Saiful Kiram

NIM: 2101028015

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 18 September 2023

Kapada Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Saiful Kiram**
NIM : 2101028015
Prodi : Magister Komunikasi Penyiaran Islam (MKPI)
Judul : **Pesan Simbolik Tentang Kosmologi Dan Islam Pada Batik**
Penelitian : **Jamprang Bagi Masyarakat Kota Pekalongan**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. Hj. Siti Sholihati, MA
NIP. 196310171991032001

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 18 September 2023

Kapada Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Saiful Kiram**
NIM : 2101028015
Prodi : Magister Komunikasi Penyiaran Islam (MKPI)
Judul : **Pesan Simbolik Tentang Kosmologi Dan Islam Pada Batik**
Penelitian : **Jlamprang Bagi Masyarakat Kota Pekalongan**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Ibnu Filri, Ph. D
NIP. 197806212008011005

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 15/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1998.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Š	s (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	Ĥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	S	Es
ش	Sy	Sy	es dan ye

ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	T	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	M	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	ha’	Ha	Ha
ء	hamzah	~	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نزل = *nuzzala*

بهنّ = *bihinna*

III. Vokal Pendek

Fathah (o'_) ditulis a, *kasrah* (o_) ditulis I, dan *dammah* (o_) ditulis u.

IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis i, bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda penghubung (~) di atasnya.

Contoh :

1. Fathah + alif ditulis a, seperti فلا ditulis *fala*.
2. Kasrah + ya' mati ditulis I seperti: تفصيل ditulis *tafsil*.
3. Dammah + wawu mati ditulis u, seperti اصول ditulis *usul*.

V. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai الزهيلي ditulis *az-Zuhaili*.
2. Fathah + wawu ditulis au الدولة ditulis *al-Daulah*.

VI. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap arab yang sudah diserap kedalam bahasa Indonesia seperti shalat. Zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis h, contoh : بداية الهداية ditulis *bidayah al-hidayah*.

VII. Hamzah

1. Bila terletak diawal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vocal yang mengiringinya, seperti ان ditulis *anna*.
2. Bila terletak diakhir kata, maka ditulis dengan lambing apostrof, (,) seperti شيبى ditulis *syai,un*.
3. Bila terletak ditengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya, seperti رباعب ditulis *raba'ib*.
4. Bila terletak ditengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambing apostrof (,) seperti تاخذون ditulis *ta 'khuzuna*.

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila ditulis hurif qamariyah ditulis al, seperti البقرة ditulis *al-Baqarah*.
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, hurif 'I' diganti dengan huruf syamsiyah yang bersangkutan, seperti النساء ditulis *an-Nisa'*.

IX. Penulisan Kata-kata Sandang dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya, seperti : ذوي الفرود ditulis *zawi al-furud* atau أهل السنة ditulis *ahlu as-sunnah*.

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk:

Ayahanda Qoharuddin Yunus, S.H dan Ibunda Mustikamala, S.Ap
Tercinta

Kasih dan sayangnya tiada terkira
Cahayanya melebihi surya yang bersinar sepanjang masa
Saudara kembar ku, yang Saya banggakan, Saiful Jihad

Dr. Yuyun Affan, Lc., M.A. selaku Dosen Perwalian Akademik dan
Kaprosdi S2 Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang

Dr. Siti Sholihati, M.A. dan Ibnu Fikri, M.SI., Ph.D selaku Dosen Pembimbing

serta, Dosen dan Seluruh Staff Administrasi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang

Almamaterku tercinta
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Teman-teman UIN Walisongo Semarang
Prodi S2 Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2022

Kota Pekalongan
Masyarakat Kota Pekalongan
Museum Batik Pekalongan
Keluarga Besar:
Keluarga besar Mbah Choirun Yunus (Alm)
Keluarga besar Mbah Chamim (Alm)

MOTTO

“Jadikan Kekuranganmu sebagai Motivasi Hidupmu” (Saiful Kiram).

ABSTRAK

Judul : Pesan Simbolik Tentang Kosmologi Dan Islam Pada Batik *Jlamprang* Kota Pekalongan

Nama : Saiful Kiram

NIM : 2101028015

Batik sebagai pakaian dan budaya khas dari Indonesia dan telah mendapat penghargaan UNESCO sebagai “Warisan Budaya Tak Benda” karena teknik dan simbolnya memiliki makna mendalam akan prinsip hidup masyarakat Indonesia dari lahir sampai meninggal dunia. Batik selain memiliki fungsi sebagai pakaian (*sandang*) juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai media komunikasi, fungsi ini didapatkan atas makna-makna mendalam dari corak motif didalamnya. Hal ini tentunya juga ada pada batik khas Kota Pekalongan, khususnya batik *jlamprang*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *cultural studies*. Data yang dikumpulkan yaitu data primer yang melibatkan Edukator Museum Batik Pekalongan, Budayawan Kota Pekalongan, Mantan Kepala Museum Batik Pekalongan periode pertama, Ketua Parisada Hindu Dharma Kota Pekalongan, dan Pengusaha batik Kota Pekalongan. Sementara data sekunder diperoleh dari buku, artikel, dan tinjauan literatur. Hasil studi menunjukkan Jenis-jenis Simbol yang ada pada batik *jlamprang* terdiri dari simbol bangun ruang seperti: lingkaran, persegi panjang dan belah ketupat, kemudian simbol ragam hias geometris titik dan gari-garis sulur daun yang membentuk seperti 8 arah mata angin, serta simbol warna-warna, kemudian pesan simbolik Batik *Jlamprang* memiliki 4 macam pesan, yaitu Pesan/Nilai akan Kelestarian Alam, Pesan/Nilai akan Ketuhanan (Dakwah), Pesan/Nilai akan Sosial dan Pesan/Nilai akan Sejarah.

Kata Kunci: Pesan Simbol, Batik *Jlamprang*, Pekalongan.

ABSTRACT

Title: Symbolic Message about Cosmology and Islam in Jlamprang Batik, Pekalongan City.

Name: Saiful Kiram

NIM: 2101028015

Batik is a typical clothing and culture from Indonesia and has received a UNESCO award as "Intangible Cultural Heritage" because its techniques and symbols have deep meaning in the principles of life of Indonesian people from birth to death. Apart from having a function as clothing, batik also has another function, namely as a communication medium. This function is obtained from the deep meanings of the motifs in it. Of course, this also applies to the typical batik of Pekalongan City, especially jlamprang batik. This research uses qualitative methods with a cultural studies approach. The data collected was primary data involving Pekalongan Batik Museum Educators, Pekalongan City Culturalists, Former Head of the Pekalongan Batik Museum for the first period, Chair of the Pekalongan City Hindu Dharma Parisada, and Pekalongan City batik entrepreneurs. Meanwhile secondary data was obtained from books, articles and literature reviews. The results of the study show that the types of symbols in jlamprang batik consist of spatial symbols such as: circles, rectangles and rhombuses, then geometric decorative symbols, dots and leaf tendrils that form the 8 cardinal directions, as well as color symbols. -color, then the symbolic message of Jlamprang Batik has 4 types of messages, namely Messages/Values regarding Natural Conservation, Messages/Values regarding Divinity (Dakwah), Social Messages/Values and Messages/Values regarding History.

Keyword: Symbolic Messages, Jlamprang Batik, Pekalongan.

ملخص البحث

العنوان : رسالة رمزية عن علم الكونيات والإسلام في جلامبرانغ باتيك، مدينة بيكالونجان
الاسم : سيف كرام
نيم : 2101028015

الباتيك هو ملابس وثقافة نموذجية من إندونيسيا، وقد حصل على جائزة اليونسكو "التراث الثقافي غير المادي" لأن تقنياته ورموزه لها معنى عميق في مبادئ حياة الشعب الإندونيسي منذ الولادة وحتى الموت. وبصرف النظر عن وظيفته كملابس، فإن للباتيك أيضًا وظيفة أخرى، وهي كونه وسيلة اتصال، ويتم الحصول على هذه الوظيفة من المعاني العميقة للزخارف الموجودة فيه. وبطبيعة الحال، ينطبق هذا أيضًا على الباتيك النموذجي لمدينة بيكالونجان، وخاصة الباتيك جلامبرانغ. يستخدم هذا البحث الأساليب النوعية مع نهج الدراسات الثقافية. كانت البيانات التي تم جمعها عبارة عن بيانات أولية شارك فيها معلمو متحف بيكالونجان باتيك، وثقافيو مدينة بيكالونجان، والرئيس السابق لمتحف بيكالونجان باتيك للفترة الأولى، ورئيس مدينة بيكالونجان هندو دارما باريسادا، ورجال أعمال الباتيك في مدينة بيكالونجان. وفي الوقت نفسه تم الحصول على البيانات الثانوية من الكتب والمقالات ومراجعات الأدبيات. أظهرت نتائج الدراسة أن أنواع الرموز في الباتيك الجلامبرانغ تتكون من رموز مكانية مثل: الدوائر والمستطيلات والمعينات، ثم رموز زخرفية هندسية ونقاط وخطوط محلاق الأوراق التي تشكل الاتجاهات الثمانية الأساسية، بالإضافة إلى رموز الألوان. - اللون، فالرسالة الرمزية لـ Jamprang Batik تحتوي على 4 أنواع من الرسائل، وهي الرسائل / القيم المتعلقة بالحفاظ على الطبيعة، والرسائل / القيم المتعلقة بالألوهية (الدعوة)، والرسائل / القيم الاجتماعية والرسائل / القيم المتعلقة تاريخ.

الكلمات المفتاحية: الرسائل الرمزية، جلامبرانغ باتيك، بيكالونجان

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah terpanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat, inayah dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Shalawat beserta salam semoga senantiasa selalu terlimpah curahkan kepada junjungan Nabi agung Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, tabi'in dan para pengikut setia beliau hingga akhir zaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul ***“Pesan Simbolik Tentang Kosmologi Dan Islam Pada Batik Jlamprang Kota Pekalongan”*** sebagai syarat untuk mendapat gelar Magister (S2) Program Studi S2 Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A selaku Ketua Prodi S2 Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Ibnu Fikri, M.SI, Ph.D selaku Sekretaris Prodi S2 Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang sekaligus Dosen Pembimbing 2 yang dengan penuh dedikasi telah berkenan

meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan, serta buah pikirannya dalam tesis ini.

5. Ibu Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A. selaku Dosen Pembimbing 1 yang dengan penuh dedikasi telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan, serta buah pikirannya dalam tesis ini.
6. Ayahanda tercinta Bapak Qoharuddin Yunus, S.H., dan Ibunda tercinta Ibu Mustikamala, S.Ap. yang telah memperjuangkan kehidupan saya hingga mencapai sebuah titik ini.
7. Bapak Zahir Widadi M.Hum., selaku Mantan Ketua Museum Batik Pekalongan periode pertama dan Dosen Prodi D3 Teknologi Batik Universitas Pekalongan (UNIKAL), atas izin, kesempatan, bantuan informasi serta kerjasamanya yang baik sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
8. Bapak Ribut Achwandi M.Hum., selaku Budayawan Kota Pekalongan yang telah membantu memberikan bantuan informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan budaya Jawa, khususnya di Kota Pekalongan.
9. Bapak I Gusti Putu Kawi, selaku Ketua Pengurus Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kota Pekalongan atas izin, kesempatan, bantuan serta kerjasamanya yang baik dalam memenuhi kebutuhan data tambahan mengenai tesis ini.
10. Bapak Abdul Wahab dan Bapak Sapuan, S.Pd., selaku pengusaha batik Kota Pekalongan atas izin, kesempatan, bantuan informasi

serta kerjasamanya yang baik dalam memenuhi kebutuhan data dalam tesis ini.

11. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
12. Seluruh teman-teman S2 KPI UIN Walisongo Semarang angkatan 2022
13. Semua pihak yang telah membantu terwujudnya Tesis ini.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
ملخص البحث	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Kajian Pustaka	14
F. Kerangka Teori.....	27
1. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce	27

2. Teori Agama Sebagai Sistem Kebudayaan (Clifford Geertz)	32
3. Teori Kosmologi	35
4. Teori Pesan	42
G. Metodologi Penelitian.....	43
H. Sistematika Penulisan Tesis	51
BAB II PESAN SIMBOLIK TENTANG ISLAM DAN KOSMOLOGI	53
A. Pesan Simbolik.....	53
1. Pesan.....	54
2. Simbol	62
3. Simbolisme Dalam Islam	69
B. Kosmologi	74
1. Definisi Kosmologi secara Umum	74
2. Kosmologi dalam Budaya Jawa	77
3. Kosmologi dalam Hindu	82
4. Kosmologi dalam Islam.....	85
BAB III BATIK <i>JLAMPRANG</i> SEBAGAI IDENTITAS BATIK KOTA PEKALONGAN.....	93
A. Budaya Batik Di Kota Pekalongan.....	93
B. Batik Jlamprang.....	104

C. Simbol-Simbol Corak Motif Batik Jlamprang	136
BAB IV PESAN SIMBOLIK TENTANG ISLAM DAN KOSMOLOGI PADA BATIK <i>JLAMPRANG</i> BAGI MASYARAKAT KOTA PEKALONGAN.....	190
A. Analisis Simbol Motif dan Ragam Hias Dalam Batik Jlamprang	190
B. Analisis Simbol Simbol Budaya Jawa Dalam Batik Jlamprang	207
C. Analisis Simbol Simbol Agama Hindu Dalam Batik Jlamprang	213
D. Analisis Simbol Simbol Agama Islam Dalam Batik Jlamprang	214
BAB V PENUTUP	260
A. Kesimpulan.....	260
B. Saran.....	261
DAFTAR PUSTAKA	264
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	293
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	299

BAB I

PENDAHALUAN

A. Latar Belakang

Pakaian asli dari Indonesia yang terkenal salah satunya adalah batik. Batik merupakan sebuah kain bergambar dan/atau bermotif yang berasal dari Indonesia, dibuat secara khusus dengan menggunakan teknik tulis, cap maupun sablon dengan menggunakan malam yang dilekatkan pada kain mori dalam membentuk sebuah motif yang dikaitkan dengan budaya daerah, sehingga menjadi salah satu pakaian asli Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri. Berdasarkan teknologi pembuatan, motif dan budaya yang memiliki kekhasan tersendiri, UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) telah mengakui dan menetapkan Batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) yang secara resmi diterima pada tanggal 9 Januari 2009 di Abu Dhabi, Uni Emirate Arab. Alasan UNESCO menetapkan batik sebagai “Warisan Budaya” tersebut dikarenakan bahwa batik Indonesia mempunyai teknik dan simbol budaya yang menjadi identitas rakyat Indonesia mulai dari lahir sampai meninggal, serta kaya dengan simbol-simbol dan filosofi kehidupan rakyat Indonesia; memberi kontribusi bagi terpeliharanya warisan budaya tak benda pada saat ini dan di masa

mendatang.¹

Batik di Indonesia memiliki berbagai macam dan perbedaan, perbedaan tersebut didasarkan atas ciri khas dari kota-kota yang juga memiliki batik. Salah satunya yaitu batik dari Kota Pekalongan yang memiliki sejarah, corak dan motif yang khas dan berbeda dari batik lainnya. Batik Pekalongan termasuk batik pesisiran, tepatnya pesisir pantai utara Jawa Tengah. Batik Pekalongan merupakan batik yang kaya dengan warna dan motif yang terus berkembang. Ragam hias dari batik pesisir kebanyakan menerapkan ragam hias dari sumber alam, walau ada pula motif-motif geometris dan simbolis sebagai pengaruh dari batik Solo dan Yogyakarta, dengan teknik pewarnaan khas pesisiran gaya Pekalongan. Selain itu, batik Pekalongan juga mengambil inspirasi penciptaan dari flora dan fauna daerah setempat, dengan pewarnaan yang sangat beragam antara lain gradasi merah muda, merah tua, kuning terang, jingga, cokelat, biru muda, hijau muda, hijau tua, dan ungu.²

¹ Tejo Bagus Sunaryo, “Upaya Pelestarian Batik Asli Pekalongan dalam Rangka Mempertahankan Pengakuan UNESCO Sebagai Warisan Budaya Indonesia di Kotamadya Pekalongan,” *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah* 09, 03, (2015): 95, di akses pada tanggal 28 Desember 2022 pukul 16.30 WIB, DOI: <http://dx.doi.org/10.47256/kji.v9i3.63>.

² Irfa’ina Rohana Salma, “Corak Etnik dan Dinamika Batik Pekalongan,” *Dinamika Kerajinan dan Batik* 30, 02, (2013): 89, di akses pada tanggal 28 Desember 2022 pukul 17.00 WIB, DOI: <http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v30i2.1113>.

Motif batik pesisir terutama batik di Pekalongan, sangat dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya yang mana terutama dari para pendatang asing. Hal ini menggambarkan hibriditas budaya yang tergambar dalam nuansa penggabungan antara motif lokal dengan motif Belanda, China, India hingga Arab. Para pendatang dari negara lain ini bahkan turut andil langsung dalam produksi batik pesisir. Selain itu, nuansa batik pesisir selalu berubah yang disebabkan oleh pemenuhan atas tuntutan keragaman segmen pembelinya yang selalu *up-date* dengan perkembangan mode atau tren yang ada. Kemudian sifat dari batik pesisir sendiri yaitu naturalis dengan warna-warna cerah dan beragam, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan bahkan peristiwa yang menjadi sebuah inspirasi para pembatik dalam mewujudkan sebuah motif batik. Kedatangan pendatang asing di Pekalongan inilah yang memberikan pengaruh pada perubahan peradaban dan asimilasi budaya, karena mereka tidak hanya mementingkan kegiatan berdagang saja melainkan sampai kontak sosial; komunikasi hingga tinggal menetap di Pekalongan.³

Pada pengamatan awal penulis melalui pustaka, baik melalui jurnal ilmiah maupun sumber internet, Batik Pekalongan sendiri telah memiliki 5 macam motif klasik, yang mana itu menjadi salah satu pembeda dari batik lainnya. Dimana motif klasik itu terdiri dari: *Motif Semen, Motif Tujuh Rupa, Motif Liong, Motif Sawat dan Motif*

³ Karina Rina Melati, “Membaca Dinamika Identitas Sosial Di Pekalongan Lewat Batik Motif Buketan (Flora Motif),” (Tesis, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2011), 42-43.

Jlamprang.⁴ Penulis juga menemukan data bahwa Batik Pekalongan sejak lahirnya tak luput dari pengaruh dari budaya luar atau negara lain, diantaranya yaitu Belanda, Jepang, India, Arab dan China. Dimana pengaruh dari 5 negara tersebut tidak terlepas akan identitas taupun budaya dari masing-masing negara tersebut terutama dalam hal yang berkaitan dengan corak motif pada kain batik atau kain khas dari masing-masing.

Dari kedua data di atas juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang sudah meneliti tentang batik *Jlamprang*. Pertama mengenai penelitian yang dilakukan oleh Devina Alvatica dan Atrinawati, Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang dengan judul “*Jlamprang Batik: Pekalongan Cultural Identity from Natural Resources in the Environment*”. Dimana dalam penelitiannya mereka menjelaskan bahwa Batik Pekalongan merupakan batik pesisiran dengan lima motif batiknya yaitu lamprang, liong, lunglungan, semen, dan tujuh rupa. Kemudian mereka menambahkan kalau batik *Jlamprang* itu merupakan batik yang memiliki sejarah yang menarik dan filosofi yang unik sehingga harus dipertahankan sebagai identitas budaya Pekalongan.⁵ Kedua,

⁴ <https://museumnusantara.com/batik-pekalongan/> Diakses pada tanggal 30 Desember 2022 pukul 23.15 WIB.

⁵ Delvina Alvatica, “Jlamprang Batik: Pekalongan Cultural Identity from Natural Resources in the Environment,” *ICENIS* 359 (2022): 2, di akses pada tanggal 27 Desember 2022 pukul 14.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235904001>. Lihat juga Kusnin Asa,

penelitian yang dilakukan oleh Rachmi Kumala Widyasari, Agus Sachari dan Andar Bagus Sriwarno, Mahasiswa Institut Teknologi Bandung, dengan judul “Akulturasi Masyarakat Pekalongan dalam Visualisasi Karya Batik”. Dimana dalam penelitiannya membahas tentang pengaruh budaya Asing mengenai batik Pekalongan, dimana pengaruh tersebut datang dari India dan Arab, China, Belanda serta Jepang. Mereka juga mengatakan dalam penelitian ini bahwa akulturasi budaya terjadi sangat baik di Pekalongan. Baik itu akulturasi budaya lokal setempat dengan budaya asing, maupun sesama budaya asing itu sendiri. Hal ini membuat harmoni dan keindahan masyarakat Pekalongan tampak jelas terlihat dari kualitas kain batik yang mereka hasilkan khususnya batik tulis, serta masyarakat Pekalongan sadar dengan sendirinya akan batik sebagai barang komoditi (*consumer goods*). Yang bukan hanya memiliki nilai seni dan budaya namun juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi.⁶

dkk., *Batik Pekalongan Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan, Dewan Koperasi Indonesia (Dekopin), 2006, 2014), 25.

⁶ Rachmi Kumala Widyasari, “Akulturasi Masyarakat Pekalongan dalam Visualisasi Karya Batik”, (Seminar Nasional Seni dan Desain: “Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni dan Desain”, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 28 Oktober 2017), 33-36, di akses pada tanggal 29 Desember 2022 pukul 10.00 WIB, DOI: <https://www.neliti.com/publications/196056/akulturasi-masyarakat-pekalongan-dalam-visualisasi-karya-batik>. Lihat juga Kusnin Asa, dkk.,

Selain itu, berdasar pengamatan di lapangan, masyarakat Kota Pekalongan khususnya pengusaha batik, mereka beranggapan bahwa batik *Jlamprang* memiliki nuansa mistis dan menyimpan banyak misteri didalamnya. Dimana pada zaman dahulu, masyarakat Kota Pekalongan kuno mengenakan batik ini untuk upacara keagamaan khususnya Hindu Syiwa aliran *tantra*. Hal ini karena secara kosmologis batik *Jlamprang* ialah jalan menuju dunia para Dewa.⁷ Motif penyusun yang berasal dari lambang mistis inilah dipercaya masyarakat Kota Pekalongan dapat menghubungkannya dengan Den Anyu Lanjar atau kerap disebut Dewi Lanjar, penguasa Pantai Utara Jawa. Susunan lambang mistis ini dapat diterima oleh Dewi Lanjar. Sehingga tidak heran jika batik *jlamprang* sangat disukai oleh penguasa Pantai Utara Jawa.⁸ Dengan kata lain, Batik *Jlamprang* adalah warisan budaya kosmologis yang dipakai sebagai medium untuk menghubungkan dunia manusia (dunia bawah) dengan dunia

Batik Pekalongan Dalam Lintasan Sejarah, (Jakarta: Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan, Dewan Koperasi Indonesia (Dekopin), 2006, 2014), 19.

⁷ Bangkit N., “Batik Jlamprang Pekalongan” diakses pada tanggal 4 Januari 2023 pukul 14.30WIB, <https://www.tribunnewswiki.com/2021/04/08/batik-jlamprang-pekalongan>.

⁸ Nabila Sekar Ningrum, “Batik Jlamprang Konon Kesukaan Penguasa Laut Utara Jawa”, diakses pada tanggal 4 Januari 2023 pukul 14.38 WIB, <https://www.semarangpos.com/batik-jlamprang-konon-kesukaan-penguasa-laut-utara-jawa-1044874>.

para dewa (dunia atas atau dunia kayangan). Ada sebagaian dari masyarakat Kota Pekalongan yang masih menggunakan Batik *Jlamprang* sebagai benda untuk upacara atau ritual seperti *Sadranan* atau *Nyadran* untuk menyatakan syukur kepada Tuhan sebagai penguasa alam.⁹

Pernyataan diatas mengenai batik Jlamprang yang memiliki keterkaitan dengan mistis atau atau mitos, memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyani, mahasiswa pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dengan judul penelitiannya “Pengaruh Budaya Asing Terhadap Perkembangan Batik Pekalongan”. Dimana dia mengatakan bahwa Batik tersebut merupakan batik asli Pekalongan dengan makna lambang-lambang agama Hindu yang beraliran Tantra. Pada awalnya batik jlamprang ini sebagai batik sakral untuk upacara persembahan Den Ayu Lanjar.¹⁰

Menurut data dari BPS Kota Pekalongan tahun 2021 mengenai jumlah penduduk berdasarkan sebaran beberapa agama yang dianut masyarakat, bahwa Umat Hindu di Kota Pekalongan berjumlah 55

⁹ Angga Panji W, “Sejarah Batik Jlamprang Motif Khas Kota Pekalongan”, diakses pada tanggal 4 Januari 2023 pukul 14.45 WIB, <https://kotomono.co/sejarah-batik-jlamprang-motif-khas-kota-pekalongan/>.

¹⁰ Suyani, “Pengaruh Budaya Asing Terhadap Perkembangan Batik Pekalongan,” *CORAK: Jurnal Seni Kriya* 2, 1 (2021): 78, di akses pada tanggal 4 Januari 2023 pukul 15.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.24821/corak.v2i1.2330>.

jiwa, sedangkan untuk umat Islam berjumlah 305.239 jiwa.¹¹ Hal ini berarti menunjukkan adanya suatu perubahan segi penyebaran agama di wilayah Kota Pekalongan yang semula dulunya masyarakat yang memeluk agama Hindu, kini banyak yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu, seharusnya juga diikuti dengan perubahan akan tradisi berpakaian dari sisi aturan agama. Dimana dulunya masyarakat Kota Pekalongan mayoritas beragama Hindu dengan tradisi berpakaian harus didasarkan atas nilai-nilai keagamaan dalam agama Hindu. Sedangkan di era sekarang masyarakat Kota Pekalongan mayoritas beragama Islam, sehingga tradisi berpakaian masyarakat harus berdasar pada nilai-nilai syariah Islam. Tradisi berpakaian tersebut tak hanya mengenai cara berpakaian saja, melainkan juga sampai pada nilai-nilai agama yang terkandung dalam pakaian, termasuk pada simbol-simbolnya pada pakaian.

Batik tradisional memiliki warna-warna cerah. Jika dilihat dari nuansanya, batik ini bisa digolongkan gelap dan suram. Secara langsung atau tidak langsung, warna batik tradisional memiliki warna simbolis yang didasarkan pada kepercayaan akan kekuatan gaib. Sedangkan makna tidak langsung dari warna-warna tersebut mempunyai makna yang dihubungkan dengan makna simbolik motifnya. Oleh karena itu, ada ketidaksesuaian makna antara motif dan warna batik tradisional.

¹¹ <https://pekalongankota.bps.go.id/indicator/12/166/1/jumlah-penduduk-menurut-agama-.html> Di akses pada tanggal 11 Maret 2023 pukul 09.15 WIB.

Perkembangan batik Indonesia menunjukkan adanya pengaruh kepercayaan religi yang menonjolkan makna pemujaan terhadap dewa. Saat itu, batik merupakan pakaian eksklusif kalangan atas atau bangsawan. Keyakinan akan terciptanya suasana magis religius dari kemegahan batik membuat para bangsawan lebih suka corak batik dengan makna simbolis. Hal ini didukung oleh kepercayaan yang menekankan iman dan bentuk-bentuk keagamaan. Akibatnya, berbagai motif batik, terutama yang bernilai filosofis tinggi, dinyatakan sebagai corak larangan bagi masyarakat umum.¹²

Para pencipta ragam hias batik pada jaman dahulu tidak hanya menciptakan sesuatu yang indah dipandang mata, tetapi juga mereka mencari arti atau makna yang erat hubungannya dengan falsafah hidup yang mereka hayati. Mereka menciptakan motif-motif batik itu dengan pesan dan harapan yang tulus dan luhur, semoga akan membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi si pemakai.¹³

Kain batik selain digunakan sebagai pakaian, ternyata juga memiliki fungsi lainnya di dalam ranah kehidupan sehari-sehari, salah satunya fungsi sebagai media komunikasi. Dimana fungsi media komunikasi ini dilihat dari gambar motif dan ragam hias didalamnya yang sejatinya bukan sembarang asal digambarkan dikain, melainkan

¹² Kartini Parmono, “Nilai Kearifan Lokal Dalam Batik Tradisional Kawung,” *Jurnal Filsafat* 23, 2, (2013) 136, di akses pada tanggal 11 Maret 2023 pukul 14.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.22146/jf.13217>.

¹³ Sukarno, *Ragam Hias Tradisional*, (Yogyakarta: Makalah Lembaga Javanologi, 1987), 35.

terdapat makna simbol didalamnya. Pada zaman dahulu batik cuman dikenal dan dipakai di wilayah keraton saja, baik itu Keraton Surakarta dan juga Jogjakarta. Dalam wilayah Keraton tersebut tentu banyak sekali aturan mengenai adanya tradisi dan ritual yang dibangun dan diatur oleh sang Raja, tak terkecuali mengenai pakaian adat yang dipakai yaitu salah satunya yaitu batik dengan aturan berupa bagian warna, simbol-simbol bahkan sampai pada aturan pemakaiannya. Sehingga batik tak bisa lepas dari adanya aturan mengenai ritual dan tradisi budaya Jawa di wilayah Keraton (kerajaan), dimana batik tersebut tentu ada motif yang memiliki makna simbolis tertentu dan dipakai juga dalam upacara tertentu pula, serta yang pada akhirnya masyarakatnya juga kena imbasnya atas pemahaman dan pemaknaan simbol-simbol dalam motif batik tersebut dalam ranah budaya Jawa. Atas pemahaman makna simbol dari motif batik itulah, maka batik telah menambah fungsinya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa yaitu sebagai media komunikasi melalui simbol-simbol.¹⁴

Selain itu, menurut Nian S. Djoemena bahwa para pencipta ragam hias zaman dahulu tidak hanya menciptakannya dengan tujuan agar indah dipandang mata saja, tetapi mereka juga memberi makna

¹⁴ Muhammad Arif Jati Purnomo, “Batik Sebagai Salah Satu Media Komunikasi Dalam Upacara Adat Tradisi Jawa,” *ORNAMEN: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Karya* 05, 01, (2008) 95-101, di akses pada tanggal 11 Maret 2023 pukul 14.10 WIB, DOI: <https://doi.org/10.33153/ornamen.v5i1.905>.

atau arti, yang erat hubungannya dengan falsafah hidup yang mereka hayati. Namun mereka menciptakan suatu ragam hias dengan pesan dan harapan yang tulus semoga membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi si pemakai. Ini semua dilakukan secara simbolis.¹⁵ Sedangkan menurut KRT. DR (HC) Kalinggo Honggopuro yang menyatakan bahwa batik sebagai busana Jawa tidak hanya sekedar hal memakai pakaian, namun disitu terdapat nilai-nilai tatasusila dan kepribadian yang meliputi lahir dan batin manusia¹⁶.

Atas dasar fenomena yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya, kondisi tersebut juga terjadi di Kota Pekalongan, yang mana Kota Pekalongan juga sebagai kota penghasil batik, namun bedanya dengan wilayah Keraton, batik di Kota Pekalongan disebut batik pesisiran. Kontak budaya yang terjadi tidak hanya sebatas masyarakat lokal (Jawa) saja, melainkan dengan para saudagar dari beberapa Negara yang sempat mampir dan singgah di pelabuhan Kota Pekalongan untuk melakukan aktivitas jual beli barang dagangan yang mereka bawa, sehingga hal ini menimbulkan efek besar terhadap corak motif dan ragam hias pada batik Kota Pekalongan yang lebih beragam dan warna-warni. Walaupun telah terjadi kontak budaya dengan Negara lain, batik Pekalongan juga masih terpengaruh dengan

¹⁵ Nian S. Djoemena, *Ungkapan Sehelai Kain: It's Mystery and Meaning*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1986), 10.

¹⁶ Kalinggo Honggopuro, *Bathik sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan*, (Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat, 2002), 62.

batik Keraton, hal ini terdapat warna-warna coklat keemasan dan beberapa motif khas Keraton yang sangat kental akan makna simbolis budaya Jawa kunonya. Dengan demikian, maka kekomplekan serta keunikan akan batik Kota Pekalongan menjadikan kerumitan akan memaknai simbol-simbolnya dari motif dan ragam hias yang tersedia pada batik Pekalongan bagi masyarakat luar Kota Pekalongan yang ingin mengetahuinya secara mendalam.

Berdasarkan dari data dan problematika di atas, maka peneliti memiliki rasa penasaran dan ingin mengetahui lebih mendalam mengenai Batik *Jlamprang* sebagai identitas batik Kota Pekalongan dari segi Kosmologi, budaya dan juga dakwah Islam yang dikaji dari segi pesan simbol mendalam yang terkandung didalam setiap ragam hias dan motifnya. Maka dengan ini penulis mengambil judul tesis ***“Pesan Simbolik Tentang Islam dan Kosmologi Batik Jlamprang Kota Pekalongan”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1.) Apa saja jenis-jenis dan makna simbol yang ada pada batik *Jlamprang*?
- 2.) Bagaimana isi pesan simbolik tentang Islam dan kosmologi dari Batik *Jlamprang*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana pesan simbolik mengenai unsur kosmologi dan Islam dalam Batik *Jlamprang*, serta jenis-jenis dan makna simbol yang ada pada batik *Jlamprang*.

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan konsep mengenai *cultural studies* dalam studi komunikasi & penyiaran islam sebagai khazanah keilmuan.
- b. Manfaat Praktis
 - a) Bagi peneliti, dapat menambah dan memperkaya wawasan berfikir keilmuan di *cultural studies*. Dengan langsung melakukan penelitian di lapangan yang menjadi lahan bekerja penulis selama ini, setelah penelitian selesai diharapkan ada pengaruh signifikan terhadap penulis di masa dapan. Penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan terutama di bidang ilmu komunikasi.
 - b) Bagi lembaga, hasil peneilitan ini dapat dijadikan sebagai masukan atau gagasan baru dan bisa mengatasi kendala-kendala yang dihadapi sehingga lembaga dapat mengevaluasi dan memperbaiki dalam *cultural studies* pada budaya lokal (*local culture*) dalam hal ini batik *Jlamprang*, sebagai upaya pesan simbolik (islam dan kosmologi) sekaligus upaya untuk mempertahankan identitas lokal dari Kota Pekalongan.

E. Kajian Pustaka

Kajian tentang batik *Jlamprang* telah lama berlangsung dan dilakukan oleh beberapa peneliti dengan berbagai sudut pandang dan fokus yang berbeda-beda. Untuk memposisikan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kesesuaian dengan tema, jenis, dan ruang lingkup permasalahan, maka perlu dieksplorasi beberapa kajian yang berkenaan dengan Batik *Jlamprang*.

Beberapa hasil penelitian yang saya temukan, diantaranya yaitu:

Pertama, Jurnal Penelitian Siti Maziyah, Alamsyah Alamsyah dan Dina Tri Lestari (2021) Dosen dan Mahasiswa Universitas Diponegoro (Undip) Semarang yang berjudul “*Jlamprang Batik Motive : Representation of the Natural and Cultural Environment of Pekalongan City*”.¹⁷ Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui lingkungan dan budaya Kota Pekalongan melalui motif batik *jlamprang* sebagai salah satu ikon motif batik Pekalongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi literatur atau pustaka. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa Pekalongan merupakan kota pelabuhan yang memungkinkan terjadinya perdagangan multikultural sekaligus kota yang memiliki industri kreatif batik karena kontak budayanya

¹⁷ Siti Maziyah, “Jlamprang Batik Motive : Representation of the Natural and Cultural Environment of Pekalongan City,” *ICENIS* 317 (2021), di akses pada tanggal 27 Desember 2022 pukul 14.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131701005>.

yang intensif dengan Kerajaan Mataram Islam. Lingkungan budaya alam sebagai kota pelabuhan menyebabkan masyarakat Kota Pekalongan menjadi masyarakat yang selalu terbuka dan mudah beradaptasi dengan bangsa asing. Selain itu, Siti dan Dina juga menemukan bahwa salah satu bangsa yang membentuk budaya Kota Pekalongan adalah pedagang Arab Muslim. Dengan kemampuan beradaptasi dan berinovasi untuk mengatasi kelangkaan pasokan komoditas kain tenun motif *patola* dari India, pedagang Arab menuangkan motif tenun *patola* dengan membuat batik sesuai kemampuan lokal masyarakat Kota Pekalongan. Pemilihan motif disesuaikan dengan kepercayaan yang dianut, yang tidak menggambarkan makhluk hidup. Oleh karena itu dipilih motif berupa bunga, sebagai motif yang tidak bertentangan dengan ajaran agamanya. Motif batik tersebut diberi nama *jlamprang* sebagai pengingat bahwa pengerjaan awalnya dilakukan di sepanjang Jalan Perang di Kota Pekalongan.

Penelitian Siti Maziyah dkk, memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada jenis penelitian yang dipakai yaitu kualitatif deskriptif, dan objek yang dipakai yaitu batik *Jlamprang*. Namun perbedaan penelitiannya terletak pada fokus kajian dan pendekatan penelitiannya. Pada penelitian Siti pendekatan penelitian yang dipakai yaitu studi pustaka, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan *cultural studies*. Kemudian fokus kajian pada penelitian Siti yaitu mengenai representasi lingkungan alam dan budaya Kota Pekalongan melalui batik *Jlamprang*, sedangkan pada

penelitian ini fokus penelitiannya yaitu pada pesan simbolik yang memuat tentang kosmologi dan Islam pada corak motif batik *Jlamprang*. Hal ini dikarenakan pembahasan mengenai simbol-simbol dalam batik *Jlamprang* belum pernah ada yang membahas.

Kedua, Jurnal Penelitian Devina Alvatica dan Atrinawati (2022) Mahasiswa Universitas Diponegoro (UNDIP), Semarang yang berjudul “*Jlamprang Batik: Pekalongan Cultural Identity from Natural Resources in the Environment*”.¹⁸ Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk memaparkan sejarah motif batik *Jlamprang*, pemanfaatannya, maknanya, dan manfaatnya bagi masyarakat Pekalongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan Pengumpulan data dilakukan dengan cara telaah pustaka motif, observasi penggunaan, dan wawancara dengan masyarakat sekitar yang paham betul tentang motif dan kegunaannya. Hasil penelitian ini bahwa motif *Jlamprang* merupakan motif batik khas batik pesisiran Pekalongan sebagai identitas budaya kota yang menunjukkan kearifan lokal masyarakat setempat dalam memanfaatkan sumber daya alam kota dan hidup rukun dengan suku yang berbeda. yang datang dan tinggal bersama di kota.

Penelitian Devina Alvatica dan Atrinawati, memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada jenis penelitian

¹⁸ Devina Alvatica, “Jlamprang Batik: Pekalongan Cultural Identity from Natural Resources in the Environment,” *ICENIS* 359 (2022), di akses pada tanggal 27 Desember 2022 pukul 14.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235904001>.

yang dipakai yaitu kualitatif deskriptif, dan objek yang dipakai yaitu batik *Jlamprang*. Namun perbedaan penelitiannya terletak pada fokus kajian dan pengumpulan data penelitiannya. Pada penelitian Devina pengumpulan data penelitian yang dipakai salah satunya yaitu telaah pustaka motif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pengumpulan datanya menggunakan data primer berupa hasil wawancara disertai pengamatan langsung mengenai simbol-simbol corak batik *Jlamprang*. Kemudian fokus kajian pada penelitian Devina yaitu mengenai makna; manfaat dan pemanfaat batik *Jlamprang* bagi masyarakat Kota Pekalongan, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya yaitu pada pesan simbolik yang memuat tentang kosmologi dan Islam pada corak motif batik *Jlamprang*.

Ketiga, Jurnal Penelitian Atrinawati (2022) mahasiswa Universitas Diponegoro (UNDIP), Semarang yang berjudul “*Jlamprang Batik Patterns as Pekalongan Local Wisdom of Using Batik Technique*”.¹⁹ Penelitian ini memiliki tujuan untuk menunjukkan bagaimana motif batik *Jlamprang* ditemukan, bagaimana dikembangkan menjadi motif batik, dan bagaimana pemanfaatannya oleh masyarakat setempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, data diperoleh dengan menggunakan studi literatur tentang motif batik *Jlamprang*, mengamati kegunaannya, dan

¹⁹ Atrinawati, “Jlamprang Batik Patterns as Pekalongan Local Wisdom of Using Batik Technique,” *ICENIS* 359 (2022), di akses pada tanggal 27 Desember 2022 pukul 14.150 WIB, DOI: <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235904003>.

mewawancarai masyarakat setempat yang paham betul tentang batik dan kegunaannya. Penelitian ini menghasilkan bahwa motif *Jlamprang* merupakan motif batik Pekalongan yang awalnya dibuat oleh empat etnis berbeda di Pekalongan sebagai alternatif pengganti kain tenun *double tie patola* India. Kemudian digunakan untuk berbagai keperluan seperti upacara adat dan ritual spiritual di era Hindu. Sedangkan di era Islam, masyarakat Pekalongan memanfaatkannya sebagai komoditas komersial yang memiliki nilai budaya dan ekonomi tinggi. Selain itu, juga telah ditemukan bahwa proses pembuatan batik *Jlamprang* tidak berbeda dengan motif lainnya. Perbedaannya hanya terletak pada proses pembuatan pola dan menggambar atau menjiplaknya pada kain polos karena membutuhkan keterampilan tinggi untuk membuat gambar geometris dengan ukuran yang persis sama. Bagi masyarakat Pekalongan, motif *Jlamprang* merupakan identitas budaya mereka meskipun sudah mulai ditinggalkan oleh pemakai batik karena lebih menyukai batik yang lebih *up to date* sesuai dengan trend terkini.

Penelitian Atrinawati, memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada jenis penelitian yang dipakai yaitu kualitatif deskriptif, dan objek yang dipakai yaitu batik *Jlamprang*. Namun perbedaan penelitiannya terletak pada fokus kajian dan pengumpulan data penelitiannya. Pada penelitian Atrinawati pengumpulan data penelitian yang dipakai salah satunya yaitu telaah pustaka motif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pengumpulan datanya menggunakan data primer berupa hasil wawancara disertai

pengamatan langsung mengenai simbol-simbol corak batik *Jlamprang*. Kemudian fokus kajian pada penelitian Atrinawati yaitu mengenai ciri khas teknik pembuatan batik *Jlamprang* dibandingkan dengan batik lainnya, yang juga merupakan sebuah identitas budaya atau kearifan lokal Kota Pekalongan, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya yaitu pada pesan simbolik yang memuat tentang kosmologi dan Islam pada corak motif batik *Jlamprang*.

Keempat, Jurnal Penelitian Mushoffiana Audina, Wakti Abdullah, F.X. Sawardi (2021) mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS), Surakarta yang berjudul “Representasi Leksikon Bahasa Jawa Dalam Ranah Batik Pekalongan Terkait Mitos Dewi Lanjar Di Desa Bojong Kabupaten Pekalongan”.²⁰ Penelitian ini memiliki tujuan untuk membahas leksikon bahasa Jawa dalam ranah batik Pekalongan di desa Bojong yang mereprestasikan kearifan lokal terkait mitos Dewi Lanjar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Selanjutnya, data yang diperoleh dikumpulkan melalui pemeriksaan, dokumentasi, serta observasi secara langsung di Desa Bojong Kabupaten Pekalongan menggunakan pendekatan

²⁰ Mushoffiana Audina, “Representasi Leksikon Bahasa Jawa Dalam Ranah Batik Pekalongan

Terkait Mitos Dewi Lanjar Di Desa Bojong Kabupaten Pekalongan”, (Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS), Surakarta: Universitas Sebelas Maret (UNS), 5 Juni 2021). Di akses pada tanggal 27 Desember 2022 pukul 15.30 WIB, DOI: <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/52939>.

etnolinguistik. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, pun dokumentasi dengan informan yang tepat yakni pengrajin batik. Penelitian ini menghasilkan bahwa motif menemukan 5 data (*kuping canting, irung canting, bocah canting, canting jali dan Jarit lungset ing sampiran*) yang terdapat pada ranah batik di Kabupaten Pekalongan. Data itu kemudian dimasukkan ke dalam: (1) ungkapan peribahasa terkait batik serta makna kultural yang terdapat pada ranah batik, (2) hubungan kearifan lokal batik dengan mitos Dewi Lanjar.

Penelitian Audina, memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada jenis penelitian yang dipakai yaitu kualitatif deskriptif, dan objek yang dipakai yaitu batik. Namun perbedaan penelitiannya terletak pada fokus kajian dan pendekatan penelitiannya. Pada penelitian Audina pendekatan penelitian yang dipakai yaitu menggunakan *etnolinguistik*, sedangkan pada penelitian ini pendekatan penelitian menggunakan *cultural studies*. Kemudian fokus kajian pada penelitian Audina yaitu mengenai representasi leksikon bahasa Jawa dalam dunia batik yang berkaitan dengan mitos Dewi Lanjar di Desa Bojong, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya yaitu pada pesan simbolik yang memuat tentang kosmologi dan Islam pada corak motif batik *Jlamprang*.

Kelima, Disertasi Tri Astutik Haryati (2018) mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Semarang yang berjudul “*KALINÉ BUTHÊK WÊTÊNGÉ WARÊG* (Studi tentang Pandangan Hidup dan Perilaku Ekonomi Santri Pelaku Usaha Batik di

Pekalongan)”.²¹ Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam orientasi nilai hidup ideal masyarakat santri pelaku usaha batik Pekalongan, serta nilai-nilai ideal yang diaktualisasikan dalam kegiatan ekonomi mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan multidisiplin, yaitu pendekatan fenomenologi dengan basis teoritis *The Social Construction of Reality* dari Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Sumber data melalui *purposive sampling* dengan unit analisis produsen, *pembabar*, dan buruh. Metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam, dan analisa dengan metode deskriptif analisis kritis. Penelitian ini menghasilkan bahwa Pelaku usaha batik Pekalongan sebagai komunitas muslim santri memiliki orientasi nilai hidup ideal yakni kebaikan hidup dunia dan akhirat secara seimbang. Keseimbangan itu mengantarkan pada keadaan *slamet ndunya akhirat*. Gambaran keselamatan dunia tampak dalam hidup *mapan* yang berimplikasi sosio-religius sebagai sarana mencapai keselamatan akhirat dan menjadi indikasi kesuksesan. Kesuksesan bagi pengusaha batik terbagi tiga: kesuksesan lahiriah, batiniah, dan lahir-batin sekaligus. Pencapaian kesuksesan dalam jangka panjang tidak terlepas dari beberapa faktor: mentalitas pengusaha, manajemen ilmiah, pemahaman agama, budaya, dan lain-

²¹ Tri Astutik Haryati, “*KALINÉ BUTHÊK WÊTÊNGÉ WARÊG* (Studi tentang Pandangan Hidup dan Perilaku Ekonomi Santri Pelaku Usaha Batik di Pekalongan),” (Disertasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2018).

lain. Pemahaman agama berdialektika dengan budaya Jawa menimbulkan etos kerja tinggi karena kualitas kemanusiaan dalam budaya Jawa salah satunya ditentukan oleh kehidupan *mapan*. Untuk mempertahankannya mereka menggunakan berbagai cara seperti hutang *mori*, *nglisitke giro*, *mbanting* harga, *ngemplang*, dan lain-lain. Pada awalnya, cara-cara itu untuk menghindari kerugian. Namun mereka tidak menyadari bahaya lebih besar dan berkelanjutan yang akan dialami hingga berakhir pada kekalahan. Kondisi ini menyebabkan mereka memutar haluan melalui jalanjalan spiritual. Dengan demikian, fungsi agama dalam perilaku ekonomi masyarakat santri Pekalongan terbagi menjadi empat yakni sebagai lensa ideologis, mekanisme kontrol dalam perilaku ekonomi, sumber motivasi kerja, dan sumber vitalitas moral melalui peran solutif agama sebagai sarana efektif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan perekonomian.

Penelitian Tri, memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada jenis penelitian yang dipakai yaitu kualitatif deskriptif, dan objek yang dipakai yaitu batik serta lokasi penelitian di Kota Pekalongan. Namun perbedaan penelitiannya terletak pada fokus kajian dan pendekatan penelitiannya. Pada penelitian Tri pendekatan penelitian yang dipakai yaitu menggunakan fenomenologi, sedangkan pada penelitian ini pendekatan penelitian menggunakan *cultural studies*. Kemudian fokus kajian pada penelitian Tri yaitu mengenai orientasi nilai hidup ideal masyarakat santri pelaku usaha batik Pekalongan serta nilai-nilai ideal yang diaktualisasikan dalam

kegiatan ekonomi mereka, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya yaitu pada pesan simbolik yang memuat tentang kosmologi dan Islam pada corak motif batik *Jlamprang*.

Keenam, Tesis Siti Nurrohmah (2014) mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS), Surakarta yang berjudul “Seni Kerajinan Batik *Jlamprang* Dalam Dinamika Perubahan dan Perkembangan”.²² Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan perubahan dan perkembangan batik *Jlamprang*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan multidisiplin, yaitu pendekatan sosiologi dan estetis. Sampel ditetapkan berdasarkan teknik pengambilan sampel bertujuan, data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. Penelitian ini menghasilkan bahwa dinamika perubahan dan perkembangan seni kerajinan batik *Jlamprang* karena adanya faktor eksternal seperti pemerintah, pendidikan, lembaga swasta, pariwisata, pasar, dan teknologi serta media informasi dan faktor internal yaitu kreativitas dan inovasi perajin serta adanya tokoh perajin kreatif. Kedua faktor tersebut mempengaruhi secara bersama-sama pada seni kerajinan batik *Jlamprang* sehingga produk batik *Jlamprang* mengalami perubahan dan perkembangan pada fungsi, gaya, dan strukturnya.

Penelitian Nurrohmah, memiliki kesamaan dengan penelitian

²² Siti Nurrohmah, “Seni Kerajinan Batik *Jlamprang* Dalam Dinamika Perubahan dan Perkembangan,” (Tesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014).

ini yaitu terletak pada jenis penelitian yang dipakai yaitu kualitatif deskriptif, dan objek yang dipakai yaitu batik *Jlamprang*. Namun perbedaan penelitiannya terletak pada fokus kajian dan pendekatan penelitiannya. Pada penelitian Nurrohmah pendekatan penelitian yang dipakai yaitu menggunakan sosiologi dan estetis, sedangkan pada penelitian ini pendekatan penelitian menggunakan *cultural studies*. Kemudian fokus kajian pada penelitian Nurrohmah yaitu mengenai perkembangan dan perubahan batik *Jlamprang* itu sendiri dari segi seni kerajinan, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya yaitu pada pesan simbolik yang memuat tentang kosmologi dan Islam pada corak motif batik *Jlamprang*.

Ketujuh, Jurnal Penelitian Awalia Rahma, Jejen Jaenudin dan Alfida Marifatullah (2017) mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta yang berjudul “*Living a Multicultural Lifestyle with Batik: Identity, Representation, Significance*”.²³ Penelitian ini memiliki tujuan untuk membahas batik pesisir utara Jawa sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etno-sejarah. Penelitian ini menghasilkan bahwa Batik daerah pesisir pantai (Batik Pesisiran) memberikan lebih banyak kebebasan dan

²³ Awalia Rahma, “Living a Multicultural Lifestyle with Batik: Identity, Representation, Significance,” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)* 154 (2017), di akses pada tanggal 28 Desember 2022 pukul 10.30 WIB, DOI: <https://dx.doi.org/10.2991/icclas-17.2018.50>.

alternatif ekspresi batik. Ini melambangkan *multikulturalisme*; tidak hanya menyangkut industri tetapi juga nilai-nilai filosofis yang tertanam pada kain artistik. Berbagai kelompok agama dan etnis memberikan kontribusi signifikan terhadap motif, warna, dan nilai batik. Pada masa kolonial, batik menjadi populer sebagai identitas etnik di ruang publik, mengikuti kebijakan Hindia Belanda tentang klasifikasi sipil. Belakangan identitas kelas dalam batik muncul akibat ekonomi dan *feodalisme*. Namun, konsumsi batik menunjukkan identitas cair penggunaannya; setelah selera dan preferensi orang.

Penelitian Awalia, memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada jenis penelitian yang dipakai yaitu kualitatif deskriptif, dan objek yang dipakai yaitu batik pesisir. Namun perbedaan penelitiannya terletak pada fokus kajian dan pendekatan penelitiannya. Pada penelitian Awalia pendekatan penelitian yang dipakai yaitu menggunakan etno-sejarah, sedangkan pada penelitian ini pendekatan penelitian menggunakan *cultural studies*. Kemudian fokus kajian pada penelitian Awalia yaitu untuk membahas batik pesisir utara Jawa sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya yaitu pada pesan simbolik yang memuat tentang kosmologi dan Islam pada corak motif batik *Jlamprang*.

Kedelapan, Jurnal Penelitian Suyani (2013), mahasiswa pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh Budaya Asing Terhadap Perkembangan Batik

Pekalongan”²⁴ Penelitian ini memiliki tujuan untuk membahas lebih dalam tumbuh dan berkembangnya batik Pekalongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan pendekatan yang dipakai yaitu teori akulturasi atau *culture context* (konteks budaya). Penelitian ini menghasilkan bahwa batik merupakan karya seni budaya bangsa Indonesia yang dikagumi oleh mancanegara. Dalam perkembangannya sebagai suatu karya budaya, karya adiluhung yang tidak bisa terlepas dari pengaruh jaman dan lingkungan. Fakta dalam perjalanan sejarah telah membuktikan bahwa kedua unsur pengaruh ini memicu dan memacu kehadiran batik yang selaras dengan nada budaya yang mempengaruhinya. Hal ini pun berlaku di semua daerah penghasil batik yang lain. Sejarah mencatat bahwa para seniman yang terlibat dalam pembuatan batik dalam pengembangan karya seni sangat tanggap dan peka terhadap setiap kehadiran pengaruh luar. Batik selama inipun mampu menyerap setiap pengaruh yang timbul.

Penelitian Suyani, memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada jenis penelitian yang dipakai yaitu kualitatif deskriptif, dan objek yang dipakai yaitu batik Pekalongan. Namun perbedaan penelitiannya terletak pada fokus kajian dan pendekatan penelitiannya. Pada penelitian Suyani pendekatan penelitian yang

²⁴ Suyani, “Pengaruh Budaya Asing Terhadap Perkembangan Batik Pekalongan,” *CORAK: Jurnal Seni Kriya* 2, 1 (2021), di akses pada tanggal 4 Januari 2023 pukul 15.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.24821/corak.v2i1.2330>.

dipakai yaitu menggunakan *culture context* dalam teori akulturasi, sedangkan pada penelitian ini pendekatan penelitian menggunakan *cultural studies*. Kemudian fokus kajian pada penelitian Suyani yaitu pertumbuhan dan perkembangan batik Pekalongan dari segi peleburan budaya dari negara lain, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya yaitu pada pesan simbolik yang memuat tentang kosmologi dan Islam pada corak motif batik *Jlamprang*.

F. Kerangka Teori

1. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts, tahun 1890. Charles Sanders Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual. Charles menjalani pendidikan di Harvard University dan memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopkin dan Harvard. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampurkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).²⁵

²⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 15.

Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:²⁶

- a) Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b) Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c) Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode dan tanda.

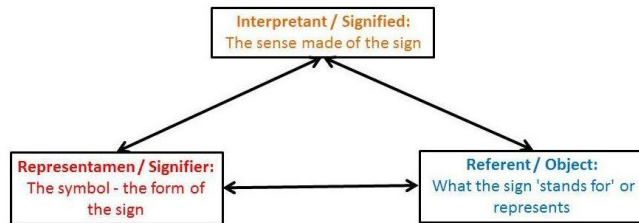
Charles Sanders Peirce menegaskan bahwa manusia hanya bisa berfikir dengan sarana tanda, hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya tanda dalam kehidupan. Tanpa tanda, manusia tidak dapat berkomunikasi. Tanda (sign) itu adalah basis dari seluruh proses komunikasi.²⁷ Konsep semiotika C. S Pierce memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra. Hubungan trikotomi yang dimaksud yaitu hubungan antara objek,

²⁶ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 66-67.

²⁷ Surya Darma, *Pengantar Teori Semiotika*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2015), 54.

representamen dan interpretan.²⁸ Dimana *Object* merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Kemudian, *Representamen* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. Dan terakhir, *Interpretan* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang yang dirujuk sebuah tanda.²⁹ Untuk memperjelas model triadic Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut:

The Semiotics of Charles Sanders Peirce



Gambar 1.5

Teori Semiotik Charles Sanders Peirce

²⁸ Sovia Wulandari, “Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal,” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 04, 01 (2020): 31, di akses pada tanggal 26 Juni 2023 pukul 13.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>.

²⁹ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia,2015), 22.

Penjelasan detail mengenai teori semiotic Peirce yaitu sebagai berikut:³⁰

- a. *Sign (Representamen)* merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu. *Representament* juga dibagi lagi menjadi 3, yaitu:
 - *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
 - *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign* suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan.
 - *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah *legisign*, sebab bahasa adalah kode, setiap *legisign* mengandung di dalamnya suatu *sinsign*, suatu *second* yang menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.

³⁰ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam*, 25-26.

b. *Objek*, tanda diklasifikasikan menjadi *icon*, (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).

- Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.
- Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi Peirce merupakan suatu *secondness*. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.
- Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.

c. *Interpretan*, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.

- *Rheme*, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.
- *Dicisign* (*dicentsign*), bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada.

- Argument, *bilamana* suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*).

2. Teori Agama Sebagai Sistem Kebudayaan (Clifford Geertz)

Clifford Geertz telah memiliki definisi dan operasional tentang budaya dan agama yang bisa dibilang baru pada masanya dibandingkan dengan para pakar lainnya. Geertz melihat agama sebagai fakta yang dapat dikaji, karena agama merupakan bagian dari sistem kebudayaan. Maka dari itu, menurut Geertz untuk masuk ke dalam kajian agama, pintu yang dapat digunakan oleh seorang akademisi atau peneliti yaitu melalui kebudayaan.³¹ Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan sendiri yaitu sebagai dokumen atau teks tindakan yang bersifat publik, sebuah konteks yang mendalam, sesuatu yang diciptakan serta terekspresikan melalui tingkah laku sosial.³²

Dari definisi inilah menekankan bahwa manusia merupakan makhluk simbolik, dalam arti komunikasi yang dilakukan oleh manusia selalu dekat dengan penggunaan simbol-simbol. Di dalam

³¹ Ahmad Sugeng Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 02, 01 (2021): 16, di akses pada tanggal 27 Januari 2023 pukul 21.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>.

³² Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), 12-21.

simbol tersebut, manusia memproduksi makna-makna tertentu yang pada akhirnya, makna-makna yang telah diproduksi ini membentuk sebuah jaringan kebudayaan.³³ Oleh karena itu, kebudayaan di dalam masyarakat tidak hanya untuk dijelaskan saja, melainkan untuk ditemukan dan dipahami makna-makna yang terdapat di dalam simbol-simbolnya. Bagi Clifford Geertz, kebudayaan dilihat sebagai teks yang berjalan. Maka untuk menangkap makna yang terkandung di dalamnya diperlukan penafsiran seperti seseorang yang sedang memahami maksud pesan di dalam sebuah teks.³⁴

Clifford Geertz turut menyumbangkan sumbangsih gagasannya mengenai pro dan kontra antara keduanya. Baginya agama yang telah dianut dan diimplementasikan di dalam sebuah masyarakat dapat dikaji tanpa harus mempertentangkan keduanya. Clifford Geertz melihat keduanya saling mengisi, agama tanpa kebudayaan tidak dapat diaktualisasikan, sedangkan kebudayaan tanpa agama tidak dapat ditemukan makna yang

³³ Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama; Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 81.

³⁴ Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz," *Religio: Jurnal Studi Agama Agama* 01, 01 (2011): 35, di akses pada tanggal 27 Januari 2023 pukul 22.30 WIB, DOI: <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/275>.

mendalam.³⁵ Geertz menyatakan bahwa agama, sebagai sistem kebudayaan, tidak terpisah dengan masyarakat. Agama tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya diluar manusia tetapi agama juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang mungkin terjadinya pemaknaan. Selain itu, Geertz juga memiliki pemikiran mengenai adanya simbol-simbol dalam sebuah agama. menurut Clifford Geertz, agama adalah sebuah sistem simbol, yakni segala sesuatu yang memberikan penganutnya ide-ide. Sebagaimana kebudayaan yang bersifat publik, simbol-simbol dalam agama juga bersifat publik dan bukan murni bersifat privasi. Seperti dikatakannya: “Agama adalah suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan (*moods*) dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh, dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai hukum/keteraturan (*order*), dan menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan suatu aturan tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut, nampaknya secara tersendiri (*unik*) adalah nyata ada yang kerenanya menyebabkan penganutnya melakukan sesuatu (misalnya ritual)”.³⁶

³⁵ Riady, “Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz,” 14.

³⁶ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, 90.

3. Teori Kosmologi

1. Kosmologi Jawa Niels Mulder

Niels Murder, mengatakan bahwa, kosmologi Jawa telah memandang kehidupan di dunia ini sebagai satu kesatuan eksistensi.³⁷ Dimana segala sesuatu yang ada inilah merupakan satu kesatuan hidup dan memiliki keterkaitan erat dengan kosmos. Bidang-bidang dalam realitas kosmos tidak berdiri sendiri melainkan berhubungan satu sama lain dan terkoordinasi secara teratur. Dalam kesatuan itu, semua gejala mempunyai tempat dan berada dalam hubungan yang saling melengkapi dan terkait satu sama lain.³⁸ Lebih lanjut Magnis Suseno memandang bahwa kesatuan eksistensi disebut sebagai kesatuan *numinus* (cahaya), yang mana hal itu meliputi: alam empiris; manusia; dan alam *adikodrati* (metaempiris) yang gaib dan keramat. Setiap peristiwa yang terjadi, tidak semata-mata merepresentasikan apa yang tampak secara material, melainkan representasi transendental - alam gaib yang penuh misteri - tempat dimana manusia menggantungkan diri dan menemukan

³⁷ Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 19.

³⁸ Rangkaian Wisnumurti, *Sangkan Paraning Dumadi Konsep Kelahiran dan Kematian Orang Jawa*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 18.

eksistensinya.³⁹

Dalam pandangan kosmologi Jawa, alam empiris (atau bisa disebut alam lahir) tidak berdiri sendiri karena daya dan kekuatannya berasal dari realitas abstrak yang berada di balik alam empiris.⁴⁰ Yang sesungguhnya nyata adalah alam metaempiris/batin. Namun alam empiris tidak bersifat semu, melainkan bersifat real meskipun realitasnya dangkal tanpa kekuatan. Orang Jawa menemukan kehidupannya di alam empiris, tempat dimana kekuatan-kekuatan abstrak itu bersemayam. Kehidupan dalam kesatuan eksistensi, dipandang sebagai suatu eksponen, suatu bayangan (*wayangan*) dari sesuatu yang lebih tinggi. Kesatuan itu dipahami sebagai suatu keseluruhan yang terkoordinasi dan sebagai tatanan yang terintegrasi secara hirarkis serta tunduk pada hukum kosmis yang tidak terelakkan (*ukum pinesthi*). *Ukum pinesthi* merupakan bagian dari sebuah perencanaan besar yang di dalamnya tersusun secara teratur. Segala sesuatu yang terjadi merupakan sebuah keharusan, bukan kebetulan semata, karena setiap unsur terkoordinasi dan terintegrasi secara universal dengan semua gejala dalam kosmos. Manusia harus

³⁹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1993), 83-85.

⁴⁰ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, 118.

menyesuaikan diri dan hidup selaras dengan hukum alam, melewati garis yang sudah ditetapkan dan tidak bisa mengelak dari apa yang sudah digariskan.⁴¹

2. Kosmologi Hindu

Menurut I Ketut Donder, istilah kosmologi dalam Agama Hindu dapat disejajarkan dengan istilah *Virat vidya*, karena *virat* sama artinya dengan kosmos atau alam semesta, dan *vidya* adalah artinya pengetahuan. Kosmologi Hindu merupakan pengetahuan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam semesta.⁴² Dalam ajaran kosmologi Hindu, alam semesta dibangun dari lima unsur, yakni: tanah (zat padat), air (zat cair), udara (zat gas), api, dan *ether* (angkasa). Kelima unsur tersebut disebut *Panca Maha Bhuta* atau lima unsur materi yang membentuk alam semesta ini.⁴³

⁴¹ Tri Astutik Haryati, “Kosmologi Jawa sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan,” *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, 02 (2017): 182, di akses pada tanggal 31 Januari 2023 pukul 16.20 WIB, DOI: <https://doi.org/10.28918/religia.v20i2.1026>.

⁴² I Ketut Donder, *Virat Vidya: Kosmologi Hindu*, (Surabaya:Paramita, 2000), 77.

⁴³ I Made Bagus Andi Purnomo, “Analisis Perbandingan Kosmologi Hindu dalam Pandangan

Sains dan Veda,” *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian* 01, 02 (2021): 144-145, di akses pada tanggal 31 Januari 2023 pukul 16.30 WIB, DOI:

Alam semesta selain disebut dengan *virat*, juga disebut *bhuana agung* atau jagat raya. *Bhuana* berasal dari bahasa Sanskerta *bhuana* (*bhu*) yang artinya bumi, material atau benda; dan kata *agung* berasal dari bahasa Jawa Kuno, yaitu dari kata (*geng, gong dan ageng*) yang artinya besar. Dengan demikian kata *bhuana agung* berarti bumi yang besar atau alam semesta. Sedangkan kata *alam* semesta berasal dari gabungan bahasa Arab dan bahasa Sanskerta, kata “alam” berasal dari bahasa Arab yang artinya semua ciptaan yang ada ini dan kata “semesta” berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *samastha* yang artinya keseluruhan.

Jagat (jagad) raya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata jagat yang artinya benda, materi, dunia, sedangkan kata raya artinya besar. Jadi jagat raya adalah dunia, materi, benda yang ada seluruh ciptaan Tuhan yang ada di alam semesta ini, dengan kata lain jagat raya adalah alam semesta beserta seluruh ciptaanNya. Jadi *bhuana agung*, alam semesta dan jagat raya mengandung arti seluruh ciptaan Tuhan.⁴⁴

<https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/pramana/article/view/1886>.

⁴⁴ I Gusti Made Widya Sena, “Konsep Kosmologi Hindu Dalam Teks *Bhuana Kosa*,” *Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* 07, 01 (2017): 47, di akses pada tanggal 31 Januari 2023 pukul 16.45 WIB, DOI: <https://doi.org/10.25078/klgw.v7i1.1073>.

3. Kosmologi Islam

Seyyed Hossein Nasr memiliki konsep dalam kosmologi Islam, yang mana isinya yaitu bahwa, . kosmologi Islam ialah menetapkan keesaan Tuhan dan martabat wujud (*graduation of Being*), yang secara metafisik menegaskan bahwa realitas pada dasarnya hanya satu, namun secara kosmologis, alam yang dapat dirasa dan dipikirkan ini merupakan salah satu dari beragam wujud yang ada. Seluruh ilmu keislaman dan lebih khusus lagi kosmologi ialah untuk menunjukkan kesatuan dan saling keterkaitan dari segala eksistensi yang membawa kepada keesaan Ilahi.⁴⁵

Selain itu ada juga dari para teolog islam dari kalangan Sufi yang mempunyai argumen mengenai kosmologi islam, salah satunya yaitu Ibn ‘Arabi. Beliau memiliki pemikiran yang khas tentang alam dan penciptaannya. Password yang diperkenalkannya adalah *tajalli*. Dimana *Tajalli* ini merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk konsep *self Manifestation of God*.⁴⁶ Oleh karena itu untuk memahami pemikiran Ibn ‘Arabi tentang kosmologi perlu merujuk konsep *tajalii* terlebih dahulu dan beliau juga menggunakan metafora

⁴⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (New York: New American Library, 1970), 22.

⁴⁶ Reynold A. Nicholson, *Studies in Islamic Mysticism*, (Great British: Curzon Press, 1993), 123.

lain dalam mengekspresikan konsep kosmologisnya, seperti *fayd, takhallul, ta'tsir, isyraq, fath, sudur, tanazzul dan zuhr*.⁴⁷

Telah disebutkan bahwa kosmologi ialah asal usul alam semesta dan proses kejadiannya. Dalam karya Ibn 'Arabi, kata '*alam* diterjemahkan oleh para peneliti Barat disebut dengan *cosmos*. Kosmos atau alam didefinisikannya dengan segala sesuatu selain Allah (*ma siwa Allah*) atau *al-Haqq*. Definisi ini sama persis dengan yang dipaparkan oleh teolog Islam tradisional, yakni alam secara keseluruhan. Sebenarnya kata alam berasal dari bahasa Arab '*alam*, yang sama dengan akar kata '*alima*, '*alamah* dan '*ilm*. Karenanya kata ini menunjukkan bahwa alam merupakan susunan pengetahuan, yang sekaligus sebagai tanda (alamat) dan sebagai petunjuk atas sesuatu selain dirinya. Indikasi inilah yang diinginkan Ibn 'Arabi untuk penyebutan selain Allah itu ialah alam.⁴⁸

Akan tetapi terdapat perbedaan yang tajam tentang kosmologi antara Ibn 'Arabi dan kosmologi modern. William C. Chittick, sebagai sarjana yang paling otoritatif tentang

⁴⁷ Fuad Mahbub Siraj, "Tasawuf dan Kosmologi," *Ilmu Ushuluddin* 02, 01 (2014): 55, di akses pada tanggal 1 Februari 2023 pukul 15.30 WIB, DOI: <https://doi.org/10.15408/ilmu-ushuluddin.v2i1.1035>.

⁴⁸ Ibn 'Arabi, "*Al-Futuh al-Makiyyah*, (Beirut: Dar al-Sadr, 1911), 473-474.

pemikiran Ibn ‘Arabi untuk zaman sekarang, ada benarnya ketika ia mengingatkan tentang hal ini. Perbedaan itu terletak dalam pendekatan yang digunakan.⁴⁹ William Chittick menyebut manusia pada dasarnya adalah makhluk teomorfis, di balik segala keterbatasan yang di miliki manusia, ia memiliki sifat *Ilahiah*. Hal ini tidak berarti menuhankan manusia, karena zat Tuhan kekal abadi sedangkan manusia akan menuju mortalitas. Berkaitan dengan itu, manusia perlu mengambil peran aktif dalam menghubungkan dirinya kepada Tuhan dalam realitas alam semesta yang memiliki tujuan hidup.⁵⁰

Para kosmolog Muslim mencari petunjuk al-Qur‘an dan alHadis untuk dapat memahami korespondensi-korespondensi dan analogi-analogi kualitatif tiga realitas kosmologis: alam semesta (*makrokosmos*), manusia (*mikrokosmos*), dan Allah (*metakosmos*). Mereka tertarik kepada berbagai perumpamaan dan keserupaan-keserupaan dalam sumber-sumber Islam. Mereka ingin menemukan berbagai macam hubungan pada berbagai tataran dan aras kualitatif. Metodologi *hermeneutik esoteris* mereka gunakan untuk menguak berbagai

⁴⁹ Siraj, “Tasauf dan Kosmologi,” 58.

⁵⁰ Anggi Supriyadi, “Kosmologi Islam: Agama dalam Kemelut Sains,” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 01, (2018): 87, di akses pada tanggal 1 Februari 2023 pukul 15.45 WIB, DOI: <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/15>.

perumpamaan dan keserupaan dalam Kitab Suci. Dalam hal ini, Sachiko Murata juga memiliki pendapat mengenai kosmologi, dimana dia menjelaskan sebagai berikut:⁵¹

“Yang berkaitan erat dengan tipe pemikiran analogis dalam astrologi ialah *ta'wil* atau interpretasi esoteris atas al-Qur'an. Ini banyak dilakukan oleh para sufi dan juga otoritas-otoritas Syiah tertentu”.

Seringkali tujuan *ta'wil* menunjukkan bagaimana ayat-ayat al-Qur'an berbicara tentang kosmos, atau kisah-kisah Nabi, memiliki pengertian lain sesuai dengan tataran dan arah serta situasi batiniah individu manusia. *Mikro kosmos* sesuai dengan *makro kosmos*. Pada tataran dan *aras* ini, al-Qur'an melukiskan drama jiwa manusia dalam hubungannya dengan Allah”.

4. Teori Pesan

Selama ini yang kita ketahui bersama, bahwa pesan merupakan bagian dari unsur-unsur komunikasi. Dimana pesan yaitu sebuah ide atau gagasan, simbol atau lambang bermakna dan informasi yang dimiliki oleh komunikator dan akan disampaikan dan ditujukan untuk komunikan dalam sebuah proses komunikasi.

⁵¹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, ter. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah (Bandung: Mizan, 1998), 300.

Namun beberapa pakar Komunikasi telah memiliki teori ataupun definisi tersendiri atas pesan. Dimana pakar-pakar Komunikasi tersebut diantaranya yaitu:

a. Harold D. Lasswell

Pesan yaitu: ide, informasi, opini yang dinyatakan sebagai isi pesan dengan menggunakan simbol atau lambang yang berarti.⁵²

b. Onong Uchjana Effendi

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah suatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda.⁵³

G. Metodologi Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun penelitian kualitatif merupakan penelitian yang meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data bersifat induktif, dan hasilnya

⁵² Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 7-8.

⁵³ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 6-7.

lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.⁵⁴ Kemudian sumber data deskriptif pada penelitian ini adalah berupa pemaparan hasil dari sumber yang diperoleh peneliti di lapangan mengenai pesan simbolik tentang islam dan kosmologi dari batik Jlamprang yang ada pada masyarakat Kota Pekalongan dengan pendekatan teori-teori *cultural studies*, diantaranya yaitu teori Relasi Kuasa dari Michael Foucault, teori Kebudayaan dari Clifford Geertz dan teori Identitas Budaya dari Stuart Hall dan Rice.

Kemudian jenis penelitian pada judul yang peneliti angkat merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang mana menggunakan metode mempelajari fenomena dalam lingkungan secara alamiah. Penelitian lapangan sendiri merujuk pada beberapa aspek yang diantaranya pengamatan berperan (*participant observation*), pengamatan langsung (*direct observation*) dan studi kasus (*case studies*). Adapun nantinya yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian lapangan yaitu dengan cara secara pengamatan langsung (*direct observation*).

b. Sumber Data

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang

⁵⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), 1.

langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.⁵⁵ Pada penelitian ini data primer yang peneliti gunakan adalah wawancara terhadap tokoh yang mengetahui dan memahami akan batik *Jlamprang*, pengusaha batik Pekalongan, Budayawan Kota Pekalongan, serta Pengurus PHDI (Parisada Hindu Darma) Kota Pekalongan.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data bukan pokok yang berfungsi untuk melengkapi sumber data primer yang meliputi sejarah dan latar belakang lembaga.⁵⁶ Adapun nantinya peneliti dapatkan dari sumber literasi serta refrensi lainnya yang terkait dengan penelitian kali ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah.⁵⁷

⁵⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia,2011), 152.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 247.

⁵⁷ Ridwan, *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*, (Bandung: Alfabeta,

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mengamati dan mencatat suatu peristiwa dengan menyaksikan langsung di tempat penelitian dan peneliti bersifat sebagai partisipan atau *observer* dalam objek penelitiannya.⁵⁸ Observasi pada penelitian ini yaitu berupa pengamatan mengenai pesan simbolik yang berkaitan dengan unsur kosmologi dan Islam yang ada pada corak motif batik *Jlamprang*. (Instrumen yang digunakan dalam observasi ini adalah handphone dan buku-buku mengenai batik. Handphone digunakan untuk dokumentasi baik berupa foto maupun video yang berkaitan dengan corak motif *Jlamprang*). (Hasil dari penggunaan instrumen tersebut berupa adanya fakta mengenai studi corak motif dan ragam hias pada batik motif *Jlamprang* yang dipadukan dengan keterkaitan dengan kosmologi dan Islam). Buku-buku mengenai batik digunakan untuk mencari referensi mengenai corak motif ragam hias batik, terutama batik *Jlamprang*.

2004), 137.

⁵⁸ Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 24.

b) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada sipeneliti. Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.⁵⁹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pesan simbolik mengenai unsur kosmologi dan Islam dalam Batik *Jlamprang*, serta awal mula kehadiran unsur Islam dan kosmologi pada Batik *Jlamprang*. Dimana pada tahap wawancara ini akan dilakukan dengan pakar batik di Kota Pekalongan, pengusaha batik, *Educator* maupun pimpinan dari Museum Batik Kota Pekalongan, Budayawan Kota Pekalongan, serta Pengurus PHDI (Parisada Hindu Darma) Kota Pekalongan.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui

⁵⁹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2010), hlm. 64.

suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁶⁰ Namun, dalam penelitian kali ini, dokumentasi khususnya dalam penelitian ini berupa foto, video berkas file, buku dan referensi lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini yaitu mengenai simbol-simbol pada corak motif batik *Jlamprang*, serta mengenai unsur kosmologi dan Islam.

d) Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.⁶¹ Untuk memperoleh data yang sah/valid dalam penelitian ini, maka peneliti telah melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan

⁶⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143.

⁶¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 320.

berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

e) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pengecekan dilakukan dengan berbagai tahapan, mulai dari pengumpulan dan penggabungan hasil wawancara di lapangan, kemudian dikelompokkan masing-masing berdasarkan kesamaan dan perbedaan dari beberapa hasil wawancara tersebut, dan terakhir yaitu melakukan *crosscheck* data wawancara dengan data referensi lain supaya data yang didapatkan bisa dipertanggungjawabkan dan bersifat valid.

f) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam melakukan triangulasi teknik, peneliti melakukan koordinasi kembali dan diskusi lebih lanjut kepada para narasumber jikalau hasil wawancara masih terdapat keraguan akan validitas data, hal ini bertujuan agar data tersebut bisa dipastikan mana yang benar dan mana yang salah, serta dapat dipertanggungjawabkan.

g) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat

dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Adapun untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*).⁶² Selanjutnya untuk menganalisis data yang ada, akan digunakan dengan cara deskriptif analisis kritis, yaitu menuturkan dan menganalisis pokok permasalahan dengan interpretasi yang tepat untuk memperoleh deskripsi mendalam dan sistematis tentang kasus yang dipelajari dalam setting sosialnya. Secara metodis, analisis dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah: 1). Mengorganisasikan data; 2). Membaca dan memoing, yakni membaca data secara keseluruhan sebelum membaginya menjadi beberapa bagian; 3). Mendiskripsikan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data menjadi kode dan tema; 4). Menafsirkan data;

⁶² Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 142.

5). Menyajikan dan memvisualisasikan data.⁶³

H. Sistematika Penulisan Tesis

Perhatian utama penelitian ini adalah pesan simbol mengenai kosmologi Hindu dan Islam yang ada pada Batik *Jlanprang*. Untuk mendekatkan pembahasan pada orientasi tersebut, maka laporan penelitian akan dengan sistematika penulisan sesuai pedoman penulisan tesis Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang mana disajikan dalam lima bagian utama sebagai berikut:

Bagian pertama: berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; kajian pustaka yang meliputi penelitian yang relevan dan pendekatan teoritis; metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bagian kedua meliputi gambaran umum mengenai awal budaya batik di Kota Pekalongan dan teori-teori yang akan dipakai peneliti dalam penelitian kali ini, diantaranya yaitu: Teori Semiotika (Charles Sanders Pierce), Teori Agama Sebagai Sistem Kebudayaan (Clifford Geertz), Teori Kosmologi (Jawa, Hindu dan Islam) dan Teori Pesan (Harrold Lasswell dan Onong Uchjana Effendi). Yang mana semua teori ini digunakan untuk membahas permasalahan simbol-simbol yang ada pada corak batik *Jlamprang* yang merupakan

⁶³ John W Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 251-263.

batik khas Kota Pekalongan.

Bagian ketiga merupakan *zoom-out* batik *Jlamprang* sebagai objek penelitian dengan pembahasan mengenai pesan simbol yang ada pada coraknya. Ada tiga sub bab yang menjadi temuan penelitian dan dibahas dalam bab ini. Masing-masing sub bab terdiri dari tiga pembahasan. Pertama, mengenai gambaran sedikit mengenai batik *Jlamprang* sebagai identitas Kota Pekalongan dan juga sebagai salah satu batik pesisiran. Kedua, mengenai sejarah lahirnya Batik *Jlamprang* yang hadir dan menjadi ciri khas kain batik dari Kota Pekalongan. dan Ketiga, membahas mengenai beberapa jenis simbol yang ada pada corak batik *Jlamprang*.

Bagian keempat, merupakan hasil analisis dari temuan data dilapangan, diantaranya yaitu: Pertama, penjelasan mengenai makna dan penafsiran dari beberapa jenis simbol-simbol yang ada pada corak batik *Jlamprang*, yang mana simbol-simbol tersebut yang memiliki hubungan ataupun keterkaitan dengan adanya kosmologi 2 agama, yaitu Hindu dan Islam, serta kosmologi budaya Jawa. Dimana kedua agama dan budaya Jawa tersebut sangat berpengaruh bagi sejarah, filosofis dan teknik dalam dunia batik di Kota Pekalongan. Kedua, yaitu mengenai asal mula unsur kosmologis, baik kosmologi budaya Jawa, kosmologi Islam dan Hindu hadir pada kain batik *Jlamprang*.

Bagian kelima sebagai pembahasan terakhir merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan; kritik dan saran atas hasil penelitian ini untuk perbaikan dan pendalaman lebih lanjut bagi para peneliti berikutnya.

BAB II

PESAN SIMBOLIK TENTANG ISLAM DAN KOSMOLOGI

Pada bab kali ini akan dibahas mengenai pembahasan terminologi dan teori dari sebuah pesan, simbol, simbolik islam, pesan simbolik, kosmologi secara umum, kosmologi Jawa, kosmologi agama Hindu dan kosmologi agama Islam dari berbagai pakar. Namun pada bab ini, bertujuan untuk menjadi alat bantu untuk menganalisa pesan simbol dalam batik *Jlamprang*, yang mana pesan tersebut mengandung nilai kosmologi dan juga nilai keislaman.

A. Pesan Simbolik

Dalam sebuah proses komunikasi, terdapat beberapa syarat utama yang harus dilakukan atau harus ada jika mau proses komunikasi itu berhasil. Syarat utamanya diantaranya yaitu adanya unsur-unsur yang mendukung dalam proses komunikasi. Unsur-unsur dalam komunikasi tersebut yaitu komunikator (orang yang menyampaikan informasi, ide, gagasan); komunikan (orang yang menerima informasi, gagasan, ide); pesan (informasi, gagasan, ide yang akan disampaikan); media (sarana dan prasarana untuk menyampaikan pesan); serta yang terakhir adalah respon maupun balasan atas proses tukar menukar dari sebuah penyampaian pesan. Namun, dari kelima unsur komunikasi, unsur yang sangat penting dan vital yaitu Pesan. Hal ini, karena pesan ini sangat berguna dan penting dalam sebuah komunikasi, sehingga tanpa pesan seseorang tidak bisa menyampaikan sebuah pesan ataupun ide atau gagasan

terhadap orang lain atau bahkan terhadap sebuah kelompok. Pesan sendiri terbagi menjadi 2, yaitu pesan Verbal dan Nonverbal. Pesan verbal yaitu pesan yang berupa kata-kata atau kalimat bahkan nasehat yang telah dirangkai atau dikemas dalam bentuk Lisan. Sedangkan Pesan Nonverbal yaitu pesan yang berupa kata-kata atau kalimat bahkan nasehat yang telah dirangkai atau dikemas dalam bentuk bukan Lisan, bisa dalam bentuk gambar, coretan, simbol-simbol yang dibubuhkan pada berbagai media.

1. Pesan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain.⁶⁴ Dalam komunikasi pesan merupakan simbol yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Definisi komunikasi oleh Harold Laswell menyatakan bahwa “*who says what, in what channel, to whom, with what effect* (siapa mengatakan apa, pada saluran apa, kepada siapa, dengan efek seperti apa)”.⁶⁵ Pesan merupakan salah satu unsur penting dalam berkomunikasi.⁶⁶ Secara teoritis, pesan bisa didefinisikan segala

⁶⁴ <https://kbbi.web.id/pesan>, Di akses pada tanggal 1 April 2023 pukul 10.00 WIB

⁶⁵ Morissan dan Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 17.

⁶⁶ Muhibudin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi: Membangun Komunikasi yang Efektif dalam Interaksi Manusia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 151.

sesuatu (verbal atau nonverbal) yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan. Pesan juga punya kata lain *message*, *content*, informasi atau isi yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan.⁶⁷

Pada hakikatnya pesan merupakan sesuatu yang disampaikan, baik lisan maupun tertulis yang berupa informasi atau komunikasi. Dalam hal ini, disadari bahwa dalam proses komunikasi, pesan sangat penting. Oleh sebab itu, agar pesan dapat diterima dari pengguna ke pengguna lain, maka proses pengiriman atau penyampaian pesan membutuhkan suatu media perantara. Media ini dimaksudkan supaya pesan yang dikirimkan oleh sumber (*source*) dapat diterima dengan baik oleh penerima (*receiver*). Dalam proses pengiriman pesan itu hendaknya dikemas untuk mengatasi gangguan yang muncul dalam transmisi pesan sehingga tidak menimbulkan perbedaan makna yang diterima oleh penerima (*receiver*).⁶⁸

Perlu ditambahkan bahwa pesan memiliki sifat abstrak. Karena itu, untuk mengkonkritkan, maka harus diubah menjadi lambang-lambang komunikasi. Rangkaian lambang-lambang komunikasi dalam satuan sistem sehingga membentuk makna

⁶⁷ Nurudin, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 47.

⁶⁸ Alimuddin A. Djawad, "Pesan, Tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi," *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 01, 01, (2016): 96, di akses pada tanggal 15 April 2023 pukul 14.15 WIB, DOI: <https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.344>.

disebut bahasa. Proses mengubah pesan menjadi lambang komunikasi atau kode disebut proses penyediaan, dan sarannya disebut alat penyandi (*encoder*), dan yang mengkomunikasikan pesan disebut komunikator penyandi pesan (*encode*). Pada saat pesan sampai pada komunikasi, rangkaian lambang komunikasi yang membentuk bahasa itu harus diterjemahkan kembali menjadi pesan agar dapat dimaknai oleh komunikan. Proses mengurai lambang komunikasi kembali pada makna pesan disebut penyandian balik (*decoding*), dan alatnya disebut alat penyandi balik (*decoder*). Pemahaman tentang penyandian (*encoding*) pada komunikator, dan penyandiann balik (*decoding*) pada komunikasi sangat penting untuk mengkaji pembentukan dan pemaknaan pesan.⁶⁹

Selain berbentuk lisan atau tulisan, pesan juga bisa berbentuk lambang-lambang, gambar, warna, atau isyarat-isyarat lainnya dengan menggunakan bahasa verbal maupun non verbal. Sebuah pesan bisa digolongkan menjadi dua yakni : bersifat konotatif (makna kiasan atau bukan sebenarnya) dan denotatif (makna sebenarnya), semisal contoh kata “bisa” secara konotatif berarti racun sedangkan secara denotatif berarti dapat. Ada ungkapan populer yang berbunyi “*words may lie, but action will always tell the truth*”, yang berarti kata-kata bisa berbohong, tetapi bahasa tubuh akan selalu menunjukkan kebenaran, itulah

⁶⁹ Djawad, “Pesan, Tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi,” 97.

mengapa dalam proses komunikasi perlu didukung oleh bahasa nonverbal, karena bisa jadi seseorang seolah-olah berkata jujur, tetapi bahasa nonverbalnya menunjukkan sebaliknya.⁷⁰

Pesan menurut Onong Uchjana Effendi, adalah perintah, nasehat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. Pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.⁷¹ Sedangkan menurut Dedy Mulyana, Pesan yakni apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponenyakni ; makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat mempresentasikan obyek (benda), gagasan, dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah, dan sebagainya). Pesan juga dapat dirumuskan secara nonverbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh (acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, tatap muka, dan sebagainya), juga melalui musik, lukisan, patung, tarian, film,

⁷⁰ Nuruddin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah Dan Populer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2016), 46-47.

⁷¹ Onong Uchjana Effenci, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), 47.

dan sebagainya.⁷²

Menurut Widjaja pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai arti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengaruh didalam usaha mencoba mengubah sikap dan perilaku komunikan. Pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai segi, namun inti pesan dari komunikan akan selalu mengarah pada tujuan akhir komunikasi itu. Penyampaian pesan dapat melalui lisan, tatap muka, langsung atau menggunakan media/saluran.⁷³

Pesan juga dapat dilihat dari segi bentuknya, Menurut A.W. Widjaja dan M. Arisyk Wahab terdapat tiga bentuk pesan yaitu:⁷⁴

a) Informatif

Yaitu untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.

⁷² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 47.

⁷³ H. A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 47.

⁷⁴ H. A.W. Widjaja dan M. Arisyk Wahab , *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 61.

b) Persuasif

Yaitu berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.

c) Koersif

Menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. Koersif berbentuk perintah-perintah, instruksi untuk penyampaian suatu target.

Untuk menciptakan komunikasi yang baik dan tepat antara komunikator dan komunikan, pesan harus disampaikan sebaik mungkin, hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyampaian pesan yaitu:⁷⁵

- a) Pesan itu harus cukup jelas (*clear*). Bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas.

⁷⁵ S.M. Siahaan, *Komunikasi Pemahaman dan Penerapan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 73.

- b) Pesan itu mengandung kebenaran yang sudah diuji (*correct*). Pesan itu berdasarkan fakta, tidak mengada-ada dan tidak meragukan.
- c) Pesan itu ringkas (*concise*) tanpa mengurangi arti sesungguhnya.
- d) Pesan itu mencakup keseluruhan (*comprehensive*). Ruang lingkup pesan mencakup bagian-bagian yang penting yang patut diketahui komunikan.
- e) Pesan itu nyata (*concrete*), dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan data dan fakta yang ada dan tidak sekedar kabar angin.
- f) Pesan itu lengkap (*complete*) dan disusun secara sistematis.
- g) Pesan itu menarik dan meyakinkan (*convincing*). Menarik karena dengan dirinya sendiri menarik dan meyakinkan karena logis.
- h) Pesan itu disampaikan dengan segar.
- i) Nilai pesan itu sangat mantap, artinya isi di dalamnya mengandung pertentangan antara bagian yang satu dengan yang lainnya.

Di dalam menyampaikan sebuah pesan kita harus memperhatikan aspek-aspek yang lain agar pesan yang kita sampaikan dapat diterima dan dicerna dengan baik oleh komunikan, ada beberapa syarat yang harus diperhatikan jika

ingin sebuah pesan komunikasi itu bisa berhasil dan efektif :⁷⁶

- a) Mengatur isi pesan, dengan demikian akan menumbuhkan rasa perhatian, keinginan dimana komunikasi akan berjalan dengan baik, bila tahap pertama sudah menimbulkan kesan.
- b) Isi pesan harus menggunakan wadah dan volume yang sesuai dengan luas lingkup pandangan komunikator dan pandangan komunikan.
- c) Isi pesan harus menumbuhkan keinginan pribadi dan dapat menyampaikan saransaran bagaimana memenuhi keinginan.
- d) Isi pesan harus membuka jalan untuk dapat mengatasi keinginan tersebut yang sesuai dengan situasi.
- e) Isi pesan yang disampaikan dengan cara mencemarkan atau menjelekkkan pihak lain, akan sulit diterima oleh komunikan, kalaupun diterima akan menimbulkan keraguan.

Selain syarat-syarat diatas seorang komunikan yang mendapatkan peran sebagai penyebar pesan haruslah memiliki syarat yang menjadi faktor pendukung penyampaian pesan yang mudah diterima dan dipahami oleh komunikan itu sendiri, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Seorang komunikator harus dapat dipercaya.
- b) Seorang komunikator mampu berkomunikasi dan berinteraksi.

⁷⁶ Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi,2017), 11-12.

- c) Seorang komunikator mampu menguasai masalah.
- d) Seorang komunikator mempunyai wewenang dan wibawa.
- e) Seorang komunikator dapat bekerjasama.

Dengan demikian, maka kesimpulan atas definisi diatas, maka pesan yaitu sebuah perintah nasehat dan informasi baik berupa verbal ataupun nonverbal yang disampaikan dari pengirim kepada penerima pesan melalui saluran media.

2. Simbol

Secara etimologi, simbol berasal dari bahasa Latin yaitu “*sym-ballen*” yang berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (*metonymy*), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya. Dalam Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau yang mengandung maksud tertentu. Misalnya, warna putih merupakan lambing kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, dan kopyah merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga negara Republik Indonesia.⁷⁷

Simbol pertama kali dibicarakan oleh Paul Tillich dalam pandangannya tentang simbol merupakan suatu tempat manusia

⁷⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 26.

dalam mengungkapkan idea melalui tindakan dalam upacara keagamaan. Kemudian menurut Ernest Cassirer berpendapat melalui seluruh penafsiran dan kebudayaan bahwa manusia adalah animal symbol, seperti dalam buku yang berjudul *Christianity and Symbolicum* pada tahun 1955 karya F.W. Dillistone. Selanjutnya Berkaitan dengan symbol bahwa hanya dengan memakai simbol-simbol manusia dapat mencapai kehidupan yang tertinggi yang ingin dicapainya. Sehingga Ernest Cassirer melalui tiga karyanya *The Philosophy of Symbolic Forms* pada tahun 1977 menggambarkan betapa pentingnya arti dari sebuah simbol.⁷⁸

Simbol memang memiliki arti yang penting diberbagai bidang ilmu dan kehidupan manusia. Sehingga simbol pada teori Carl Jung, mengenai alam bawah sadar tentang bentuk-bentuk simbol universal yang terdapat di dalam mitos, mimpi dan ritual. Suatu simbol berasal dari alam bawah sadar (mimpi) yang jelas. Terkadang Bentuk-bentuk simbol juga muncul dalam kesadaran manusia yang datang secara tiba-tiba. Ungkapan simbol adalah jalan manusia menuju kebebasan yang tersistem. Jadi Simbol merupakan keterbukaan, berarti ungkapan ekspresi manusia. Dalam kutipan Thomas Mann mengatakan bahwasanya hidup yang menggunakan simbol-simbol berarti manusia tersebut

⁷⁸ F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol; The Power of Symbol*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 9-10.

mengalami kebebasan sesungguhnya.⁷⁹

Simbol merupakan suatu objek atau peristiwa yang merujuk kepada sesuatu yang lain. Penggunaan simbol ini dipergunakan untuk mewakili sesuatu atau peristiwa pada suatu arti yang lain misalnya, patung, pohon, arsitektur, warna, doa, mitos, ritual dan segala hal yang dapat memberikan arti lain pada sesuatu tersebut. Simbol mempunyai peranan yang sangat penting dalam bidang kebudayaan. Simbol itu bisa berupa bahasa, gerak-isyarat, juga berupa bunyi atau sesuatu yang mempunyai arti.⁸⁰ Simbol adalah obyek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhi-asan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi yang lainnya.⁸¹

Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda, sebuah

⁷⁹ Dillistone, *Daya Kekuatan*, 13-14.

⁸⁰ Syukriadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 182-183.

⁸¹ Eko Punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 03, 02, (2020): 162, di akses pada tanggal 8 April 2023 pukul 16.30 WIB, DOI: <https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.158-165>.

tanda, atau sebuah kata, yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan arti yang sudah dipahami.⁸² Simbol merupakan sebuah pusat perhatian yang tertentu, sebuah sarana komunikasi dan landasan pemahaman bersama. Setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana yang lain, menggunakan simbol-simbol.⁸³ Cassirer memberi petunjuk kepada kodrat manusia mengenai simbol, yakni selalu berhubungan dengan (1) ide simbol (didasarkan pada pertimbangan prinsip-prinsip empirik untuk memvisualisasikan ide dalam bentuk simbol), (2) lingkaran fungsi simbol dan (3) sistem simbol (sebagai sistem, memuat bermacam-macam benang yang menyusun jaring-jaring simbolis).⁸⁴ Simbol tidak saja berdimensi horisontal-imanen, melainkan pula bermatra transenden, jadi horisontal-vertikal; symbol bermatra metafisik.⁸⁵

⁸² F.W. Dillistone, *The Power of Symbols*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 21.

⁸³ Laksmi Kusuma Wardani, "Fungsi, Makna Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)," *eminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara 101010*, (2010): 7, di akses pada tanggal 8 April 2023 pukul 16.45 WIB, DOI: <http://repository.petra.ac.id/id/eprint/17181>.

⁸⁴ Ernest Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, Terj. Alois A.

Nugroho, (Jakarta: PT Gramedia, 1987), 36-40.

⁸⁵ Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 82.

Manusia adalah makhluk yang berbudaya, dimana dalam kebudayaan yang ada pada manusia banyak terdapat simbol-simbol, oleh karena itu, budaya yang dimiliki oleh manusia adalah budaya yang penuh dengan warna dan dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau suatu tindakan yang telah mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri pada simbol-simbol tersebut. Sejarah telah mencatat, bahwa sejarah budaya manusia telah memiliki simbol dan juga telah mewarnai berbagai tindakan-tindakan dan juga tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan dan juga kehidupan keagamaan dari manusia.⁸⁶

Simbol dalam catatan sejarah manusia dapat dilihat dari berbagai kisah keagamaan, misalnya dalam agama Islam. Simbol selalu dikaitkan dengan segala bentuk upacara-upacara keagamaan dan juga kisah-kisah tentang riwayat kehidupan para Nabi, mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad Saw. Simbol juga melekat dalam berbagai bentuk ibadah manusia, baik itu cara berdoa manusia yang dari masa dahulu hingga sekarang tentunya memiliki ciri khas yang sama, yaitu dengan cara menengadahkan tangan keatas dan juga kadang-kadang kepala mendongak keatas langit, dan seolah-olah segala doa yang diucapkan manusia siap mendapatkan balasan dari Tuhan yang

⁸⁶ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), 46.

ada di atas langit.⁸⁷

Manusia memang memiliki peran yang sangat lengkap. Manusia bukan hanya sebagai makhluk sejarah, ia juga sebagai makhluk budaya. Sehingga simbol dalam kebudayaan, hubungan manusia dan budaya sudah seperti bagian dua sisi koin yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan tumbuh didalam sistem kehidupan masyarakat. Kebudayaan yang menurut Koentjaraningrat merupakan kumpulan sistem dari *Cultural System*, *Social System*, sistem kemasyarakatan dan tindakan yang didapatkan dengan cara belajar. James P. Spradley juga menyatakan bahwa kebudayaan sebagai pengetahuan yang dipakai masyarakat untuk memahami makna terhadap pengalamannya dan aktivitas sosial, bisa dikatakan untuk menciptakan tindakan kebudayaan. Sedangkan menurut Ruth Benedict kebudayaan itu bermakna kerangka pemikiran dan tindakan yang direalisasikan terhadap aktivitas manusia, sehingga kebudayaan pada hakikatnya yaitu *Way of Life*, tentang cara hidup yang memperlihatkan identitas tertentu pada suatu bangsa.⁸⁸

Fungsi simbol memang sangatlah beragam. Diantaranya

⁸⁷ Ning Ratna Sinta Dewi, “Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama dan Berbudaya,” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 02, 01, (2022): 4, di akses pada tanggal 8 April 2023 pukul 17.00 WIB, DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/arj.v2i1.12070>.

⁸⁸ Rusmin Tumanggor dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 19-22.

simbol sebagai suatu komunikasi, simbol dalam keagamaan, simbol dalam sejarah, dan simbol dalam kebudayaan. Simbol dalam komunikasi, Manusia sebagai makhluk sosial yang menciptakan, menggunakan dan mengembangkan simbol. Manusia dengan mengembangkan simbol melalui interaksi antar manusia guna dapat memahami terhadap makna dunia dan lingkungannya. Komunikasi sebagai suatu proses aktivitas kehidupan manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi itu bagian dalam proses berjalannya kehidupan manusia.⁸⁹

Menurut Clifford Geertz menjelaskan bahwa agama yaitu sistem simbol, dari sifat konvensional pemakaian simbol dalam keagamaan yang bervariasi dengan pola interpretasi para penganut agama. J. George Frazer juga menyatakan bahwa agama itu suatu keyakinan kepada kekuatan yang maha tinggi, yang dianggapnya dapat mengatur dan menguasai jagat alam raya ini.⁹⁰ Manusia dalam praktik kehidupan sosial masyarakat, kerap kali simbol keagamaan itu lebih sering dilaksanakan daripada ajaran agama itu sendiri. Manusia sebagai seorang pemeluk agama ia menyakini misalnya, ketika laki-laki menunaikan ibadah shalat Jumat yang memakai kopiah itu lebih beretika dipandang

⁸⁹ Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), 150-151.

⁹⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 169.

daripada sebaliknya. Simbol dalam agama ini sejatinya sesuatu yang ambigu, tidak benar dan juga tidak salah. Karena kopiah itu bukanlah menjadi ukuran syah atau tidaknya dalam beribadah. Ukuran sah atau tidaknya ibadah itu, diterima adalah hak yang maha tinggi yaitu Tuhan.⁹¹

Dengan demikian, maka berdasarkan pengertian pesan dan simbol diatas, maka mengenai pengertian pesan simbluk adalah segala sesuatu (ide, gagasan dan informasi) yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol-simbol yang memiliki arti penting, maksud dan filosofi tertentu.

3. Simbolisme Dalam Islam

Dalam agama, kehadiran simbol memiliki arti yang esensial. Bisa dikatakan simbol adalah ciri khas agama. Simbol dimaknai sebagai sebuah tanda yang dikultuskan dalam berbagai bentuk sesuai dengan kultur dan kepercayaan masingmasing agama. Agama membutuhkan simbol untuk menunjukkan eksistensi religiositasnya sehingga ia menjadi tampak kepada *common people*. Misalnya Ka'bah menunjukkan identitas Islam, bentuk salib menunjukkan Kristen, dan sebagainya. Simbol-simbol ini menghasilkan imagologi agama tertentu sebagai religi yang fundamental. Islam misalnya merujuk kepada gamis, surban, dan cadar, ia menjadi bagian dari nilai keislaman, bukan

⁹¹ Bakhtiar, *Filsafat Agama*, 169.

nilai kultural. Pada kenyataannya, simbol ini menjadi bagian dari tradisi Islam yang khas, tetapi juga tidak sepenuhnya menggambarkan Islam yang holistik.⁹²

Dalam sebuah teori sosial, disebutkan: "*Religious symbols may embody or condense moods, feelings and values, but symbols may also refer to specific places, persons or events in history*".⁹³ Jika ditinjau dari klasifikasi Beattie (1964) tentang pemaknaan manusia terhadap nilai-nilai simbolik, maka realisme simbolik dalam agama bisa berbenturan dengan praktek keagamaan yang dianut kelompok pengguna agama, karena praktek keagamaan dalam masyarakat bisa bervariasi sesuai dengan kelompok atau kelas sosial.⁹⁴ Kelompok yang menamakan diri sebagai 'kelompok rasional' seperti masyarakat Amerika Serikat, misalnya, lebih mengutamakan sisi praktek keagamaan dibanding aspek simbolik agama. Sementara pada masyarakat yang lain, praktek keagamaan bisa berjalan dengan cara yang berbeda sesuai dengan pola persepsi masyarakat tersebut terhadap nilai-

⁹² Hudjolly, *Imagologi: Strategi Rekaya Teks* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 179.

⁹³ B.S. Turner, *Religion and Social Theory: A Materialist Perspective*, (London: Heinemann Educational Books, 1983), 56.

⁹⁴ Siti Solikhati, "Simbol Keagamaan Dalam Islam dan Ideologi Televisi," *Islamic Communication Journal* 02, 02, (2017): 127, di akses pada tanggal 28 April 2023 pukul 21.30 WIB, DOI: <https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2165>.

nilai simbolik agama.⁹⁵

Dalam kaitannya dengan simbol keagamaan, Geertz mengatakan bahwa agama adalah: “1) *a system of symbols which acts to*, 2) *establish powerful, pervasive, and longlasting moods and motivations in men by*, 3) *formulating conceptions of a general order of existence and* 4) *clothing these conceptions with such an aura of factuality that* 5) *the moods and motivations seem uniquely realistic*”.⁹⁶ Jika konsepsi Geertz (1973) yang menjelaskan bahwa agama merupakan sistem simbol ini dipadukan dengan konsepsi Turner tentang simbol (1982), serta konsepsi Berger (2010) tentang sifat konvensional sebuah simbol, maka bisa ditemukan sebuah rumusan bahwa penggunaan simbol keagamaan akan bervariasi sesuai dengan pola interpretasi para penganut agama tentang simbol tersebut.⁹⁷

Sedangkan menurut Berger, “simbol keagamaan selalu berada pada puncak gunung dari peristiwa bersejarah, legenda-legenda dan sebagainya dan memiliki kekuatan untuk

⁹⁵ Turner, *Religion and Social*, 57.

⁹⁶ Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures*, (New York: basic Books Inc., 1973), 90.

⁹⁷ Solikhati, “Simbol Keagamaan...”, 128.

mengarahkan pikiran manusia”.⁹⁸ Sementara Geertz menekankan bahwa pada hakekatnya agama pasti menawarkan suatu pedoman hidup yang unik dan realistik bagi manusia, yang dirasakan dan dipersepsi secara berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Dengan adanya keunikan dan kerealistikan ini, maka bisa saja sebenarnya seseorang tidak menjadi religius, tetapi karena dia hendak menemukan suatu makna hakiki, maka dia akan menggunakan simbol-simbol agama.⁹⁹

Dalam konteks simbol keagamaan dalam Islam, Ridwan menjelaskan bahwa simbol-simbol tersebut merupakan sumber tekstual keagamaan yang berupa doktrin permanen sehingga tidak bisa diubah sesuai dengan perspektif para penafsir agama.¹⁰⁰ Pendapat ini merupakan salah satu fenomena penolakan dari sebagian umat Islam terhadap metode tafsir hermeneutika yang mulai dilakukan oleh sebagian intelektual Muslim. Namun demikian, sifat teks keagamaan yang (menurut Ridwan) merupakan doktrin permanen serta penolakan terhadap metode penafsiran yang dianggap baru di kalangan umat Islam ini tidak

⁹⁸ A. A. Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, terj. M. Dwi Mariantio, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 28.

⁹⁹ Solikhati, “Simbol Keagamaan...”, 128.

¹⁰⁰ N. K. Ridwan, *Agama Borjuis: Kritik Atas Nalar Islam Murni*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004), 132.

cukup efektif untuk mencegah dinamika serta perubahan dalam penggunaan dan interpretasi terhadap simbol-simbol keagamaan yang terus berkembang.¹⁰¹

Mengenai dinamika penafsiran terhadap simbol-simbol keagamaan di dalam ajaran Islam, Piliang menjelaskan bahwa untuk mengkaji hal-hal tersebut yang berkaitan dengan komunikasi, maka diperlukan sebuah pemahaman bahwa agama memang menggunakan dua bentuk tanda, yaitu (1) tanda-tanda yang wajib diterima secara ideologis sebagai hal yang bersifat transenden, dan (2) tanda-tanda yang telah diterima secara sosial meskipun sesungguhnya tanda-tanda tersebut masih terbuka lebar bagi ruang interpretasi. Keaneka ragaman cara persepsi dan cara interpretasi terhadap simbol-simbol keagamaan yang bersifat permanen menjadi salah satu penyebab munculnya beberapa aliran keagamaan dalam Islam baik yang berupa ormas maupun yang berupa jamaah.¹⁰²

Pola interpretasi yang berbeda-beda ini juga disebabkan oleh proses penyebaran ajaran Islam yang bersifat lintas kultural dimana para penyebar agama mencoba untuk beradaptasi dengan cara mengakomodasi budaya setempat ke dalam ajaran Islam, misalnya peristiwa penyebaran Islam di Jawa yang dilakukan

¹⁰¹ Solikhati, "Simbol Keagamaan...", 129.

¹⁰² Y. A. Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 308.

oleh para wali yang dikenal dengan istilah Walisanga. Proses islamisasi di wilayah Jawa tidak bisa dilepaskan dari simbol mitologi serta simbol-simbol linguistik yang berkembang pada masyarakat Jawa. Setidaknya proses islamisasi yang dilakukan oleh Sultan Agung juga tidak lepas dari pola interpretasi yang dilakukannya terhadap ajaran Islam dengan mengadopsi budaya setempat bisa dijadikan sebagai salah satu bukti formal. Akibatnya praktek keagamaan dalam masyarakat Jawa diwarnai dengan simbol-simbol ritual yang merupakan percampuran antara simbol Islam dan simbol budaya Jawa. Penggunaan simbol-simbol campuran ini menjadi identitas Islam di Jawa kurun waktu yang relatif panjang.¹⁰³

B. Kosmologi

1. Definisi Kosmologi secara Umum

Kata kosmologi berasal dari bahasa Yunani, *cosmos* berarti keteraturan, keserasian atau keharmonisan, lawan kata dari *chaos* yang berarti keadaan kacau balau.¹⁰⁴ Kata kosmos ini digunakan untuk menyebut segala kejadian di alam semesta atau jagad raya yang penuh dengan keteraturan dan keharmonisan.¹⁰⁵ Dalam

¹⁰³ Solikhati, "Simbol Keagamaan...", 130.

¹⁰⁴ Hary Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, (Jakarta: Yogyakarta: Kanisius, 1981), 22.

¹⁰⁵ Harvey Cox, *The Secular City*, (New York: Macmillan Publishing, 1987), 16.

pengertian luas disebut *macrocosmos* yang berarti suatu susunan keseluruhan atau kompleks yang dipandang dalam totalitasnya atau sebagai suatu keseluruhan yang aktif serta terstruktur.¹⁰⁶ Arti lain dari makrokosmos adalah alam semesta sebagai sebuah keseluruhan atau sistem yang terpadu dan tunggal. Lawan dari makrokosmos adalah mikrokosmos yaitu bagian kecil dari satu keseluruhan.¹⁰⁷

Kata kosmologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti bumi, yang tersusun menurut peraturan dan bukan yang kacau tanpa aturan.¹⁰⁸ Kosmos juga berarti alam semesta.¹⁰⁹ Alam semesta berarti jagat raya, kemudian jadi cabang ilmu kosmologi yang memandang alam semesta sebagai suatu keseluruhan integral.¹¹⁰ Sedangkan kosmos secara literal berarti tatanan dan

¹⁰⁶ Tri Astutik Haryati, “Kosmologi Jawa Sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan,” *Religia : Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman* 20, 02, (2017): 176, di akses pada tanggal 9 April 2023 pukul 13.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.28918/religia.v20i2.1026>.

¹⁰⁷ Musa Asy’arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), 177-178.

¹⁰⁸ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia Bagian 4*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1980), 1887.

¹⁰⁹ Puis A Partanto, *Kamus Filsafat Populer*, (Surabaya: Arkola, 2000), 376.

¹¹⁰ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Utama 2000), 499.

keindahan. Alam semesta atau disebut bumi adalah suatu planet di dalam tata surya yang mengitari matahari.¹¹¹

Pembahasan mengenai penciptaan alam di dalam kajian para filosof, biasanya dimasukkan kedalam pembahasan mengenai kosmologi.¹¹² Sedang kosmologi termasuk bagian dari filsafat alam yang didalamnya membicarakan inti alam, isi alam dan hubungannya satu sama lain dan dengan keberadaanya dengan yang ada mutlak. Dahulu ilmu yang mempelajari tentang asal usul alam semesta disebut kosmogoni, sekarang oleh para ahli astronomi modern, kosmogoni yang mempelajari asal usul dan evolusi alam semesta telah diperluas menjadi kosmologi.¹¹³

Kosmologi merupakan cabang filsafat yang disebut juga filafat fisika atau filsafat alam. Kosmologi membahas hakikat alam semesta, menyingkap eksistensinya yang tersembunyi di balik penampakan fisik,¹¹⁴ sebuah refleksi holistik dan mendalam untuk mempertanyakan ha-hal yang berada di balik alam semesta

¹¹¹ Fathur Rahman, "Konsep Kosmologi Dalam Filsafat," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 08, 02, (2016): 266, di akses pada tanggal 9 April 2023 pukul 13.30 WIB, DOI: <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/206>.

¹¹² Abudin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf, Dirasah Islamiah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1993), 122.

¹¹³ Poedjawitjatna, *Pembimbing kearah Alam Fiksafat*, (Bandung: PT Bima Aksara, 1986), 73.

¹¹⁴ Asy'arie, *Filsafat Islam*, 177.

(alam fisik/empiris). Kosmologi memberi penekanan pada beberapa hal: 1). Kajian filsafat tentang istilah-istilah pokok yang terdapat dalam fisika seperti ruang dan waktu; 2). Pra-anggapan yang terdapat dalam fisika sebagai ilmu tentang jagad raya; 3). Filsafat fisika yaitu berupa penyelidikan mengenai susunan ilmu fisika sebagai ilmu, dan analisa terhadap metode-metode yang digunakannya. Ruang lingkup tersebut menunjukkan bahwa kosmologi mengkaji masalah-masalah mengenai fisika, bukan masalah-masalah dalam fisika.¹¹⁵

Dengan demikian dari paparan beberapam pakar mengenai kosmologi, maka kesimpulannya yaitu bahwa kosmologi merupakan salah cabang ilmu dari filsafat yang membahas tentang penciptaan alam semesta dengan keteraturan, keserasian atau keharmonisan.

2. Kosmologi dalam Budaya Jawa

Kosmologi Jawa adalah sebuah konsep tentang kehidupan mistis manusia Jawa yang dipadukan dengan kepercayaan tentang kekuatan-kekuatan supranatural di luar dirinya, baik kekuatan alam maupun Tuhannya. Lebih detail, kosmologi Jawa dapat dimaknai sebagai konsep-konsep yang dimiliki manusia Jawa tentang kepercayaan, mitos, norma, dan pandangan hidup, yang didalamnya terdapat keyakinan adanya (mikrokosmos) dan

¹¹⁵ Louis O. Kattsoff, *Elements of Philosophy*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 240.

(makrokosmos).¹¹⁶ Kedua jagad tersebut merupakan kekuatan yang mempengaruhi segala sisi kehidupan manusia Jawa. Dengan kata lain, bahwa kehidupan manusia Jawa sangat dipengaruhi oleh kekuatan yang muncul dari dirinya sendiri (*jagat alitnya*) dan dari luar dirinya atau lingkungan alam sekitarnya (*jagad gednya*).¹¹⁷

Manusia Jawa memiliki konsep tentang kepercayaan, mitos, norma, dan pandangan hidup yang didalamnya terkandung sebuah keyakinan tentang adanya *jagad cilik* dan *jagad gedhe* yang berpengaruh pada semua aspek kehidupan karena terdapat kemanunggalan kekuatan (*manunggaling kawulo gusti*). Kemanunggalan tersebut dapat dimaknai bahwa manusia telah menjalin hubungan dengan kekuatan di luar dirinya yang jauh lebih besar, dengan harapan akan dapat terus dipertahankan dalam rangka meningkatkan kekuatan dirinya. Oleh karena itu, manusia Jawa senantiasa menjaga keseimbangan dan keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos karena seluruh aspek kehidupannya dipengaruhi oleh kedua kekuatan tersebut.¹¹⁸

¹¹⁶ D. Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya-The Third Part: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), 50-52.

¹¹⁷ Adi Nugroho, *Menguak Hong Shui Kejawen*, (Solo: Aneka, 1995), 18-20.

¹¹⁸ Haryati, "Kosmologi Jawa," 181.

Selain itu, manusia Jawa menyebut tempat tinggalnya dengan istilah *omah*. Kata *omah* merupakan bentukan dari dua kata *om*, yang diartikan sebagai angkasa dan bersifat laki-laki (kebakakan), dan *mah* yang diartikan (tanah) dan bersifat perempuan (keibuan). Sehingga *omah* (rumah) dimaknai sebagai miniatur dari jagad manusia yang terdiri *Bapa Angkasa* dan *Ibu Pertiwi*.¹¹⁹ Realitas ini menunjukkan pada kita tentang pemahaman dan sikap manusia Jawa terhadap jagadnya yang oleh Frick dijelaskan bahwa makrokosmos manusia Jawa adalah lingkungan alam, sedangkan mikrokosmosnya adalah arsitektur sebagai ruang tempat hidup yang merupakan gambaran makrokosmos yang tak terhingga.¹²⁰

Berangkat dari keyakinan diri sebagai pusat yang dikelilingi oleh kekuatan-kekuatan yang ada disekelilingnya, manusia Jawa dalam kehidupannya selalu berusaha menjaga keseimbangan dan keharmonian *jagadnya*, yang meliputi *jagad alit* dan *jagad gede*. Sehingga perwujudan dari konsep bentuk rumah Jawa merupakan refleksi dari lingkungan alamnya yang sangat dipengaruhi oleh *geometric*, yang sepenuhnya dikuasai oleh kekuatan dari dalam diri sendiri; dan pengaruh geofisik,

¹¹⁹ Titis S. Pitana, *The Javanese Cosmology and Its Influence on Javanese Architecture*, (Australia: James Cook University, 2001), 40.

¹²⁰H. Frick, *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 83.

yang sangat tergantung pada kekuatan alam lingkungannya. Kemanunggalan mikrokosmos dan makrokosmos ini diartikan bahwa manusia telah menjalin hubungan dengan kekuatan diluar dirinya yang jauh lebih besar, dan diharapkan akan senantiasa terjaga dan mampu meningkatkan kekuatan dirinya.¹²¹

Kesungguhan manusia Jawa dalam menjaga keseimbangan dan keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos dalam penentuan ruang hidup materialnya tidak hanya diwujudkan dalam pemakaian istilah *omah* untuk rumah, tetapi lebih pada pemakaian simbol pada hampir seluruh bagian yang berkaitan dengan rumah itu sendiri, baik pada simbol materi maupun simbol perilakunya. Simbol materi yang dimaksud disini adalah untuk hal-hal yang bersifat fisik dan dapat ditangkap secara inderawi, diantaranya adalah: pola tata ruang dan tata massa bangunan, pola perwujudan bentuk bangunan, penggunaan material bangunan, dan desain ornamen-ornamen yang melekat. Sedangkan untuk simbol perilaku yang dimaksud adalah untuk hal-hal yang berkaitan dengan tindakan dari manusia Jawa berkaitan dengan pembangunan rumahnya, diantaranya adalah mengenai ritual-ritual, laku batin, dan *gugon tuhon* yang menyertai proses pembangunan sebuah rumah.¹²²

¹²¹ B. Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 1991), 75-76.

¹²² Herusatoto, *Simbolisme*, 77.

Dalam sistem struktur bangunan tradisional Jawa, struktur atap ditopang dan diikat oleh *saka* (kolom atau tiang), yang kemudian diteruskan ke pondasi bangunan yang berbentuk *umpak* (pondasi setempat yang terbuat dari batu berbentuk trapesium). Kolom utama penyangga atap bangunan adalah *saka guru*, yang berjumlah 4 buah. Jumlah dari *saka guru* ini adalah merupakan simbol adanya pengaruh kekuatan yang berasal dari empat penjuru mata angin, atau biasa disebut konsep *Pajupat*. Dalam konsep ini, manusia dianggap berada ditengah perpotongan arah mata angin, tempat yang dianggap mengandung getaran magis yang amat tinggi. Tempat ini disebut *pancer* atau *manunggaling keblat papat*.¹²³

Dengan demikian, maka bisa disimpulkan bahwa kosmologi Jawa merupakan konsep masyarakat Jawa tentang kepercayaan, mitos, norma, dan pandangan hidup, yang didalamnya terdapat keyakinan adanya kedua jagad *macrocosmos* dan *microcosmos*. Hal ini dikarenakan kedua jagad tersebut berpengaruh pada semua aspek kehidupan karena terdapat kemanunggalan kekuatan (*manunggaling kawulo gusti*). Kemanunggalan tersebut telah dimaknai oleh masyarakat Jawa bahwa bisa menjadikan kita senantiasa menjaga keseimbangan dan keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos dalam seluruh aspek kehidupannya.

¹²³ Herusatoto, *Symbolisme*, 78.

3. Kosmologi dalam Hindu

Istilah kosmologi dalam agama Hindu dapat disejajarkan dengan istilah *Viratvidya*, karena *virat* sama artinya dengan kosmos atau alam semesta, dan *vidya* artinya pengetahuan. Ketika ditelusuri secara mendalam terhadap konsep filosofis, maka akan memiliki pengertian mengenai jagat raya atau bhuana agung yang ada di alam semesta ini. Melihat konsep kosmologi Hindu yang mengajarkan tentang asal usul penciptaan dan perkembangan alam semesta dengan menempatkan Tuhan yang kerap juga disebut jiwa semesta sebagai asal mula alam semesta ini.

Kosmologi berasal dari kata *cosmology* yang terdiri dari dua kata, yaitu kata *cosmos* (jagat raya atau alam semesta), dan kata *logy/logos* (ilmu pengetahuan). Jadi kosmologi adalah ilmu pengetahuan tentang alam semesta. Sedangkan kata *cosmic* artinya berkenaan dengan alam semesta.¹²⁴

Alam semesta dalam Hinduisme dinyatakan sebagai wujud sakti dari Tuhan atau disebut maya dari Tuhan. *Prakerti* sebagai asas dasar materi juga disebut maya, azas material ini

¹²⁴ I Nyoman Subrata, “Kajian Kosmologi Hindu Terhadap Proses Transformasi Prakerti Menurut Teks Wrhaspati Tattwa (Analisis Ajaran Saṁkhya),” *Prosiding Seminar Nasional “Aktualisasi Nilai-Nilai Filsafat Perennial dalam Kehidupan Keberagamaan di Indonesia”*, 02, (2021): 225, di akses pada tanggal 20 April 2023 pukul 13.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.33363/sn.v0i2.85>.

dipergunakan oleh kepribadian Tuhan untuk melakukan penciptaan. Seluruh alam, bahkan yang paling rendah sekalipun melakukan usaha yang tiada hentinya, untuk menginginkan ke tingkatan berikutnya yang lebih tinggi, yang mana pada dirinya sendiri merupakan bayangan dari perwujudan yang lebih bawah. *Prakerti*, yang bukan atman atau serba benda yang dikeluarkan dari lingkungan oknum, tetap juga menginginkan untuk dapat kembali kepada atman, karena itu dihubungkan dengan oknum mutlak. Bahkan benda itu adalah Brahman itu sendiri.¹²⁵

Uraian Prof. Radhakrishnan ini memberikan penjelasan yang gamblang bahwa alam semesta ini memiliki keinginan (kemauan, pikiran) untuk melakukan usaha dapat kembali kepada penciptanya. Alam semesta yang terdiri dari makhluk hidup dan benda-benda mati, keduanya memiliki keinginan yang sama untuk kembali kepada penciptanya. Kerinduan alam semesta ini dapat hidup dan berpikir. Gabungan antara *purusa* dan *prakerti* membuat alam semesta bagaikan makhluk yang sangat besar yang dianggap sebagai makhluk kosmis atau manusia kosmis.¹²⁶ Berdasarkan teks sastra-sastra di Bali seperti *tattwa jnana*, *wrehaspati tattwa* mengandung unsur-unsur kosmologi dalam kerangka kognitif kebudayaan Bali. Nilai-nilai adiluhung yang

¹²⁵ Radhakrishnan, *Upanisad-Upanisad Utama*, (Surabaya: Paramita, 2010), 83.

¹²⁶ Radhakrishnan, *Upanisad-Upanisad Utama*, 84.

terkandung dalam teks *Wrhaspati Tattwa* mengandung aspek-aspek penciptaan.¹²⁷

Menurut kepercayaan Hindu, alam semesta terbentuk secara bertahap dan berevolusi. Penciptaan alam semesta dalam kitab Upanisad diuraikan seperti laba-laba sedang memintal benangnya tahap demi tahap, demikian juga dengan Brahman yang telah menciptakan alam semesta dengan cara bertapa, kemudian setelah tercipta alam semesta Brahman menyatu ke dalam ciptaannya. Sedangkan menurut kitab Purana, pada awal proses penciptaan alam semesta masih terbentuk Brahmanda, serta pada **tahap pertama** awal proses penciptaannya juga telah terbentuk *Purusa* (unsur yang bersifat kejiwaan) dan *Prakerti* (unsur yang bersifat material). *Purusa* dan *Prakerti* merupakan dua unsur pokok yang terkandung dalam setiap materi di alam semesta. Kedua kekuatan inilah bertemu dan hingga membentuk alam semesta. Tahap penciptaannya pun secara bertahap dan tidak secara langsung dan tiba-tiba. Hasil dari tahapan pertama yaitu munculnya *Citta* (ingatan/memori di alam pikiran), yang telah dipengaruhi oleh keinginan Triguna, yaitu *Sattwam*, *Rajas* dan *Tamas*. **Tahap kedua** telah terbentuk *Triantah karana* yang terdiri dari *Buddhi* (naluri), *Manah* (alam pikiran) dan *Ahamkara* (Rasa keakuan). **Tahap ketiga** terbentuklah *Pancabudhindria* dan *Pancakarmendia* atau yang biasa disebut dengan *Dasendria*

¹²⁷ Subrata, "Kajian Kosmologi Hindu," 225.

(sepuluh indria). Pada **tahap keempat** *Dasendria* telah berevolusi menjadi *Pancatanmatra*, yaitu lima benih unsur alam semesta yang sangat halus, tidak berukuran. Di **tahap kelima**, *Pancatanmatra* berevolusi menjadi unsur-unsur benda materi yang nyata. Unsur-unsur tersebut dinamai *Pancamahabhuta* atau Lima Unsur Zat Alam. berbentuk *Paramānu*, atau benih yang lebih halus daripada atom. Pada saat penciptaan, *Pancamahabhuta* bergerak dan mulai menyusun alam semesta dan mengisi kehampaan. *Pancamahabhuta* sendiri terdiri dari *Pertiwi* (zat padat, tanah, logam), *Apah* (zat cair), *Teja* (plasma, api, kalor), *Bayu* (zat gas, udara) dan *Akasa* (ether).¹²⁸

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Kosmologi Hindu merupakan yaitu konsep mengenai penciptaan dan perkembangan alam semesta yang dipercaya oleh umat Hindu dari beberapa kitab dengan berbagai tahapan penciptaannya, serta keikutsertaan Tuhan atau disebut juga sebagai jiwa semesta yang posisinya sebagai asal mula alam semesta.

4. Kosmologi dalam Islam

Konsep kosmologi failasuf Islam khususnya al-farabi dan Ibn Sina dari falsafat emanasi (*al-fayd.*) ‘Ramuan’ Plotinus inilah yang mengilhami dan sangat memengaruhi bangunan kosmologi

¹²⁸ Wawancara dengan tokoh pemuka agama Hindu Kota Pekalongan, I Gusti Putu Kawi pada tanggal 2 Agustus 2023 pukul 14.00 WIB.

kaum failasuf Islam, yang telah mencapai kesempurnaan atas pengelaborasi al-Farabi yang dalam dunia intelektual Islam dinilai sebagai *al-Mu'allim al-Tsani*¹²⁹ (Guru Kedua) dan Ibn Sina yang memperoleh gelar kehormatan *al-Syaykh al-Ra'is*¹³⁰ (Syekh/Kiai yang Utama).¹³¹

Ada kontroversi yang sangat kuat tentang kapan (kira-kira) akan muncul konsepsi Islam yang utuh mengenai alam semesta dan apa yang memicu rumusan konsepsi tersebut. Beberapa cendekiawan berpendapat bahwa kosmologi Qur'ani telah dirumuskan sejak dahulu kala dan barang kali merupakan sains yang muncul paling awal dalam Islam. Sementara itu, beberapa cendekiawan lain bersikeras bahwa para filsuf Islam (falasifah) lah yang – setelah menyerap warisan ilmu Yunani kuno-berupaya merumuskan sebuah konsepsi kosmos yang solid (atas landasan rasional dan astronomis) dan bisa kompatibel dengan

¹²⁹ Gelar kehormatan sebagai *al-Mu'allim al-Tsani* diperoleh karena keahliannya dalam bidang logika (metode pemikiran yang sistematis dan rasional), dapat dilihat di: Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, terj. Mulyadi Kertanegara, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), 162.

¹³⁰ Popularitasnya sebagai *al-Syaykh al-Ra'is* diterimanya karena prestasinya di bidang ilmu pengetahuan dan filsafat mencapai puncaknya yang tertinggi. Lihat di: Nurcholish Madjid, *Khasanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 33.

¹³¹ Fuad Mahbub Siraj, "Kosmologi dalam Tinjauan Failasuf Islam," *Ilmu Ushuluddin*02, 02, (2014): 113, di akses pada tanggal 9 April 2023 pukul 10.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.15408/ilmu-ushuluddin.v2i2.1007>.

Islam.¹³²

Sayyed Hossein dan Muzaffar Iqbal berpendapat bahwa ilmu kosmologi pertama kali muncul dalam deskripsi wahyu Islam tentang kosmos. Iqbal menganggap ‘Kosmografi Radian’ (*al-hay’ah al-saniyah*) sebagai ilmu yang muncul sejak masa nabi dan para sahabatnya. Ilmu tersebut berasal dari ayat-ayat Al-Qur’an dan dikonstruksi melalui penafsiran ayat-ayat tersebut. Ia berusaha keras menunjukkan bahwa pendekatan yang ia gunakan dalam ilmu kosmologi tidak hanya berasal dari sumber-sumber Islam awal yang murni, tetapi juga tetap menjadi “teori penting dan penyeimbang ilmu kosmologi Aristotelian yang belakangan masuk ke dalam ranah pemikiran Islam melalui gerakan penerjemahan”.

Dari sinilah ia berpandangan bahwa ilmu kosmologi yang dirumuskan para filsuf bersifat eksternal dan Aristotelian, tetapi tidak islami, Iqbal menguatkan pandangannya terhadap *Kosmografi Radian* dengan menunjuk beberapa ayat Al-Qur’an yang mengandung data kosmologis dan beberapa hadist yang berhubungan dengan peristiwa penciptaan (seperti, uap air dan lain-lain). Al-Qur’an benar-benar memuat banyak informasi tentang benda-benda kosmik, bahkan kosmografi, Al-Qur’an bahkan mengandung informasi tentang tujuh langit dan tujuh

¹³² Nidhal Guessoum, *Islam dan Sains Modern*, (Bandung, PT. Mizan Pustaka, 2011), 320.

bumi, menunjukkan Kursi (*kursy*) dan Takhta (*,arsy*) Ilahi, gunung kosmik (*qaf*) belum lagi planet-planet dan bintang-bintang.¹³³

Nidhal telah menjelaskan dalam bukunya mengenai prinsip kosmologi yang terdapat Al-Qur'an, diantaranya yaitu:

- a) Alam semesta diciptakan Tuhan yang memiliki kekuasaan mutlak dan eksklusif atas penciptaan. Tindakan penciptaan oleh-Nya adalah salah satu karunia dan rahmat.
- b) Alam semesta diciptakan karena sebuah tujuan.
- c) Keberlangsungan alam semesta dijaga oleh Tuhan.
- d) Kosmos dicirikan dengan sifat-sifat keutuhan, ketertiban, dan harmoni antara semua elemen dan peristiwa di dalamnya. Iqbal menyebut ini sebagai teori Keseimbangan, yang ia rujuk dari pendapat Jabir bin Hayyan (ahli kimia Muslim pada abad ke-9).
- e) Waktu dan kronologi kosmos dalam Al-Qur'an bersifat kualitatif, semisal hari-hari (*ayyam*), yang tidak dijelaskan durasinya secara khusus.¹³⁴

Kosmologi sesuai dengan namanya, adalah ilmu yang menyelidiki dan mempelajari kosmos (alam semesta) yang

¹³³ Muzawir, "Hukum Islam dan Kosmologi," *Darussalam: Jurnal Pemikiran Hukum Tata Negara dan Perbandingan Hukum* 01, 01, (2021): 6-67, di akses pada tanggal 9 April 2023 pukul 10.00 WIB, DOI: <https://ojs.kopertais14.or.id/index.php/jd/article/view/9>.

¹³⁴ Nidhal Guessoum, *Islam dan Sains Modern*, 322.

biasanya didefinisikan sebagai segala sesuatu selain Tuhan Yang Maha Esa. Berbeda dengan kosmologi modern/barat, kosmologi dalam Islam berbicara bukan hanya satu tatanan kosmos yaitu tatanan fisik tetapi juga meliputi tatanan dunia lain yang non fisik.¹³⁵ Penelitian kosmologi biasanya diarahkan pada teori penciptaan alam semesta. Pertanyaan bagaimana alam semesta yang beraneka ragam ini berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, padahal ada diktum filosofis yang menyatakan bahwa dari yang satu hanya akan lahir satu juga, adalah pernyataan fundamental dalam kosmologi yang telah mengisi benak para filosof muslim. Penelitian ini telah melahirkan berbagai teori penciptaan, khususnya teori emanasi (faydh) dan telah diabadikan dalam berbagai karya filosof mereka.¹³⁶

Secara mendasar, kaum muslimin dibimbing oleh ajaran-ajaran Wahyu. Kepercayaan pada kesatuan seluruh fenomena seperti yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an, bersama dengan klasifikasi sains seperti filosofis, mendorong penelitian kosmologis yang secara keseluruhan, mencerminkan luasnya

¹³⁵ Mulyadhi Kertanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006), 158-159.

¹³⁶ Siti Nurjanah, "Kosmologi Dan Sains Dalam Islam," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 18, 01, (2013): 7, di akses pada tanggal 9 April 2023 pukul 16.00 WIB, DOI: <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/391>.

pendekatan. Pada satu sisi terdapat spekulasi metafisika dan mistis yang melampaui benda-benda yang dapat diungkap melalui pengamatan langsung atau pengujian rasional murni. Di sisi lain terdapat pengamatan astronomi langsung dan analisis tentang fenomena yang diamati. Hakikat Fisika adalah ayat-ayat Allah (*sunatullah*, fenomena alam) yang dapat dimengerti oleh Sains. Sementara sains itu sendiri adalah ilmu pengetahuan dasar yang diperoleh dari logika dan pendekatan ilmiah. Hubungan antara Fisika dan Sains tidak perlu lagi dipertanyakan. Yang menarik adalah hubungan Sains dengan Teologi: Kosmologi Islam menjadi contoh yang sangat bagus untuk menggambarkan hubungan harmonis diantara mereka berdua: bagaimana sains membantu memahami Al-Qur'an, dan bagaimana Al-Qur'an menjadi literatur utama sains.¹³⁷

Dalam menggali kosmologi Islam mistik, seseorang harus terbiasa dengan kejadian-kejadian dan keadaan-keadaan eksistensi yang sering dikemukakan dalam istilah-istilah abstrak seperti wujud murni, hakiki, dan realitas absolut dan tak terbatas semuanya dengan makna khusus esoteris, dan berdimensi jauh di luar apa yang dipahami oleh orang Barat saat ini dengan ruang, waktu, dan materi. Apa yang terlihat umum pada sebagian besar kosmologi dari masa pramodern adalah kepedulian filosofis yang bersifat sentral terhadap pendefinisian letak manusia, yang sama-

¹³⁷ Nurjanah, "Kosmologi Dan Sains," 9-10.

sama dipahami sebagai mikrokosmos, di dalam alam semesta yang serba mencakup, atau makrokosmos. Lebih jauh lagi, kosmologi pada intinya memasukkan sebab spiritual dan tujuan utama.¹³⁸

Al-Qur'an melukiskan alam sebagai makhluk yang pada intinya merupakan ciptaan Tuhan yang menyelubungi dan sekaligus menyingkap keagungan Tuhan. Bentuk-bentuk alam merupakan manifestasi kekuasaannya, tak terbilang kayanya yang menyembunyikan berbagai *qudrah ilahiyah*, tetapi pada saat yang sama juga menyibakkan kualitas-kualitas (*qudrah*) itu bagi mereka yang mata hatinya belum dibutakan oleh kesombongan dan jiwa yang penuh nafsu (*al-nafs-al-amarah*). Al-Qur'an bagi umat Islam adalah merupakan pedoman hidupnya karenanya ia menjadi pusat kehidupan Islam dan dunia di mana Islam itu hidup. Al-Qur'an adalah serat yang membentuk tenunan kehidupannya, ayat-ayatnya adalah benang yang menjadi rajutan jiwanya.¹³⁹

Sesungguhnya Al-Qur'an menempati posisi yang amat sentral dalam pandangan hidup seorang muslim namun demikian pedoman hidup yang termuat dalam Al-Qur'an hanyalah akan

¹³⁸ Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, (Boulder: Shambala, 1978), 75.

¹³⁹ Seyyed Husein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, terjemahan Abdurrahman Wahid, (Jakarta: LAPPENAS, 1981), 21.

dapat dimengerti dan dipedomani jika ada upaya untuk berpikir betapa pentingnya komunikasi antara Al-Qur'an dan akal secara terus-menerus. Dengan adanya komunikasi itu maka Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dapat dimengerti dan dihayati serta dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan hidup manusia. Komunikasi itu berarti adanya hubungan akal dan Al-Qur'an secara fungsional, bukan struktural. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman dan akal sebagai sarana untuk memahaminya.¹⁴⁰

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Kosmologi Islam yaitu konsep penciptaan dan perkembangan alam semesta yang dipercaya dan diakui oleh umat Islam dari sumbernya yaitu Al-Qur'an sebagai kitab sucinya, melibatkan Tuhannya sebagai pencipta alam semesta sekaligus menjaganya, namun waktu penciptakannya tidak dijelaskan secara pasti dan detail di dalam Al-Qur'an dan Hadits.

¹⁴⁰ Nurjanah, "Kosmologi Dan Sains," 11.

BAB III

BATIK *JLAMPRANG* SEBAGAI IDENTITAS BATIK KOTA PEKALONGAN

Pada bab kali ini akan dibahas mengenai pembahasan gambaran umum hasil data penelitian. Dimana data penelitian tersebut berupa sejarah budaya batik di Kota Pekalongan, gambaran umum dan sejarah dari batik *jlamprang*, serta jenis-jenis simbol yang ada pada batik *Jlamprang*.

A. Budaya Batik Di Kota Pekalongan

Batik sebagai identitas Kota Pekalongan tidaklah keliru, karena pada awal abad ke-20 Broersma sudah mengatakan bahwa Pekalongan diwarnai dengan batik yang dibuat oleh penduduk pribumi. Meskipun perusahaan batik bukan merupakan industri yang besar, tetapi di Hindia Belanda pembuatan batik merupakan kerajinan rumah tangga yang diusahakan oleh sebagian besar masyarakat. Batik Pekalongan merupakan kerajinan tangan yang penting artinya bagi kehidupan ekonomi.¹⁴¹ Batik Pekalongan sudah lama dikenal, bahkan sejak lebih dari satu abad yang lalu. Pada awal abad ke-20 Kontrolir Keuangan Pusat (*Controleur bij de Centrale Kas*) Raden Mas Utaryo mengatakan: “Pekalongan tanpa industri perbatikan bukanlah Pekalongan”. Kegiatan perbatikan di Pekalongan mempengaruhi aktivitas ekonomi di sektor lain Sebagai

¹⁴¹ Sutejo K. Widodo, *Ikan Layang Terbang Menjulung*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005), 77.

contoh seorang pengelola toko mebel yang besar dan menjual berbagai mebelair kepada orang desa secara angsuran, dalam laporannya kepada direksinya di Surabaya menyatakan bahwa naik turun omzet dagangannya tergantung dari pasang-surutnya usaha batik.¹⁴²

Dalam kitab *Batik Fabled Cloth Of Java*, disebutkan bahwa batik sudah diperdagangkan pada pada Pekalongan sejak tahun 1840-an atau lebih awal lagi. Hal ini juga didukung oleh banyaknya pedagang etnis Cina dan Arab yang tinggal di daerah pesisiran, yang memperdagangkan kain batik sebagai komoditi utama mereka yang sangat menguntungkan. Para pedagang batik ini pada awalnya hanya memesan batik kepada pengrajin batik yang saat itu banyak tersebar di desa-desa. Konon kebiasaan memesan batik sudah terjadi sejak abad ke-16 atau sebelum jaman VOC. Di Pekalongan batik berkembang di sekitar daerah pantai, yaitu di daerah Pekalongan kota dan daerah Buaran, Pekajangan serta Wonopringgo. Pada tahun 1850 Pekalongan sudah menjadi pusat batik yang terkemuka.¹⁴³

¹⁴² P. De Kat Angelino, *Rapport betreffende eene Gehouden Enquete naar de*

Arbeidstoestanden in de Batikkerijen op Java en Madoera door den Inspecteur bij Het Kantoor

Arbeid, (Lansing: Landsdrukkerij, 1930), 223.

¹⁴³ Mc Cabe Inger Elliot, *Batik Fabled Cloth of Java*, (New York: Potter, 1984), 43.

Motif asli batik Pekalongan sebenarnya memiliki persamaan dengan motif batik Surakarta dan Yogyakarta. Masuknya pengaruh budaya asing telah memperkaya motif dan tata warna batik Pekalongan. Pengaruh asing dari kebudayaan Cina, India, Arab, Belanda, dan Jepang sudah jelas cukup besar dalam pembentukan desain dan tata warna batik Pekalongan. Batik spesial Pekalongan merupakan batik jlamprang yg memakai ragam hias patola & mendapat impak berdasarkan India & Arab. Berbagai inovasi produk dalam ragam hias, teknik pewarnaan, dan penggunaan bahan menyebabkan batik Pekalongan memiliki ragam hias dan tata warnanya senantiasa silih berganti, dinamis, dan mengikuti perkembangan pasar. Ragam hias batik Pekalongan merupakan integrasi dari berbagai macam budaya karena batik Pekalongan mengapresiasi keinginan konsumen baik dalam negeri maupun manca negara.¹⁴⁴

Motif batik di daerah pesisir Jawa diperkaya dengan hadirnya pengaruh budaya Cina yang melukiskan burung hong, burung merak, burung phoenix, liong, kura-kura, dewa-dewi, motif-motif hiasan pada keramik kuna, dan motif-motif yang menggambarkan mitos Cina.¹⁴⁵ Wanita Belanda yang menjadi pengusaha batik di Pekalongan dari tahun 1860-1940 memunculkan motif batik Belanda

¹⁴⁴ Kusnin Asa, *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah*, (Pekalongan: Paguyuban Pencinta Batik Pekalongan, 2006), 19.

¹⁴⁵ Asa, *Batik Pekalongan..*, 43-44.

yang memiliki ciri khas sebagai berikut : 1). Motif buketan terdiri dari berbagai macam rangkaian bunga, 2). Motif dongeng yang menggambarkan dongeng Si Tudung Merah, batik Cinderella, batik Putri Salju, batik arak-arakan penganten, dan sebagainya, 3). Batik yang menggambarkan kegiatan penting yaitu batik Perang Jawa, batik Perang Lombok, batik Kompeni, dan lain-lain.¹⁴⁶

Motif batik Pekalongan juga diperkaya dengan pengaruh Jepang berupa kupu-kupu dan bunga sakura, leli, mawar, anggrek dengan kombinasi warna menurut selera Jepang seperti kuning, coklat, biru-hijau, violet, pink, dan merah. Masa Pendudukan Jepang melahirkan Batik Jawa Hokokai dengan desain dan warna yang sangat dipengaruhi budaya Jepang, meskipun dengan latar belakang batik kraton seperti parang, kawung, lereng, dan ceplokan. Batik Jawa Hokokai merupakan batik dengan ragam hias dan tata warna yang mirip dengan ragam hias pakaian kimono.¹⁴⁷ Batik Jawa Hokokai diproduksi oleh pengusaha di Pekalongan, terutama oleh pengusaha Cina pada sekitar tahun 1942-1945. Terdapat pula pengaruh Jepang pada ornamen yang disebut *susomoyo* yaitu desain

¹⁴⁶ 2Koko Sondari & Yuswati, *Album Seni Budaya Batik Pesisir* (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 1999), 18-22.

¹⁴⁷ Wahono dkk, *Gaya Ragam Hias Batik Tinjauan Makna dan Simbol*. (Semarang: Pemerintah

Daerah Propinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah “Ronggowarsito”,2004), 195.

pada tepi dengan kombinasi bunga dan kupu-kupu yang disusun dari ujung atas ke bawah kain, dan dari sisi bagian bawah kain yang disusun seperti ornamen pada kimono.¹⁴⁸ Pada masa itu juga lahir batik pagi-sore yang menampilkan dua macam pola batik dengan dua warna yang berbeda pada selembur kain dengan maksud bahwa satu kain dapat dipakai secara bergantian dengan dua pola yang berbeda. Munculnya batik pagi-sore karena persediaan kain di Jawa mengalami kekurangan akibat impor kain cap sen dari Belgia dan Belanda terputus, sedang bahan pewarnanya melimpah. Selain pengaruh asing pada motif batik Pekalongan, pada masa pasca kemerdekaan terdapat batik motif merak ngigel yaitu burung merak menari yang dilukiskan pada kain batik sebagai simbol sifat masyarakat Pekalongan yang tidak mau ditindas, independen, dan mandiri.¹⁴⁹

Usaha batik mengalami puncak kesuksesan ketika pemerintah menerapkan Program Benteng pada tahun 1950-an, yang merupakan kebijakan pemerintah untuk menumbuhkan kewirausahaan Indonesia dan menumbuhkan nasionalisme ekonomi. Di bawah pemerintahan Presiden Soekarno, GKBI mempunyai kedudukan yang kuat sebagai

¹⁴⁸ Santoso Doellah, *Batik The Impact of Time and Environment* (Surakarta: Dinar Hadi, 2001), 202-203.

¹⁴⁹ Chusnul Hayati, "Pekalongan Sebagai Kota Batik 1950-2007," *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan dan Budaya* 2,1, (2012): 7, di akses pada tanggal 10 Agustus 2023 pukul 15.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.26714/lensa.2.1.2012.%25p..>

pemegang lisensi untuk mengimpor kain mori. Pada waktu itu GKBI mencakup sekitar 40 koperasi yang mewakili sekitar 8.000 usaha keluarga atau bengkel batik kecil-kecilan dan hampir separoh anggotanya berada di Pekalongan.¹⁵⁰ Gerakan koperasi saat itu terus berkembang dan mendorong H. Ahmad Djunaid bersama teman-temannya mendirikan koperasi batik Persatuan Pembatikan Indonesia Pekalongan (PPIP) pada tahun 1952 dengan anggota 750 orang. Langkah pertama yang dilakukan PPIP adalah menyediakan cambrics dan zat pewarna. Pada tahun 1957 PPIP dikenal secara luas. Berdirinya PPIP mendorong munculnya koperasi-koperasi batik yang lain misalnya Koperasi Batik Setono (KBS) di daerah Setono, Koperasi Batik Tirto di Kecamatan Tirto, dan Koperasi Pekajangan di Pekalongan Selatan. Gejala ini menandai bangkitnya pengusaha pribumi Muslim yang selama ini berada dalam posisi lemah. Timbulnya rasa persatuan di antara pengusaha batik melalui wadah koperasi telah memperkuat posisi industri batik sebagai pilar pembangunan ekonomi. Sejak tahun 1950-an hingga era pertengahan tahun 1970-an bisa dikatakan merupakan puncak kejayaan dunia koperasi di Pekalongan. Berbagai pabrik mori berdiri megah seperti Setono, Pringlangu, Buaran, Kedungwuni, dan Pekajangan. Kota

¹⁵⁰ Yahya A. Muhaimin, *Bisnis dan Politik : Kebijakan Politik Indonesia 1950-1980*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 236.

Pekalongan saat itu sebagai pusat penghasil mori yang cukup besar sekaligus sebagai pemasok untuk seluruh Jawa.¹⁵¹

Pada tahun 1960 ditemukan teknik printing. Pembuatan batik dengan sistem printing mulai diterapkan oleh para pelaku pasar dengan modal yang cukup kuat. Teknik printing itu akhirnya menggulung perusahaan-perusahaan batik lainnya, terutama perusahaan batik tradisional. Hal tersebut diperburuk dengan temuan-temuan warna-warna baru dalam batik yang merupakan kombinasi warna dari bahan-bahan pewarna kimia yang menghasilkan warna lebih cerah dan beragam. Batik printing adalah batik yang proses pembuatannya menggunakan sistem sablon, bukan tekstil bermotif batik yang pembuatannya menggunakan mesin.¹⁵²

Pada tanggal 10 Januari 1967 pemerintah memberlakukan Undang-Undang No 1 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan 3 Juli 1968 Undang-Undang No 6 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Kebijakan itu mendorong munculnya pabrik tekstil yang kemudian dapat menghasilkan tekstil printing motif batik, sehingga mengakibatkan kehancuran sebagian besar pengusaha tradisional atau produsen bumi putera yang diganti oleh perusahaan-perusahaan Cina dan asing. Perusahaan-perusahaan kecil yang kekurangan uang tunai mengalami kehancuran. Pada awal 1970-an para pengusaha tenun dan batik di Pekalongan banyak yang gulung

¹⁵¹ Hayati, "Pekalongan Sebagai", 7.

¹⁵² Hayati, "Pekalongan Sebagai", 8.

tikar karena pemerintah cenderung ingin mengganti industri-industri tradisional atau kerajinan kecil yang menurut pemerintah kurang efektif dengan industri padat modal. Beberapa pengusaha batik mengalihkan usahanya di sektor lain, bahkan ada yang beralih kedudukannya menjadi buruh. Kegiatan industri dan perdagangan batik sepi, sehingga suasana kota tidak ada gairah.¹⁵³

Pada tahun 1970-an muncul investor-investor besar yang menanamkan modalnya dalam usaha batik printing seperti batik Dinar Hadi, Batik Keris, Batik Semar, dan lain-lain di Surakarta. Ketika itu di Pekalongan juga berdiri industri tekstil printing yang berlatar belakang modal asing maupun modal dalam negeri. Kehadiran pabrik tekstil itu menyebabkan kehancuran pengusaha batik skala kecil, tetapi pengusaha besar tidak banyak terpengaruh. Industri printing tersebut berdampak negatif terhadap kondisi ekonomi masyarakat Pekalongan yang sebagian besar bermata pencaharian dalam industri kerajinan batik. Pada tahun 1970-an juga banyak pengusaha batik yang mulai memproduksi batik sablon di samping batik tulis. Di Kota Pekalongan pada tahun 1975 terdapat 257 perusahaan batik dengan 3.295 buruh. Pada tahun 1978 banyak pengusaha yang memproduksi batik sablon atau printing semata dan mulai meninggalkan sama sekali batik tulis. Meskipun mendapat persaingan tajam dari batik printing dan industry tekstil skala besar yang efeknya sangat dirasakan pada tahun 1980-an, namun batik

¹⁵³ Muhaimin, *Bisnis dan Politik*, 194-196.

sebagai kegiatan ekonomi masih terus bertahan. Akan tetapi karena produksi batik jenis cetak atau printing itu berskala besar atau massal mereka tidak mampu memproduksi banyak dan memasarkannya sehingga produksi menumpuk dan perputaran modal menjadi terhenti. Jaringan pemasaran batik ternyata tidak mampu mereka tembus karena sudah dikuasai oleh para pedagang non pribumi, terutama Cina. Akhirnya mereka banyak yang hanya menjadi buruh para pengusaha atau pedagang Cina. Salah satu alasan mereka terjebak menjadi buruh adalah ketidakmampuan atau ketidakberdayaan mereka menembus jaringan pemasaran. Mereka inilah yang disebut dengan pengusaha buruh.¹⁵⁴

Kehancuran pengusaha batik tradisional ini sangat dirasakan masyarakat Pekalongan. Pada masa kejayaan batik, suasana kota Pekalongan sangat ramai diwarnai oleh aktivitas masyarakat yang bekerja di sektor industri dan perdagangan batik. Pada setiap Kamis malam banyak orang pergi berjalan-jalan dan berbelanja karena para buruh batik menerima gaji setiap hari Kamis. Sebagai masyarakat yang memiliki identitas Muslim sangat kental, tradisi hidup santri sangat melekat dalam kehidupan masyarakat. Hari Jum'at adalah hari libur, karena hari itu untuk beribadah. Perubahan suasana kota sangat terasa terutama di sepanjang jalan protokol di Kota Pekalongan yang tadinya setiap sore diramaikan oleh jual beli batik, kemudian berubah menjadi sepi. Para juragan batik banyak yang

¹⁵⁴ Hayati, "Pekalongan Sebagai", 9.

menjadi pengusaha-buruh dan sebagian lagi alih profesi karena batik dipandang tidak lagi bisa diandalkan sebagai lapangan kerja yang menjanjikan. Namun sebenarnya masih banyak perusahaan batik pribumi yang mampu bertahan dalam situasi sulit. Bahkan ada perusahaan batik yang tumbuh justru pada saat batik mengalami kemerosotan. Tobal Batik misalnya dirintis pada tahun 1972 dengan produksi pertama hanya 25 potong. Produksinya itu semula hanya dipasarkan dari losmen ke losmen. Kemudian wisatawan manca negara juga menjadi sasaran. Berkat keuletan memasarkan hasil produksinya kemudian terjadi proses komunikasi sehingga pembeli musiman pun bisa direkrut menjadi pembeli tetap. Pada tahun 1974 mulai mengekspor produknya ke Amerika dan Perancis. Motif-motif yang dibuat sesuai dengan permintaan seperti Motif Indian Amerika dan Afrika. Untuk memenuhi pesanan itu pada awalnya menyalin dari buku-buku, kemudian dimodifikasi dengan didesain sendiri oleh pemilik perusahaan. Semua motif-motif itu sampai sekarang masih dikembangkan karena permintaan masih ada. Pada akhirnya berkembanglah motif-motif batik yang disukai oleh orang asing. Batik yang dibuat adalah batik tulis dan batik cap. Saat ini produk batik Tobal diekspor ke Amerika, Canada, dan Perancis, dan Jerman. Pada 1992 atas jasanya mempekerjakan orang-orang cacat, Tobal Batik memperoleh piagam dari Depsos. Kemudian pada tahun 1993 memperoleh Upakarti dari presiden karena dinilai berhasil bekerja sama dengan perusahaan kecil-kecil. Tobal Batik sebagai bapak angkat untuk membina mereka. Ketika terjadi krisis moneter pada

tahun 1998 tidak ada perubahan karena ekonomi Amerika dan Eropa tidak bermasalah sehingga ekspor tetap baik.¹⁵⁵

Walaupun terus bertahan batik Pekalongan sebenarnya mengalami penurunan. Jika pada tahun 1972 industri kerajinan batik di Kota Pekalongan masih berjumlah 1300-an, namun pada tahun 2005 tinggal 300-an. Meskipun demikian Pekalongan tetap menjadi produsen batik terbesar di Indonesia. Pada tahun 2005 investasi yang tertanam pada seluruh kegiatan usaha perbatikan di Kota Pekalongan sangat besar. Khusus batik tulis saja mencapai 128,75 miliar. Setiap tahun produk batik tulis diekspor ke Australia, Amerika, Korea Selatan, Jepang, Cina, Timur Tengah, dan Singapura rata-rata sebesar 118.275 kodi, dengan nilai ekspor 1.205 juta dolra AS. Batik motif (batik printing) juga memberikan sumbangan cukup besar terhadap perekonomian Kota Pekalongan.¹⁵⁶ Pada tahun 2005 terdapat 33 industri batik printing dengan nilai investasi 75,27 miliar dan mayoritas merupakan industri kecil dan industri rumah tangga. Maraknya industri perbatikan juga ikut andil dalam menumbuhkan industri konveksi. Di Kota Pekalongan terdapat 410 industri konveksi yang tersebar merata di empat kecamatan: Pekalongan Utara, Barat, Timur, dan Selatan. Dari 46 kalurahan yang ada, dua

¹⁵⁵ Hayati, "Pekalongan Sebagai", 9-10.

¹⁵⁶ Prosiding Seminar Batik Pekalongan, *Jejak Telusur dan Pengembangan Batik Pekalongan*, (Pekalongan : Paguyuban Batik Pekalongan, 2005), 45.

kalurahan memiliki denyut paling kencang dari usaha konveksi ini yaitu Klego dan Landungsari, keduanya di Pekalongan Timur. Produk yang dihasilkan berupa hem, busana wanita, pakaian anak, sprei, baik yang berbahan batik tulis maupun batik printing. Sementara pada 2007 setiap harinya minimal 4 truk kontainer yang penuh dengan batik dikirim ke Jakarta. Jumlah ini belum termasuk yang dikirim ke kota-kota besar lainnya.

B. Batik *Jlamprang*

Batik yang telah dikenal sebagai warisan budaya Indonesia adalah karya adiluhung dengan latar belakang filsafat tradisi yang kharismatik dan memiliki keindahan serta mengandung makna filosofis pada setiap ragam hiasnya. Ragam hias dan warna sehelai kain batik dapat menunjukkan daerah asal kain tersebut.¹⁵⁷ Salah satu contohnya yaitu ragam hias *jlamprang*. Motif *Jlamprang* merupakan ragam hias khas Pekalongan. Motif ini memiliki ciri warna latar hitam, warna pelengkap merah, biru, hijau dan kuning gading.¹⁵⁸ Penampakan motif atau ragam hias *jlamprang* sendiri bisa dilihat pada gambar dibawah ini, dimana motif ini merupakan motif ragam hias pertama kali yang masih diketahui oleh pengusaha batik *Jlamprang* di Kelurahan Krapyak, Abdul Wahab. Dimana nama

¹⁵⁷ Sri Sintasari Iskandar dan Benny Gratha, *Mengungkap Pola Nitik Dalam Wastra Batik*, (Jakarta: Museum Tekstil Jakarta, 2013), 7.

¹⁵⁸ Wahono dkk., *Gaya Ragam Hias Batik (Tinjauan Makna dan Simbol)*, (Semarang: Museum Jawa Tengah “Ronggowarsito”, 2009), 114.

Jlamprang generasi pertama ini menurut Abdul Wahab yaitu bernama “*Jlamprang Babon*” yang sudah ada sejak pertengahan abad ke-18 Masehi dengan warna motifnya sogan dan warna dasar kain hitam.¹⁵⁹ Sedangkan, berdasarkan temuan peneliti mengenai wujud fisik batik *jlamprang* generasi kedua itu berkisar pada tahun 1890-1970 M. Dimana perbedaan nampak jelas pada warna dasarnya yaitu coklat keemasan atau sogas, serta pada isian dari simbol lingkaran dan juga terdapat corak motif pada bagaian kepala dan tepiannya. Namun, untuk generasi pertama pada batik *jlamprang* tidak menemukan, hal ini dikarenakan beberapa faktor. Faktor terbesarnya karena tokoh pembuatnya sudah pada meninggal dan keturunannya sangat susah untuk dilacak, akan tetapi berdasarkan beberapa sumber yang didapat oleh peneliti secara fisik bentuk batik *jlamprang* sangat mirip dengan kain *Patola* yang sempat ramai diperjual-belikan di Pelabuhan Kota Pekalongan pada era abad ke-15-17 Masehi.

¹⁵⁹ Wawancara dengan pengusaha batik *Jlamprang*, Abdul Wahab pada tanggal 23 Maret 2023 pukul 10.00 WIB.



Gambar 3.2.1

***Jlamprang* Babon (source: Dokumen Narasumber)**



Gambar 3.2.2

***Jlamprang* Era 1890-1970 (source: yayasanbatikindonesia.id/id/2020/09/25/jlamprang-1890-1970-2/).**

Ragam hias *jlamprang* termasuk jenis ragam hias geometris, berbentuk lingkaran-lingkaran berjejer secara horizontal dan vertical

serta bersinggungan secara teratur. Kata *Jlamprang* berarti gagah. Ragam hias *Jlamprang* apabila diperhatikan pada bidang bujur sangkar yang setiap sisinya melengkung, terbentuk dari persinggungan empat buah lingkaran dan ragam hias pengisi bidangnya berbentuk lingkaran yang posisinya berpotongan di pusat dan mengembang keluar, sehingga secara kesatuan atau keseluruhan akan menimbulkan kesan gagah.¹⁶⁰

Ragam hias *jamprang* dan kawung terdapat perbedaan dan persamaan lingkaran. Perbedaannya yaitu lingkaran pada ragam hias kawung saling berpotongan, sedangkan lingkaran pada ragam hias *jamprang* saling bersinggungan. Perbedaan lain ragam hias pengisi bidang pada *jamprang* mempunyai peranan penting untuk menentukan keindahannya, sedangkan ragam hias pengisi bidang pada kawung kurang penting. Banyak ragam hias kawung tidak memiliki tambahan ragam hias lain, tetapi dapat menampilkan keindahan. Penambahan ragam hias pada motif *jamprang* tidak akan mempengaruhi nama.¹⁶¹

Beberapa motif dan juga ragam hias dari batik Pekalongan yang memiliki ciri khas sendiri dari batik yang lain, hal ini dikarenakan batik Pekalongan merupakan batik pesisiran dan secara geografis Kota Pekalongan terletak di pesisir utara Pulau Jawa. Peter Carey, ilmuwan Inggris yang meneliti sejarah Jawa, dalam

¹⁶⁰ Wahono, *Gaya Ragam Hias*, 115.

¹⁶¹ Wahono, *Gaya Ragam Hias*, 116.

Enchanted Fabric menyatakan pesisir utara menjadi tempat lahir kebudayaan yang unik. Kebudayaan ini memiliki masa gemilangnya antara kejatuhan Majapahit di awal abad XVI sampai Perang Diponegro (1825-1830) berakhir. Pesisir Jawa menjadi pertemuan para pedagang, pelawat maupun agamawan dari India, China dan pelbagai penjuru Asia Timur. Disinilah pendatang China, Arab dan Gujarat dari India Barat memperkenalkan agama Islam. Disitu pula para penjelajah Barat pertama pada abad XV dan XVI mendarat. Daerah pantai terletak jauh dari daerah keraton. Penduduknya lebih terpapar dan lebih mudah menyerap pengaruh luar, sehingga pesisir utara Jawa menjadi “belanga peleburan”. Pengaruh itu bisa datang dari daerah lain di Nusantara, bisa juga dari para pendatang India, China, Arab, Persia, Turki, Siam, Portugis dan Belanda yang telah menetap dan menikah dengan penduduk setempat. Sehingga, perpaduan kebudayaan ini masih tetap tercermin dan terjaga pada batik-batik yang dihasilkan di pesisir utara Jawa. Batik pesisir umumnya lebih berwarna-warni dan ragam hiasnya lebih naturalis. Namun batik pesisir pun banyak yang memiliki makna simbolis.¹⁶² Produksi batik pesisir telah tumbuh dengan pesat sekitar tahun 1870-an, serta didukung oleh kemajuan transportasi dengan adanya kereta api dan kapal api uap. Pedagang dan penghasil batik berusaha memenuhi selera konsumen yang beragam, yang senantiasa

¹⁶² Helen Ishwara dkk., *Batik Pesisir Pusaka Indonesia | Koleksi Hartono Sumarsono*, (Semarang: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), 24.

menuntun inovasi baru. Akibatnya, batik yang dibuat di sepanjang pesisir, terutama di daerah Pekalongan, coraknya sangat dinamis.¹⁶³

Pekalongan bukanlah penghasil batik pesisir tertua. Namun daerah Pekalongan menghasilkan batik yang termasuk paling halus dan sampai sekarang masih menjadi penghasil batik utama. Pada sejumlah batik Pekalongan kita bisa menemukan ragam hias Hindu-Jawa. Namun, berbeda dengan di Solo-Yogya, ragam hias itu tidak terikat peraturan-peraturan keraton. Sementara itu pembatik santri dari Pekalongan banyak menerapkan seni hias dari kebudayaan Islam. Pengaruh paling dominan pada batik Pekalongan datang dari China dan Belanda. Akibat paparan dengan pelbagai kebudayaan ini, membuat batik Pekalongan sangat berbeda dibandingkan dengan batik di pedalaman Jawa, yaitu batik Solo dan Yogyakarta. Warnanya yang beraneka dan juga ragam hiasnya bersifat naturalistik. Namun, sangat disayangkan sekali sebagian dari batik-batik yang bagus ini tidak diketahui siapa pembuatnya, karena sebelum pertengahan abad XIX pembuat tidak mencantumkan namanya, dan setelah itu pun banyak yang tidak melakukannya.¹⁶⁴

Seperti umumnya batik pesisiran, *klamprang* memiliki warna yang beraneka ragam, kemungkinan dibuat menyerupai warna asli kain patola. Warna-warna yang digunakan umumnya berupa kombinasi antara warna merah, oranye, biru, hijau, ungu dan hitam.

¹⁶³ Helen Ishwara, *Batik Pesisir*, 27.

¹⁶⁴ Helen Ishwara, *Batik Pesisir*, 61.

Ragam hiasnya pun bermacam macam, seperti *Jlamprang Rengganis*, *Wijaya Kusuma*, *Cinde Wilis*, *Semangkan* dan lain sebagainya. Sayangnya nama-nama ragam hias *jlamprang* tersebut sudah banyak yang tidak dikenali lagi oleh masyarakat Pekalongan. Bahkan masyarakat desa Krapyak pun hanya mengenal beberapa nama ragam hias.



Gambar 3.2.3
Ragam Hias *Jlamprang Rengganis* (source: Dokumen Narasumber)



Gambar 3.2.4
Ragam Hias *Cinde Willis* (Dokumen Narasumber)



Gambar 3.2.5

Ragam Hias *Semangkan* (source: Dokumen Narasumber)

Tradisi pembuatan batik nitik di Desa Krapyak sendiri sudah jarang ditemui. Saat ini hanya dibuat di dua tempat saja, salah satunya adalah pembatik keluarga bapak Umar Qoyim, yang sekarang dikelola oleh anaknya Abdul Wahab. Itupun dibuat dengan menggunakan teknik cap, karena keahlian membuat Jlamprang dengan teknik tulis sudah tidak ada yang mewarisi lagi. Jlamprang tulis terakhir dibuat sekitar tahun 2006 oleh almarhumah Ibu Aisyah, satu-satunya pembatik yang masih mengerjakan nitik-tulis saat itu. Setelah beliau wafat, tidak ada lagi yang membuat Jlamprang tulis. Untuk menyiasatinya dibuat Jlamprang kombinasi, dimana ragam hiasnya dibuat terlebih dahulu dengan teknik cap, kemudian dicelup warna muda dan dilorod. Pembatik kemudian menorehkan malam berupa titik-titik menggunakan canting khusus mengikuti ragam hias berwarna putih yang sudah terbentuk pada kain yang sudah diwarnai tersebut (direntesi). Proses selanjutnya adalah pewarnaan, nembok

(tergantung dari banyaknya warna yang akan diaplikasikan pada kain tersebut) dan melorod.¹⁶⁵

Mengenai sejarah dari batik *Jlamprang* sendiri, telah ada menemukan beberapa data mengenai sejarahnya, dimana sejarah yang telah diketahui oleh warga Pekalongan, terdapat ada 2 versi.. Namun, penulis juga telah menemukan 4 versi dari sejarah batik *Jlamprang* itu sendiri, dan tahap ini akan dibahas tuntas 4 versi dari sejarah itu dari sudut pandang penulis, yang mana penulis telah dapatkan datanya dari beberapa sumber yang bisa dipertanggungjawabkan. 3 versi sejarah dari batik *Jlamprang* itu sendiri, diantaranya yaitu:

a) Nama dari sebuah Pohon Misteri

Batik nitik di Pekalongan dikenal dengan nama *Jlamprang*, dibuat di Desa Krapyak, Pekalongan Utara, yang sejak dahulu telah dikenal sebagai sentra pembuatan batik *Jlamprang*. Asal kata *jlamprang* sendiri sampai saat ini belum diketahui asal-usulnya. Konon kata *jlamprang* berasal dari nama pohon yang bentuknya menyerupai ragam hias *jlamprang*. Pohon ini awalnya banyak tumbuh di sepanjang jalan Desa Krapyak, yang sekarang bernama jalan *Jlamprang*. Saat ini pohon *jlamprang* sudah tidak ditemukan lagi di desa Krapyak. Menurut Informasi masih terdapat sebuah pohon *Jlamprang* yang sudah berusia ratusan tahun yang masih tumbuh di Desa Wonobodro, Kecamatan

¹⁶⁵ Iskandar dan Benny Gratha, *Mengungkap Pola Nitik*, 18.

Blado, Kabupaten Batang atau sekitar 30km dari Kota Pekalongan.¹⁶⁶

Mengenai pohon ini ada beberapa pendapat dari para korespondensi yang masih berkaitan dengan dunia batik khususnya batik *Jlamprang* itu sendiri. Menurut pendapat dari Zahir, mantan ketua Museum Batik Pekalongan, bahwa pohon yang diisukan sebagai asal usul dari batik *Jlamprang* ini bisa jadi merupakan *pohon hikayat* atau pohon kehidupan. Dimana pohon ini selalu ada dalam unsur dunia batik di seluruh penjuru Nusantara, terutama batik yang memiliki motif atas latar belakang agama Hindu dan Budha.¹⁶⁷ Pohon *hikayat* sendiri merupakan pohon yang memberikan kehidupan bagi semua makhluk hidup. Gambar-gambar pengisi “*kekayon*” itu yang menjadi bagian yang paling esensial atau pokok pada gambar “*kekayon*” adalah Bukit dan pohonnya, yang dinamakan Pohon *Paridjata* atau *Pauh Djanggi* (dalam kesusasteraan Persekutuan Tanah Melayu). Pohon itu dipersamakan dengan Pohon Surga, Pohon Ajaib, Pohon Hidup, Pohon Pengetahuan (budi) atau Kalpataru, atau Pohon Harapan.¹⁶⁸

¹⁶⁶ Iskandar dan Benny Gratha, *Mengungkap Pola Nitik*, 17.

¹⁶⁷ Wawancara dengan mantan Ketua Museum Batik Pekalongan sekaligus dosen Prodi Teknik Batik UNIKAL, Zahir Widadi pada tanggal 25 Januari 2023 pukul 10.15 WIB.

¹⁶⁸ A. Seno Sastraomidjojo, *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit*, (Jakarta: PT. Kinta Jakarta, 1964), 203.

Menurut Abdul Wahab, pengusaha batik motif *Jlamprang*, mengenai pohon ini beliau mengatakan pohon ini disebut atau memiliki 3 nama, yaitu *pohon Jlamprang*, *Pohon keimanan* dan *pohon Nagasari*. Nama-nama pohon tersebut diperoleh atas pemaparan warga kalangan sesepuh yang sudah mengetahui mengenai sejarah atas batik *Jlamprang* itu sendiri. dimana pohon ini selalu tumbuh secara misterius dan tiba-tiba di dalam area makam para wali-wali atau para tokoh agama Islam besar di Kota Pekalongan dan sekitarnya. Menurut beliau, dulu sebelum kelurahan Krapyak mulai terdapat banjir rob, pernah ada makam seorang tokoh wali besar, dan di sekitar makam wali tersebut terdapat pohon yang berukuran sangat besar dan tinggi.¹⁶⁹

Sedangkan menurut Ribus Achwandi, Budayawan Pekalongan, mengatakan bahwa wilayah Kota Pekalongan, Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang memiliki banyak tokoh-tokoh agama Islam dan juga memiliki bukti-bukti fisik atas sisa-sisa relief candi dan juga beberapa bukti fisik atas sejarah peninggalan tokoh di masa lalu. Tokoh-tokoh agama Islam tersebut walaupun kini sudah tiada namun makamnya selalu ramai untuk dikunjungi para peziarah dan selalu dikenang akan sejarahnya dalam menyebarkan agama Islam. Dari sinilah bisa dikatakan menurut beliau bahwa tokoh-tokoh ini bukanlah tokoh

¹⁶⁹ Wawancara dengan pengusaha batik *Jlamprang*, Abdul Wahab pada tanggal 23 Maret 2023 pukul 10.15 WIB.

yang sepele dan sembarangan, apalagi jumlahnya juga banyak dan menyebar ke 3 wilayah. Sehingga, mengenai pohon misterius ini bisa jadi merupakan sebuah simbol kosmologi atas kelompok tokoh-tokoh agama Islam dalam menyebarkan Islam dan juga dalam hal perkembangan budaya di Indonesia, khususnya wilayah 3 kota/kabupaten tadi. Selain itu mengenai budaya Jawa juga mengalami perubahan setelah era Islam itu datang, termasuk dalam budaya batik dalam hal simbol ataupun ragam hias yang dipakai atau diproduksi, Dimana setelah era Islam datang, simbol-simbol dan doktrin-doktrin *hinduisme* mulai dihilangkan dalam budaya Jawa.¹⁷⁰

Sapuan, mantan guru SMA dan sekaligus pembatik yang terkenal dengan filosofi batiknya, juga menambahkan mengenai pohon tersebut, pohon *Jlamprang* atau *Nogosari* dalam sejarah budaya Jawa sangat disakralkan dizaman dahulu. Konsep filosofi pada pohon kedua ini hampir sama dengan pohon hayat yaitu sebagai simbol kekuatan dan juga simbol keseimbangan dalam hidup orang Jawa. Selain itu, pohon ini memang pada dasarnya hanya tumbuh secara tiba-tiba di makam para orang yang alim atau para ulama/pemuka agama islam saja dan karakternya memang pohon yang hanya bisa hidup di tempat atau alam terbuka, namun bukan berarti tidak bisa ditanam di media yang

¹⁷⁰ Wawancara dengan budayawan Kota Pekalongan, Ribut Achwandi pada tanggal 4 April 2023 pukul 16.15 WIB.

lain. Sapuan sendiri, pernah memiliki bibit pohon ini, awalnya dia mengalami kegagalan dalam menanam pohon ini dikarenakan terlalu lama terkena sinar matahari dan tanpa menyirami sedikit pun.¹⁷¹

Pohon ini juga memiliki nama lain yaitu *Dewadaru* (*Mesua ferrea L.*) merupakan pohon dari keluarga manggis manggisian yang memiliki ukuran sedang sampai cukup besar yakni tinggi hingga 35m dan diameter mencapai 95cm pada pohon dewasa. *Dewadaru* yang memiliki arti anugerah dari dewa ini di Indonesia mempunyai posisi khusus dalam kebudayaan masyarakat. Mereka memiliki kepercayaan bahwa pohon tersebut dapat menolak kesialan dan membawa kesejahteraan bagi masyarakat.¹⁷² Masyarakat Jawa pun telah mengenali pohon ini, dimana mereka percaya bahwa pohon Nagasari ini membawa keselamatan, melambangkan kewibawaan, perlindungan dan pengobatan

¹⁷¹ Wawancara dengan pengusaha batik *Jlamprang*, Sapuan pada tanggal 23 Januari 2023 pukul 10.15 WIB.

¹⁷² Widya, “Pembawa Sejahtera dari Dewa”, di akses pada tanggal 16 April 2023 pukul 15.35 WIB, <https://himaba.fkt.ugm.ac.id/2019/05/05/pembawa-sejahtera-dari-dewa/>.

tradisional,¹⁷³ serta memiliki khasiat sebagai anti tenung.¹⁷⁴ Manfaat dari pohon ini sangatlah banyak dari setiap bagiannya, termasuk salah satunya dari bunganya. Bagian bunganya digunakan sebagai bahan zat warna (*tannin*), racun tikus dan pengobatan. Salah satunya di daerah Jawa air rebusan bunga dari pohon ini diminum oleh wanita Jawa setelah melahirkan.¹⁷⁵



Gambar 3.2.6
Pohon *Jlamprang* / *Nogosari* di Makam Habib Abu Bakar Bin Thoha Bin Yahya (source: Dokumen Pribadi)

¹⁷³ Marchyta Putri Prabowo, “Pohon Nyatoh (Nagasari): Klasifikasi, Ciri-ciri & Manfaat”, di akses pada tanggal 16 April 2023 pukul 15.40 WIB, <https://lindungihutan.com/blog/pohon-nyatoh-nagasari/#:~:text=Bunga%20nagasari%20dipercaya%20orang%20Jawa,yang%20digunakan%20pada%20artikel%20ini.>

¹⁷⁴ <https://rimbakita.com/pohon-nagasari/>, diakses pada tanggal 16 April 2023 pukul 15.50 WIB.

¹⁷⁵

http://apps.worldagroforestry.org/treedb2/AFTPDFS/Mesua_ferrea.PDF, diunduh pada tanggal 16 April 2023 pukul 16.00 WIB.



Gambar 3.2.7

Daun Pohon *Jlamprang* / *Nogosari* (source: <https://ciriciripohon.id/ciri-ciri-pohon-nagasari/>)



Gambar 3.2.8

Bunga Pohon *Jlamprang* / *Nogosari* (source: <https://bibitbunga.com/product/tanaman-nagasari-dewadaru/>)

Kemudian dari penulis juga telah menemukan data lapangan mengenai keberadaan pohon tersebut, bahwa pohon yang masih misteri ini masih terdapat di beberapa makam para wali di wilayah Wonobodro makam Syekh Maulana Maghribi, kemudian di wilayah Wonopringgo makam Habib Abu Bakar, kemudian di wilayah Sapuro makam Habib Ahmad. Dimana

pohon-pohon ini masih berdiri kokoh dengan usia sampai ratusan tahun. Namun, penulis juga menemukan data baru berupa kecocokan antara pohon *nagasari* dengan batik *Jlamprang*. Kecocokan itu terletak pada bunga dari pohon tersebut yang menyerupai salah satu ragam hias ataupun simbol di dalam batik *Jlamprang*, dimana bentuk bunganya mirip dengan symbol seperti arah mata angin yang ada didalam simbol lingkaran dalam batik *Jlamprang*.

Dengan demikian, maka mengenai sejarah batik *Jlamprang* yang berasal nama pohon besar dan misterius, terdapat kemiripan atau kecocokan dengan motif atau ragam hias ataupun simbol yang ada dalam batik *Jlamprang*, dan juga sudah menunjukkan akan sebuah nilai unsur kosmologi yaitu dari kosmologi islam yang hadir dalam sehelai kain batik *Jlamprang*. Yang mana batik ini benar-benar menunjukkan adanya hubungan komunikasi antara manusia (para wali) sebagai makhluk dengan Tuhan Sang Pencipta yang telah dilambangkan dalam bentuk sebuah pohon besar dan tinggi serta berusia ratusan tahun.

b) Terminologi Bahasa Jawa

Sejarah mengenai batik *Jlamprang* juga datang dari terminologi kata *Jlamprang* itu sendiri, salah satunya yaitu terminologi yang berlatar belakang dari Kamus Bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan kata *Jlamprang* tidak lepas dari bahasa Jawa dan juga sudah dikenal oleh masyarakat Kota Pekalongan sendiri sebagai nama tekstil khas kotanya. Berikut ini akan dipaparkan

beberapa pendapat mengenai terminologi atas kata *Jlamprang* dari beberapa sumber.

Pertama, berdasarkan buku kamus bahasa Jawa karangan P.J. Zoetmulder bahwa kata *Jlamprang* berasal dari kata “*jalaprah*” yang berarti sejenis cempaka. Dalam hal ini juga terdapat makna lain juga yaitu bunga cempaka liar (*jělamprañ*).¹⁷⁶

Kedua, *Jlamprang* merupakan motif medallion dengan isian roda cakra. Dimana motif ini dapat dikembalikan kepada akar motifnya, yaitu “*Jlamprang*” atau bahasa “*Jlamprong*” yang artinya bulu ekor merak. Burung merak diartikan sebagai kemegahan duniawi (nafsu, kecerobohan dan keangkuhan).¹⁷⁷

Ketiga, berdasarkan buku kamus bahasa Jawa karangan P.J. Zoetmulder bahwa kata *Jlamprang* berasal dari kata “*jamprah*” dan juga “*jamprong*”. Kata “*jamprah*” memiliki arti sebagai bunga cempaka liar, sedangkan kata “*jamprong*” memiliki arti sebagai bulu ekor merak dan anak pilihan.¹⁷⁸

¹⁷⁶ P.J. Zoetmulder, *Old Javanese-English Dictionary*, terj. Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), 408.

¹⁷⁷ Lisa Oktarina, dkk., *Batik-Batik Motif Singosari*, (Malang: Batik Mandara, 2010), 21.

¹⁷⁸ Sri Nardiati dkk., *KAMUS BAHASA JAWA - BAHASA INDONESIA I*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), 352.

c) Terpengaruhi oleh kain tenun ikan ganda (*Patola*) dari India

Indonesia, yang terletak di antara dua kekuatan tekstil utama, yaitu India dan China yang selama berabad-abad mengkhususkan diri pada ekspor kain, menjadi pembeli komoditas ini dan tidak memiliki inisiatif untuk mengembangkan produknya menjadi komoditas ekspor. Pada awal abad ke-19, kebutuhan itu semakin ditekan ketika berbagai Negara Eropa mulai mengekspor katun produk industrinya baik yang polos maupun bermotif dalam jumlah besar ke Jawa. Dapat dipastikan bahwa pengaruh batik pada tradisi budaya di luar Indonesia bukan akibat dari perdagangan internasional. Pengaruhnya bukan hanya terkait dengan batik Jawa, melainkan juga pengetahuan tentang teknik dan koleksi visual kain khas yang diperkenalkan ke Negara lain.¹⁷⁹

India yang merupakan salah satu sumber inspirasi utama akan dunia tekstil di Indonesia, khususnya batik telah berkontribusi cukup lama hingga ribuan tahun yang lalu. Dimana pada sekitar abad ke-15 wilayah Indonesia yang berada di pesisir utara Jawa menjadi awal mula terjadi interaksi perdagangan (khususnya tekstil) dan hingga proses pertukaran dan peleburan budaya anatar pedagang dan beli. Pada waktu itu, sekitar abad ke-18 India yang merupakan produksi tekstil terbesar telah

¹⁷⁹ Maria Wronska Friend, *Javanese Batik To The World*, terj. Nilawati Hadisantosa, (Jakarta: PT. Centro Inti Media, 2016), 3.

menjajakan dagangannya di pulau Jawa, diantaranya yaitu kain sembagi, polikat dan patola. Dimana ketiga tekstil tersebut merupakan jenis kain yang dibuat menggunakan teknik tenun ikat ganda dengan beragam motif yang sangat indah, dan harganya pun tak main-main. Namun dari ketiga jenis tekstil tersebut justru yang paling banyak diminati oleh orang pribumi yaitu kain patola. Kain patola sendiri merupakan jenis kain tenun ikat ganda dengan hiasan motif geometris dan terdapat lambang agama Hindu aliran Tantrayana.¹⁸⁰



Gambar 3.2.9

Kain Patola dengan Motif Geomotris (source:

<https://fitinline.com/article/read/kain-tenun-ikat-patola/>)

¹⁸⁰ Murdijati Gardjito, *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*, (Jakarta: Kakilangit Kencana, 2015), 207.



Gambar 3.2.10

Kain *Patola* dengan Motif Bunga (source:

<https://kursusjahityogya.blogspot.com/2015/11/kainpatoladariujung-aratindia.html>).



Gambar 3.2.11

Kain *Patola* dengan Motif Gajah (source:

<https://fitinline.com/article/read/kain-tenun-ikat-patola/undefined>).

Kain tenun patola sendiri merupakan salah satu bentuk tenun paling sulit di dunia yang mengikuti gaya ikat ganda (ikat dan celup) untuk benang lusi dan benang pakan yang diwarnai sesuai pola pradesain sebelum pencelupan. Patola memiliki pola atau ragam hias yang kompleks dan berani, serta dipadukan dengan motif figuratif yang diikat dan diwarnai hingga tercipta pola lengkap yang akan diperoleh. Pola atau ragam hias itu biasanya berupa tumbuhan, binatang, gaya gajah, motif bunga, permata, pola geometris abstrak, tarian gadis. Beberapa pola tersebut sebagai batas saree, dimana pengrajin memvisualisasikan pola pencelupan benang lusi dan benang pakan yang tenun zigzag di tempat yang rata sehingga benang lusi dan benang pakan bertemu tepat menuju tempat yang tepat untuk mencapai gaya pola yang diinginkan dan keragaman warna. Kain patola berasal dari Patan, Gujarat, India, yang mana disana para penenun masih mempraktikkan kerajinan tekstil ini.¹⁸¹

Patan (ibu kota tua Gujarat) telah menjadi pusat produksi sari Patola yang panjang selama berabad-abad dan masih terus menjadi pusat utama. Sejak abad ke-11 dan seterusnya, referensi yang memuji Patola muncul dalam tulisan banyak penyair dan penulis sastra Gujarati terkemuka. Penenun turun-temurun Patola di Patan adalah Salvis, yang sebagian besar adalah Jain, tetapi

¹⁸¹ Bibhudutta Baral, dkk., “Patola Saree Weaving – Patan”, di akses pada tanggal 16 April 2023 pukul 15.30 WIB, <http://www.dsourc.in/resource/patola-saree-weaving-patan>.

mungkin juga termasuk dalam komunitas Hindu. Menurut mereka, patola dibawa ke Gujarat dari India Selatan pada abad ke-10. Tekstil sutra ikat ganda ini terutama ditenun sebagai sari dan dikenakan pada upacara sosial dan keagamaan oleh wanita Muslim Hindu dan Vohra. Pola berbasis kisi-kisi yang berani dipadukan dengan motif geometris, bunga, dan figuratif yang rumit menjadi ciri khas Patola. Beberapa motif umum yang terlihat pada tekstil ini adalah gajah, burung nuri, boneka menari, keranjang bunga, daun, dan bintang. Komunitas yang berbeda memiliki preferensi desain tertentu, biasanya mengikuti perintah agama mereka. Warna yang digunakan terutama merah, kuning, hijau, putih, dan merah marun.¹⁸²

Patola dibuat dari pola yang dibuat dengan teknik resist, yaitu metode penggunaan penutup sebagian pada kain dimana desain atau motifnya dibiarkan kosong sebelum diwarnai. Patola yang merupakan sebagai tekstil yang menandakan akan eksklusivitas dan identitas sosial, karena berbagai bentuk materi telah digunakan didalamnya sebagai alat identitas keagamaan dengan pembentukan kegiatan ritual di sekitar materinya. Tenun ini digunakan juga sebagai kain

¹⁸² Jill Heppenheimer and Joanna Smith, "Color and Pattern: Tribal and Contemporary Ikats of India and Laos," *Textile Society of America Symposium Proceedings* 74, (2010): 2, di akses pada tanggal 16 April 2023 pukul 15.30 WIB, DOI: <https://digitalcommons.unl.edu/tsaconf/74/>.

tradisional pilihan yang harus dimiliki dalam pernikahan India untuk baju pengantin wanita dan sebagai pakaian untuk mempelai laki-laki sebagai selempang atau pitamber, juga sering menjadi komoditas pusaka. Kain patola sebagai kain tenun ikat rangkap yang terbuat dari sutera murni secara historis menempati status jenis kain yang memiliki makna tradisional, religius, dan mewah. Eksklusivitas pada kain tenun patola sangat tinggi, hal ini dikarenakan pada motif atau ragam hisanya telah menggunakan dan memfungsikan akan simbol-simbolnya, sehingga berdampak pada kelangkaan dan daya beli akan ukuran patola yang besar dan panjang dari orang dengan ekonomi kelas menengah sangat menurun. Patola sendiri telah terbagi menjadi 2 untuk kebutuhan pasar, yaitu desain Chabadi dari Patola, dicatat sebagai MT 11, digunakan untuk tujuan ekspor, sedangkan pola Vohra Gaji, dicatat sebagai MT 23, digunakan untuk konsumsi dalam negeri.¹⁸³

Textil dari kepulauan India (termasuk tekstil patola) digunakan untuk berdagang rempah-rempah dari Indonesia pada awal masa kolonial. Potongan-potongan kain tenun ini memainkan peran penting tidak hanya dalam masyarakat India tetapi juga menjadi penting dalam konteks Indonesia ketika kain

¹⁸³ Soniya Billore dan Hans Hägerdal, “The Indian Patola: import and consumerism in early-modern Indonesia,” *Journal of Historical Research in Marketing* 11, 03, (2019): 280, di akses pada tanggal 16 April 2023 pukul 16.30 WIB, DOI: <https://doi.org/10.1108/JHRM-03-2018-0009>.

dipindahkan ke Asia Tenggara dengan kapal Belanda dan Portugis. Selain itu, kain ini menjadi kain yang memiliki peran dan kontribusi yang tinggi, karena telah menjadi sarana untuk menyampaikan makna sosial yang terkandung didalamnya serta memiliki pengaruh akan lintas budaya, sehingga berdampak akan peningkatan daya beli akan tekstil patola di wilayah Asia Tenggara, terutama Indonesia (pulau Jawa).¹⁸⁴

Pada permulaan penjajahan Belanda di tanah Indonesia khususnya di Jawa, orang-orang Eropa wajib memberikan pemberian kepada penguasa Indonesia, yakni Raja di setiap daerahnya, karena saat itu Indonesia masih berbentuk kerajaan. Hal ini memungkinkan orang-orang Eropa, termasuk Belanda, untuk masuk ke wilayah Indonesia dengan aman dan nyaman serta bergabung dengan penguasa dan rakyatnya. Pemberian kepada Raja ini dikenal dengan sebutan sirih pinang. Pemberian dari Eropa tersebut terdiri dari kayu cendana dari Tiongkok dan juga kain tekstil terkenal dari India. Selain itu, Sang Raja juga akan memberikan pemberian kepada orang-orang Eropa berupa hasil alam yang sangat berharga, yaitu kayu berkualitas.¹⁸⁵

Tekstil dari Gujarat (Patola) ini sangat menarik dalam menggabungkan dunia mitos dan dunia nyata, karena patola yang sangat terkenal. Karena patola dapat menjadi bagian dari budaya

¹⁸⁴ Billore dan Hans Hägerdal, "The Indian Patola...", 281.

¹⁸⁵ Billore dan Hans Hägerdal, "The Indian Patola...", 278-279.

setempat selama mereka memiliki peran dalam ritual dan kepercayaan di daerah tersebut. Contoh mitos tersebut antara lain adalah Pertama, datang dari Pulau Sawu, mitos sejarah setempat menceritakan tentang nenek moyang pertama Kika Ga yang datang dari negeri jauh di barat. Setelah mengunjungi surga, dia dikirim kembali ke bumi oleh dewa Liru Bela dengan tombak dan poros dan mulai membuat Sabu. Bersama putra Liru Bela, dia mencuri tanah dari bawah rumah dua makhluk lainnya. Tanah dibawa ke Patola yang suci, Patola lai rede, dan akhirnya sebuah pulau terbentuk di tengah laut. Namun mitos ini masih memiliki nilai pengajaran, karena penduduk Sabu sendiri memiliki pandangan yang berbeda tentang masa lalu mereka, dengan hubungan keluarga yang jelas. Mereka berpikir bahwa pemukim asing pertama menggunakan Patola untuk membangun pulau dengan melakukan ritual khusus yang kuat menggunakan barang impor (patola) ini. Kedua, mitos tentang kain Patola muncul setelah beberapa generasi Kika Ga, yang mengacu pada istri leluhur Sabu yang menceraikan suaminya dan sejak itu memegang tanah dalam kain Patolu. Ketiga, cerita dari desa Atengafeng, Alor. Di desa ini, terdapat tokoh mitos bernama Alomai yang diremehkan oleh kerabatnya dan menyatakan:

"Individu akan meninggal dan dikubur di dalam tanah. Dibungkus dengan kain atau sarung, di fatola (patola). Mereka akan mengadakan perayaan kematian dengan lembu. Lembu akan dimasak untuk individu yang telah meninggal dan disajikan

sebagai hidangan dalam perayaan kematian. Sarung dan selimut akan digunakan untuk menggulung jenazah; mereka akan menjadi kain kafan bagi individu yang telah meninggal."

Dengan begitu, kain Patola dalam konteks ini telah dianggap memiliki hubungan dengan upacara kematian sejak permulaan manusia. Semua ini memberikan sudut pandang menarik tentang perkembangan dan penginternalisasian budaya konsumen; apa yang dimulai sebagai barang mahal dari wilayah Asia menjadi simbol penting dalam pemahaman lokal tentang masyarakat dan asal-usulnya.¹⁸⁶

Kain India yang diekspor banyak ke bagian Samudera Hindia tidak hanya digunakan untuk pakaian dan perabotan tetapi juga diintegrasikan ke dalam struktur politik dan sosial. Untuk itu kain ini memiliki tiga manfaat: pertama, sebagai hadiah dalam pernikahan elit dan politik; kedua, untuk presentasi dan hadiah dalam misi politik; dan ketiga, sebagai komoditas yang sangat diperlukan untuk tradisi dan ritual kehidupan sehari-hari, bahkan serupa dengan konteks India yang disebutkan sebelumnya, mengambil status sebagai barang suci dan harta yang sangat dihormati.¹⁸⁷ Christie telah mengenali kain ini sebagai "*Buat Kling Putih*" atau "Kain putih produksi Kalinga (India)", yang

¹⁸⁶ Billore dan Hans Hägerdal, "The Indian Patola...", 281.

¹⁸⁷ Billore dan Hans Hägerdal, "The Indian Patola...", 282.

juga dikenal sebagai hadiah dalam peraturan pajak Jawa.¹⁸⁸ Andaya juga menyebut kain ini sebagai komoditas prestisius yang merepresentasikan persahabatan dan saling ketergantungan. Andaya juga menyebut kain ini sebagai barang berharga yang mewakili hubungan persahabatan dan saling bergantung. Karena itu, kain tersebut sering digunakan sebagai hadiah antara penguasa di berbagai wilayah untuk menegaskan keabsahan penguasa, memperkuat aliansi, dan sejenisnya.¹⁸⁹

Walaupun terdapat banyak kain dari beberapa negara yang diimpor ke wilayah Asia Tenggara, tetapi hanya permintaan kain dari India yang paling tinggi permintaannya.¹⁹⁰ Gittinger menggambarkan Patola sebagai kain sutra yang sangat dihargai dan dihormati dari Gujrat yang tiba di Indonesia pada awal abad keempat belas.¹⁹¹ Barnes (1989) mencatat bahwa Indonesia khususnya memiliki permintaan yang tinggi untuk kain sutra dan katun ikat ganda yang dirancang dan diproduksi di India bagian

¹⁸⁸ JW. Christie, *Texts and textiles in 'medieval' Java*, (Paris: Bulletin of the French School of the Far East, 1993), 199.

¹⁸⁹ L.Y. Andaya, *Applying the sea perspective in the study of Eastern Indonesia in the early modern Period*, (London: Routledge, 2016), 69-70.

¹⁹⁰ Billore dan Hans Hägerdal, "The Indian Patola...", 282.

¹⁹¹ Mattiebelle Gittinger, *Master Dyers of the World: Technique and Trade in Early Indian Dyed Cotton Textiles*, (Washington: Textile Museum, 1982), 60.

barat. Aspek menarik dari pergerakan tekstil adalah bahwa "ketika mereka berpindah antar budaya, mereka mengambil makna baru". Dalam tekstil tersebut terdapat peningkatan tata letak pada objek dalam budaya lokal dan afinitas konsumen yang menonjol juga meningkatkan tingkat hubungan timbal balik antara aktor dan faktor lokal. Dalam hal ini Barnes juga menyoroti bagaimana kain yang dianggap sebagai barang bergengsi yang mewah dan eksklusif sejak abad keenam belas di Indonesia akhirnya dimodifikasi seiring berjalannya waktu dengan adaptasi simbolik lokal yang diresapi dalam kain. Lokalisasi terjadi dalam bentuk motif, corak, dan desain yang memiliki relevansi dan budaya lokal. Adaptasi tekstil bekerja untuk menciptakan konteks baru sambil tetap terhubung dengan ekspresi kain Patola yang tradisional dan lebih mengakar. Sebagai contoh, batas bunga yang mewakili semak bunga yang ditemukan di tekstil asli Patola dari Gujrat di India barat diterjemahkan dan dimodifikasi menjadi interpretasi lokal Lamalera dalam bentuk figur manusia yang diidentifikasi sebagai ata dika dan digunakan untuk mewakili leluhur dan kepala desa.¹⁹²

Di India, kain tenun ikat ganda dari Gujarat dikenal sebagai 'Patola'. Tidak ada catatan yang jelas tentang asal usul

¹⁹² Ruth Barnes, *Moving between Cultures: Textiles as a Source of Innovation in Kedang, eastern Indonesia*, (New York: RoutledgeCurzon, 2004), 150-154.

Patola. Istilah 'Patola' pertama kali muncul dalam literatur India Gujarat abad ke-12. Referensi paling awal mengenai ikat di India ditemukan lukisan gua Buddha Ajanta pada abad ke-6 Masehi. Desain ikat yang serupa juga ditemukan pada gaun perempuan yang tergambar pada mural Ajanta. Selain itu, ikat ganda persis disebutkan dalam bait Rani Ranakdevi, sastra Gujarati pada abad ke-11 M, dan dicatat oleh Pelancong Eropa pada abad ke-16. Namun tekstil ikat diekspor ke pulau-pulau Melayu sebagai kain keagamaan pada abad ke-13, dan ke Cina dan Jepang. Patola awal, muncul di lukisan dinding Mattancheri dan Padmanabhapuram di Kerala, India Selatan pada abad ke-16 hingga ke-17. Pada awal abad ke-16, kata 'Patola' muncul di banyak catatan perjalanan Eropa dan catatan East India Company, dan selama abad ke-16 hingga ke-17, dianggap sebagai sutra berharga dan barang dagangan penting oleh Asia Tenggara dan Asia Tenggara. Eropa. Kemudian menjadi sangat populer di India Selatan selama abad 17-18. Tekstil ikat yang diproduksi oleh penenun di komunitas Salvi mengadopsi benang sutera yang mahal. Patola diproduksi dengan sangat baik di Ahmedabat, Surat, Patan, Khambat, Porbander dan Baroda di Gujarat. Saat ini tekstil ikat hanya diproduksi di Patan dan Baroda di Gujarat, India.¹⁹³

¹⁹³ Weizhu An, "Comparison Between Atlas in Xinjiang of China and Patola in Gujarat of India," *Asian Social Science (ASS)* 16, 02, (2020):

Ikat India Patola terutama digunakan sebagai *saree*, selendang, jilbab atau kain. Sarees Patola dianggap menguntungkan dan dikenakan pada acara-acara yang sangat istimewa, terutama seperti pernikahan dan festival. Selain itu tekstil juga digunakan sebagai hiasan candi dan dipersembahkan kepada dewa di masa lalu. Para bangsawan yang melakukan upacara keagamaan atau ritual mengenakan kain patola. Pada abad ke-13, tekstil ini diekspor ke Indonesia dalam jumlah besar sebagai produk religi dan juga populer di kalangan kelas atas. Patola ditenun dengan tenunan rencana pada alat tenun dua tali sederhana tanpa bingkai kaku. Umumnya sutra murni digunakan untuk menenun patola. Kain upacara patola yang diekspor ke Asia Tenggara menggunakan benang kapas di perbatasan.¹⁹⁴

Kata Patola berasal dari kata Sanskerta “*Patta*” yang berarti kain sutera. Sejak abad ketujuh kata *Patta* digunakan untuk kain sutra. Patola adalah kain ikat ganda yang terbuat dari sutera di Patan, Gujarat. Istilah ikat berasal dari ungkapan Melayu “Mengikat” yang berarti “mengikat atau mengikat”. Teknik ini ditemukan di banyak bagian dunia maupun di negara

46, di akses pada tanggal 20 April 2023 pukul 16.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.5539/ass.v16n2p45>.

¹⁹⁴ An, “Comparison Between Atlas in Xinjiang of China and Patola in Gujarat of India,” 47.

kita (India). Namanya berbeda di berbagai wilayah tetapi tekniknya sama.¹⁹⁵

Patola adalah bagian penting dari gaun pengantin. Patola masih merupakan bagian dari sistem sosial-keagamaan. Baru-baru ini, Patola Patan mendapat Sertifikat Indikasi Geografis, namun sebagai kerajinan masih stagnan. Sebaliknya, seni Patola tumbuh subur di distrik lain di Gujarat. Di penghujung tahun 50-an, untuk mengejar kebangkitan kerajinan tangan, Khadi dan komite industri desa berinvestasi di pabrik tekstil Rachkot Patoli. Salah satu penenun yang bekerja dengan Salvis pindah dari Patan ke markas pusat pelatihan itu. Saat ini, salinan Patan Patola yang rumit ditenun dengan pola yang serupa namun lebih sederhana di desa Surendranagar dan distrik Rajkot di Gujarat. Mereka dibuat lebih cepat dan lebih murah daripada patan karena dibuat dengan teknik ikat yang sama.¹⁹⁶

Kain patola sendiri telah ada di Kota Pekalongan sekitar abad ke 17-18 Masehi. Menurut keterangan dari Siti Maziyah dalam penelitiannya bahwa kain patola telah dibawa oleh para saudagar dari berbagai Negara termasuk saudagar India yang telah menjajakan dagangan berupa kain-kain khas mereka salah

¹⁹⁵ Muktai Sathe, "Patola craft of Surendranagar, Gujarat: Sustenance through green technology," *Full Paper Proceeding MTAR 01*, (2014): 1, di akses pada tanggal 20 April 2023 pukul 20.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.5539/ass.v16n2p45>.

¹⁹⁶ Sathe, "Patola craft of Surendranagar," 2.

satunya kain Patola di wilayah pesisir Pulau Jawa, salah satunya ada di pesisir pantai Pekalongan pada abad ke-16-17. Namun, ketika VOC masih berkuasa di wilayah Jawa, khususnya Pekalongan telah memiliki kebijakan baru untuk monopoli dagang terhadap para pedagang dari seluruh Negara yang menjajakan dagangannya ke wilayah Nusantara termasuk Jawa. Kebijakan tersebut juga berimbas pada pedagang India yang telah mengalami kesusahan dalam menjual kain Patola ke wilayah Jawa termasuk di Kota Pekalongan, sedangkan permintaan terhadap kain Patola di Jawa masih meningkat tajam. Sehingga pada abad ke-18 akhir, para pengusaha batik dari keturunan Arab dan China mulai berpikir untuk membuat sebuah kain yang motifnya menyerupai kain Patola dan proses pengerjaannya juga diganti menjadi batik. Perubahan ataupun inovasi ini juga terjadi wilayah Kota Pekalongan sehingga nama kain tersebut berubah menjadi kain Patola.¹⁹⁷ Namun, nama *Jlamprang* sendiri masih sangat bersifat misteri sampai sekarang. Hal ini belum ada data fakta yang kuat untuk bisa menunjukkan asal muasal yang pasti dan benar mengenai nama “*Jlamprang*” tersebut.

¹⁹⁷ Siti Maziyah, “Perjalanan Panjang Patola Menjadi Jlamprang: Transformasi Motif Tenun Menjadi Motif Batik,” *KALPATARU, Majalah Arkeologi* 30, 01, (2021): 68-69, di akses pada tanggal 3 Juni 2023 pukul 20.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.24832/kpt.v30i1.810>.

C. Simbol-Simbol Corak Motif Batik *Jlamprang*

1. Simbol Motif dan Ragam Hias Dalam Batik *Jlamprang*

a. Simbol Bangun Datar

Pada batik *Jlamprang* sendiri terdapat beberapa symbol yang ada pada motifnya berupa bentuk bangun datar. Dimana bentuk bangun datar itu terdiri dari :

1) Bangun Datar Lingkaran

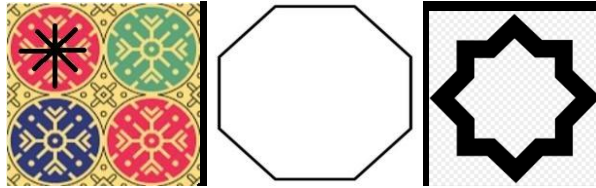


Gambar 3.3.1

Lingkaran pada Batik *Jlamprang*

Pada bangun ini, menurut isu yang telah berkembang dimasyarakat bahwa makna pada bangun yaitu simbol dari bumi atau alam semesta yang berposisi sebagai *macrocosmos* dalam hal dunia kosmologi. Sehingga manusia beserta karyanya itu merupakan bagian dari yang mengisi didalam bumi atau dengan kata lain sebagai *microcosmosnya*.

2) Bangun Bintang Khotim dan juga Bangun Segi Delapan

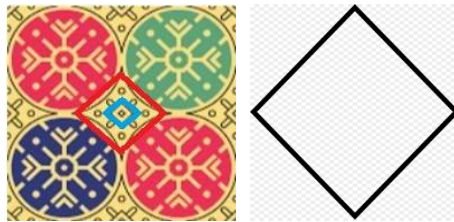


Gambar 3.3.2

**Garis Bentuk Arah Mata Angin yang Menyerupai bentuk bangun Segi Delapan atau Bintang Khotim
Batik *Jlamprang***

Pada bangun ini, menurut isu yang telah berkembang dimasyarakat bahwa makna pada bangun yaitu simbol dari arah mata angin, yang mengartikan sebagai arah penunjuk dalam kehidupan dan juga penunjuk arah para ulama ketika berdakwah di wilayah Kota Pekalongan, atau juga diartikan sebagai beberapa wali ataupun pendakwah yang berasal dari berbagai macam wilayah/Negara.

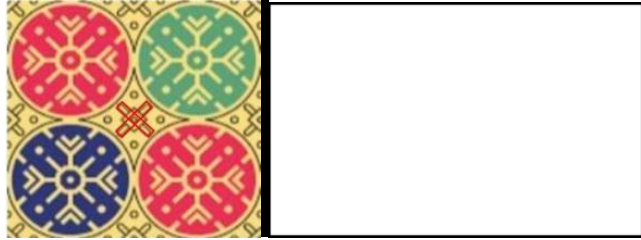
3) Bangun Datar Belah Ketupat



Gambar 3.3.3

Belah Ketupat pada Batik *Jlamprang*

4) Bangun Datar Persegi Panjang



Gambar 3.3.4

Persegi panjang pada Batik *Jlamprang*

Pada kedua bangun ini, isu yang telah berkembang dimasyarakatkan bahwa makna pada bangun yaitu simbol dari peperangan antara warga lokal dengan para penjajah Belanda dan Jepang pada waktu itu dan berakhir dengan saling memberi hadiah yang salah satunya berupa tekstil yang sehingga bisa menimbulkan asimilasi dan akulturasi budaya dalam konteks ornamen gambar pada tekstil. Namun, menurut pendapat dari Abdul Wahab bangun yang berada diantara 4 lingkaran itu disebut sebagai *Kedawung*, yang mana itu merupakan simbol dari tubuh yang sehat. Sehat disini, maksudnya yaitu sehat bagian *tubuh Jangga* (dada), *padharan* (perut), *pangkeran* (punggung) dan *pamidhangan* (pundak).

b. Simbol Warna

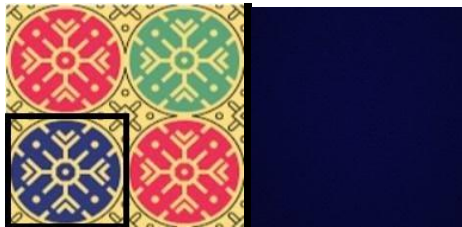
1. Warna Merah



Gambar 3.3.5

Warna Merah pada Batik *Jlamprang*

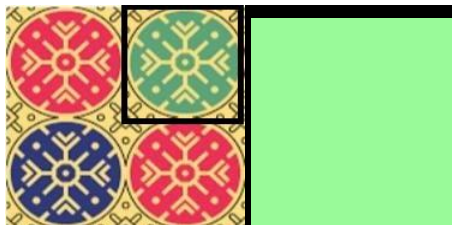
2. Warna Biru



Gambar 3.3.6

Warna Biru pada Batik *Jlamprang*

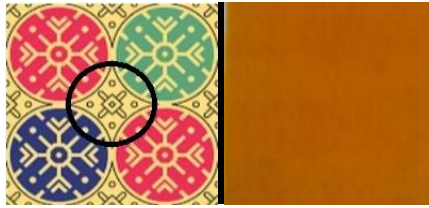
3. Warna Hijau



Gambar 3.3.7

Warna Hijau pada Batik *Jlamprang*

4. Warna Soga/Coklat Keemasan



Gambar 3.3.8

Warna Sogan/Coklat pada Batik *Jlamprang*

Mengenai simbol dari warna-warna yang ada di dalam motif batik *Jlamprang*, makna yang telah beredar di masyarakat yaitu sebagai karakter atas masyarakat pesisir yang terbuka dan juga menerima akan orang asing yang telah berbeda akan kultur, ras, bangsa bahkan agama sekaligus. Selain itu, warna warni dalam motif batik *Jlamprang* merupakan ciri khas dari batik Pesisiran yang cenderung menggunakan warna-warna yang cerah dan beragam.

2. Simbol Simbol Budaya Jawa Dalam Batik *Jlamprang*

Dalam tradisi dan tindakannya, orang Jawa selalu berpegang teguh kepada dua hal, yaitu pertama mengenai pandangan hidup atau falsafah hidupnya yang selalu religious dan terdapat unsur mistis, kedua yaitu pada sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral ataupun derajat hidupnya. Pandangan hidupnya ini selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rokhaniah atau mistis dan magis, dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekuatan-kekuatan yang tidak dapat dijangkau atau tidak tampak

oleh idera manusia, maka dari itu dipakailah simbol-simbol kesatuan, kekuatan dan keluruhan seperti:¹⁹⁸

- a) simbol yang berhubungan dengan kesatuan roh leluhurnya seperti: sesaji, menyediakan bunga, membakar kemenyan, menyediakan air putih, selamatan dan ziarah.
- b) simbol yang berhubungan dengan kekuatan, seperti: nenepi, memakai keris, tombak, jimat atau sipat kandel.
- c) simbol yang berhubungan dengan keluruhan, seperti: pedoman-pedoman laku utama kehidupan dalam Hasta-Sila, Asta-Brata, dan Panca-Kreti.

Dalam budaya Jawa, sistem simbolisme di kehidupan sehari-hari terbagi menjadi 3, yaitu Simbolisme dalam religius, Simbolisme dalam tradisi, simbolisme dalam memilih guru sejati serta simbolisme dalam *Bawono Alit* dan *Bawono Ageng*.¹⁹⁹

Bentuk-bentuk simbolisme dalam budaya Jawa sangat dominan dalam segala hal dan dalam segala bidang. Oleh karena itu, hal tersebut telah terlihat dalam tindakan keseharian orang Jawa sebagai realisasi dari pandangan dan sikap hidupnya yang berghanda. Sehingga symbol-simbol itu juga dikelompokkan

¹⁹⁸ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1985), 87.

¹⁹⁹ M. Muslich, "Pandangan Hidup dan Simbol-Simbol Dalam Budaya Jawa," *MILLAH: Jurnal Studi Keagamaan* 03, 02, (2004): 210-218, di akses pada tanggal 16 Juli 2023 pukul 12.55 WIB, DOI: <https://journal.uii.ac.id/Millah/article/view/7020>.

menjadi 3 macam tindakan simbolis, yaitu: Pertama, tindakan simbolis dalam religinya; Kedua, tindakan simbolis dalam tradisinya; dan Ketiga, tindakan simbolis dalam keseniannya.²⁰⁰

1.) Tindakan Simbolis dalam Religi

Dalam hal religi, budaya Jawa secara sejarah perkembangannya sudah dimulai sejak zaman prasejarah. Dimana dalam hal religi orang Jawa dari dulu sudah mengenal sistem simbol dalam hal religi. Selain itu, nenek moyang Jawa dalam melaksanakan kegiatan religi dan memberikan makna simbol-simbol tersebut dengan cara memberikan tindakan nyata. Tindakan Simbolisme dalam religi orang Jawa dari dulu diantara yaitu:

- a. Menganggap semua benda dan juga semua yang bergerak itu telah hidup memiliki kekuatan gaib, baik yang berwatak jahat maupun baik. Dengan adanya anggapan tersebut maka diantara roh-roh tersebut ada roh yang lebih kuat dan berkuasa dari manusia Untuk menghindari gangguan dari roh-roh tersebut mereka melakukan pemujaan dengan cara mengadakan upacara.²⁰¹ Namun, berbagai upacara adat yang

²⁰⁰ Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, 98.

²⁰¹ Prijohutomo, *Sejarah Kebudayaan Indonesia II Kebudayaan Hindu Di Indonesia*, (Jakarta: J.B. Wolters, 1953), 10.

dilakukan orang Jawa dulu, kini berubah fungsinya menjadi sekedar kesenian tradisional.²⁰²

- b. Melakukan persembahan atau *sesajen* kepada makhluk halus atau roh yang mendiami suatu tempat, dimana tempat tersebut telah dianggap keramat, angker dan bahaya.
- c. Melakukan usaha untuk meningkatkan kekuatan bathin pribadi agar dapat mempengaruhi kekuatan alam semesta, sehingga pada akhirnya kekuatan alam tersebut dapat mempengaruhi kehidupan pribadi dan keluarganya. Usaha iu dilakukan dalam bentuk seperti: mencegah makan dan mengurangi tidur, puasa *mutih* (makan dan mnum serba putih), *ngesrep* (makan dan minum dengan rasa tawar), pusa hari Senin dan kamis, serta yang paling berat yaitu *pati geni* (tidak makan, minum dan melihat sinar apapun selama 40 hari 40 malam disuatu tempat yang hening dan sepi).²⁰³

2.) Tindakan Simbolis dalam Tradisi

Menurut Koentjaraningrat, tradisi atau adat istiadat disebut juga sebagai adat tata kelakuan yang dibagi dalam 4

²⁰² Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), 341.

²⁰³ Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya jawa*, 100.

tingkatan, yaitu : tingkat nilai budaya (gotong royong, kerja sama), tingkat norma-norma (*unggah-ungguh* atau kode etik), tingkat hukum (hukum adat pernikahan dan adat kekayaan) dan tingkat aturan khusus (ungkapan).

3.) Tindakan Simbolis dalam Kesenian

Dalam budaya Jawa, terdapat suatu kesenian yang merangkum keenam unsur seni dalam satu kesatuan seni, yaitu seni pedalangan wayang kulit purwa. Menurut Ir.Sri Mulyono dalam bukunya “Wayang dan Karakter Manusia, Seri Ramaya” bahwa masing-masing unsur seni tersebut pada penampilannya dalam pagelaran wayang kulit purwa tidak boleh menonjol lebih dari yang lain. Akan tetapi, harus diolah, dirakit dengan sarana pentas yang lain, sampai semenarik mungkin, sehingga merupakan satu kesatuan yang bulat serta dalam kesatuan inilah bisa disebut sebagai nilai seni dalam pedalangan wayang kulit purwa.²⁰⁴

Ada beberapa tindakan simbolis yang berkaitan dengan pagelaran wayang kulit purwa. Pertama, yaitu orang yang *menanggap* wayang atau orang yang memiliki hajat untuk menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit. Kedua, yaitu *Dalang*, dimana dalam pertunjukan wayang *dalang* merupakan tokoh utamanya, dia lah yang memainkan sekaligus mewakili

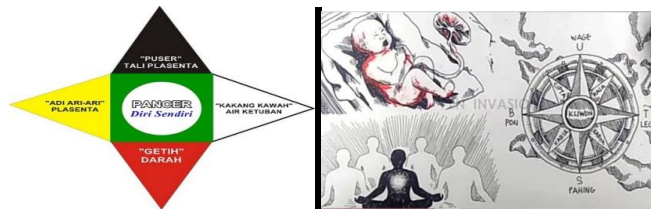
²⁰⁴ Sri Mulyono, *Wayang Dan Karakter Manusia*, (Jakarta: Kurnia Esa, 1978), 20.

dialog komunikasi yang dilakukan para tokoh dalam cerita wayang, serta dia juga memberikan kode kepada pengiring musik baik memulai atau berhenti dalam *gending*, mempercepat atau memperlambat irama. Ketiga, yaitu pemain musik gamelan dan sinden. Mereka bertugas yang mengumandangkan lagu-lagu dan mengiring *gending* yang sesuai dengan situasi yang diperlukan oleh *dalang*. Keempat, yaitu *penyungging* atau pencipta wayang. Mereka lah yang menciptakan para tokoh pewayangan dengan berbagai perbedaan dari segi bentuk tubuh, corak dan simbol pakaian tokoh wayang, karakter, dan lain sebagainya.²⁰⁵

Kemudian keterkaitan dengan dunia batik, khususnya dengan batik *Jlamprang* pada pembahasan kali ini, menurut keterangan dari Abdul Wahab, bahwa motif batik *Jlamprang* ini berasal dari nama pohon yang bermakna sebagai pohon Keimanan. Di dalam gambar/symbol batik *Jlamprang* terdapat salah satu simbol ragam hias berupa bentuk daun pohon yang disusun garis-garis dan membentuk tanda plus (+) yang artinya menyerupai 4 arah mata angin utama (Utara, Selatan, Barat dan Timur) yang kemudian ditutup dengan simbol bentuk bangun lingkaran yang bermakna sebagai bentuk bumi. Kemudian selain terdapat simbol 4 arah mata angin utama, juga terdapat simbol ragam hias berupa bentuk daun pohon yang disusun garis-garis

²⁰⁵ Sri Mulyono, *Simbolisme Dan Mistikisme Dalam Wayang*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 46-47.

dan membentuk tanda silang (X) yang bermakna sebagai 4 arah mata angin tambahan (Tenggara, Barat Daya, Barat Laut dan Timur Laut). Simbol 4 arah mata angin utama dan simbol lingkaran besar diluarnya juga ada kaitannya dengan filosofi budaya Jawa yang disebut sebagai “*Sedulur Papat, Limo Pancer.*”²⁰⁶



Gambar 3.3.9

Falsafah *Sedulur Papat Limo Pancer* (source:

<https://metroislam.id/2020/05/11/membongkar-misteri-sedulur-papat-limo-pancer/> dan

<https://bengkuluexpress.disway.id/read/147157/mengenal-istilah-sedulur-papat-limo-pancer-dalam-kejawaen>)

Falsafah *Sedulur Papat Kalima Pancer* adalah falsafah Jawa Kuno yang memiliki makna spiritual teramat dalam. Kelima elemen dasar dalam falsafah tersebut berbicara tentang kelahiran seorang manusia (jabang bayi) yang tidak lepas dari empat duplikasi penyertanya. Duplikasi tersebut dimaknai sebagai sedulur (saudara) yang tak kasat mata, yang akan menyertai

²⁰⁶ Wawancara dengan pengusaha batik *Jlamprang*, Abdul Wahab pada tanggal 15 Juli 2023 pukul 10.00 WIB.

kehidupan seseorang sejak lahir hingga matinya. *Sedulur papat* itu sendiri terdiri atas: *Watman* (rasa cemas / khawatir dari seorang ibu ketika hendak melahirkan anaknya), *Wahman* (kawah atau air ketuban), *Rahman* (darah persalinan), dan *Ariman* (ari-ari atau plasenta). Sedangkan, *Pancer* (pusat) sendiri artinya sebagai jabang bayi itu sendiri, dan juga dimaknai sebagai “Ruh” dari bayi itu sendiri. Kesadaran kosmik tentang adanya saudara penyerta dalam falsafah *Sedulur 4 Ka-5 Pancer* pada akhirnya akan mengaktifkan potensi dalam diri seseorang.²⁰⁷

Letak papat pancer limo dalam diri manusia, yaitu Kawah : berwarna putih dan terletak di sebelah di **Timur**, Getih : berwarna merah dan terletak di sebelah **Selatan**, Puser : berwarna hitam dan terletak di sebelah **Barat**, Ari-ari berwarna kuning dan terletak di sebelah **Utara**. *Sedulur papat* juga menggambarkan elemen dasar dalam diri manusia yaitu cipta, rasa, karya dan harapan. Dalam unsur ini (1) Cipta dapat diartikan sebagai pikiran atau sumber dari segala logika ide, imajinasi, kreativitas dan ambisi. (2) Rasa dapat diartikan emosi atas peristiwa dan pengalaman hidup. (3) Karya dapat diartikan sebagai proses berpikir dalam diri individu yang menghasilkan wujud konkrit sehingga dapat dikenali dan akan berdampak bagi lingkungan sekitarnya. (4) Harapan atau Karsa dapat diartikan sebagai

²⁰⁷ Afiful Ikhwan, “Falsafah Sedulur Papat Kalima Pancer” diakses pada tanggal 17 Juli 2023 pukul 13.00WIB, <https://pasca.umpo.ac.id/blog/1009/>.

sebagai niat yang berupa motivasi dalam diri sendiri untuk melaksanakan rencananya.²⁰⁸

Selain itu, kesinambungan simbol-simbol budaya dengan batik *Jlamprang* juga masih ada beberapa simbol. Pertama yaitu simbol “*Hasta-Sila (8 Sikap Dasar)*”. Kedua, simbol “*Asta-Brata (8 Macam Tindakan)*”, dan terakhir yaitu simbol “*Panca-Kreti (Lima Perbuatan)*”. Ketiga simbol tersebut masuk dalam wilayah kategori simbol-simbol yang berkaitan dengan keluhuran dalam budaya Jawa. Dalam *Serat Sasangka Jati*, terdapat uraian mengenai sikap hidup orang Jawa, yaitu *Hasta Sila* atau Delapan Sikap Dasar yang terdiri dari dua pedoman, yaitu *Tri-Sila* dan *Panca-Sila*. *Tri-Sila* sendiri merupakan pedoman pokok yang harus dilaksanakan setiap hari oleh manusia, dan merupakan tiga hal yang harus dituju oleh budi dan cipta manusia di dalam menyembah Tuhan. *Tri-Sila* sendiri terbagi menjadi 3, yaitu “*eling* atau sadar, maksudnya yaitu sadar untuk selalu berbakti kepada Tuhan Yang Maha tunggal”, “*pracaya* atau percaya, maksudnya yaitu percaya terhadap Sukma Sejati atau Utusan-Nya”, dan “*mituhu* atau setia melaksanakan perintah, maksudnya

²⁰⁸ Mardiana Lestari, “Menegal Sedulur Papat Limo Pancer Kearifan Lokal Indonesia” diakses pada tanggal 17 Juli 2023 pukul 13.10WIB, <https://www.kompasiana.com/mardianalestari9225/6356c664f7d901183310bd72/kuis-1-mengenal-sedulur-papat-limo-pancer-kearifan-lokal-indonesia?page=all#sectionall>.

yaitu setia sekaligus melaksanakan segala perintah-Nya yang disampaikan melalui Utusan-Nya”.²⁰⁹

Sedangkan *Panca-Sila* merupakan bentuk usaha yang harus dilakukan untuk memiliki watak dan tingka laku terpuji dari manusia sebelum melaksanakan *Tri-Sila*. *Panca-Sila* sendiri terdiri dari 5, yaitu “*rila* atau rela”, “*narima* atau menerima”, “*temen* atau setia pada janji”, “*sabar* atau lapang dada” dan “*budi luhur* atau memiliki budi yang baik”. *Rila* yaitu keikhlasan sewaktu menyerahkan segala hal yang dimiliki (termasuk hasil karya dan kekuasaan) kepada Tuhan dengan tulus ihlas dan diharuskan tidak ada yang masih masih membekas dihatinya. *Narima* yaitu tidak menginginkan apa yang telah dimiliki orang lain serta tidak iri hati atas kebahagiaan orang lain. *Temen* berarti menepati janji atau ucapannya sendiri, baik yang diucapkan secara lisan maupun yang diucapkan didalam hati. *Sabar* yaitu berarti *momot*, kuat terhadap segala cobaan, kuat imannya dan tidak berputus asa. *Budi Luhur* yaitu bahwa manusia telah menjalankan hidupnya dengan segala tabiat dan watak serta sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Mulia.²¹⁰

Asta-Brata, pedoman yang diambil dari wasiat Cupu Manik Asta Gina, dimana ini sebenarnya merupakan buku

²⁰⁹ Raden Soenarto Mertowardjojo, *Serat Sasangka Djati*, (Surakarta: Pusat Pagujuban Ngesti Tunggal, 1966), 12-14.

²¹⁰ Mertowardjojo, *Serat Sasangka Djati*, 14.17.

pegangan hukum bagi para dewa didalam dunia pewayangan. Pedoman ini diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol seperti: *wanita, garwa, wisma, turangga, curiga, kukila, waranggana* dan *pradangga*. *Wanita* atau *wanodya kang puspita*, wanita nan cantik jelita merupakan simbol keindahan yang tiada tara, dimana keindahannya tak hanya tampak atau tersirat dari luarnya saja tapi juga dari dalam jiwa dan budinya juga, sehingga keindahan dari wanita yang sempurna itulah merupakan simbol dari cita-cita manusia, sedangkan *wanodya kang puspita* berarti maksudnya *sarju wani ing tata* (berani membela kebenaran atau pantang menyerah). *Garwa* atau *sigaraning nyawa* yaitu belahan jiwa, maksudnya yaitu setiap pasangan suami istri merupakan belahan jiwa satu sama lain (satu jiwa dua raga atau badan), juga sebagai simbol atas persatuan antara sesama manusia dan juga dengan alam lingkungan dia menetap atau tinggal. *Wisma* atau rumah, merupakan tempat tinggal dan tempat penyimpanan harta benda keluarga agar aman dari berbagai bahaya alam dan bahaya manusia lainnya, sehingga perlu dirawat diatur dengan rapi oleh keluarga yang menempatinnya. *Turangga* atau kuda tunggangan, jarwadosok dari *tetumpakaning prang para punggawa*, yang mana kuda tersebut memiliki sifat gagah kuat berlari cepat atau lambat menyesuaikan siapa jokinya, sehingga kuda ini ibarat simbol atas tubuh jiwa dan budi manusia yang harus dikontrol dan dijaga oleh dirinya sendiri agar tidak menjadi rusak. *Curiga* atau keris, jarwa dosok dari *curi lan raga*, curi disini maksudnya

batu curi atau batu berbentuk runcing tajam yang bisa membahayakan bagi raga atau badan manusia. Keris sebagai senjata andalan para ksatria dan raja-raja dalam berlatih menghadapi peperangan sesungguhnya, ini juga menjadi simbol atas kepandaian keuletan ketangkasan manusia dalam menghadapi segala tantangan kehidupan. *Kukila* atau burung perkutut, suara dari burung tersebut yang berbunyi “kung” dapat mempengaruhi kegembiraan sanubari pemiliknya, ini juga menjadi simbol dari suara atau ucapan manusia yang sejatinya enak didengar dan tidak menyakiti yang lain. *Waranggana* atau ronggeng (wanita penari di suatu pertunjukan terbuka), seorang penonton yang kejatuhan sampur harus ikut menari dengan para penari ronggeng dan harus mengimbangi gerakan tarian ronggeng agar pandangan atau perhatian penari ronggeng tersebut tetap tertuju kepadanya, hal ini karena ketika ada penari yang kejatuhan sampur harus ada 4 penari lainnya yang tetap menggoda si ronggeng agar perhatian penonton teralihkan dari penari yang kejatuhan sampur, nah ulah menggoda dalam gerakan tarian tersebut merupakan symbol dari cita-cita yang luhur selalu banyak godaan, dimana godaan manusia itu terdiri dari 4 yaitu *amarah* (nafsu yang datang dari telinga), *aluamah* (nafsu yang datang dari mulut atau serakah), *sufiah* (nafsu yang datang dari mata) dan terakhir yaitu *mutmainah* (nafsu yang datang dari hidung). *Pradangga, praptaning kendang lan gangsa* atau suara gamelan yang diatur oleh kendang dan diikuti juga

dengan gamelan, seperangkat gamelan terdiri dari beberapa alat musik pengikut lainnya, jika dipukul bersamaan dan tanpa aturan yang jelas maka suara yang dihasilkan susah untuk dinikmati dan berbeda jika dipukul bersamaan dan aturan jelas maka suaranya enak untuk dinikmati, gamelan disini dilambangkan sebagai masyarakat yang berjumlah banyak dan saling terdapat perbedaan, jika mereka bertindak semena-mena tidak mematuhi aturan yang ada dunia ini akan menjadi kacau balau, namun situasi akan berbalik menjadi tenang aman sentosa jika semua masyarakat mau mematuhi aturan yang berlaku di dunia ini.²¹¹ Dari *Hasta-Sila* dan *Asta-Brata* yang berjumlah sama-sama 8 macam, maka keterkaitan dengan simbol dari motif batik *Jlamprang* yaitu simbol garis sulur daun membentuk seperti arah mata angin yang berjumlah 8 dan terletak masing-masing didalam simbol bangun lingkaran besar.

Panca Kreti atau lima perbuatan, digunakan untuk menilai tingkah laku seseorang, dimana hal ini terdiri dari *trapsila*, *ukara*, *sastra*, *susila* dan *karya*. *Trapsila* atau *patrap susila* yaitu gerak-gerik, cara menghormati orang tua dan sesamanya. *Ukara* atau bicaranya, maksudnya yaitu penilaian manusia dari segi bicaranya yang runtut, jelas, jujur atau terus terang atau bahkan sebaliknya. *Sastra* atau kepandaian dalam bekerja, maksudnya

²¹¹ Siswaatmadja Sosiawan, *Cupu Manik Astagina*, (Yogyakarta: Jawatan Bimbingan Sosial, 1950), 4-10.

yaitu manusia dinilai dari tata bahasa baik ketika dia menulis maupun berbicara di lingkungannya. *Susila* atau moralnya, manusia akan dinilai juga dengan moralnya, karena selain sopan santun ramah pintar dan tata bahasa baik belum tentu moralnya kelihatan baik. Terakhir yaitu *karya* atau hasil kerja, yaitu penilaian terakhir manusia untuk bisa disebut sebagai manusia yang baik secara lahirnya dan juga moralnya, karena karya yang sempurna merupakan karya sudah lolos tahap lahiriah dan batiniah, hal ini juga karena didukung oleh lima laku utama.²¹² Dari *Panca-Kreti* yang berjumlah sama-sama 5 macam, maka keterkaitan dengan simbol dari motif batik *Jlamprang* yaitu simbol titik-titik yang berjumlah 5 dan terletak masing-masing didalam simbol bangun lingkaran besar.

Simbol warna pada batik *Jlamprang* juga tak luput dari falsafah budaya Jawa. Warna sendiri merupakan salah satu elemen penting dalam seni membungkus hadiah. Warna telah dikenal sejak zaman prasejarah sampai dengan seni kontemporer zaman sekarang. Walaupun telah digunakan sejak zaman prasejarah, namun warna sebagai bagian dari ilmu pengetahuan baru terungkap ketika zaman Yunani Kuno. Ketika itu para filsuf Yunani kuno telah menyinggung tentang warna. Aristoteles menggolongkan warna menjadi 2, yaitu warna yang berasal dari cahaya terang dan warna yang berasal dari kegelapan. Kemudian

²¹² Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, 91.

selang 18 abad, Leonardo da Vinci berpendapat bahwa seluruh warna adalah putih, namun ia belum bisa mengetahui sistematika cara mengelompokkan warna. Pada saat itu pula, para ahli filsafat belum mengakui jika warna hitam dan putih termasuk bagian dari warna.²¹³

Warna tradisional menurut kefahaman orang Jawa merupakan simbol dari sifat manusia. Kefahaman disini maksudnya yaitu bahwa manusia itu dilahirkan oleh Yang Maha Kuasa melalui hubungan suami istri yang dibesarkan di bumi dengan sifat-sifatnya, hingga akhirnya kembali lagi ke padaNya. Warna merah-putih itu simbol dari *Lingga-Yoni* yaitu kesuburan laki-laki dan perempuan. Merah melambangkan darah, putih adalah melambangkan getah. Jadi merah putih adalah lambang kehidupan. Warna merah putih sering diterapkan pada *Sindur* yang dipakai pada orang tua mantu (punya hajat), atau dipakai samir rumah (kain selempang tapak tangan) yang dibalutkan pada kayu kuda-kuda rumah yang baru dibangun. Warna merah putih juga diterapkan pada sesaji seperti *jenang gulo kelopo*. Pengertian *gulo kelopo* merupakan simbol laki-laki dan perempuan. Warna merah yang berarti perempuan yaitu pada

²¹³ Sulasmi Darmaprawira, *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, (Bandung: Penerbit ITB, 2002), 2-3.

waktu menstruasi, sedangkan warna putih mengartikan sperma laki-laki.²¹⁴

Warna juga bisa dihubungkan dengan watak manusia. Warna yang ada pada sifat manusia tersebut adalah: (1) hijau memberi pengertian *ayem* (tentram), (2) merah memberi pengertian trengginas (cekatan), terampil, dan mapan, (3) hitam memberi pengertian langgeng (abadi), dan (4) biru memberi pengertian sabar. Dalam diri manusia (rohani) mempunyai alat yang dinamakan pikir dan hati (pikiran dan rasa), adapun pikir dan hati berada pada jiwa dan sukma.²¹⁵ Menurut Tikno Pramono *jiwa* dan *sukma* adalah: (1) *Jiwa* adalah bagian kehalusan manusia yang masih bersifat rendah, terdiri dari nafsu yang dinamakan: (a) *egosentros* berwarna hitam, juga dikenal dengan nama *Luamah* yang mempunyai sifat angkara murka, (b) *eros*, berwarna kuning juga dikenal dengan nama *Sufiah* yang mempunyai sifat budi yang kurang baik, (c) *polemos*, berwarna merah juga dikenal dengan nama *Amarah* yang mempunyai sifat pemarah, (d) *religios*, berwarna putih juga dikenal dengan nama *Mutmainah*, yang mempunyai sifat jujur. (2) *Sukma*, aneka warna yaitu kehalusan manusia yang sifatnya lebih luhur dari pada jiwa.

²¹⁴ Pujiyanto, “Warna Berbicara,” *DeKaVe* 01, 02, (2011): 3, di akses pada tanggal 6 Agustus 2023 pukul 09.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.24821/dkv.v1i2.153>.

²¹⁵ Pujiyanto, “Warna Berbicara”, 4.

Sukma ialah bagian rohani yang bercampur dengan dzat Tuhan (kehalusan Tuhan). Kesemuanya tersebut bercampur jadi satu dalam diri manusia untuk menerapkan perbuatannya.²¹⁶

Sewan Susanto memilahkan watak dalam diri manusia menjadi lima warna, yang mengacu pada arti cahaya warna yang dilihat oleh Sang Bima, yaitu: Hitam melambangkan angkara murka, penghalang maksud baik. Merah, melambangkan hawa nafsu senang marah, menutup kewaspadaan. Kuning, melambangkan perbuatan perusak, merintangai keselamatan. Putih, melambangkan keterangan dan ketentrangan. Hijau, melambangkan kemampuan menahan kejahatan.²¹⁷ Sedangkan, Alit Veldhuisen-Jayasubrata memilahkan sifat manusia menjadi lima yang disesuaikan dengan hari pasaran, seperti pada tabel di bawah.²¹⁸

²¹⁶ Tikno Pramono, *Batin-Kebatinan-Ilmu Kebatinan*, (Solo: Musawarah Kebatinan dan Kebudayaan, 1957), 3-4.

²¹⁷ Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik*, (Yogyakarta: Balai Batik dan Kerajinan Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri Departemen Perindustrian Republik Indonesia, 1980), 173.

²¹⁸ Alit Veldhuisen-Jayasubrata, *One The Originand Nature of Larangan: For Biddin Batik Pattern From The Central Javanese Principalities*, (Washington DC: The Textile Museum, 1979), 29.

HARI PASARAN	WARNA	KARAKTER
Legi	Putih	Menerima apa adanya
Pahing	Merah	Rakus
Pon	Kuning	Suka pamer
Wage	Hitam	Kikir, keras kepala
Kliwon	Aneka Warna	Bijaksana

Tabel 3.3

Klasifikasi Warna yang berdasarkan Hari Pasaran dan Karakter Manusia.

Dalam batik *Jlamprang* sendiri, terdapat beberapa simbol warna, diantaranya yaitu warna Merah, Biru, Hijau dan Soga atau Cokelat Keemasan. Masing-masing simbol warna memiliki makna tersendiri. Berdasarkan penjelasan paragraf sebelumnya, warna merah selalu identik bermakna kepemilikan hawa nafsu amarah yang tinggi, namun unsur warna merah juga menjadi perlambang watak seseorang yang apabila dapat dikendalikan dan diatur, maka akan menjadi watak pemberani dan bersifat kepahlawanan.²¹⁹ Unsur warna merah melambangkan arah mata angin selatan, sebagai arah matahari sedang teriknya. Hal ini melambangkan manusia dewasa yang penuh dengan gejolak, keberanian, dan semangat yang berapi-api, sehingga diibaratkan

²¹⁹ Sewan Susanto, *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 1984), 91.

dengan warna api, yaitu warna merah.²²⁰ Sedangkan warna biru, menurut Pujiysnto dalam artikelnya yang berjudul “Warna Berbicara”, warna biru termasuk salah satu bagian warna yang dihubungkan dengan watak manusia, yang diartikan sebagai penyabar atau sifat sabar. Namun, ada pendapat berbeda dari Sewan Susanto mengenai makna warna biru, dia mengatakan bahwa Warna biru atau wedel diidentikkan juga sebagai warna hitam yang melambangkan watak angkara murka, serakah, ingin menguasai segalanya (*nafsu lauwamah*).²²¹ Akan tetapi apabila dapat dikendalikan (diracut), warna hitam akan melambangkan sifat keabadian dan mumpuni (sanggup melakukan segala hal).²²² Dalam *Bausastra Djawa*, warna biru (“Biru”) dijelaskan sebagai warna seperti langit (*warna kaya dene warnaning langit*). Kata “biru” merupakan kosakata netral karena juga telah digunakan dalam ragam *Ngoko* maupun *Kromo*.²²³ Warna biru dipilih dalam perhitungan primbon jawa, karena warna biru ini cukup jelas, warna yang amat transparan dan benar benar nyata. Warna biru ini merupakan tercapainya suatu hajat atau niat seseorang,

²²⁰ Nian S. Djoemena, *Lurik: Garis - garis Bertuah: The Magic Stripes*, (Jakarta: Djambatan, 2000), 28.

²²¹ Susanto, *Seni Kerajinan Batik*, 174.

²²² Susanto, *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*, 91.

²²³ S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa - Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), 45.

sebagai pemilik warna tersebut.²²⁴ Kemudian warna hijau, masyarakat Jawa mengasosiasikan warna hijau sebagai lambang alam sekitar yang juga bermakna “harapan hidup”. Simbolisme ini mengajarkan untuk hidup sembari menjaga kelestarian alam.²²⁵ Dalam *Bausastra Djawa*, warna *ijo* atau hijau dijelaskan sebagai warna seperti daun (*warna koyo dene warnaning godhong*). Kata *ijo* merupakan kosakata *Ngoko*, bentuk *Krama* kata *ijo* yaitu *ijem*.²²⁶ Menurut primbon jawa seseorang yang tengah mengalami mimpi melihat warna hijau itu artinya orang tersebut masa depannya akan cemerlang dan merasakan hati yang tenang.²²⁷ Selanjutnya warna *soga/sogan* pada batik *Jlamprang* berasal dari ekstrak batang kayu *pohon soga* sebagai pewarna

²²⁴ David Kodongan, “Menurut Primbon Jawa, 4 Warna Cat Rumah Bisa Ini Membuat Rezeki Anda Berlimpah”, diakses pada tanggal 6 Agustus 2023 pukul 11.00 WIB, <https://portalsulut.pikiran-rakyat.com/ragam/pr-852691655/menurut-primbon-jawa-4-warna-cat-rumah-bisa-ini-membuat-rezeki-anda-berlimpah?page=3>.

²²⁵ <https://kumparan.com/lampu-edison/arti-warna-menurut-berbagai-budaya-di-indonesia-bagian-2-1toaoek43x/4> Di akses pada tanggal 6 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

²²⁶ Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa - Indonesia*, 167.

²²⁷ Rizky, “Arti Mimpi Melihat Warna Hijau, Bisa jadi Masa Depan akan Cemerlang”, diakses pada tanggal 6 Agustus 2023 pukul 11.10 WIB, <https://jambiindependent.disway.id/read/660036/arti-mimpi-melihat-warna-hijau-bisa-jadi-masa-depan-akan-cemerlang>.

alami. Batang kayu soga tersebut menghasilkan warna coklat kekuningan. dalam Serat *Wirid Hidayat Jati*, warna kekuningan keemasan merupakan bagian dari simbol keraton bangsa burung, bangsa makhluk penerbang, warna lokus dari perjalanan rohani setelah tersingkapnya *alam Siriyah*. Warna coklat atau kecoklatan juga melambangkan pribadi yang hangat, rendah hati, bersahabat, kebersamaan, tenang. Hal ini sesuai dengan kepribadian masyarakat Jawa yang mengutamakan rasa dalam setiap tindak tanduknya. Arti dalam warna ini juga mengandung filosofi dimana kehidupan orang Jawa sarat akan filsafat kebudayaan yang sangat kental.²²⁸

Namun, dalam artikel ilmiah milik Surya Tri Widodo dan kawan-kawan, telah memiliki pendapat berbeda mengenai warna *soga*, dia mengatakan bahwa warna coklat (*soga*) ini diidentikkan dengan warna merah, karena pada batik klasik pedalaman tidak ada warna khusus untuk merah.²²⁹ Warna coklat soga ini menggambarkan berkembangnya unsur dari kuasa Tuhan yang tercermin dalam perangai manusia, yaitu sifat-sifat ambisius,

²²⁸ Adhianti Rina, “Batik Sogan, Banyak Digemari di Mancanegara”, diakses pada tanggal 6 Agustus 2023 pukul 11.20 WIB, <https://www.adhiantirina.com/2021/10/batik-sogan.html>.

²²⁹ Suryo Tri Widodo, “Warna Pada Ragam Hias Batik Klasik Semen Gaya Yogyakarta,” *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* 03, 03, (2015): 259, di akses pada tanggal 6 Agustus 2023 pukul 13.00 WIB, DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v3i3.374>.

angkuh, sombong, serakah, dan dengki (nafsu amarah).²³⁰ Kemudian menurut keterangan dari Sapuan bahwa warna biru dan sogu terdapat kaitan antara falsafah Jawa dan telah dituangkan dalam proses pewarnaan (*mbabar*) batik klasik seperti batik Kraton, dimana hanya terdapat 2 proses pewarnaan saja. Pertama, proses pewarnaan yang dinamakan dengan *MEDEL* (*WEDEL*), yang berarti memberi celupan warna pada kain yang sudah dibatik dengan pewarna alami biru Indigo. Arah warnanya biru kehitaman serta warna biru itu merupakan warna langit. Hasil dari pewarnaan biru indigo ini dinamakan sebagai batik *Biron*. Kedua, setelah kain selesai dibironi, lalu kain dicelupkan kembali ke tahap kedua dengan pewarna yang namanya *NYOGA*. *Nyoga* yaitu sebuah nama proses, seperti halnya nama *Medel*, namun arah warnanya lebih kecokelatan, yang mirip seperti warna bumi. Dalam falsafah berpasangan *BOPO-IBU*, *Bopo-Angkoso* dan *Ibu-pertiwi* merupakan penggambaran alam fikir nuswantoro, kemudian falsafah ini telah diwujudkan dalam patung *Linggo* (maskulin/cowok) dan patung *Yoni* (feminism/cewek). Hebatnya keturunan masyarakat Jawa dapat mengaktualisasikan atau mewujudkan falsafah berpasangan tersebut dalam wujud karya batik dengan cara dalam hal pemilihan warna yang pas seperti Biru (*Medel/Wedel*) yang

²³⁰ Susanto, *Seni Kerajinan Batik*, 174.

diartikan sebagai langit dan seorang bapak dan Coklat Keemasan (*Soga*) yang diartikan sebagai bumi dan seorang ibu.²³¹

3. Simbol Simbol Agama Hindu Dalam Batik *Jlamprang*

Memahami eksistensi simbol dalam penggunaannya, simbol dapat dibagi menjadi dua, yaitu simbol yang digunakan secara khusus. Penggunaan simbol secara umum dimaksudkan ketika simbol digunakan dalam kehidupan ke sehari-hari, sedangkan penggunaan simbol secara khusus *dimaksudkan* simbol yang bersifat religious, dan hanya digunakan dalam ranah agama. Dalam bentuk, fungsi dan makna khusus. Simbol itu adalah sebagai tuntunan, sarana, suatu pengantar, dan media pemujaan terhadap Tuhan. Dalam agama Hindu terdapat beragam simbol sesuai dengan bentuk, fungsi dan maknanya yang khusus. Pengenalan secara umum, adapun berbagai simbol dalam agama Hindu adalah sebagai berikut :²³²

- a) Simbol dalam bentuk suara seperti *suara genta* atau *badjra*, suara kentongan, suara gambelan, suara ketimpluk, uter, sumbu, suara atau ucapan Om dengan nada tinggi atau nada rendah.

²³¹ Wawancara dengan pengusaha batik *Jlamprang*, Sapuan pada tanggal 23 Januari 2023 pukul 12.15 WIB.

²³² I Ketut Manik Asta Jaya, “Keberadaan Simbol Dalam Pemujaan Uamat Hindu Di Bali Perspektif Teologi Hindu,” *SPATHIKA: Jurnal Teologi* 11, 02, (2020): 185-186, di akses pada tanggal 2 Agustus 2023 pukul 20.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.25078/sp.v11i2.1783>.

- b) Simbol dalam bentuk tulisan seperti *huruf modre* atau *rerajahan* (Bali), tulisan *Omkara* (model Bali dan model India), tulisan dalam pengider-ider (*sa, ba, ta, a, I, na, ma, si, wa, ya*) dan sebagainya.
- c) Simbol dalam bentuk gambar seperti gambar swastika, gambar dewa-dewi (Dewa Brahma dan Dewi Saraswati), gambar tampak dara, gambar naga dan sebagainya.
- d) Simbol dalam bentuk bangunan seperti *meru* (dari tumpang satu sampai sebelas), bentuk bangunan berupa gapura dan candi kurung, bentuk gedong (*desa, puseh, dalem*), bentuk *bade*, bentuk bangunan *Padmasana* (sebagai simbol pemuteran mandara giri, bentuk sanggar surya, sanggar caru, sanggar penjor dan sebagainya).
- e) Simbol dalam bentuk patung (*pratima*) seperti patung Dewa-dewi, patung binatang singa, burung garuda, naga dan sebagainya.
- f) Simbol dalam bentuk gerak atau gerakan. Seperti misalnya gerakan (*mudra bagi sulinggih*), gerak tari (terutama tari-tari sakral mempunyai dasar gerakan tertentu). Gerakan keliling ke kiri dan ke kanan sebagai lambang turun dan naik (terutama pada saat upacara *mecaru, nedunnang* dan *ngeluhurang*, pada waktu ngaben memuter *bade* dan sebagainya).
- g) Simbol dalam bentuk budaya (hasil karya selain patung, gambar, tulisan, bangunan). Benda budaya yang

dimaksudkan misalnya dalam wujud *penjor*, pengawin, keris, payung, *lamak*, *tamiang*, sambleng dan sebagainya.

- h) Simbol dalam bentuk benda alam seperti air, api, bunga, tanah, surya (matahari) bulan dan sebagainya. Air misalnya dijadikan lambang menjadi tirta penglukat, tirta pembersih, tirta amerta dan sebagainya. Begitu juga api sebagai simbol saksi, semangat, penerang, pemberi hidup. Demikian juga benda alam lainnya seperti kelapa muda dari berbagai jenis, tebu dan sebagainya.
- i) Simbol dalam bentuk warna seperti misalnya pada *pengider-ider*. Warna putih, menunjukkan arah purwa (timur) dewanya Iswara uripnya 5 senjatanya Bajra dan seterusnya. Warna bisa dijadikan lambang dewa, bisa juga lambang keadaan seperti lambang putih itu lambang kebersihan dan kesucian. Warna kuning lambang keluhuran. Demikian seterusnya paling tidak ada 9 warna dalam pengider-ider semuanya mengandung arti simbolis.
- j) Simbol dalam bentuk sarana upakara- upakara (banten). Di dalam agama Hindu khususnya di Bali, banten merupakan simbol keagamaan yang sangat sarat akan fungsi dan makna. Berbagai sarana atau upakara mempunyai arti simbolis sendiri-sendiri. Kemudian kalau sarana itu telah dirangkai dalam sebuah banten, akan memiliki arti simbolis lagi. Misalnya porosan yang terdiri dari daun sirih, pinang dan kapur sebagai lambang Brahma, Wisnu, Ciwa. Lalu apabila

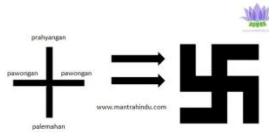
porosan ini dipakai dalam tandingan canang sari, maka canang sari sendiri akan mempunyai arti simbolis tertentu. Demikian juga alat upacara lainnya entah berupa daun, duri, buah, batang ataupun bunga dari berbagai pohon, maupun bentuk olahan nasi menjadi tumpeng, tumpeng guru, pangkonan, nasi kepel, nasi wong-wongan ataupun nasi sasah. Apabila dikaji, sangat banyak simbol-simbol dalam bentuk banten ini. Mulai dari bentuk terkecil misalnya saidan sampai dengan bentuk yang besar misalnya pulagembal, pula kerti, sate tegeh dan sebagainya.

Dalam Agama Hindu, ada tiga hal yang secara umum sering digunakan dalam melaksanakan ritual/upacara agama, yakni: Mantra, Yantra, dan Tantra. Selain itu, ada ada tiga simbol yang sering digunakan umat Hindu, yaitu: Tapak Dara, Swastika, dan Padwa. Ketiganya, satu dengan lainnya, berkaitan dalam filosofisnya.

a. Tapak Dara

Tapak dara atau sering juga disebut Tampak dara atau *Tatorek*, merupakan simbol umum yang digunakan di Bali. Ini adalah simbol sederhana dari swastika yang digambarkan dengan tanda tambah, biasanya ditulis dengan media bahan kapur mentah atau dalam bahasa Bali disebut “Pamor” (*limestone*) sehingga warnanya menjadi putih. Tapak Dara merupakan simbol penyatuan dualitas kehidupan (*Rwabhinada*). Lambang saling menyilang ini di Bali dikenal

dengan tanda Tapak Dara, tanda tambah (+). Gambar tapak dara di Bali biasanya digunakan untuk menolak marabahaya atau memberi ketenangan kepada seseorang setelah terjadi sesuatu yang mengejutkan.



Gambar 3.3.10

Simbol Tapak Dara (source:

<https://www.popmama.com/community/groups/big-kid/big-kid-and-school-life/3-simbol-agama-hindu-bali-dan-maknanya>)

Tapak Dara biasanya digunakan saat melaksanakan suatu upacara keagamaan dan juga dipasangkan atau dituliskan pada rumah, digoreskan di beberapa tiang rumah dengan pamor, tentunya ketika dilaksanakan *upacara pemplaspas* (ritual selamatan untuk rumah yang baru dibangun). Tapak Dara yang digunakan dalam *banten Pejati* sebagai sarana yajna, merupakan simbol dari keseimbangan antara alam makro dan mikrokosmos. Tapak Dara juga sering digunakan untuk menghilangkan wabah yang disebut dengan *Gering*, *Sasab*, dan *Merana*. *Gering* adalah wabah yang menimpa manusia. *Sasan* adalah penyakit yang menimpa

ternak. Sedang *Merana* adalah wabah yang menimpa tumbuh-tumbuhan.

Sebelum wabah itu muncul, umat Hindu di Bali Umumnya mengenakan simbol Tapak Dara di depan pintu masuk rumah masing-masing yang disertai juga dengan daun pandan berduri (pandan wong). Selain itu, disertai juga dengan benang tri dhatu yaitu benang merah, putih dan hitam yang dililitkan menjadi satu. Dalam pengobatan tradisional, tanda Tapak Dara dari pamor atau kapur sirih sering digoreskan oleh balian pada bagian tubuh yang dirasakan sakit. Tujuannya, untuk memperoleh kesembuhan, dan kembalinya keseimbangan fungsi tubuh sebagaimana mestinya. Selain itu, Tapak Dara juga merupakan salah satu simbol dalam agama Hindu yang selalu mengingatkan kita untuk selalu menjaga keseimbangan dalam hidup dan kehidupan kita.²³³

²³³ Ida Pedanda Gede Made Putra Kekeran, “Tapak Dara, Swastika, dan Padma dalam Hindu”, diakses pada tanggal 3 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB, <https://diy.kemenag.go.id/11275-tapak-dara-swastika-dan-padma-dalam-hindu.html#:~:text=Selain%20itu%2C%20ada%20ada%20tiga,dari%20kemenag.go.id>.

b. Swastika



Hindu Swastika

Gambar 3.3.11

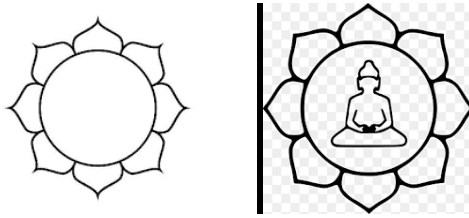
Simbol Swastika (source:

<https://intisari.grid.id/read/031753477/sangat-bangga-dengan-ras-arya-mengapa-hitler-sudi-jadikan-swastika-yang-berasal-dari-timur-sebagai-lambang-nazi?page=all>)

Swastika adalah dasar kekuatan, keselamatan dan kebahagiaan bagi seluruh alam semesta. Sebagai simbol Agama Hindu, Swastika memiliki makna perputaran dunia yang dijaga oleh kemahakuasaan Tuhan di delapan penjuru mata angin (*asthadala*), serta berpusat pada Siwa di titik tengah. Makna dari simbol swastika adalah *catur dharma*, yaitu empat tugas yang patut didharmabhaktikan, baik untuk kepentingan pribadi maupun umum. Tujuannya demi terciptanya kesejahteraan, kebahagiaan dan kedamaian alam serta manusia.²³⁴

²³⁴ Nizam Ramadhan, “3 Simbol Agama Hindu Bali dan Maknanya”, diakses pada tanggal 3 Agustus 2023 pukul 10.10 WIB,

c. Padma



Gambar 3.3.12

Simbol Padma (source: <https://berita.99.co/lambang-agama-hindu-bali/>)

Menurut lontar *Dasanama Padma* atau *Dasanama Bunga*, kata Padma berasal dari bahasa Kawi yang memiliki arti bunga teratai. Bunga teratai disebut rajanya bunga karena mampu hidup dalam tiga alam yakni, tanah, air, dan udara. Dalam agama Hindu, bunga teratai dipilih sebagai simbol untuk menggambarkan kesucian dan keagungan *Ida Sang Hyang Widhi*.²³⁵

Dalam agama Hindu, warna memainkan peran yang sangat penting dan memiliki makna yang dalam, melampaui nilai dekoratif murni. Seniman Hindu menggunakan warna

<https://www.popmama.com/community/groups/big-kid/big-kid-and-school-life/3-simbol-agama-hindu-bali-dan-maknanya>.

²³⁵ Rulphi Alimudin, “Lambang Agama Hindu Bali Lengkap Dengan Artinya”, diakses pada tanggal 3 Agustus 2023 pukul 10.20 WIB, <https://berita.99.co/lambang-agama-hindu-bali/>.

pada dewa dan pakaian mereka menandakan kualitas mereka. Penggunaan warna yang tepat menciptakan lingkungan yang seharusnya membuat seseorang tetap ceria. Beberapa warna utama yang digunakan dalam upacara keagamaan adalah merah, kuning (kunyit), hijau dari daun, putih dari tepung terigu. dll.²³⁶

a) Merah

Merah menunjukkan sensualitas dan kemurnian. Dalam agama Hindu, merah sangat penting dan warna yang paling sering digunakan untuk acara-acara keberuntungan seperti pernikahan, kelahiran anak, festival, dll. Tanda merah diletakkan di dahi selama upacara dan acara-acara penting.

Sebagai tanda pernikahan, wanita membubuhkan bedak merah pada belahan rambut. Mereka juga mengenakan sari merah saat menikah. Bubuk merah biasanya dilemparkan ke patung dewa dan simbol lingga selama doa. Itu juga warna Shakti (kehebatan). Busana berwarna merah dikenakan pada dewa yang dermawan, pemberani, protektif, dan yang memiliki kemampuan untuk menghancurkan kejahatan. Saat kematian seorang wanita, tubuhnya dibungkus dengan kain merah untuk dikremasi.

²³⁶ <https://www.sanskritimagazine.com/meaning-of-different-colours-in-hinduism/> Di akses pada tanggal 9 Agustus 2023 pukul 11.20 WIB

b) Kunyit

Warna paling suci bagi umat Hindu adalah kunyit. Ini melambangkan api dan karena kotoran dibakar oleh api, warna ini melambangkan kesucian. Itu juga melambangkan pantangan agama. Konotasi warna ini memiliki makna sakral bagi umat Hindu. Itu adalah warna orang suci dan pertapa yang telah meninggalkan dunia. Mengenakan warna melambangkan pencarian cahaya. Ini adalah warna pertempuran Rajput, kasta prajurit.

c) Hijau

Hijau adalah warna yang meriah. Di Maharastra, itu melambangkan kehidupan dan kebahagiaan. Melambangkan kedamaian dan kebahagiaan, hijau menstabilkan pikiran; warnanya keren ya dan mewakili Alam.

d) Kuning

Kuning adalah warna pengetahuan dan pembelajaran. Itu melambangkan kebahagiaan, kedamaian, meditasi, kompetensi dan perkembangan mental. Ini adalah warna musim semi dan mengaktifkan pikiran. Busana Dewa Wisnu berwarna kuning melambangkan pengetahuannya. Lord Krishna dan Ganesha juga mengenakan gaun kuning. Pakaian kuning dipakai dan makanan kuning dimakan di festival musim semi. Gadis

lajang memakai warna kuning untuk menarik pasangan dan menjauhkan roh jahat.

e) Putih

Putih adalah campuran dari tujuh warna berbeda sehingga melambangkan sedikit kualitas masing-masing. Itu mewakili kemurnian, kebersihan, kedamaian dan pengetahuan. Dewi pengetahuan, Saraswati selalu ditampilkan mengenakan gaun putih, duduk di atas teratai putih. Brahmana diasosiasikan dengan warna putih. Pemimpin agama Hindu menutupi diri mereka dengan abu putih untuk melambangkan kelahiran kembali spiritual mereka. Putih juga merupakan warna berkabung. Dewa terkemuka lainnya juga memiliki sentuhan putih pada pakaian mereka. Seorang janda Hindu akan mengenakan gaun putih berkabung.

f) Biru

Sang Pencipta telah memberikan warna biru yang maksimal kepada alam (yaitu) langit, lautan, sungai dan danau. Dewa yang memiliki kualitas keberanian, kejantanan, tekad, kemampuan menghadapi situasi sulit, pikiran yang stabil dan karakter yang dalam direpresentasikan dengan warna biru. Lord Rama dan Krishna menghabiskan hidup mereka untuk melindungi umat manusia dan menghancurkan kejahatan, karenanya mereka berwarna biru.

Namun, keterkaitan dengan batik *Jlamprang*, ada beberapa simbol-simbol agama hindu yang terkandung didalamnya yang memiliki kecocokan, diantaranya yaitu: **Pertama**, dari pengamatan penulis bahwa simbol titik yang berjumlah 5 yang berada di dalam simbol lingkaran memiliki makna bahwa itu merupakan tahapan proses pembentukan alam menurut agama Hindu yang ada dalam kitab Purana, selain itu juga bermakna sebagai *Pancamahabhuta* (unsur zat alam) hasil proses kosmologi menurut agama Hindu. **Kedua**, mengenai simbol sulur keempat sisi yang membentuk tanda plus (+) yang terletak dalam simbol lingkaran, bermakna sebagai penyeimbang antara dunia makrokosmos dan dunia mikrokosmos, serta menjaga dari marabahaya dan malapetaka, seperti yang dijelaskan sebelumnya pada simbol *tapak dara*. **Ketiga**, mengenai simbol sulur kedelapan sisi yang membentuk seperti 8 arah mata angin dimaknai sebagai kekuatan, keselamatan dan kebahagiaan bagi seluruh alam semesta, kemudian dimaknai juga sebagai perputaran dunia (bumi) yang telah dijaga oleh Tuhan dari berbagai sisi arah mata angin, serta sebagai kesucian dan keagungan *Ida Sang Hyang Widhi*. **Keempat**, simbol warna merah dalam batik *jlamprang* dimaknai sebagai rasa berani dan jiwa kesatria bagi setiap manusia, berani dalam menumpas kejahatan dan kejelekan. **Kelima**, simbol warna hijau dalam batik *jlamprang* dimaknai sebagai kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup

bermasyarakat. **Keenam**, simbol warna biru dalam batik *jlamprang* dimaknai sebagai keberanian, kejantanan, tekad, kemampuan menghadapi situasi sulit, pikiran yang stabil dan karakter. **Ketujuh**, simbol warna kuning dalam batik *jlamprang* dimaknai sebagai kebahagiaan, kedamaian, meditasi, kompetensi dan perkembangan mental.

4. Simbol Simbol Agama Islam Dalam Batik *Jlamprang*

Sebagai ciri khas agama, fenomena simbol mewujudkan berbagai model dalam berbagai bentuknya. Dan model-model simbol dimaksud sangat koheren dengan berbagai kepercayaan (teologis), ritual dan etika agama. Pada aspek kepercayaan melahirkan model-model simbol yang dapat memberi *interpretative*, terhadap berbagai wujud Tuhan yang dipercayai, dipuja atau disembah, baik yang bersifat immanent ataupun transcendent. Misalnya didalam Islam simbol Tuhan dimodelkan dengan “Allah”, dalam Kristen dimodekan dalam “Patung Yesus”, Hinduisme “Patung Tri Murti” dan budhisme dalam bentuk “Patung Budha”, sebagai model simbol kebebasan spiritual umatnya. Dan apabila dianalisis secara historis terdapat tiga tahap perkembangan pemodelan simbol kepercayaan kepada Tuhan didalam perkembangan agama-agama. Tahap pertama disebut dengan “model arkais” dimana Tuhan yang dipuja disimbolkan dengan batu atau patung dari batu dan unsur-unsur kosmis

lainnya.²³⁷ Tahap kedua memodelkan Tuhan dengan simbol manusia sebagai hero dan juru selamat. Kedua tahap di atas lebih banyak berbentuk dualistis dan politeistis yang bersifat immanent. Dan tahap ketiga sebagai yang tertinggi dan transcendental didalam memodelkan simbol-simbol Tuhan. Model tahap ketiga ini dikenal dengan tahap historis atau menempatkan Tuhan sebagai inti kepercayaan dan memisahkan antara model simbol yang bersifat “*human*” atau kemanusiaan dan model simbol yang bersifat “*divine*” atau ketuhanan.²³⁸

Dalam dunia Islam, penggunaan simbol sebagai media berkomunikasi bukanlah hal yang asing. Namun minimnya pengetahuan dan kekakuan dalam menginterpretasikan nash/dalil, tak jarang banyak pihak yang menolak keberadaan simbol-simbol dalam proses kehidupan beragama. Yang kemudian mengategorikan simbol-simbol dalam kehidupan beragama itu ke dalam *takhayul*, bid'ah, khurafat atau bahkan tak tanggung-tanggung, yaitu musyrik. Sebagai contoh, suatu ketika saat Rasulullah SAW melaksanakan shalat Istisqa, Rasul memutar posisi sorbannya sebagai bentuk doa bir rumuz, yakni berdoa dengan menggunakan isyarat atau simbol. Berdoa dengan simbol pun sering dilakukan oleh umat Islam di Nusantara. Contohnya

²³⁷ Hazrat Inayat Khan, *Kesatuan Ideal Agama*, (Yogyakarta: Putra Langit, 2003), 263.

²³⁸ Khan, *Kesatuan Ideal Agama*, 203.

sebagian kelompok masyarakat Sunda ketika akan pindah/menempati rumah baru, hal yang pertama dipindahkan adalah pabeasan (tempat menyimpan beras) terlebih dahulu sebelum barang yang lain. Ini adalah bentuk doa agar kelak saat mendiami rumah tersebut akan tercukupi kebutuhannya. Tidak hanya dalam doa, penggunaan simbol juga biasa dilakukan dalam proses pendidikan. Sebagaimana dilakukan oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz, ketika beliau mendapat aduan dari Yahudi yang merasa dizalimi oleh salah satu gubernurnya di wilayah pemerintahannya kala itu, Umar bin Abdul Aziz mengambil sebuah tulang unta, kemudian membuat goresan lurus pada tulang tersebut dengan pedang, lalu beliau memerintahkan Yahudi itu untuk membawa tulang tersebut pada gubernurnya. Ketika tulang dibawakan ke hadapan gubernur, tiba-tiba sang gubernur bergetar dan bercucuran keringat. Si Yahudi pun terheran-heran. Saat ditanyakan, sang gubernur menjawab “Ini adalah pesan dari khalifah Umar agar aku berbuat adil (lurus) sebagaimana lurusnya garis pada tulang ini. Kalau aku tak sanggup, maka pedanglah yang akan meluruskan perbuatanku”. Sang gubernur itu lalu meminta maaf atas kekhilafannya. Menyaksikan kejadian ini, Yahudi itu tertunduk kagum pada dua orang yang ditemuinya itu, lalu dengan mantap ia mengucapkan dua kalimat syahadat. Proses komunikasi dengan simbol tersebut, telah berperan mengantarkan Yahudi tadi memeluk agama Islam.²³⁹

²³⁹ Hagie Wana, “Berkomunikasi Menggunakan Simbol Dalam Islam”,

Berdasarkan *temuan* penulis di berbagai sumber, ada beberapa simbol-simbol yang dimiliki oleh agama Islam, diantaranya yaitu:

a) Dzat Allah (nama-nama dan sifat-Nya)

Seorang umat Islam tentu saja harus mengagungkan Allah SWT. Maka dari itu, ketika seseorang akan menyebut nama Allah hendaknya untuk menambahkan *Subhanahu wa Ta'ala* atau pun *jalla jalaluh*.

b) Nabi Muhammad, Al-qur'an dan Hadits

Nabi Muhammad SAW dan para nabi serta rasul yang lain adalah syiar atau simbol agama. Maka dari itu, seorang umat Islam harus mengagungkan, memuliakan, dan menghormati. Sebab itu, peringatan maulid Nabi adalah salah satu wujud memuliakan dan mengagungkan Nabi Muhammad SAW.²⁴⁰

c) Ka'bah dan Masjidil haram

Kabah dan Masjidil al-haram adalah simbol agama yang harus diagungkan oleh umat Islam. Kendati Kabah dibangun

diakses pada tanggal 11 Juli 2023 pukul 13.10 WIB, <https://www.nu.or.id/opini/berkomunikasi-menggunakan-simbol-dalam-islam-ZsfXE>.

²⁴⁰ Dedi, "5 Simbol Agama Islam yang Tidak Boleh Dihina atau Direndahkan", diakses pada tanggal 8 Juli 2023 pukul 11.00 WIB, <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1561291-5-simbol-agama-islam-yang-tidak-boleh-dihina-atau-direndahkan?page=all>.

dan disusun dari batu-batu namun Habib Hasan mengatakan seorang Muslim memuliakan Allah SWT yang telah memuliakan Kabah. Maka menurut Habib Hasan memuliakan sesuatu karena Allah SWT bukanlah syirik melainkan bernilai ibadah.

d) Bulan Ramadhan

Ramadhan adalah simbol agama yang perlu diagungkan. Sebab nabi Muhammad SAW juga mengagungkan Ramadhan bahkan menyambut kedatangannya sejak bulan Rajab. Maka menurut Habib Hasan sangat baik bagi seseorang yang menyiarkan Ramadhan seperti dengan memasang spanduk yang bertujuan untuk mengingatkan Muslim lainnya agar bersiap menyambut kedatangan Ramadhan.

e) Para Auliya atau Waliullah

Para wali, ulama menurut Habib Hasan adalah simbol agama yang harus diagungkan. Bila para auliya mendapatkan tempat di hati seseorang maka pertanda orang tersebut kuat dalam agamanya.

"Tapi jika Nabi Muhammad SAW sudah tak ada lagi (di hati) para sahabat di caci, para Auliya dicaci, maka jangan harap agamanya kuat. Maka haul adalah bentuk ibadah,

sebagai bentuk mengagungkan ulama, mengagungkan auliya," katanya.²⁴¹

f) Syahadat

Syahadat adalah rukun Islam yang pertama dan muncul dalam azan. Artinya, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Nabi dan Utusan Allah". Bendera agama dengan inskripsi tersebut muncul sejak abad pertengahan, serta muncul sebagai miniatur oleh ilustrator abad ke-13 Yahya bin Mahmud al-Wasiti. Ilustrasi abad ke-14 dari Sejarah Bangsa Tatar karya Hayton dari Corycus (1243) menampilkan baik bangsa Mongol dan Seljuk menggunakan variasi panji perang.

g) Khatim

Khatim (Penutup Para Nabi) adalah sebutan dalam al-Qur'an dan Islam untuk menyebut Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir yang diutus Allah.

h) Warna-Warna (Putih, Hitam dan Hijau)

Hijau = Warna sutra dan bantal di *Jannah* (Surga) adalah hijau.

Putih = Simbol kesucian jiwa dan raga, juga sebagai bendera Nabi Muhammad, *al-Liwa*.

²⁴¹ Andrian Saputra, "5 Simbol Agama Islam yang tak Boleh Diremehkan atau Dihina", diakses pada tanggal 8 Juli 2023 pukul 11.10 WIB, <https://islamdigest.republika.co.id/berita/rnp28b320/5-simbol-agama-islam-yang-tak-boleh-diremehkan-atau-dihina>.

Hitam = Warna *Jahannam*, juga warna *ar-Rayah*.²⁴²

i) Bulan Sabit dan Bintang

Simbol bulan dan bintang mulanya digunakan oleh Kesultanan Turki Utsmani sekitar abad ke-10 (923-1342 H/1517-1923 M) sebagai simbol resmi kesultanan. Simbol ini awal tujuannya adalah politik dan tidak berhubungan dengan ajaran agama. Pada masa kejayaannya, pemerintahan Turki Utsmani berhasil melakukan ekspansi wilayah Islam, terutama ke kawasa Eropa Timur.

Sejak digunakan oleh kekaisaran Turki Utsmani, bendera bulan sabit menjadi bendera resmi umat Islam yang berada di Wilayah kekuasaannya yang luas. Wajar jika lambang tersebut sangat melekat di hati umat Islam dari ujung barat Maroko hingga ujung timur Merauke. Inilah lambang yang pernah dimiliki umat Islam secara bersama. Selanjutnya lambang ini seolah menjadi lambang resmi umat Islam yang selalu muncul di kubah-kubah masjid. Bahkan di Indonesia banyak institusi umat Islam menggunakan lambang ini sebagai identitas, seperti Masyumi di masa lalu. Di zaman reformasi, muncul pula partai berasaskan Islam yang mengadopsi lambang bulan bintang.²⁴³

²⁴² Redaktur, “Simbol Islam”, diakses pada tanggal 8 Juli 2023 pukul 11.20 WIB, https://profilbaru.com/Simbol_Islam.

²⁴³ Agus Yulianto, “Simbol Bulan Bintang Identik dengan Islam?”, diakses pada tanggal 8 Juli 2023 pukul 11.25 WIB,

j) Angka-angka

- Angka 1 terkait dengan tauhid, yakni mengesakan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.
- Angka 4 terkait dengan beberapa hal dalam Islam: empat hari terlarang untuk melaksanakan puasa di bulan Zulhijah (Iduladha dan tiga hari tasyrik), empat Khulafaur Rasyidin, empat malaikat utama, empat bulan haram.
- Angka 8 terkait dengan 8 malaikat pembawa Arasy (*Hamalatul Arsy*) pada Hari Kiamat.
- Angka 3 terkait dengan praktik-praktik sunnah yang dianjurkan dilakukan sebanyak tiga, membasuh anggota wudu sebanyak tiga kali.

Namun, keterkaitan dengan batik *Jlamprang*, ada beberapa simbol-simbol agama islam yang terkandung didalamnya yang memiliki kecocokan, diantaranya yaitu: **Pertama**, menurut keterangan dari Abdul Wahab, bahwa simbol simbol pada motif *Jlamprang* bisa juga didekati dengan falsafah agama Islam. Simbol empat sulur-sulur tersebut dimaknai sebagai para Wali yang menjaga bumi dari 4 penjuru yaitu utara, selatan, barat dan timur. yang mana wali ini dikenal sebagai *Wali Autad*. Wilayah Utara berarti wilayah Syam, selatan berarti wilayah Yaman,

<https://khazanah.republika.co.id/berita/ox8os396/simbol-bulan-bintang-identik-dengan-islam>.

wilayah barat berarti Maroko (Maghribi) dan wilayah timur adalah Nusantara. Para Wali tersebut dikenal juga sebagai *wali paku jagad* atau *paku bumi* dan simbol kotak ditengah dimaknai sebagai *Ka'bah* pusatnya alam dunia. Lingkaran yang melingkupinya dimaknai sebagai alam semesta.²⁴⁴ **Kedua**, dari pengamatan penulis bahwa sulur-sulur yang berjumlah 8 memiliki makna bahwa di Pekalongan terdapat banyak sekali Ulama Besar dalam proses penyebaran agama Islam sekaligus pendiri Kota Pekalongan diantaranya yaitu: Ki Ageng Cempaluk; Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya; Habib Abu Bakar Bin Thoha Bin Yahya; Habib Ahmad bin Abdullah bin Thalib Al-Atthas; Syekh Maulana Maghribi; Tumenggung Bahureksa, Ki Ageng Rogoselo dan Adipati Tan Kwee Jan (Adipati Jayengrono), selain itu simbol 8 sulur menunjukkan sebagai asal dari para tokoh ulama yang telah menyebarkan agama islam di Kota Pekalongan, kemudian simbol 2 bangun persegi panjang menyilang bermakna sebagai 4 nafsu yang dimiliki oleh setiap manusia yaitu : *An-Nafsu al-Ammarah* (Qs. Yusuf ayat 53) adalah nafsu atau ruh yang senantiasa mengajak ke dalam kejelekan, keburukan dan kejahatan; *An-Nafsu al-Lawwamah* (Qs. Al Qiyamah ayat 2) adalah nafsu atau ruh yang senantiasa menyesali, meratapi dan menyadari atas perbuatan

²⁴⁴ Wawancara dengan pengusaha batik *Jlamprang*, Abdul Wahab pada tanggal 15 Juli 2023 pukul 11.00 WIB.

dosa yang dilakukannya; *An-Nafsu al-Muthmainnah* (Qs. Al Fajr ayat 28) adalah nafsu atau ruh yang tenang, tidak ada rasa takut dan khawatir atas kepastian janji Allah; *An-Nafsu Al-Mulhamah* (Qs. Asy Syams ayat 8) adalah nafsu, ruh atau jiwa yang selalu berada dalam bimbingan dan bisikan Allah, sedangkan belah ketupat dimaknai sebagai hati nurani manusia dan juga ka'bah sebagai pusat kiblat manusia. Terus, simbol kelima titik yang berada di dalam bangun lingkaran memiliki makna sebagai rukun islam bagi orang Islam.

Ketiga, mengenai simbol-simbol pada batik *Jlamprang* juga terdapat simbol warna yang berjumlah 4 warna, yaitu warna merah, biru, hijau, coklat. Maka dalam disini akan dibahas keterkaitan simbol warna dengan aturan ataupun budaya agama Islam. Warna dalam bahasa Arab yaitu, لون adalah bentuk masdar yang berasal dari لون- يلون- الن- لون- لون yang mempunyai arti warna,²⁴⁵ sedangkan menurut Ibnu Mandzur dalam kitab *Lisan al-Arab* warna mempunyai pengertian sebuah keadaan yang berfungsi sebagai pembeda antara satu benda dengan benda yang lain²⁴⁶ yang bisa diketahui dan diidentifikasi.²⁴⁷ Setiap warna

²⁴⁵ Mutahar, *Kamus Mutahar Arab - Indonesia*, (Jakarta: Hikmah, 2005), 935.

²⁴⁶ Ibnu Mandzur, *Lisan Al-Arab*, (Beirut: Dar Al-Misriyyah, 1956), 279.

²⁴⁷ Hamdan Hidayat, "Simbolisasi Warna dalam Al-Qur'an," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 05, 01, (2020): 40, di akses pada

memiliki karakteristik dan sifat tersendiri, dari hal tersebut bisa diketahui kaitannya kenapa dalam al-Qur'an menggunakan warna-warna tertentu.²⁴⁸

Dibawah ini akan ditampilkan tabel mengenai warna beserta karakteristik dan sifatnya, dimana warna yang ditampilkan sesuai yang ada pada batik *Jlamprang*, diantaranya yaitu:

Jenis Warna	Karakteristik dan Sifat
Merah	Warna semangat, aktif, berani, tanda bahaya, tanda berhenti, keindahan.
Kuning	Cerah, Menunjukkan kejernihan pikiran, ketajaman perhatian, mencolok, warna ekspresi riang gembira.
Hijau	Natural, sejuk, kesegaran, dan tentram.
Biru	Warna dingin, damai, kejujuran, kebijaksanaan, dan sifat dipercaya.

Tabel 3.3.1

Jenis Warna beserta Karakteristik dan Sifat

tanggal 1 Agustus 2023 pukul 09.00 WIB, DOI: 10.24090/maghza.v5i1.3638.

²⁴⁸ Jane Struthers, *Terapi Warna (Cara Praktis Menggunakan Warna Untuk Menyembuhkan Dan Meningkatkan Kualitas Hidup)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 38-42.

Kemudian selanjutnya akan ditampilkan tabel mengenai keterikatan klasifikasi warna yang ada pada batik *jlamprang* dan juga yang ada pada Al-qur'an serta maknanya, diantaranya yaitu:

Jenis Warna	Surat dan Ayat	Makna
Merah	Q.S. Fathir ayat 27.	Warna buah-buahan pada pohon.
	Q.S. Ar-Rahman ayat 37.	Warna langit yang hancur terbelah pada hari Kiamat.
Kuning	Q.S. Al-Baqarah ayat 69.	Memberikan kebahagiaan.
	Q.S. Ar-Rum ayat 51.	Kerusakan dan Kehancuran yang disebabkan oleh angin.
	Q.S. Az-Zumar ayat 21.	Kepunahan, kekeringan dan terpecah belah akan sebuah tanaman.
	Q.S. Al-Mursalāt ayat 33.	Menunjukkan Api Neraka.
Hijau	Q.S. Al-An'am ayat 99.	Warnapohon dan tanaman dan bumi setelah hujan.
	Q.S. Al-Kahfi ayat 31.	Warna pakaian penghuni surga.
	Q.S. Ar-Rahman ayat 76.	Warna selimut dan bantal penghuni surga.
	Q.S. Ar-Rahman	Warna Surga

	ayat 46.	
	Q.S. Yāsin ayat 80.	Warna Kayu
Biru	Q.S. Thāhā ayat 102.	Ketakutan, kengerian dan kecemasan.

Tabel 3.3.2

**Jenis Warna yang terdapat pada ayat Al-qur'an beserta
Makna.**

Keempat, mengenai simbol-simbol pada batik *Jlamprang* juga terdapat simbol kaligrafi dalam agama Islam yang mana lebih khususnya simbol huruf hijaiyah. Kaligrafi (*kalligraphia*) berasal dari bahasa Yunani. *Kalios* artinya indah dan *graphia* artinya coretan atau tulisan.²⁴⁹ Syaikh al-Din al-Afkani mengatakan bahwa kaligrafi yaitu suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, dimana letak dan cara merangkainya serta mengubah ejaan yang perlu diubah sehingga menjadi sebuah tulisan yang tersusun rapi.²⁵⁰ Hubungan seni kaligrafi dan karya batik disebabkan oleh adanya kontak budaya dari bangsa atau Negara lain yang telah terjadi pada zaman dahulu oleh para saudagar muslim dari Timur Tengah yang telah berdagang di daerah pesisir pulau Jawa, sekaligus dia

²⁴⁹ C.Israr, *Dari Teks Klasik sampai ke Kaligrafi Arab*, (Jakarta: Yayasan Masagung,1985), 135.

²⁵⁰ Al-Mu''jam al- Wajiz, *Mu''jam al-Lughah al-,,Arabiyah*, (Kairo: Kustatasumas wa Syarikuhu, 1995), 3-4.

memperkenalkan budaya seni kaligrafi kepada warga lokal. Selain itu, Penyebaran Islam melalui jalur maritim telah membawa pengaruh besar tidak hanya bagi perkembangan Islam di daerah pesisir pulau-pulau di Nusantara, namun juga perkembangan di sektor lainnya, semisal perniagaan kain batik. Sehingga, wajar bila para pengusaha batik di daerah pesisir Pulau Jawa termasuk Kota Pekalongan terdapat golongan santri, dimana mereka memiliki etos dagang yang kuat hingga memengaruhi desain pada batik pesisiran. Hal ini terlihat antara lain pada penggunaan ragam hias seperti kaligrafi Arab, motif geometris, flora, pola diagonal, ceplik, pemandangan alam, alam benda, mitologi, tambal, dan sekarjagat.²⁵¹

Simbol-simbol kaligrafi dalam batik *jamprang* kali ini sedikit berbeda karena hanya terdapat kaligrafi dalam bentuk huruf hijaiyah bukan kaligrafi bentuk tulisan kalimat. Diantaranya yaitu huruf *nun*, *ta'*, *ba*, dan huruf *ya*. Pertama, **huruf ت** dalam simbolik kaligrafi bermakna *تسمه*,²⁵² artinya dalam simbol batik tersebut melambangkan manusia dalam hidup berdampingan harus mengutamakan toleransi atau saling

²⁵¹ Ida F, “Penyebaran Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Batik Di Nusantara”, diakses pada tanggal 3 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/penyebaran-islam-dan-pengaruhnya-terhadap-batik-di-nusantara>.

²⁵² Muhammad Ma'shum, *al-Amtislah at-Tasrîfiyyah*, (Surabaya: Maktabah Asy-Syaikh Salim Bin Sa'ad Nabhan, 1920), 20.

menghormati. Bentuknya adalah tidak memaksakan kehidupan beragama dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan seperti dalam sila ketiga. Kedua, huruf ب dalam simbolik kaligrafi bermakna بِسَلَامٍ,²⁵³ artinya jika diterapkan dalam batik simbol tersebut bermakna memberikan kesejahteraan dalam rasa aman. Artinya manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari harus mengutamakan gotong royong dalam menjaga rasa aman dari segala bentuk perpecahan sehingga membuat disintegrasi bangsa semakin melebar. Adapun dari hasil tersebut berdampak pada masyarakat akan tercipta kesejahteraan sehingga persatuan tetap utuh sampai generasi berikutnya. Ketiga, huruf ن jika diterapkan dalam العر بية memiliki makna الناس yang dimana jika diartikan berupa manusia²⁵⁴. Maksudnya adalah bahwa manusia hidup di muka bumi hendaknya menjadi kholifah atau pemimpin bagi sesama manusia. Maka dari itu, diharapkan siapapun yang memakai batik Jlamprang bisa menjadi pemimpin tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi untuk oranglain. Terakhir, huruf ي. Jika diterjemahkan dalam huruf العر بية memiliki tempat istimewa berupa يمن atau bermakna (menjadi) berkah.²⁵⁵ Artinya apa, diharapkan dengan adanya batik *Jlamprang* mampu menjadikan usaha UMKM yang ada di kota Pekalongan menjadi meningkat

²⁵³ Ma'shum, *al-Amtislah at-Tasrîfiyyah*, 25.

²⁵⁴ Ma'shum, *al-Amtislah at-Tasrîfiyyah*, 30

²⁵⁵ Ma'shum, *al-Amtislah at-Tasrîfiyyah*, 35.

dan mampu menggerakkan sistem perekonomian para pengrajin batik.

BAB IV

PESAN SIMBOLIK TENTANG ISLAM DAN KOSMOLOGI PADA BATIK *JLAMPRANG* KOTA PEKALONGAN

Pada bab ini, penulis akan menyajikan analisis data dan temuan penelitian berdasarkan data emik di lapangan. Pembahasan pada bab ini meliputi pesan simbol Batik *Jlamprang* Kota Pekalongan yang berisi tentang: pesan simbol motif dan ragam hias; pesan simbol-simbol budaya Jawa; pesan simbol-simbol agama Hindu dan pesan simbol-simbol agama Islam yang ada didalam Batik *Jlamprang*. Penulis juga menyertakan analisis dari beberapa ahli diantaranya yaitu analisis Charles Sanders Peirce dalam mengkaji simbol-simbol Batiknya, analisis Clifford Geertz dalam mengkaji unsur agama yang telah menyatu dalam budaya Batik di Kota Pekalongan, analisis Niels Mulder dalam mengkaji unsur kosmologi dan falsafah budaya Jawa, analisis I Ketut Donder dalam mengkaji unsur kosmologi dan falsafah agama Hindu dan analisis Seyyed Hossein Nasr dalam mengkaji unsur kosmologi dan falsafah agama Islam.

A. Analisis Simbol Motif dan Ragam Hias Dalam Batik *Jlamprang*

Pada bab sebelumnya telah disajikan beberapa simbol-simbol dari motif Batik *Jlamprang* secara umum, baik simbol yang bentuk bangun maupun simbol warna. Selain itu, juga dipaparkan data mengenai makna dari simbol-simbol dari lapangan, baik dari isu yang berkembang di masyarakat maupun dari koresponden. Sehingga di bagian ini akan dibahas mengenai akhir dari makna sekaligus pesan simbol yang terkandung dalam motif dan juga ragam hias dari batik *Jlamprang*.

Kota Pekalongan merupakan salah satu kota di pesisir pantai utara Jawa Provinsi Jawa Tengah,²⁵⁶ dengan memiliki luas 4.525 ha pada tahun 2022,²⁵⁷ serta memiliki branding “*World City of Batik* (Kota Batik Dunia)” yang berfungsi sebagai visualisasi kota yang dinamis yang kaya akan budaya dan tradisi.²⁵⁸ Sebagai kota yang terletak di pesisir pantai utara Jawa, Kota Pekalongan menurut sejarah dan cerita dari sesepuh bahwa pantai Pekalongan merupakan pusat perekonomian utama di wilayah pantura karena disanalah tempat jual beli barang dagangan telah dilakukan para saudagar, baik saudagar lokal maupun saudagar internasional. Barang yang diperjual belikan di area pelabuhan pantai Pekalongan pun beragam macamnya, salah satunya berupa tekstil khas dari Negeri India yang bernilai sangat tinggi dan hanya bisa dibeli oleh kalangan yang berekonomi tinggi dan juga memiliki status sosial yang tinggi. Efek dari ramainya pusat perekonomian di wilayah pantai Pekalongan, menjadikan para saudagar internasional menjadi betah bahkan sampai menetap bahkan menikahi orang lokal di Kota Pekalongan, sikap dari warga lokal yang lebih ramah santun dan menerima akan

²⁵⁶ <https://pekalongankota.go.id/halaman/sejarah-singkat-3881.html>, di akses pada tanggal 11 Juli 2023 pukul 09.00 WIB.

²⁵⁷ <https://pekalongankota.bps.go.id/indicator/153/114/1/luas-wilayah-kota-pekalongan.html>, di akses pada tanggal 11 Juli 2023 pukul 09.10 WIB.

²⁵⁸ <https://visitjawatengah.jatengprov.go.id/id/regency/kota-pekalongan>, di akses pada tanggal 11 Juli 2023 pukul 09.15 WIB.

perbedaan suku etnis bangsa agama dari para saudagar internasional, hingga akhirnya terjadi akan asimiliasi dan akulturasi budaya di wilayah Kota Pekalongan. Namun, ketika abad ke-17 ketika VOC memberlakukan kebijakan monopoli dagang untuk produk kain khas India dari para saudagar asing dengan tujuan bisa menjualnya ke Eropa dengan meraup untung yang sangat tinggi hingga menjadi kelangkaan stok barang disaat meningkatnya permintaan di wilayah Nusantara dan juga Kota Pekalongan, maka disaat itulah para saudagar internasional yang sudah menetap lama hingga melahirkan keturunan, mulai berpikir dan telah berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut agar permintaan akan tekstil bagus bernilai tinggi tetap aman terkendali. Usaha yang dilakukan pun cukup unik, dimana para pengusaha dari keturunan saudagar Arab dan Cina membuat tiruan kain patola dari India dengan teknik pembuatan yang berbeda dan baru yaitu batik, namun untuk soal motifnya masih tetap mempertahankan dari motif kain patola namun sedikit perubahan dengan improvisasi menyesuaikan kondisi kota Pekalongan yang sudah mengalami asimilasi dan akulturasi budaya, dan adaptasi kain inilah diberi nama sebagai Batik *Jlamprang*. Selain itu menurut pemaparan dari Abdul Wahab mengenai salah satu simbol motif batik *Jlamprang* yaitu bernama *Kedawung*, yang berarti tubuh yang sehat secara fisik luar dan dalam dari tubuh manusia.²⁵⁹

²⁵⁹ Wawancara dengan pengusaha batik *Jlamprang*, Abdul Wahab pada tanggal 15 Juli 2023 pukul 10.00 WIB.

Simbol dari batik *Jlamprang* jika dilihat dari segi motif dan ragam hiasnya terdiri dari simbol bentuk bangun ruang, simbol titik-titik dan garis-garis geometris, dan simbol warna. Untuk bagian simbol bentuk bangun ruang terdiri bangun lingkaran, segi empat/belah ketupat dan persegi panjang. Kemudian untuk symbol geometris terdiri dari titik-titik dan garis-garis yang membentuk menyerupai bangun segi delapan ataupun membentuk sebuah penunjuk arah mata angin. Dan terakhir untuk simbol warna terdiri dari warna merah, warna biru, warna hijau dan warna cokelat. Dimana dari ketiga macam simbol tersebut masih ada hubungannya dengan kondisi wilayah Kota Pekalongan, baik dimasa lampau maupun dimasa sekarang. Maka dari itu, pada bab ini akan dibahas lebih detail keterkaitannya dengan kondisi Kota Pekalongan.

Pada simbol bangun lingkaran dimaknai sebagian masyarakat Kota Pekalongan sebagai planet bumi tempat tinggal seluruh makhluk hidup tak terkecuali manusia, serta sebagai makrokosmos dan Abdul Wahab memaknainya lingkaran tersebut sebagai *Jagat Gede* (makrokosmos).²⁶⁰ Kemudian simbol garis-garis yang membentuk bangun segi delapan ataupun yang membentuk seperti 8 arah mata angin, telah dimaknai sebagaian besar masyarkat Kota Pekalongan sebagai mikrososmos, filosofi *sedulur papat limo pancer*, beberapa tokoh pendiri Kota Pekalongan, wali ataupun

²⁶⁰ Wawancara dengan pengusaha batik *Jlamprang*, Abdul Wahab pada tanggal 15 Juli 2023 pukul 10.00 WIB.

pendakwah islam yang berasal dari berbagai wilayah atau sebagai penunjuk arah bagi para wali untuk berdakwah agama islam di wilayah Kota Pekalongan, pedoman falsafah hidup orang Jawa yaitu *Hasta Sila* dan *Asta Brata*, sebagai simbol yang berkaitan dengan 8 malaikat pembawa Arsy pada hari Kiamat, serta bermakna sebagai lambang kerangka bunga dari pohon *Jlamprang* atau pohon Nagasari. Jika melihat dari kajian kosmologi, terdapat banyak pemikiran mengenai terbentuknya alam semesta ini dari berbagai sudut pandang, yaitu sudut pandang berbagai agama, kepercayaan, budaya tradisional kuno hingga sampai pada terwujud dalam mitologi masyarakat jelata. Di sisi lain perenungan ini mendorong pengamatan per-gerakan benda angkasa lebih lanjut, sehingga astronomi sangat erat berhubungan dengan sejarah pemikiran masyarakat kuno tentang kisah mitologi asal terjadinya semesta alam (*cosmogony*). Sehingga terdapat beberapa kelompok penggambaran pemeran utama dalam proses kosmogoni, dengan tema utama umumnya berbicara mengenai manusia sebagai pusat semesta alam. Semua uraian secara kontekstual sangat dipengaruhi oleh tingkat kemajuan budaya masyarakat bersangkutan, sehingga pandangan kosmis ini akan senantiasa selaras dengan susunan masyarakat, dan tradisi suku/ etnis pada masa itu. Berikut beberapa jenis paham kosmologi tradisional.²⁶¹

²⁶¹ Sugiri Kustedja, “Kosmologi Media Interpretasi Makna Pada Arsitektur Tinghoa Tradisional,” *Jurnal Sositologi* 11, 27, (2012):

- 1) Tema bumi yang melahirkan manusia berhubungan dengan dewi-dewi, tokoh tokoh wanita. Hal ini banyak ditemui pada masyarakat agraris yang menunjukkan pentingnya peran kaum perempuan dalam masyarakat kuno. Bumi dan umat manusia yang menghuninya digambarkan sebagai pusat kosmos. Dalam banyak tradisi terdapat beragam mitos menggambarkan cara bumi melahirkan kehidupan serta memberikan kemakmuran.
- 2) Agama monotheis: Yahudi, Kristen, Islam, Zoroastri (Iran) mengenal tokoh Maha Pencipta dalam bentuk konsep pengertian lain, tidak sekedar hanya mencipta tetapi terus terlibat dengan ciptaan-Nya. Konsep Allah Yang Mahakuasa (monotheis) merupakan perubahan sangat besar.
- 3) Dalam mitologi kosmologi masyarakat kuno terdapat juga beragam tema lainnya, di antaranya telur kehidupan yang melahirkan alam semesta (contoh *Pan-ku* dalam legenda Tionghoa), pohon kehidupan, pohon kosmis, penciptaan dari ketiadaan mutlak (nihil), dan penciptaan keluar dari suasana kekacauan (*chaos*). Interpretasi simbol-simbol ini umumnya berkaitan dengan alam semesta sebagai makrokosmos dan tubuh manusia sebagai mikrokosmos.

Dari keempat kelompok ini dalam memahami dan memaknai proses pembentkan alam, maka di wilayah Kota Pekalongan ada

197-198, di akses pada tanggal 1 Agustus 2023 pukul 12.55 WIB, DOI: <https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1102>.

keterkaitannya. Pertama, mengenai mitologi kosmologi masyarakat kuno yang salah satunya membahas mengenai pohon kehidupan dan pohon kosmis. Menurut keterangan beberapa narasumber, pohon kehidupan dan pohon kosmis yang ada di Kota Pekalongan dan selalu dikaitkan dengan batik *Jlamprang* yaitu pohon *Jlamprang* atau pohon Nagasari. Dalam pandangan muslim Kota Pekalongan, dimana pohon ini tumbuh dan berkembang di beberapa makam waliullah/auliya atau pendakwah terkenal dimasa lampau dan sekaligus salah satunya juga sebagai tokoh pendiri dari Kota Pekalongan, tanaman tersebut diantaranya telah tumbuh di makam Syekh Maulana Maghribi atau Syekh Maulana Malik Ibrahim dan makam Ki Ageng Cempaluk atau Ki Gede Syekh Hasan Pekalongan (Wonobodro, Kabupaten Batang), makam Habib Abu Bakar Bin Thoha Bin Yahya (Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan), makam Habib Ahmad bin Abdullah bin Thalib Alatas (Sapuro, Kota Pekalongan) dan makam Mbah Nurul Anam (Kranji, Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan), sehingga masyarakat menganggap pohon tersebut sangat sakral dan suci dan menjaganya tanpa merusak sedikitpun sampai beberapa generasi. Selain itu, jika kita tarik ke belakang mengenai sejarah awal berdirinya Kota Pekalongan pada waktu itu masih berupa hutan lebat dan terkenal angker. Sejarah berdirinya Kota Pekalongan tidak terlepas dari cerita perjalanan Babad alas yang dilakukan Bahurekso. Diawali dengan Babat Kendal, Babat Alas Roban dan kemudian Babat Alas Gambiran. Sejarah Lahirnya Kota Pekalongan memang masih ada benang

merahnya dengan kisah Bahurekso yang menurut cerita rakyat, beliau membuka Alas Gambiran dengan cara bertapa “Ngalong” (menyerupai Kekelawar Besar). Mulainya perjalanan Babat yang dilakukan Bahurekso ini diawali dengan keberhasilan Ki Ageng Cempaluk menjadikan Hutan Kendalsari sebagai Kadipaten Kendal. Kemudian diteruskan oleh puteranya yang bernama Kyai Sundana atau Joko Bahu (Bahurekso Muda) yang pada tahun 1614 Masehi mendapatkan kepercayaan dari Raja Mataram yang ke-3 yaitu Sultan Agung Hanyakrakusumo untuk memperluas kekuasaan Mataram di wilayah Pesisir Kilen (Pesisir Barat). Dengan membuka Alas Roban kemudian dilanjutkan dengan Alas Gambiran yang diperuntukan menjadi daerah penyuplai pangan (lumbung padi) bagi Kerajaan Mataram, kemudian Alas Gambiran diresmikan menjadi Kadipaten Pekalongan pada tanggal 12 Robiul Awal 1042 Hijriyah atau 25 Agustus tahun 1622 Masehi. Atas kegemilangan prestasi ini, kemudian Bahurekso diangkat menjadi Tumenggung di Kadipaten Kendal. Pada tahun 1622 tersebut, Sultan Agung mengangkat Pangeran Manduraraja sebagai Adipati Pekalongan. Dan pada tahun yang sama, Sultan Agung memerintahkan dan mengangkat Tumenggung Bahurekso sebagai Laksamana Armada Laut Kerajaan Mataram setelah Tumenggung Bahurekso berhasil menakhlukan Kadipaten Sukadana di Kalimantan Selatan. Penyebutan nama Pekalongan dengan nama Pengangsalan, menurut Raden Mas Aryo P’orwo Lelono (Seorang Pangeran Mataram) yang datang ke wilayah Pekalongan sekitar tahun 1865 menyebut bahwa nama

PEKALONGAN merupakan nama turunan dari kata “Along” yakni suatu kata yang dekat dengan dunia Nelayan, dengan arti memperoleh hasil tangkapan ikan. Seperti kata Pengangsalan yang hampir mirip dengan arti “Pendapatan”. Kemudian berdasarkan keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Besar Pekalongan, pada tanggal 29 Januari 1957, nama PEKALONGAN berasal dari Kata “A-PEK-HALONG-AN” yang berarti Pengangsalan atau Pendapatan (dari laut).²⁶²

Mengenai pohon *Nagasari (Mesua ferrea)*, merupakan salah satu jenis yang dikenal dalam pengobatan tradisional. Jenis tanaman dari famili *Gutiferaceaini* yang tersebar di India, Sri Lanka, Nepal, Indochina, Peninsular Malaysia, Burma, Thailand, Indonesia, hingga Papua Nugini. Tumbuhan ini diperkirakan berasal dari India, dan dikenal dengan nama *Nagakesara*. Persebaran tanaman ini di India ditemukan di pegunungan Himalaya Timur, Bengal dan Assam. Nama lain yang digunakan untuk Nagasari adalah *Ironwood of Assam*, *Ceylon Ironwood*, *Cobra`s Saffron* (Inggris), dan *Penaga* (Malaysia).²⁶³ Tanaman yang selalu hijau ini, dapat tumbuh hingga

²⁶² Angga Panji W, “Cerita Sejarah Terbentuknya Kota Pekalongan”, diakses pada tanggal 4 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB, <https://kotomono.co/sejarah-terbentuknya-kota-pekalongan/>.

²⁶³ Yuliah, “Nagasari (*Mesua ferrea*): Budidaya dan Potensinya sebagai Tanaman Obat,” *Prosiding Konferensi Pendidikan Biologi* 15, 01, (2018): 808, di akses pada tanggal 1 Agustus 2023 pukul 13.00 WIB, DOI: <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/33362>.

setinggi 18-45 meter, bahkan lebih. Batang umumnya monopodial dengan kulit berwarna kemerahan, coklat pudar hingga keabuan. Kayu teras berwarna merah gelap, berat dan sangat keras. Daun berbentuk lancet dengan pangkal daun runcing. Duduk daun bersilangan dan berwarna kemerahan ketika masih muda. Bunganya berbau harum, berwarna putih kekuningan. Buah bertipe kapsul dengan bentuk bulat hingga lonjong dengan diameter bisa mencapai 2,5 cm. Di dalam setiap buah terdapat 1-4 buah biji. Buah yang sudah masak berwarna coklat.²⁶⁴ Kemudian mengenai pendapat dari sudut pandang masing-masing narasumber mengenai pohon ini telah dibahas pada BAB 3.

Kedua, mengenai kelompok agama Monotheis termasuk salah satunya Islam yang memiliki pemikiran bahwa Allah yang menciptakan Alam semesta, tidak sekedar hanya mencipta tetapi terus terlibat dengan ciptaan-Nya. Dimana masyarakat Kota Pekalongan semenjak era Hindu berganti agama menjadi islam, karena telah disebarkan oleh beberapa auliya ataupun pendakwah yang datang dari berbagai wilayah, serta pandangan ataupun pedoman hidupnya juga berganti ke Al-Qur'an dan Hadits. Islam sendiri memiliki ilmu dan pandangan dalam memahami proses penciptaan manusia yang berlandaskan Al-Qur'an sebagai kitab sucinya. Dimana salah satu ayat al-qur'an yang menjelaskan tentang kosmologi yaitu Surat Al-A'raf (7) ayat 54, yang berbunyi:

²⁶⁴ Yuliah, "Nagasari...", 809.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ
 اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ الْاَيْلَ النَّهَارِ يَطْلُبُهُ حَيْثُ شَاءَ وَالشَّمْسُ
 وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِ رَبِّهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ بَارِكْ اللَّهُ
 رَبُّ الْعَالَمِينَ

Gambar 4.1

QS. Al-A'raf ayat 54 (source:

<http://www.indoquran.web.id/quran/viewAyat/1008.>)

Artinya: “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang- bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam”.

Sehingga pandangan masyarakat kota Pekalongan dalam memahami kosmologi berganti dan harus berlandaskan kitab suci mereka yaitu Al-Qur'an. Oleh karena itu, mereka ketika mau melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari tak terkecuali dalam hal ilmu kosmologi juga harus bersumber dari Al-qur'an.

Ketiga, mengenai kelompok yang terakhir yaitu kelompok yang memiliki paham penciptaan alam semesta terutama bumi, dimana mereka memahami kalau bumi yang melahirkan manusia berhubungan dengan dewi-dewi, tokoh tokoh wanita. Disitu menjelaskan bahwa, terdapat keterkaitan dewadewi dan tokoh wanita dalam ranah kosmologi, dan hal ini biasanya terjadi pada

masyarakat agraris atau wilayah dengan produsen pertanian. Namun, ada sedikit perbedaan yang unik dengan Kota Pekalongan, bahwa keterkaitan tokoh dewa-dewi dan tokoh perempuan tidak terjadi di masyarakat agraris, melainkan masyarakat dengan profesi nelayan dan pengrajin batik, dimana dewi atau tokoh perempuan yang dikenal oleh masyarakat Kota Pekalongan yaitu bernama Den Ayu Lanjar atau Dewi Lanjar. Cerita mengenai Dewi Lanjar sendiri yang dipahami oleh masyarakat terdapat beberapa versi, hingga kini masih belum dipastikan mana versi yang paling benar dari kisah Sang Dewi Lanjar.

Dewi Rara Kuning atau yang biasa dikenal dengan Dewi Lanjar merupakan seorang janda muda yang telah ditinggalkan oleh suaminya karena telah meninggal beberapa waktu setelah pernikahannya. Setelah ditinggalkan oleh suaminya kini dia menjadi seorang janda muda dan namanya berubah menjadi Dewi Lanjar, dimana sebutan Lanjar merupakan panggilan untuk wanita yang bercerai atau janda dari suaminya di usia muda dan tidak mempunyai anak, kemudian dia memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya hingga ke sungai Opak. Setelah sampai di sungai Opak, ia bertemu dengan Raja Mataram bersama Mahapatih Singoranu yang sedang bermeditasi di atas air di atas sungai. Dalam pertemuan itu Dewi Lanjar mengungkapkan isi hatinya dan juga mengatakan untuk tidak menikah lagi. Panembahan Senopati dan Mahapatih Singoranu menyarankannya untuk bermeditasi di Pantai Selatan dan menghadap Ratu Kidul (Ratu Laut Selatan). Ketika dia

tiba di Pantai Selatan mencari tempat yang bagus untuk bermeditasi. Dan akhirnya dia bisa bertemu dengan Ratu Kidul. Dalam pertemuan tersebut Dewi Lanjar memohon untuk menjadi bawahan atau muridnya, dan Ratu Kidul tidak keberatan. Suatu hari Dewi Lanjar bersama para jin sedang diperintahkan untuk mengganggu dan mencegah Raden Bahu atau Bahurekso yang sedang membuka hutan Gambiren. Karena kesaktian Raden Bahu yang diperoleh dari meditasi Ngalong (meditasi seperti Kelelawar), segala godaan Dewi Lanjar dan jin dapat dikalahkan. Karena Dewi Lanjar gagal memenuhi tugas tersebut, dia memutuskan untuk tidak melakukannya kembali ke pantai selatan, namun kemudian ia meminta izin kepada Raden Bahu untuk dapat tinggal di Pekalongan. Raden Bahu disetujui. Dewi Lanjar diperbolehkan tinggal di pesisir utara Jawa Tengah khususnya di Pekalongan.²⁶⁵

²⁶⁵ Dwi Ario Fajar, "Pekalongan Folklore 'Dewi Lanjar' for Teaching Learning: A Feminist Study," *English Language and Literature International Conference (ELLiC)* 01, (2017): 345, di akses pada tanggal 5 Agustus 2023 pukul 11.00 WIB, DOI: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/ELLIC/article/view/2511>.



Gambar 4.1

Den Ayu Lanjar/ Dewi Rara Kuning atau Dewi Lanjar (source: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/11/03/dewi-lanjar-ratu-penguasa-pantai-utara-jawa>)

Menurut keterangan dari Abdul Wahab mengenai kisah Dewi Lanjar, bahwa sang Dewi selalu membantu para warga Pekalongan ketika lagi dilanda kesusahan, contohnya ketika ada pedagang kain batik kekurangan modal ataupun lapak dagangannya terlihat sepi dan belum ada yang membeli barang dagangannya, maka sang Dewi akan datang membantu pedagang tersebut untuk memberikan bantuan berupa uang maupun membeli semua barang dagangan semuanya, namun cara yang dilakukan sang Dewi dengan cara menyamar menjadi manusia biasa agar bisa melakukan kontak fisik langsung dengan pedagang tersebut di dalam dunia manusia.²⁶⁶ Keterangan dari Abdul Wahab ini sangat berbanding terbalik dengan

²⁶⁶ Wawancara dengan pengusaha batik *Jlamprang*, Abdul Wahab pada tanggal 15 Juli 2023 pukul 10.30 WIB.

klasifikasi kelompok yang memahami akan kosmologi dengan adanya dewa-dewi dan tokoh wanita yang selalu berkaitan dengan masyarakat agraris, namun persamaannya yaitu adanya dewa-dewi dan tokoh wanita serta unsur pemahaman kosmologi bahwa bumi dan umat manusia yang menghuninya digambarkan sebagai pusat kosmos, serta mitos yang telah menggambarkan cara bumi melahirkan kehidupan serta memberikan kemakmuran bahkan kesejahteraan dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat di alam bumi ini.

Pada simbol bangun persegi panjang yang membentuk persilangan dimaknai sebagian masyarakat Kota Pekalongan sebagai adanya peristiwa peperangan ataupun konflik yang terjadi Kota Pekalongan. Peristiwa Peperangan atau konflik tersebut diantaranya yaitu Gerakan Kiai Ahmad Rifa'I Rapingi yang di kalangan masyarakat Jawa di Pekalongan sering dilafalkan: Ripangi atau Rapingi (1859); Gerakan Petani (1918); Pemogokan Buruh Kereta Api (1923); Pemberontakan Golongan Komunis (1926); Gerakan Kromo Lawi (1929); Gerakan Menentang Pengambilan Sample Darah oleh petugas kesehatan dalam program pemberantasan penyakit pes (1931-1932); Pengeroyokan dan Pembunuhan Camat Comal (1943); Gerakan Petani Pimpinan Haji Dulgani (1943); 168 Pertempuran Tiga Hari Tiga Malam atau peristiwa 3 Oktober (1945), Gerakan Penggantian Pamong Praja (1945), Gerakan Perlawanan terhadap Represi Negara—Golkarisasi, Kasus Buaran (1997), dan terakhir terjadi adalah Gerakan Perlawanan (Masyarakat) Santri

Terhadap Kiai, imbas dari konflik PPP dan PKB, pada masa-masa awal berdirinya Partai Kebangkitan Bangsa hingga menjelang Pemilu 1999;²⁶⁷ serta Konflik etnis Cina-Jawa tahun 1995.²⁶⁸ Sedangkan lambang belah ketupat dimaknai sebagai solusi ataupun aksi dari masyarakat untuk meredam adanya konflik ataupun peperangan yang telah terjadi di Kota Pekalongan pada saat itu. Salah satunya usaha peredaman tersebut yaitu bahwa mereka semua menyadari akan adanya anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa akan *pluralisme* atau beragam perbedaan yang terjadi di Pekalongan berupa akan suku etnis dan agama yang tidak hanya satu saja melainkan ada lebih dari 2, diantaranya etnis dan suku yang terdiri dari Jawa, Cina, Arab dan Belanda, kemudian untuk agama sendiri terdiri dari 6 agama (Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, Konghucu) yang telah sesuai dengan aturan yang berlaku di Negara Republik Indonesia. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Pekalongan mengenai jumlah penduduk berdasarkan jenis Agama pada tahun 2022 semester 1, untuk jumlah pengikut agama Islam berjumlah 306,003 jiwa, kemudian pengikut agama Kristen berjumlah 5,631 jiwa, pengikut

²⁶⁷ J. Mardimin, “PERLAWANAN POLITIK SANTRI, Kajian tentang Pudarnya Kewibawaan dan Pengaruh Kiai, Perlawanan Politik Santri, serta Dampaknya bagi Perkembangan Partai-partai Politik Islam di Pekalongan,” (Disertasi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2016), 113.

²⁶⁸ Nurdianto, *Kerusuhan Di Pekalongan Jawa Tengah 1995-1999*, (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004), 50,70.

agama katolik berjumlah 3,690 jiwa, pengikut agama Buddha berjumlah 1,338 jiwa, pengikut agama Konghucu berjumlah 75 jiwa dan pengikut agama Hindu berjumlah 55 jiwa.²⁶⁹ Sehingga bisa dikatakan, Kota Pekalongan kaya akan ragam budaya dan agama dalam kehidupan sosial masyarakatnya atau dengan bahasa lainnya telah terjadi asimilasi dan akulturasi budaya di Kota Pekalongan.

Terakhir, pada simbol warna di dalam batik *Jlamprang* yang memiliki warna lebih dari 1 warna itu mengartikan bahwa Kota Pekalongan merupakan kota yang unik, hal ini dikarenakan adanya asimilasi dan akulturasi budaya dari budaya Internasional terutama dalam hal dunia tekstil dan perekonomian pada masa lalu. Dimana budaya Internasional yang berpengaruh terhadap batik Pekalongan yaitu dari Negara India, Arab, Cina, Jepang dan Belanda. Perjumpaan masyarakat Pekalongan dengan berbagai bangsa seperti Cina, Belanda, Arab, India, Melayu dan Jepang pada zaman lampau telah mewarnai dinamika pada motif dan tata warna seni batik. Sehingga tumbuh beberapa jenis motif batik hasil pengaruh budaya dari berbagai bangsa tersebut yang kemudian sebagai motif khas dan menjadi identitas batik Pekalongan. Motif *Jlamprang* diilhami dari Negeri India dan Arab. Motif *Encim* dan *Klenengan*, dipengaruhi oleh peranakan Cina. Motif *Pagi-Sore* dipengaruhi oleh orang

269

https://disdukcapil.pekalongankota.go.id/upload/file/file_20220916104731.pdf Di Akses pada tanggal 6 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

Belanda, dan motif Hokokai tumbuh pesat pada masa pendudukan Jepang.²⁷⁰

B. Analisis Simbol Simbol Budaya Jawa Dalam Batik *Jlamprang*

Pada bab sebelumnya telah disajikan beberapa simbol-simbol dari motif Batik *Jlamprang* secara kosmologi dan falsafah budaya Jawa, baik simbol yang bentuk bangun maupun simbol warna. Selain itu, juga dipaparkan data mengenai makna dari simbol-simbol dari lapangan, baik dari isu yang berkembang di masyarakat maupun dari koresponden. Sehingga di bagian ini akan dibahas mengenai akhir dari makna sekaligus pesan simbol yang terkandung dalam kosmologi dan budaya Jawa dari batik *Jlamprang*.

Berdasarkan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa keterkaitan dan makna simbol yang terkandung dalam batik *Jlamprang* dari sisi kosmologi dan juga falsafah budaya Jawa, diantaranya: *sedulur papat limo pancer*; *asta-brata*, *hasta-sila*, *panca-kreti*, dimana makna tersebut didapat dari simbol-simbol bangun ruang dan simbol-simbol geometris pada batik *Jlamprang*. kemudian pada simbol-simbol warna pada batik *Jlamprang*, juga memiliki makna dan keterkaitan dengan falsafah Budaya Jawa yaitu mengenai falsafah “*berpasangan Bopo-Ibu*”. Maka dari itu, maka

²⁷⁰[https://pekalongankota.go.id/halaman/sejarah-singkat-3881.html#:~:text=Dokumen%20tertua%20yang%20menyebut%20nama,tertulis%20'Pek%2DAlongan'](https://pekalongankota.go.id/halaman/sejarah-singkat-3881.html#:~:text=Dokumen%20tertua%20yang%20menyebut%20nama,tertulis%20'Pek%2DAlongan'.)., Di Akses pada tanggal 6 Agustus 2023 pukul 10.10 WIB.

dengan adanya berbagai falsafah budaya dan kosmologi Jawa pada batik *Jlamprang* menunjukkan bahwa batik pesisiran pun tidak bisa lepas dari adanya unsur dari budaya Jawa, karena batik sendiri telah ada sejak zaman kerajaan. Seperti yang dikatakan Zahir Widadi bahwa batik sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit pada abad ke-5 Masehi.²⁷¹

Suyanto menjelaskan bahwa karakteristik budaya Jawa adalah religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakteristik tersebut telah melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti berikut: 1) percaya kepada Tuhan Yang Mahaesa sebagai *Sangkan Paraning Dumadi*, dengan segala sifat dan kebesaran-Nya; 2) bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immateriil (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat *adikodrati* (*supernatural*) serta cenderung ke arah mistik; 3) lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual; 4) mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia; 5) percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah; 6) bersifat konvergen dan universal; 7) momot dan non-sektarian; 8) cenderung pada simbolisme; 9) cenderung pada gotong royong, *guyub*, rukun, dan damai; dan 10)

²⁷¹ Wawancara dengan mantan Ketua Museum Batik Pekalongan sekaligus dosen Prodi Teknik Batik UNIKAL, Zahir Widadi pada tanggal 25 Januari 2023 pukul 10.50 WIB.

kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi.²⁷² Sedangkan, menurut Simuh (1996: 110), masyarakat Jawa memiliki budaya yang khas terkait dengan kehidupan beragamanya. Menurutnya ada tiga karakteristik kebudayaan Jawa yang terkait dengan hal ini, yaitu:²⁷³

a) Kebudayaan Jawa pra Hindhu-Buddha

Kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, sebelum datangnya pengaruh agama Hindhu-Buddha sangat sedikit yang dapat dikenal secara pasti. Sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila nampak bahwa sistem animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Agama asli yang sering disebut orang Barat sebagai *religion magis* ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.

b) Kebudayaan Jawa masa Hindhu-Buddha

Kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur HindhuBuddha, prosesnya bukan hanya sekedar akulturasi saja, akan tetapi yang terjadi yaitu kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Ciri yang paling menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah sangat bersifat teokratis. Masuknya pengaruh

²⁷² Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa*, (Semarang: Dahana Prize, 1990), 144.

²⁷³ Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1996), 110.

Hindhu-Buddha lebih mempersubur kepercayaan animisme dan dinamisme (serba magis) yang sudah lama mengakar dengan cerita mengenai orang-orang sakti setengah dewa dan jasa mantra-mantra (berupa rumusan kata-kata) yang dipandang magis.

c) Kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam

Kebudayaan ini dimulai dengan berakhirnya kerajaan Jawa-Hindhu menjadi JawaIslam di Demak. Kebudayaan ini tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama sufi yang mendapat gelar para wali tanah Jawa. Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah yang ada di luar Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih bersahaja (*animisme-dinamisme*) dan tidak begitu banyak diresapi oleh unsur-unsur ajaran Hindhu-Buddha seperti di Jawa. Kebudayaan inilah yang kemudian melahirkan dua varian masyarakat Islam Jawa, yaitu santri dan abangan, yang dibedakan dengan taraf kesadaran keislaman mereka.

Jika kita melihat di era sekarang, maka sebagian besar masyarakat Jawa telah menganut agama Islam. Di antara mereka masih banyak yang mewarisi agama nenek moyangnya, yakni beragama Hindhu atau Buddha, dan sebagian lain ada yang menganut agama Nasrani, baik Kristen maupun Katolik. Khusus yang menganut agama Islam, masyarakat Jawa bisa dikelompokkan menjadi dua golongan besar, golongan yang menganut Islam murni (sering disebut *Islam santri*) dan golongan yang menganut Islam

Kejawen (sering disebut *Agama Jawi* atau disebut juga Islam abangan). Masyarakat Jawa yang menganut Islam santri biasanya tinggal di daerah pesisir, seperti Surabaya, Gresik, dan lain-lain serta khususnya wilayah Kota Pekalongan, sedangkan yang menganut Islam Kejawen biasanya tinggal di Yogyakarta, Surakarta, dan Bagelen.²⁷⁴ Pewarisan agama nenek moyang itu disebabkan karena pandangan hidup Jawa yang sangat kuat dan berakar jauh ke masa lampau. Pandangan hidup tersebut yaitu bahwa masyarakat Jawa sudah mengenal Tuhan sebelum datangnya agama-agama yang berkembang sekarang ini. Semua agama dan kepercayaan yang datang diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa. Mereka tidak terbiasa mempertentangkan agama dan keyakinan. Mereka menganggap bahwa semua agama itu baik dengan ungkapan mereka: “*sedaya agami niku sae*” (semua agama itu baik). Sehingga, ungkapan inilah yang kemudian membawa konsekuensi timbulnya *sinkretisme* di kalangan masyarakat Jawa.²⁷⁵

Masyarakat Jawa yang menganut Islam sinkretis punya prinsip hidup bahwa mereka akan tetap mengakui Islam sebagai agamanya, jika dihadapkan dengan permasalahan mengenai jati diri

²⁷⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 211.

²⁷⁵ Marzuki, “Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perpektif Islam,” *Lambung Pustaka UNY* 32, 01, (2005): 5, di akses pada tanggal 6 Agustus 2023 pukul 14.00 WIB, DOI: <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/2609>.

mereka, seperti KTP, SIM, dan lain-lain. Sehingga mereka secara formalitas akan tetap mengakui Islam sebagai agamanya, meskipun tidak menjalankan ajaran-ajaran Islam yang pokok, seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, dan haji (rukun islam).²⁷⁶ Selain itu masyarakat Jawa terutama yang menganut kepercayaan kejawen telah mengenal banyak sekali orang atau benda yang dianggap keramat. Biasanya orang yang dianggap keramat adalah para tokoh yang banyak berjasa pada masyarakat atau para ulama yang menyebarkan ajaran-ajaran agama dan lain-lain. Sedang benda yang sering dikeramatkan adalah benda-benda pusaka peninggalan dan juga makam-makam dari para leluhur serta tokoh-tokoh yang mereka hormati. Di antara tokoh yang dikeramatkan adalah Sunan Kalijaga dan para wali sembilan yang lain sebagai tokoh penyebar agama Islam di Jawa. Tokoh-tokoh lain dari kalangan raja yang dikeramatkan adalah Sultan Agung, Panembahan Senopati, Pangeran Purbaya, dan masih banyak lagi tokoh lainnya. Masyarakat Jawa percaya bahwa tokoh-tokoh dan benda-benda keramat itu dapat memberi berkah. Itulah sebabnya, mereka melakukan berbagai aktivitas untuk mendapatkan berkah dari para tokoh dan benda-benda keramat tersebut.²⁷⁷ Sehingga, hal ini juga sesuai dengan keadaan masyarakat Jawa di Kota Pekalongan, yang telah

²⁷⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 313.

²⁷⁷ Marzuki, "Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perpektif Islam," 6.

mengkramatkan seorang tokoh yang telah berjasa di Kota Pekalongan dan juga benda-benda peninggalannya yaitu makam dan benda kramatnya berupa pohon *Nagasari*. Dimana tokoh dan benda yang telah dikramatkan tersebut sudah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Namun, peneliti melihat realitas zaman sekarang di Kota Pekalongan yang banyak memeluk agama islam, cara mengkramatkan makam tokoh-tokohnya yaitu dengan menjaganya, membersihkan dan mendoakan beliau semua, bahkan ada pula yang meneruskan cara berdakwah para tokoh-tokoh tersebut sesuai wasiat dan cita-cita para tokoh-tokoh tersebut. Bahkan, yang paling unik yaitu mereka telah menginterpretasikannya dalam bentuk karya seni kain batik yang diberi nama *Jlamprang*.

C. Analisis Simbol Simbol Agama Hindu Dalam Batik *Jlamprang*

Pada bab sebelumnya telah disajikan beberapa simbol-simbol dari motif Batik *Jlamprang* secara kosmologi dan falsafah agama Hindu, baik simbol yang bentuk bangun maupun simbol warna. Selain itu, juga dipaparkan data mengenai makna dari simbol-simbol dari lapangan, baik dari isu yang berkembang di masyarakat maupun dari koresponden. Sehingga di bagian ini akan dibahas mengenai akhir dari makna sekaligus pesan simbol yang terkandung dalam kosmologi dan falsafah agama Islam dari batik *Jlamprang*.

Berdasarkan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa keterkaitan dan makna simbol yang terkandung dalam batik *Jlamprang* dari sisi kosmologi dan juga falsafah agama Hindu, diantaranya: simbol titik yang berjumlah 5 buah dimaknai sebagai 5

tahapan penciptaan alam semesta menurut ajaran agama Hindu, simbol sulur daun berjumlah 4 sisi yang membentuk tanda plus (+) yang terletak dalam simbol lingkaran ini berkaitan dengan simbol agama Hindu *tapak dara* yang memiliki makna sebagai penyeimbang antara dunia makrokosmos dan dunia mikrokosmos, serta menjaga dari marabahaya dan malapetaka, simbol simbol sulur kedelapan sisi yang membentuk seperti 8 arah mata angin dimaknai sebagai kekuatan, keselamatan dan kebahagiaan bagi seluruh alam semesta, kemudian dimaknai juga sebagai perputaran dunia (bumi) yang telah dijaga oleh Tuhan dari berbagai sisi arah mata angin, serta sebagai kesucian dan keagungan *Ida Sang Hyang Widhi*, dan simbol-simbol warna masing-masing sudah dijelaskan maknanya di bab sebelumnya.

D. Analisis Simbol Simbol Agama Islam Dalam Batik *Jlamprang*

Pada bab sebelumnya telah disajikan beberapa simbol-simbol dari motif Batik *Jlamprang* secara kosmologi dan falsafah agama Islam, baik simbol yang bentuk bangun maupun simbol warna. Selain itu, juga dipaparkan data mengenai makna dari simbol-simbol dari lapangan, baik dari isu yang berkembang di masyarakat maupun dari koresponden. Sehingga di bagian ini akan dibahas mengenai akhir dari makna sekaligus pesan simbol yang terkandung dalam kosmologi dan falsafah agama Islam dari batik *Jlamprang*.

Berdasarkan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa keterkaitan dan makna simbol yang terkandung dalam batik *Jlamprang* dari sisi kosmologi dan juga falsafah agama Islam,

diantaranya: simbol 8 sulur yang menyerupai bangun ruang segi delapan ataupun bintang khatim yang telah dimaknai sebagai tokoh-tokoh Islam yang telah berjasa pada pembangunan dan penyebaran agama Islam di wilayah Kota Pekalongan, simbol 2 persegi panjang menyilang dimaknai sebagai 4 jenis nafsu yang dimiliki oleh manusia, simbol lingkaran dimaknai sebagai bumi yang merupakan tempat tinggal seluruh makhluk hidup termasuk manusia, simbol belah ketupat dimaknai sebagai hati nurani manusia dan *ka'bah* selaku pusat kiblatnya seluruh manusia, terakhir simbol titik-titik yang berjumlah 5 dimaknai sebagai ajaran pokok Islam atau rukun Islam yang wajib dijalani oleh umat Muslim, dimana semua simbol dan maknanya tersebut didapat dari simbol-simbol bangun ruang dan simbol-simbol geometris pada batik *Jlamprang*. Kemudian pada simbol-simbol warna pada batik *Jlamprang*, juga memiliki makna dan keterkaitan dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yaitu mengenai akan kebesaran Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Jika melihat makna simbol pada batik *Jlamprang* yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, maka nampaknya terdapat kaitan dengan sebuah kajian dakwah Islam terutama adanya pesan dakwah tersebut yang masih penuh misteri bagi masyarakat Kota Pekalongan. Hal ini dikarenakan pada maknanya terdapat tokoh-tokoh Islam dan juga terdapat nilai-nilai moral, nilai-nilai religius dan nilai-nilai ketuhanan, yang mana itu memang sejatinya dalam agama Islam sudah diajarkan terlebih dahulu melalui kitab sucinya Al-Qur'an dan setiap umat Muslim diharuskan untuk menyampaikan

seluruh isi dari kitab sucinya dan mengajaknya untuk kembali kepada ajaran yang benar dan sesuai dari Tuhan yang dikenalnya dan kitab sucinya tersebut, yang mana proses penyampaian nilai-nilai tadi yang terdapat dalam Al-Qur'an kepada sesama orang islam atau sesama manusia disebut sebagai "dakwah". Dakwah sendiri menurut Syeikh Ali Mahfudz dalam kitabnya "*Hidayatul Mursyidin*" yaitu mengajak (mendorong) manusia untuk mengikuti kebenaran dan petunjuk, serta menyeru mereka untuk berbuat kebijakan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁷⁸ Agar proses dakwah berjalan dengan baik maka harus ada unsur-unsur yang dipenuhi terlebih dahulu. Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra/sasaran dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).²⁷⁹ Dalam berdakwah unsur yang paling utama yaitu harus ada/memiliki pesan dakwah yang akan disampaikan dari pendakwahnya, maka dari itu dari beberapa makna simbol batik *jlamprang* yang sudah dibahas sebelumnya sepertinya memiliki

²⁷⁸ Ali Mahfudz, *Hidayah Al-Mursyidin ila Thuruq al Wa'ziwa al Khitabah*, (Beirut: Darul

Ma'arif, 1952), 17.

²⁷⁹ Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: CV Toha Putra), 31.

keterkaitan dengan pesan dakwah yang harus disampaikan kembali para masyarakat Kota Pekalongan sebagai wujud rasa hormat dan melanjutkan cita-cita dakwah dari para ulama terdahulu di Kota Pekalongan.

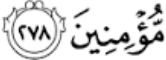
Pesan dakwah yang terdapat dalam simbol-simbol batik *jlamprang*, diantaranya yaitu :

a) Menjaga iman dan takwa.

Ayat ayat al-qur'an yang berisi tentang menjaga iman taqwa diantaranya yaitu:

1.) QS. Al-Baqarah ayat 278.


يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَاۤ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman”.

2.) QS. Ali Imran ayat 102.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦٓ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.

3.) QS. An-Nisa' ayat 1.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.

4.) QS. Al-Maidah ayat 35.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي
سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.

b) Menjalankan rukun islam.

Ayat ayat al-qur'an yang berisi tentang menjalankan rukun islam diantaranya yaitu:

1.) QS. Ali Imran ayat 18.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ
وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا
هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya: "Telah dinyatakan oleh Allah bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia, dan Malaikat-Malaikat serta orang yang berpengetahuan pun naik saksi (bahawa Allah keadaan-Nya) berdiri dengan adil, tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Bijaksana".

2.) QS. Al-Ankabut ayat 45.

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ
الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: "Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".

3.) QS. Al-Baqarah ayat 183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

4.) QS. Al-Baqarah ayat 197.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا
فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ
وَتَكْزُودُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafats), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa”.

c) Menjaga dan merawat alam semesta, serta tidak merusaknya.

Ayat ayat al-qur’an yang berisi tentang menjaga dan melestarikan alam diantaranya yaitu :

1.) QS. Ar-Rum ayat 41.

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾
قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ ۗ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah

merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".

2.) QS. Al-A'raf ayat 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah menjadikannya baik-baik saja. Dan itu adalah tugas yang mudah bagi Allah”.

3.) QS. Al-Baqarah ayat 205.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ
وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kerusakan”.

d) Menjaga hati dan pikiran serta menahan hawa nafsu.

Ayat ayat al-qur'an yang berisi tentang menjaga dan melestarikan alam diantaranya yaitu :

1.) QS. Al-Maidah ayat 77.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا
تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا
وَضَلُّوا عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang

telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus”.

2.) QS. Ar-Rum ayat 29.

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ
أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun”.

Setelah pembahasan analisis tiap bagian simbol, maka selanjutnya yaitu analisis lebih mendalam yang akan dikaji dari teori utama, yaitu teori Kosmologi (Seyyed Hossein Nasr dan Niels Mulder) , teori Agama sebagai Sistem Kebudayaan (Clifford Geertz), dan teori Semiotika Charles Sanders Peirce, teori Pesan Harold D. Lasswell serta keterkaitan dengan data yang didapatkan dari risetnya mengenai simbol-simbol-simbol pada batik *jamprang* itu sendiri.

Pertama, mengenai unsur kosmologi dalam batik *jamprang*, bahwa dari segi agama islam dan juga budaya jawa sama-sama memiliki konsep dalam hal ilmu kosmologi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan termasuk penerapannya dalam simbol batik *jamprang*. Islam dalam memandang sebuah ilmu kosmologi atau ilmu yang membahas tentang penciptaan alam semesta selalu dikaitkan dengan ketauhidan, hal ini dikarenakan alam ini

merupakan rangkaian kejadian yang berasal dari zat Tuhan melalui proses yang disebut emanasi atau *al-faidh* (pelimpahan/pancaran).²⁸⁰ Menurut pandangan dari Seyyed Hossein Nasr dan juga pandangan dari filsafat Islam, bahwa alam semesta merupakan eksistensi dari Tuhan dalam kehidupan ini, atau dengan kata lain bahwa alam sebagai perwujudan dari Tuhan, alam semesta adalah wujud atau eksistensi Tuhan dalam kehidupan ini, atau alam sebagai perwujudan dari Tuhan, sebagaimana dalam terdapat dalam firman Allah Q.S. Fushilat ayat 53 yang artinya “”Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segenap ufuk (horizon) dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar””.²⁸¹ Maka, disini jelas terlihat bahwa ayat-ayat al-Qur'an, maupun fenomena alam disebut dengan ayat; yang ada dalam jiwa manusia maupun dalam ciptaan-Nya yang lain sebagai tanda-tanda atau isyarat Allah.²⁸² Kemudian, kalau alam semesta itu difahami sebagai keadaan wujud/eksistensi keseluruhan sejenis, seperti langit, bumi, air, udara dan bahkan manusia, demikian juga tata kosmis seperti kita tahu dan kita lihat adalah

²⁸⁰ Ahmad Fuad alAhwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 142-143.

²⁸¹ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilication in Islam*, (New York: New American Library, 1970), 92-93.

²⁸² Seyyed Hossein Nasr, *Klowledge and The Secred*, (Pakistan: Suhail Academy Lahore, 1980), 192.

mempunyai awal dan mempunyai akhir, dan itu adalah diciptakan, dan Tuhan sendiri menjelaskan proses penciptaan itu di dalam Surat Yasin ayat 82, akan tetapi jika alam semesta dilihat dari kesemestaan dan keseluruhan sejenis, yang lebih universal, serta bersifat metafisik, ghaib, abadi, maka alam semesta pada hakikatnya yaitu perwujudan diri Tuhan sendiri, dan itu tidak diciptakan, melainkan karena bagaimana Dia menciptakan diri-Nya sendiri.²⁸³ Sedangkan penerapan dalam batik *klamprang*, bahwa salah satu simbolnya yang berupa garis-garis sulur membentuk 8 arah amata angin itu berasal dari bunga pohon *Nagasari* yang kemudian di tuangkan kembali oleh manusia dalam karya tekstil bermotif bernama batik, dimana pohon menurut pandangan dari kosmologi Islam merupakan bagian dari ranah alam menurut pandangan islam yang tidak lepas dari sebuah ciptaan Allah atau dengan kata lain Allah sendiri telah menghendaki telah untuk menciptakan pohon tersebut.

Sedangkan dalam budaya Jawa, dalam memahami kosmologi yaitu bahwa masyarakat Jawa memiliki konsep ataupun prinsip dalam hidup di alam ini memiliki akan kepercayaan, mitos, norma, dan pandangan hidup, yang didalamnya terdapat keyakinan adanya *jagat alit* (mikrokosmos) dan *jagat gedhe* (makrokosmos). Artinya bahwa masyarakat Jawa telah memiliki nilai-nilai keyakinan dan

²⁸³ Musa Asy'ari, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2001), 198.

penghormatan terhadap alam semesta sebagai bagian dari *jagat gedhe* (makrokosmos), agar manusia yang sejati sebagai *jagat alit* (mikrokosmos) tidak berperilaku semena-mena dan eksploitatif terhadap tatanan alam (kosmos), dengan kata lain mereka mampu hidup selaras dan menyatu dengan alam semesta. Hal ini dikarenakan, masyarakat Jawa meyakini bahwa alam semesta bagian dari manusia, sebab manusia merupakan miniatur dari alam semesta itu sendiri.²⁸⁴ Untuk penerapannya kosmologi pada batik *Jlamprang* yang tertuang dalam bentuk simbol-simbol yang berbentuk simbol prinsip dan pandangan hidup orang Jawa, seperti *Asta-Brata*, *Hasta-Sila*, *Sedulur Papat Limo Pancer*, *Panca-Kreti*, *Bapa Angkasa-Ibu Pertiwi*. Dimana pembahasan makna simbolnya yang berkaitan dengan simbol-simbol yang ada pada motif batik jlamprang telah dibahas pada bab 3. Namun, pada kali ini akan dibahas secara mendalam sampai menemukan pesan tersembunyi dari semua falsafah tersebut.

Kata *Asta Brata* awalnya berasal dari kitab *Manawa Dharma Sastra* (kitab hukum Hindu) yang ditulis dalam bahasa Sansekerta. *Manawa Dharma Sastra* dihimpun oleh Bhagawan Bhirgu yang diajarkan oleh Manu, pemuka agama Hindu. Pada kitab ini disebutkan bahwa seorang raja harus bertindak berlandaskan pada

²⁸⁴ Istiqbalul Fitriya, “Mengenal Kosmologi Jawa, Cara Paling Ideal dalam Menghormati Alam” diakses pada tanggal 1 Agustus 2023 pukul 14.00WIB, <https://www.babad.id/budaya/pr-3643689518/mengenal-kosmologi-jawa-cara-paling-ideal-dalam-menghormati-alam>.

kedelapan sifat dewa.²⁸⁵ Konsep ajaran kepemimpinan Asta Brata pun berkembang dalam berbagai macam variasi. Ajaran Asta Brata salah satunya dipaparkan dalam *Serat Rama*, yang dikisahkan sebagai wejangan Rama kepada Wibisana untuk memimpin kerajaan Ngalengka.²⁸⁶ Selain itu ajaran *Asta Brata* juga ditemukan di beberapa teks Jawa kuno lain, yaitu *Serat Nitistruti* dan *Serat Pustakaraja Purwa*. Ajaran *Asta Brata* telah mengalami transformasi secara perlahan-lahan yang mulanya tuntunan agar raja berperilaku seperti sifat dewa (termasuk didalamnya dewa alam), menjadi tuntunan agar masyarakat umum berperilaku seperti pemimpin dengan meneladani simbolisasi sifat-sifat alam. Ajaran *Asta Brata* yang versi umum dikenal saat ini yaitu memuat delapan ajaran perilaku kepemimpinan yang disimbolisasikan dengan sifat-sifat dewa alam, yaitu: langit, matahari, angin, air, samudra, bulan, bintang, dan api. Namun pada dasarnya memang sudah terjadi pergeseran ajaran *Asta Brata* yang terlihat dari muatan teks-teks Jawa yang dipaparkan sebelumnya, dari yang sebelumnya simbolisasi sifat dewa alam menjadi sifat alam saja. Sifat-sifat dewa dalam *Asta Brata* merupakan simbolisasi dari sifat elemen alam, yang dimanifestasikan oleh masyarakat Jawa kuno menjadi sifat

²⁸⁵ Gede Pudja, *Manawa dharmasastra, Manu dharmasastra, atau, Weda smrti: compendium hukum Hindu*, (Jakarta: Pustaka Mitra Jaya, 2003), 40.

²⁸⁶ Astusi, *Serat Rama*, (Semarang: Yayasan Studi Bahasa Jawa Kanthil, 1993), 50.

kepemimpinan sebagai hasil interaksi masyarakat Jawa dengan alam. Melalui ajaran *Asta Brata* ini masyarakat Jawa diajarkan untuk meneladani sifat-sifat alam tersebut kedalam bentuk perilaku.²⁸⁷

Astha brata merupakan bagian dari sistem informasi, ide, gagasan dan nilai mengenai idealnya tipe pemimpin dan kepemimpinan dalam masyarakat Jawa.²⁸⁸ Secara umum *Astha brata* mendeskripsikan mengenai delapan watak dewa yang dijadikan nilai, pedoman dan patokan masyarakat Jawa untuk menentukan dan membentuk figur pemimpin yang ideal. Delapan watak dalam *Astha brata* yang harus dimiliki oleh seorang Jawa atau pemimpin yakni, Endra, Surya, Bayu, Kuwera, Baruna, Yama, Candra dan Brama. Delapan nilai tersebut diwariskan dari zaman ke zaman melalui epos, kekawin, lakon wayang mauun serat. Berdasarkan hak tersebut *astha brata* dapat dikategorikan sebagai *local wisdom* yang mempengaruhi masyarakat Jawa dalam aspek psikologis, wacana dan praktik sosial individu maupun kelompok. Selain itu, ajaran *asta-brata* pada intinya memuat delapan ajaran perilaku kepemimpinan yang disimbolisasikan dengan sifatsifat dewa alam, yaitu: langit, matahari, angin, air, samudra, bulan, bintang, dan api.

²⁸⁷ Moh. As'ad, "Studi Eksplorasi Konstrak Kepemimpinan Model Jawa: Asta Brata," *Jurnal Psikologi* 38,02, (2011): 229-230, di akses pada tanggal 5 Agustus 2023 pukul 11.30 WIB, DOI: <https://doi.org/10.22146/jpsi.7655>.

²⁸⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1974), 90.

Sifat-sifat dewa dalam *asta-brata* merupakan simbolisasi dari sifat elemen alam, yang dimanifestasikan oleh masyarakat Jawa kuno menjadi sifat kepemimpinan sebagai hasil interaksi masyarakat Jawa dengan alam.²⁸⁹ Masyarakat Jawa melalui ajaran *asta-brata* diajarkan untuk meneladani sifat-sifat alam yang terkandung di dalamnya dan diaplikasikan dalam bentuk perilaku.²⁹⁰

Berikut ini akan dipaparkan perbedaan atau komparasi konsep *Asta-Brata* dari berbagai kitab Jawa Kuno dalam bentuk tabel.

Manawa Dharmacastra	Serat Rama	Serat Pustakaraja Purwa	Serat Pustakaraja Purwa	Lakon Makutha Rama
Surya (matahari) Mampu mengubah	Surya (matahari) Adil,	Surya (matahari) Membimbing	Watak Surya (matahari) Perlahanlaha	Laku Surya (matahari)

²⁸⁹ Siti Rhohana, “Nilai-Nilai Asthabrata Sebagai Local Wisdom Untuk Penguatan Sikap Kepemimpinan Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia,” *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 05,01, (2022): 265-266, di akses pada tanggal 5 Agustus 2023 pukul 11.40 WIB, DOI: <https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57807>.

²⁹⁰ Sariyatun, “Reaktualisasi Ajaran Kepemimpinan dalam Serat Wedhatama,” *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan: Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone*, (2017): 419-430, di akses pada tanggal 5 Agustus 2023 pukul 11.50 WIB, DOI: <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/psdtp/article/view/10991>.

secara perlahan	bermusyawarah, tanpa konfrontasi kekerasan	pengikut dengan sabar, tanpa konfrontasi keras	n/berhati-hati dalam mempengaruhi	Mampu memberi inspirasi
Wayu (angin) Turun langsung mengawasi pengikut	Bayu (angin) Teliti, memperhatikan pengikut	Bayu (angin) Kaya ilmu, teliti, mengawasi pengikut	Watak Samirana (angin) Meneliti dan memeriksa tingkah laku pengikut	Laku Surya (matahari) Mampu memberi inspirasi pada pengikut
Candra (bulan) Pribadi periang/ menyenangkan pengikut	Candra (bulan) Pemaaf, periang, menyenangkan pengikut	Candra (bulan) Adil, menyenangkan hati pengikut, periang	Watak Rembulan (bulan) Periang, menyenangkan pengikut.	Laku Candra (bulan) Memberi penerangan, menyenangkan pengikut
Agni (api) Bersemangat, berani	Brama (api) Bergerak/mengerakkan	Brama (api) Bersemangat, berani	Watak Agni (api) Menghukum	Laku Dahana (api)

menyingkirkan keburukan	pengikut	menghilangkan keburukan	yang bersalah	Tegas, menghukum yang bersalah
Prithiwi (bumi) Adil, berperilaku sama terhadap pengikut	Kuwera (bumi) Adil, dipercaya, tidak pilih kasih pada pengikut	Kuwera (bumi) Bersemangat, Mampu memberi semangat pengikut	Watak Bumi Murah hati	Laku Kisma (Bumi) Murah hati, kaya, suka berderma
Indra (badai/hujan) Memberi keuntungan bersama	Endra (hujan) Memberi keuntungan/dorm a/nilai tambah bagi semua pengikut	Endra (hujan) Sopan santun kepada pengikut	Watak Tirta (air) Pemaaf, memulihkan keadaan	Laku Tirta (air) Adil, tidak pilih kasih
Waruna (laut) Disegani, menghukum pengikut yang bersalah	Baruna (laut) Berpendirian teguh pada prinsip	Baruna (laut) Berani menghadapi masalah, menghimpun pengetahuan/belajar	Watak Mendung (awan/langit) Adil, tidak pilih kasih pada pengikut	Laku Samodra (laut) Pemaaf, penampung aspirasi pengikut

Yama (maut) Mampu menguasai semua pengikut	Yama (maut) Tegas, berani, menghukum yang salah, membersihkan keadaan buruk	Yama (maut) Tegas, memberi hukuman pada yang bersalah	Watak Lintang (bintang) Kuat memegang prinsip	Laku Kartika (bintang) Percaya diri, memegang prinsip
---	--	--	---	---

Tabel 4.1

Perbandingan Konsep *Asta-Brata* Dalam Berbagai Kitab.

Filosofi *Asta brata* juga berasal dari lambang nilai-nilai kepemimpinan raja-raja kerajaan Majapahit, dimana nama lambang kepemimpinan itu disebut sebagai *Surya Majapahit*. Setiap surai atau sudut sinar *Surya Majapahit* menyimbolkan dewa tertentu. Dewa-dewa tersebut diantaranya yaitu: *Batara Wisnu - Bantala (Bumi)*, *Batara Bayu - Maruta (Angin)*, *Batara Baruna - Samodra (Samudra) / (Air)*, *Bethari Ratih - Candra (Bulan)*, *Bathara Surya - Surya (Matahari)*, *Bathara Indra - Akasa (Langit)*, *Bhatara Brahma - Dahana (Api)*, dan *Bhatara Ismaya - Kartika (Bintang)*. Tiap dewa menyimpan sifat bijak tertentu yang bisa diturunkan sebagai filosofi nilai kepemimpinan. Meski bersumber dari ajaran Hindhu, makna *Asta Brata* juga diilhami sebagai filosofi oleh penganut agama

lainnya. Salah satunya adalah Islam yang dibuktikan dengan keberadaan simbol *Surya Majapahit* di Masjid Agung Demak.²⁹¹



Gambar 4.4.1

Lambang Surya Majapahit (source:

<https://mojokerto.inews.id/read/141711/hasta-brata-sifat-wajib-para-pemimpin-yang-disimbolkan-dalam-surya-majapahit.>)

²⁹¹ Nanda Alifya Rahmah, “‘Hasta Brata’ Sifat Wajib Para Pemimpin yang Disimbolkan dalam Surya Majapahit” diakses pada tanggal 2 Agustus 2023 pukul 10.00WIB, <https://mojokerto.inews.id/read/141711/hasta-brata-sifat-wajib-para-pemimpin-yang-disimbolkan-dalam-surya-majapahit.>



Gambar 4.4.2

**Lambang Surya Majapahit di dalam Masjid Agung Demak
(source: Dokumen Pribadi).**

Surya Majapahit merupakan lambang kerajaan Majapahit yang mengedepankan 8 kepemimpinan raja-raja. Lambang tersebut berisikan tentang *Sapta Brata* (Segi Delapan). Lambang tersebut terletak pada mimbar/bekas Dampar Kencana dan *shaf* awal pada dinding porselin belakang Mihrab serta dinding yang terbuat dari papan jati di atas shaf 5 semuanya nampak serasi dengan berbagai hiasan, seperti : kalimat *Allah, Muhammad, Illahiyah* dan gambar lainnya. Pada dinding dalam Mihrab, terdapat prasasti berlambang bulus atau penyu yang merupakan *Candra Sengkala Memet*, yang

diartikan sebagai *sariro sunyi kiblating gusti* yang bermakna purna pugar Masjid Kesultanan Pimpinan Sultan Raden Fatah Sayidin Panatagama yang menduduki tahta Kerajaan Islam di Pulau Jawa 1400 Saka (1478 Masehi).²⁹²

Maka dari itu, ajaran *Asta-Brata* merupakan salah satu bentuk nilai-nilai budaya Jawa yang tertuang kedalam karya sastra. Dimana menurut Niels Mulder, bahwa nilai disini yaitu sebuah pandangan hidup yang merupakan abstraksi dari pengalaman hidup yang dibentuk oleh cara berpikir dan cara merasakan tentang nilai-nilai, organisasi sosial, kelakuan, peristiwa-peristiwa, dan segisegi lain dari pengalaman. Oleh karenanya esensi dari sifat-sifat kepemimpinan *Asta-Brata* diasumsikan telah menjadi nilai-nilai yang terinternalisasi kedalam diri setiap masyarakat Jawa.²⁹³ Selain itu, kaitannya *asta-brata* dengan kosmologi menurut penulis yaitu masyarakat Jawa diharapkan memiliki sekaligus meneladani nilai-nilai dan watak dari elemen alam, lebih khusus dalam hal ketika menjadi sebagai seorang pemimpin di suatu wilayah.

Filosofi Jawa yang kedua yaitu *Hasta-Sila*. Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan sedikit mengenai filosofi *Hasta-Sila*, namun pada pembahasan kali ini akan dibahas lebih mendalam dan berkaitan dengan batik *jlamprang*. *Hasta Sila* sendiri merupakan

²⁹² Dokumen Museum Masjid Demak.

²⁹³ Niels Murlder, *Pribadi dan masyarakat di Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 35.

ajaran dari Sang Guru Sejati yang menuntun manusia kepada kebahagiaan yang sempurna atau hakiki, serta juga menjadi konsep mistisme dalam “Pangestu”, sehingga seorang siswa harus bisa mengamalkan dan mendalami *hasta sila* sebagai sebuah proses dari Panembah (Ibadah).²⁹⁴ Untuk bisa memiliki watak dan keberhasilan pencapaian atas *hasta sila*, maka diharuskan melewati tahapan Jalan Rahayu (*Panca Darma Bakti*) dan menghindari atau menjauhi *Paliwara* (Lima Macam Larangan Tuhan). Jalan Rahayu terdiri dari Jalan Rahayu (*Panca Darma Bakti*), yang terdiri dari : (1) Paugeran/Syahadat (Hukum Perjanjian Tuhan kepada hamba); (2) Panembah/Sembahyang/Berdoa (wujud bakti hamba kepada Tuhan YME); (3) Budi Darma (memberi kebaikan/pertolongan secara tulus kepada sesama, tanpa pamrih); (4) Mengekang hawa nafsu (mengendalikan nafsu yang menuju kerusakan/kejahatan/kehancuran dengan cara puasa); (5) Budi Luhur (semua perilaku/perbuatan mulia, seperti : kasih sayang kepada sesama makhluk, rela/ikhlas, narima/tawakal, jujur dan sabar). Sedangkan Paliwara terdiri dari (1) Jangan menyembah kepada selain Allah; (2) Berhati-hatilah dalam hal Syahwat; (3) Jangan makan atau menggunakan makanan yang bisa merusak badan jasmani; (4) Patuhilah UU Negara dan Peraturannya; (5) Jangan bertengkar.²⁹⁵

²⁹⁴ Raden Tumenggung Hardjoprakoso, *Sasangka Jati*, (Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 2014), 5.

²⁹⁵ Sri Sulistyanyingsih, “Konsep Pendidikan Budi Pekerti Luhur untuk Mendukung Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Studi Kasus :

Filosofi Jawa yang ketiga yaitu *Sedulur Papat Limo Pancer*. Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai filosofi *Sedulur Papat Limo Pancer*, namun pada pembahasan kali ini akan dikaitkan dari sudut pandang ajaran agama Islam. Pada unsur *sedulur papat*, Islam juga punya sudut pandang tersendiri dan telah disejajarkan dengan jenis nafsu yang dimiliki oleh manusia, dimana pandangan tersebut diantaranya yaitu: *auamah*, *supiah*, *amarah* dan *mutmainah*. *Lauamah* mengandung arti bahwa selemah apapun manusia, pasti di dalam jiwanya terdapat sifat kejam dan berani membunuh. Secara ilmiah, sifat ini menjadi pertanda bahwasanya setiap manusia yang hidup membutuhkan tanah sebagai salah satu sumber dalam hidup atau dalam tubuh manusia pasti mengandung zat tanah. Lambang warna dari sifat *Lauamah* yakni hitam. *Supiyah* mengandung arti yaitu sebagai sahabat hidup manusia yang selalu menginginkan harta benda dalam kemegahan serta kemewahan dunia. Lambang warna dari sifat *supiyah* yakni kuning. *Amarah* yaitu sifat yang selalu mengajak serta menginginkan hal yang berbau atau dalam ranah politik, kecerdasan akan tetapi lebih cenderung dalam kesombongan. Lambang warna dari sifat *amarah* yakni merah. *Mutmainah* yaitu sifat yang cenderung mengajak dalam nafsu ketuhanan, beribadah

Organisasi Kejiwaan Pangestu),” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* 04,01, (2021): 262-263, di akses pada tanggal 5 Agustus 2023 pukul 12.30 WIB, DOI: <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/view/860>.

kepada Tuhan. Lambang warna dari *mutmainah* yakni putih.²⁹⁶ Selain itu, ada juga pendapat dari KH Mu'allim Dawam, bahwa yang dimaksud sedulur papat adalah malaikat yang menjaga keselamatan manusia. Hal ini telah tercantum dalam Al-Qur'an Surat Ar-ra'd ayat 11 yang artinya ““bagi manusia, ada malaikat yang menjaga secara bergantian, di hadapannya dan di belakangnya, yang sama-sama menjaga karena melaksanakan perintah Allah”.”²⁹⁷ Mengenai malaikat penjaga manusia, ada beberapa artikel yang membahas mengenai hal ini, ada yang bilang itu bernama *malaikat Hafazhah*,²⁹⁸ ada juga yang mengatakan malaikat itu bernama *al-*

²⁹⁶Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sincretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Jogjakarta: Narasi, 2003), 41-42.

²⁹⁷ Zuhana Anibuddin Zuhro, “Berdasarkan Al-Quran, Ini Penjelasan Sedulur Papat Limo Pancer dalam Khasanah Islam Menurut KH Mu'allim Dawam” diakses pada tanggal 2 Agustus 2023 pukul 12.00WIB, <https://jember.jatimnetwork.com/khazanah/pr-513891321/berdasarkan-al-quran-ini-penjelasan-sedulur-papat-limo-pancer-dalam-khasanah-islam-menurut-kh-muallim-dawam?page=2>.

²⁹⁸ Nilam Isneni, “Mengenal Malaikat Hafazhah yang Jadi Penjaga Manusia” diakses pada tanggal 2 Agustus 2023 pukul 12.30WIB, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6799856/mengenal-malaikat-hafazhah-yang-jadi-penjaga-manusia#:~:text=Malaikat%20yang%20menjaga%20manusia%20adalah%20golongan%20malaikat%20Hafazhah.>

mu'aqibat min Allah.²⁹⁹ Namun, perpaduan yang pas antara konsep Sedulur papat dalam budaya Jawa dengan milik agama islam, yaitu bahwa sedulur papat dimaknai sebagai 4 malikat terkenal yang melindungi manusia, malaikat itu yaitu: Jibril, Mikail, Izrail dan Israfil. Dimana malaikat ini juga telah dikenal di dalam agama Yahudi dan juga Nasrani.³⁰⁰

Filosofi Jawa yang keempat yaitu *Panca Kreti*. Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai filosofi *Panca Kreti*, namun ada filosofi yang mirip dengan *Panca Kreti* dan sifatnya unik, yaitu bernama falsafah *Mo Limo*. Falsafah ini diciptakan atau dibuat oleh Raden rahmat dan ayahnya Sunan Gresik di saat ada undangan sekaligus dikasih tugas dari Raja Kerajaan Majapahit yaitu Prabu Brawijaya, tugasnya yaitu memperbaiki kehidupan masyarakat yang suka hidup bermewah-mewahan dan selalu berpesta pora. Salah satu cara yang dilakukan beliau yaitu memberikan ajaran falsafah ini kepada rakyat Kerajaan Majapahit, dimana arti dari ajaran filsafat ini yaitu tidak melakukan lima hal tercela. Isi dari falsafah *Mo Limo* yaitu: *Moh Main* (tidak mau berjudi), *Moh Ngombe* (tidak mau

²⁹⁹ Kristina, “Tiap Manusia Dijaga oleh Dua Malaikat sampai Ajal Tiba” diakses pada tanggal 2 Agustus 2023 pukul 12.40WIB, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6467675/tiap-manusia-dijaga-oleh-dua-malaikat-sampai-ajal-tiba>.

³⁰⁰ Inot, “Sedulur Papat Kalimo Pancer” diakses pada tanggal 2 Agustus 2023 pukul 12.45WIB, http://p2k.unimus.ac.id/g3/1-3040-2937/Sedulur-Papat-Kalimo-Pancer_653_Soal-Agama-Islam-p2k-unimus.html.

minum arak atau mabuk-mabukan), *Moh Maling* (tidak mau mencuri), *Moh Madat* (tidak mau menghisap candu seperti narkoba, ganja, dan lain-lain) dan *Moh Madon* (tidak mau berzina atau main perempuan yang bukan istrinya)³⁰¹.

Perilaku *ma lima* yang bersumber pada *ma papat*, dimana itu tampak jelas bahwa perilaku tersebut dikategorikan sebagai *catur candhala*, empat perbuatan nista, yaitu perbuatan yang harus di jauhi oleh manusia karena akibatnya sangat merugikan diri sendiri dan orang lain. Perilaku *ma papat* merupakan perilaku yang bersifat universal yang membumi, muncul pada semua bangsa di dunia sejak dulu, bahkan pada bangsa atau kelompok tertentu perilaku tersebut tergolong perilaku kelas atas. Dalam tradisi raja-raja Jawa, terutama sebelum masuknya pengaruh Islam, keempat perilaku tersebut menjadi simbol penguasa bahkan sebagian di antara perilaku tersebut dijadikan sarana untuk upacara ritual. Perilaku *madon* (bermain perempuan) merupakan simbol kekuatan dan keperkasaan lelaki. Oleh karena itu, raja-raja Jawa di samping mempunyai seorang permaisuri juga mempunyai puluhan *garwa selir* sebagai simbol keperkasaan sekaligus sebagai pemuas hati. *Main* (berjudi), terutama permainan dadu juga menjadi simbol permainan adu pintar sekaligus sebagai hiburan orang-orang di sekitar istana. *Madat*

³⁰¹ Nilam Isneni, “Sosok Wali Songo yang Ajarkan Falsafah Moh Limo” diakses pada tanggal 2 Agustus 2023 pukul 11.00WIB, <https://www.detik.com/hikmah/dakwah/d-6784900/sosok-wali-songo-yang-ajarkan-falsafah-moh-limo>.

(menghisap candu) dan *minum* (minum arak) sering dijadikan menu dalam upacara persembahan, yaitu untuk mengantarkan pelaku untuk mabuk, menghilangkan kesadarannya hingga mencapai puncak ekstase.³⁰²

Filosofi Jawa yang kelima atau terakhir yaitu *Bapa Angkasa-Ibu Pertiwi*. Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai filosofi *Bapa Angkasa-Ibu Pertiwi* secara ringkas, sehingga di pembahasan kali ini akan dibahas lebih lengkap. *Ibu bumi Bapa Angkasa* yang dimaksud mengandung sebuah makna yang sangat mendalam, karena ibu adalah sesuatu yang melahirkan ataupun sesuatu yang mengasihi atau menjaga mereka manusia, hewan-hewan, pepohonan dan bunga-bunga dan semua yang hidup di atasnya. Sementara *Bapa Angkasa* merupakan ayah atau bapak yaitu suatu simbol dari seorang laki-laki yang perkasa, langkah jangkauan yang jauh dan pemikirannya luas. *Ibu Bumi* dan *Bapa Angkasa* merupakan sebuah pemikiran bahwa alam semesta dapat menjelma menjadi sebuah kekuatan gaib yang dapat memberikan rasa nyaman dan dapat memenuhi semua kebutuhan masyarakat Jawa. Pemaknaan mendalam mengenai *Ibu Bumi* yaitu: dia yang melahirkan dan juga yang menguburkan kita, merupakan awal dari semua keberadaan, roh abadi, penuh dengan keindahan dan cinta yang sebenar-benarnya cinta tanpa adanya tapi, serta yang

³⁰² R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta : Kanisius, 1981), 66.

memberikan kehidupan seluruh makhluk hidup di dunia ini. Manusia makan dan minum dari sari – sarinya bumi lewat flora – fauna maupun air. Sedangkan pemaknaan mendalam mengenai *Bapa Angkasa* yaitu: ia yang memberikan oksigen di alam semesta ini, ia yang memberikan atau menurunkan air ke bumi untuk penghidupan semua makhluk bernyawa, serta ia yang membawa sinar terang untuk masuk ke dalam bumi yang akan dimanfaatkan untuk kehidupan di bumi dan juga digunakan sebagai penerangan alami yang besar bagi para makhluknya ketika melakukan aktivitas di bumi.³⁰³

Dengan demikian, dari kedua pemaknaan mendalam mengenai unsur kosmologi Islam dan kosmologi Jawa, maka jelas bahwa di dalam batik *jlamprang* mengandung unsur kosmologi dari simbol motifnya, dikarenakan masing-masing memiliki konsep tersendiri atas teori kosmologi dan penerapannya di dalam simbol-simbol batik *jlamprang*. Dimana dalam Kosmologi islam menekankan pada nilai-nilai religiusitas dan nilai-nilai ketuhanan, karena islam mengenal kosmologi sesuai dengan isi dari Al-Qur'an, dimana Allah sebagai Tuhannya lah yang menciptakan sekaligus

³⁰³ Tatok Amaruddin, “Memahami Makna Falsafah Ungkapan Ibu Bumi Bapa Angkasa dalam Kebudayaan Jawa” diakses pada tanggal 2 Agustus 2023 pukul 13.00WIB, <https://www.blitarterkini.com/khasanah/88510002274/memahami-makna-falsafah-ungkapan-ibu-bumi-bapa-angkasa-dalam-kebudayaan-jawa?page=2>.

ikut campur dalam proses pasca penciptaan alam semestanya hingga suatu waktu akan kembali dileburkan kembali dalam sebuah peristiwa yang dinamakan sebagai Kiamat Besar. Sedangkan, dalam kosmologi Jawa, konsep kosmologinya menekankan pada nilai-nilai moral akan kehidupannya di alam semesta, karena orang Jawa menganggap bahwa manusia bagian dari alam semesta itu sendiri, dan mereka menggap bahwa alam juga memiliki sifat masing-masing sehingga manusia juga diharuskan dalam menjalani hidupnya menirukan sifat-sifat dari alam itu sendiri, agar selaras dengan alam.

Kedua, pembahasan mengenai teori Agama sebagai Sistem Kebudayaan dari Clifford Geertz, dimana terdapat isu atau kepercayaan masyarakat Kota Pekalongan, bahwa di zaman dahulu batik *jlamprang* telah dipakai dalam upacara adat atau upacara keagamaan di wilayah Pantai Slamanan, Kota Pekalongan. Hal ini dikarenakan, karenakan dahulu masyarakat Kota Pekalongan sebagian besar masih menganut agama Hindu yang beraliran Tantrayana, yang mana mereka melakukan penyembahan terhadap Dewa, dan salah satu Dewa atau Dewi yang telah dikenal di Kota Pekalongan yaitu Dewi Lanjar, sementara agama Islam saat itu belum ada dan belum dikenal masyarakat Kota Pekalongan. Namun ketika Islam datang di Pekalongan, keterkaitan dengan budaya batik di Kota Pekalongan terutama batik *jlamprang* justru makin unik dan menarik, dimana unsur islami dimasukkan kedalamnya, baik dimaskukkan didalam unsur motifnya maupun falsafah dan unsur

pesan dakwah didalamnya oleh para golongan santri. Sehingga ada campur tangan agama didalam budaya batik di Kota Pekalongan dari zaman dulu.

Agama memiliki posisi dan peran penting di dalam sebuah masyarakat. Agama sendiri juga dapat memicu integrasi seperti kerukunan, ketertiban, dan keamanan. Kendati di dalam masyarakat tersebut menganut agama yang berbeda-beda. Di sisi lain agama juga dapat memicu benih-benih pertikaian, baik antar individu maupun antar kelompok yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan kerugian material yang relatif cukup besar.³⁰⁴ Bentuk integrasi dan pertikaian dalam agama ini dapat dilihat dari persinggungannya dengan kebudayaan. Keduanya merupakan dua ranah yang berbeda, namun tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat dipertukarkan. Meski demikian, kedua bentuk relasi agama dan kebudayaan ini selalu menimbulkan pro dan kontra. Tidak semua pihak menerima integrasi agama dan kebudayaan untuk melihat realitas umat beragama. Tapi ada juga kalangan yang terus berupaya menemukan formula yang proporsional ihwal relasi keduanya guna meredam konflik di tengah-tengah masyarakat.³⁰⁵

³⁰⁴ Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23,02, (2014): 24, di akses pada tanggal 5 Agustus 2023 pukul 12.40 WIB, DOI: <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>.

³⁰⁵ Ahmad Sugeng Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 02,01,

Mengenai hubungan agama dan kebudayaan, Koentjaraningrat mempunyai konsep dasar sendiri, bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat yang menganut agama tersebut. Konsep dasar tersebut yaitu: pertama yakni adanya perasaan emosional yang menjadi pemicu manusia sehingga memiliki sifat religius. Setelah itu, manusia membuat sistem kepercayaan sekaligus tentang bayangan sifat-sifat ketuhanan. Kedua sebagai wujud implementasi dari sistem kepercayaan tersebut, manusia memproduksi beragam ritual. Ritual-ritual ini sifatnya tidak statis, karena setiap ritual memiliki orientasi yang berbeda-beda. Terakhir untuk melaksanakan ritual, manusia memerlukan orang lain, maka terbentuklah kelompok-kelompok yang menjadi penganut agama tersebut.³⁰⁶ Di sisi lain ada pihak yang secara tegas memberi batas demarkasi antara agama dan kebudayaan. Hal ini ditengarai oleh kebudayaan yang merupakan produk dari manusia dalam wilayah dan kondisi tertentu. Maka dari itu, kebudayaan ini dapat berubah-ubah setiap waktu, tergantung pada pemaknaan dan aktualisasi yang relevan dengan kondisi zaman.

(2021): 14, di akses pada tanggal 5 Agustus 2023 pukul 12.45 WIB, DOI: <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>.

³⁰⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000), 79.

Adapun agama merupakan produk yang berasal dari Tuhan dan sifatnya abadi.³⁰⁷

Sedangkkn Clifford Gertz mempunyai pandangan sendiri mengenai agama, yaitu bahwa Agama sebagai sistem kebudayaan artinya simbol/tindakan simbolik yang mampu menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual dan pada akhirnya perasaan dan motivasi itu akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.³⁰⁸ Definisi agama sebagai sistem kebudayaan pada dasarnya berawal dari kalimat tunggal yang mendefinisikan agama sebagai: 1) sebuah sistem simbol yang bertujuan; 2) membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan berbagai cara; 3) merumuskan tatanan konsepsi kehidupan yang umum; 4) melekatkan konsepsi tersebut pada pancaran yang faktual; 5) yang pada akhirnya konsepsi tersebut

³⁰⁷ M. Arif Khoiruddin, “Agama dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam,” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 26,01, (2015): 120, di akses pada tanggal 5 Agustus 2023 pukul 12.55 WIB, DOI: <https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i1.206>.

³⁰⁸ Clifford Geertz, *Religion as a Cultural System*, (London: Tavistock Institute, 1966), 90.

akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.³⁰⁹ Penjelasan dari kelima definisi tersebut yaitu: **pertama**, sistem simbol adalah sesuatu yang membawa dan menyampaikan ide pada seseorang; **kedua**, agama dengan adanya simbol bisa membuat seseorang merasakan, melakukan dan termotivasi untuk melakukan tujuan tertentu; **ketiga**, agama bisa membentuk konsep tentang tatanan seluruh eksistensi; **keempat**, konsepsi-konsepsi dan motivasi tersebut membentuk pancaran faktual yang oleh Geertz dirumuskan menjadi dua, yaitu agama sebagai etos dan agama sebagai pandangan hidup; **kelima**, pancaran faktual tersebut akan memunculkan ritual unik yang memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut, yang oleh manusia dianggap lebih dari apapun.³¹⁰

Kemudian Clifford Geertz memiliki konsep definisi mengenai kebudayaan yaitu “kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun. Dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik

³⁰⁹ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta Kanisius, 1992), 45.

³¹⁰ Geertz, *Religion as a Cultural System*, 92-95.

untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik.” Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.³¹¹ Bagi Clifford Geertz, kebudayaan dilihat sebagai teks yang berjalan. Maka untuk menangkap makna yang terkandung di dalamnya diperlukan penafsiran seperti seseorang yang sedang memahami maksud pesan di dalam sebuah teks.³¹²

Dengan adanya teori dari Clifford Geertz, maka budaya batik di Kota Pekalongan khususnya juga pada batik *jamprang* merupakan sebuah kebudayaan yang mengandung unsur agama didalamnya, hal ini karena dalam setiap ragam hias dan motifnya dalam batik terdapat sistem simbol yang amat unik dan menarik serta mengandung berbagai makna didalamnya, dimana pemaknaan tersebut telah diberikan secara individu dari masyarakat. Selain itu, dari makna simbol-simbolnya mengandung sebuah ide atau gagasan atau bahkan pesan (religi, kultural dan kosmos) mendalam didalamnya yang bisa membuat orang lain merasakan dan melakukan bahkan termotivasi untuk berbuat sesuatu yang baik atas makna simbol yang terkandung di dalamnya. Hal ini terbukti, bahwa dari pemaparan dari Sapuan dan Zahir, bahwa orang Jawa dan juga orang Pekalongan memiliki ritual khusus sebelum melaksanakan

³¹¹ Adam Kuper, *Culture*, (Cambridge: Harvard University Press, 1999), 98.

³¹² Riady, “Agama dan Kebudayaan,” 17.

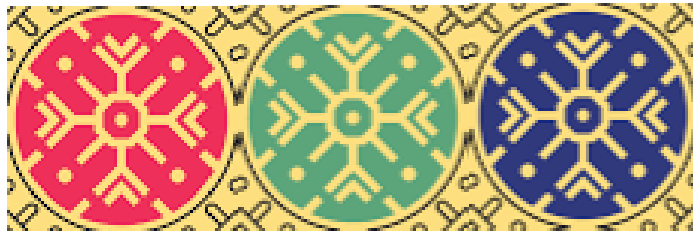
proses membatik, ritual ini berawal dari sebelum agama Islam datang sampai zaman sekarang yang mayoritas masyarakatnya telah memeluk agama Islam. Jikalau zaman dahulu ritualnya berupa upacara adat seperti *Sadranan*, upacara adat dengan tujuan sebagai rasa syukur atas nikmat yang diberikan dari para Dewa-Dewi dengan cara berpakaian khusus (salah satunya terdapat kain *jlamprang*) dan mantra-mantra yang telah dilafalkan, namun sekarang diganti ritualnya sesuai dengan agama yang berlaku mayoritas di wilayah Kota Pekalongan. Sehingga budaya tekstil batik di Kota Pekalongan telah memiliki berbagai simbol-simbol beserta makna yang berbobot didalamnya, baik makna secara religi, kultural maupun kosmos didalamnya.

Ketiga, pembahasan mengenai teori Semiotika dari Charles Sanders Peirce, dimana konsep semiotika ini memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra. Hubungan trikotomi yang dimaksud yaitu hubungan antara *objek*, *representamen (sign)* dan *interpretan*. Masing-masing dari ketiganya dipecah menjadi 3. Objek dibagi menjadi 3 yaitu: Ikon, Indeks dan Simbol. Sign dibagi menjadi 3 yaitu: Qualisign, Sinsign dan Legisign. Terakhir yaitu Interpretan dibagi/dipecah menjadi 3 juga yaitu: Rheme, Dicsign dan Argument. Penjelasan teorinya secara telah dipaparkan oleh penulis pada bab 1, sehingga pada bab ini akan dibahas mengenai analisis dari beberapa data dari bab 3 mengenai gambar-gambar motif batik *jlamprang*.

Analisis pemaknaan simbol-simbol pada batik *jamprang* berdasarkan perspektif Charles Sanders Peirce dikaitkan dengan teori-teori sebelumnya, dibagi menjadi 3, yaitu:

a) Pemaknaan *Sign* Batik *Jlamprang* dari Perspektif Peirce

Tanda-tanda (*sign*) yaitu basis dari seluruh komunikasi, melalui tanda-tanda yang ada pasti ada makna yang ingin disampaikan oleh pelaku komunikasi, dalam batik *jamprang* pasti memiliki kualitas yang ada pada tanda, eksistensi dan norma didalamnya. Berdasarkan analisis deskriptif diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *sign* yang ada pada batik *jamprang* terdapat 3 tanda,



1) = Objek.

Pertama Tanda bangun lingkaran yang terdapat pada motif batik *jamprang* diyakini sebagai Bunga Pohon *Nagasari/Dewandaru/Jlamprang* yang memiliki makna keselamatan; kewibawaan; dan perlindungan,³¹³ karena

³¹³ Yuliah, "Nagasari (*Mesua ferrea*): Silviculture and Medicinal Plant Potential," *Proceeding Biology Education Conference* 15,01, (2018):

masyarakat Jawa sangat menjaga kelestarian dari pohon yang sudah ditetapkan sebagai tanaman langka ini, dimana pohon ini dapat melindungi ekosistem alam semesta dan menyelamatkan seluruh makhluk hidup dari banyaknya kandungan karbon dioksida di dunia, serta menyelamatkan dari berbagai macam penyakit. Hal ini berdasarkan temuan penulis yang telah mencocokkan dengan gambar dari bunga pohon nagasari, dimana lingkaran tersebut merupakan bagian putik bunga yang tidak terbagi menjadi menjadi 4 sisi, namun jika dibagi menjadi 4 sisi akan terlihat kemiripan pada simbol sulur daun yang membentuk garis plus (+), sedangkan kelopak bunganya terdapat kemiripan pada simbol sulur daun yang membentuk tanda silang (X) pada gambar batik *jlamprang*. Kemudian simbol titik berjumlah 5 buah dimaknai sebagai falsafah Jawa yang berupan pedoman hidup *Sedulur Papat Limo Pancer* dan *Panca Kreti* serta juga dimaknai sebagai Rukun Islam. Hal ini karena berdasarkan pada pengamatan dan hasil data pada bab 3 penulis dimana dulu masyarakat Kota Pekalongan sangat kental aturan adat dan budaya suku Jawanya, serta kondisi masyarakat era sekarang yang mayoritas telah memeluk agama Islam. Simbol 8 sulur daun dimaknai sebagai manifestasi atas falsafah budaya Jawa

808, di akses pada tanggal 5 Agustus 2023 pukul 13.00 WIB, DOI: <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/33362>.

Hasta-Sila dan *Asta Brata* serta manifestasi atas 8 malaikat yang telah menjaga fisik manusia selama dia hidup di bumi.

Terakhir mengenai simbol warna pada batik *Jlamprang* bermakna sebagai gambaran Kota Pekalongan yang merupakan wilayah pesisir pantai utara Jawa dengan karakteristik masyarakatnya yang terbuka dengan orang dan budaya dari luar hingga mampu menciptakan akulturasi budaya, serta masing-masing warna memiliki makna yang sinkron dengan kondisi masyarakat Kota Pekalongan. Warna merah dimaknai sebagai pemberani dan semangat yang membara, hal ini sesuai dengan era masih adanya penjajahan dari Belanda dan Jepang, dimana masyarakat Kota Pekalongan memiliki semangat membara dan berani melawan para penjajah, salah satunya peristiwa 3 Oktober 1945 yaitu peristiwa sejarah atas perlawanan rakyat Pekalongan dengan tentara Jepang, serta semangat membara dalam mempertahankan budaya batik di Kota Pekalongan hingga saat ini. Warna biru dimaknai sebagai penyabar, sanggup melakukan segala hal. Pemaknaan ini sesuai atau sinkron dengan kondisi masyarakat Kota Pekalongan dalam pertempuran/perlawanan terhadap para penjajah, serta sinkron dengan hal mempertahankan dan mengembangkan budaya tekstil teknik baru yaitu batik, dimana awal mulanya masih mengandalkan aktivitas jual beli kain tenun ikat ganda dari India, kemudian ketika terjadi kelangkaan kain tenun tersebut,

masyarakat Kota Pekalongan mampu mengembangkan dan membuat inovasi teknik baru dalam dunia tekstil. Warna hijau dimaknai sebagai penjaga kelestarian alam, kerukunan dan kekayaan, hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat Kota Pekalongan dimana mereka telah menjaga kelestarian akan pohon *Nagasari/Dewandaru/Jlamprang*, walau pada awalnya mereka menjaganya bukan karena unsur kelestarian tanaman tetapi karena adanya unsur mistis yang telah dibangun dari nenek moyang mereka, namun secara gak sengaja mereka telah menyelamatkan akan pohon tersebut. Makna Kerukunan dan kekayaan juga menggambarkan kondisi Pekalongan yang masyarakat telah menjadi rukun sejak abad ke 17-an, dimana Kota Pekalongan telah kedatangan beberapa saudagar dari berbagai Negara bahkan sampai ada yang menetap dan mempunyai keturunan, sehingga menjadikan Kota Pekalongan menjadi kaya akan keragaman suku, budaya dan agama serta telah dituangkan dalam sebuah karya klasik tekstil yang berwujudkan simbol-simbol bernama motif dan ragam hias yang penuh akan makna didalam ya.

Selain itu terdapat perbedaan pemaknaan dari keterangan narasumber diantaranya Abdul Wahab, bahwa bangun lingkaran dimaknai sebagai wujud lain dari bumi yang berbenuk bulat serta bumi sebagai manifestasi dari makrokosmos dalam dunia kosmologi, sedangkan simbol garis membentuk garis plus (+) dan garis silang (X) dimaknai

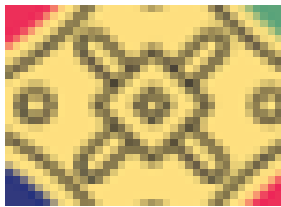
sebagai arah mata angin dan juga sebagai penunjuk arah para wali autad atau wal paku jagad yang telah menyebarkan dan mengajarkan agama islam di daerah Kota Pekalongan yang terdiri dari beberapa Negara seperti Syam, Yaman, Maroko, dll. Keterangan dari narasumber lain (Sapuan dan Zahir Widadi) pun juga memaknai simbol lingkaran sebagai wujud bumi yang merupakan manifestasi atas makrokosmos dalam kosmologi dan simbol-sulur daun dimaknai sebagai arah mata angina. Namun, Sapuan dan Abdul Wahab percaya akan awal mula nama *Jlamprang* juga diambil dari nama pohon *Jlamprang* yang awalnya belum jelas asal muasal atas pohon tersebut dan berkaitan dengan batik *jlamprang*, walau mereka berdua juga telah mengenali nama lain dari pohon *Jlamprang* tersebut yaitu dengan nama pohon *Nagasri*. Dari keterangan narasumber, mereka tidak memberikan detail mengenai makna dari sisi simbol warna-warna yang ada dalam batik *jlamprang* ini.



2) = Objek.

Kedua, yaitu ketupat. Tanda bangun belah ketupat, baik yang berukuran besar ataupun berukuran kecil yang

terdapat pada motif batik *jamprang* diyakini sebagai Ketupat yang memiliki makna pengakuan atas kesalahan yang pernah dilakukan atau permohonan maaf atau pemaaf. Masyarakat Jawa mempercayai Sunan Kalijaga yang pertama kali memperkenalkan ketupat. Kata “ketupat” atau “*kupat*” berasal dari kata bahasa Jawa “*ngaku lepat*” yang berarti “mengakui kesalahan”. Sehingga dengan ketupat sesama muslim diharapkan mengakui kesalahan dan saling memaafkan serta melupakan kesalahan dengan cara memakan ketupat tersebut.³¹⁴ Selain itu, Abdul Wahab memaknai simbol bangun belah ketupat ini sebagai interpretasi atau manifestasi dari ka’bah sebagai pusat bumi (QS. Al-Maidah ayat 97) dan juga poros alam semesta (QS. Ar-Rahman ayat 33-34).



3) = Objek.

Ketiga, yaitu Senjata Bambu Runcing. Tanda bangun persegi panjang yang terdapat pada motif batik *jamprang* diyakini sebagai senjata bambu runcing yang memiliki makna

³¹⁴ Muhammad Arif, “Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Lebaran Ketupat Masyarakat Suku Jawa Tondano Di Gorontalo,” *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 01,02, (2019): 152, di akses pada tanggal 5 Agustus 2023 pukul 13.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.30603/md.v1i2.1068>.

perlawanan dan perjuangan atas penjajahan. Masyarakat Indonesia dan suku Jawa khususnya telah melekat dengan bambu runcing, karena pada zaman dulu Negara Indonesia telah dijajah oleh beberapa Negara Penjajah seperti Belanda dan Jepang, maka untuk melawan para penjajah mereka menciptakan senjata sendiri yang bahannya dari alam yaitu batang bambu yang telah dibuat runcing bagian depannya. Mengenai awal mulai bambu runcing ini terdapat 2 versi cerita, pertama bahwa bambu runcing ini telah diperkenalkan oleh Jepang, dimana mereka yang memberikan pelatihan militer kepada masyarakat Indonesia untuk mengatasi desakan dalam Perang Dunia II di daerah kependudukan mereka.³¹⁵ Versi cerita kedua yaitu bahwa bambu runcing dicetuskan pertama kali oleh Kyai Subchi Parakan asal Temanggung, Jawa Tengah. Dimana pada saat perlawanan terhadap penjajah semua rakyat telah beraada di dalam arena pertempuran dan para santri sangat ingin ikut berada didalam pertempuran, sehingga Kyai Subchi memperkenalkan bamboo runcing ini sebagai senjata para santri. Kyai Subchi memberi bekal kepada masyarakat dan santri sebelum melakukan pertempuran melawan penjajah, termasuk salah satunya mengajarkan untuk membuat bambu runcing. Bambu-bambu

³¹⁵

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190814185439-20-421391/cerita-bambu-runcing-dan-simbol-digdaya-senjata-perjuangan>, diakses pada tanggal 4 Agustus 2023 pukul 09.30 WIB.

tersebut awalnya dikumpulkan dulu oleh para santri dari Tegal. Kemudian mereka meruncingkan bambu tersebut hingga lancip, lalu diolesi dengan cairan. Meskipun senjata milik Indonesia ini hanya terbuat dari bambu, rupanya senjata tersebut sudah cukup membuat penjajah merasa takut.³¹⁶ Selain dimaknai sebagai gambaran peperangan fisik yang terjadi di Kota Pekalongan, simbol ini dimaknai sebagai upaya menahan dan menghindari 4 nafsu alami yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu nafsu *Lauwamah*, *Supiyah*, *Amarah* dan *Mutmainah*. Hal ini dikarenakan agar masyarakat dalam menjalani hidup tidak selalu mengejar nafsunya, tetapi mengejar akan ridho dan keberkahan dari Allah (Tuhan Yang Maha Esa).

b) Pemaknaan *Objek Batik Jlamprang* dari Perspektif Peirce

Objek merupakan tanda asli yang dapat terlihat jelas oleh kasat mata. Seperti yang terlihat pada batik *jlamprang*. Dengan demikian, objek yang terdapat pada batik *jlamprang* yaitu bangun lingkaran dengan didalamnya terdapat simbol sulur daun membentuk tanda plu (+) dan tanda (X) yang bentuknya seperti 8

³¹⁶ Fitri Wahyuni, “Sejarah Bambu Runcing, Senjata Tradisional Rakyat Indonesia, Diperkenalkan Ulama Jawa Tengah” diakses pada tanggal 4 Agustus 2023 pukul 10.00WIB, <https://bangka.tribunnews.com/2023/07/11/sejarah-bambu-runcing-senjata-tradisional-rakyat-indonesia-diperkenalkan-ulama-jawa-tengah>.

arah mata angin, dimana bangun lingkaran ini terdapat ada 4 buah, dengan sisi kanan atas dan kiri bawah berwarna merah, sisi kiri bawah berwarna hijau tua dan sisi kiri atas berwarna hijau toska. Kemudian di sisi tengahnya terdapat bangun belah ketupat berukuran besar dan kecil, dimana yang berukuran kecil telah menutup gambar bangun persegi panjang yang menyilang. Dimana masing-masing simbol ini ternyata memiliki makna dan pesan mendalam didalamnya bagi masyarakat Kota Pekalongan khususnya dan juga masyarakat Nusantara pada umumnya.

c) **Pemaknaan *Interpretan* Batik *Jlamprang* dari Perspektif Peirce**

Interpretan merupakan pemaknaan yang terbentuk dari signs dan objek di dalam komunikasi. Dalam penelitian ini, interpretan simbol motif yang terkadung di dalam batik *jlamprang* yaitu adanya nilai tentang keseimbangan alam semesta, nilai sosial/kemanusiaan, nilai rohani/religious, nilai sejarah. **Nilai/Pesan keseimbangan alam semesta atau kosmologis** terlihat dari simbol gambar bunga *pohon Nagasari/Dewandaru* yang dapat melindungi dan menyelamatkan masyarakat dari kerusakan alam semesta serta pelestarian ekosistem secara alamiah di jagat alam semesta ini, itu sebabnya pembatik Pekalongan menjadikan bunga pohon *Jlamprang/Nagasari/Dewandaru* sebagai inspirasi motif dalam batik *jlamprang* ini, batik ini hadir sebagai gambaran hubungan

baik antara manusia dengan makhluk hidup lain untuk menyeimbangkan keselarasan alam semesta. Kemudian, **nilai atau pesan sejarah** terlihat dari simbol gambar senjata bambu runcing sebagai gambaran masa lalu kota Pekalongan yang masih dalam suasana pertempuran terhadap penjajahan Belanda dan Jepang yang momennya serentak di seluruh Nusantara, sehingga hal ini merupakan akan adanya pesan bagi generasi berikutnya untuk selalu berjuang bersatu dalam segala hal dan dalam situasi apapun. **Pesan atau Nilai kemanusiaan** terlihat pada simbol sulur daun yang dimaknai sebagai wujud akan filosofi-filosofi budaya Jawa (*Hasta-Sila, Asta-Brata*) ketika dalam menjalani hidup didunia gak bisa sembarangan harus ada aturan-aturan yang berlaku dan disepakati bersama agar kehidupan menjadi aman tentram rukun dan sejahtera, namun didalam simbol warna (yaitu warna biru tua dan warna cokelat), simbol titik juga terdapat **nilai/pesan kemanusiaan** dan sama-sama wujud filosofi budaya Jawa (*Panca Kreti dan Bapa Angka-Ibu Pertiwi*) serta simbol-simbol warna yang menggambarkan adanya asimilasi dan akulturasi budaya didalam tatanan masyarakat Kota Pekalongan yang mana hal ini sudah tercipta sejak abad ke-17 an. **Nilai/Pesan religi** nampak terlihat pada simbol 8 sulur daun, simbol titik berjumlah 5 dan simbol ketupat. Simbol 8 sulur menunjukkan bahwa masyarakat harus melanjutkan dakwah para wali ataupun pendakwah serta pendiri Kota Pekalongan yang mayoritas beragama Islam. Simbol titik 5 telah hadir beberapa

sisi, hal ini menunjukkan peringatan keras bagi masyarakat muslim Kota Pekalongan agar selalu menjalankan rukun Islam yang sejatinya sangat wajib sebagai seorang muslim/muslimah. Simbol ketupat menunjukkan himbauan bagi masyarakat Kota Pekalongan agar segera meminta maaf dan mengakui akan kesalahan yang telah diperbuat kepada sesama warga Kota Pekalongan maupun sesama manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah meneliti mengenai pesan simbolik beserta awal mula hadirnya unsur kosmologis pada batik *Jlamprang*, maka penulis dapat diambil kesimpulan yaitu:

Pesan Simbolik Pada Batik *Jlamprang* Kota Pekalongan terdiri dari, yaitu: Pesan/Nilai akan Kosmologis atau Kelestarian Alam, Pesan/Nilai akan Ketuhanan/Religius, Pesan/Nilai akan Kemanusiaan/Sosial dan Pesan/Nilai akan Sejarah. **Pertama**, pesan/nilai akan kosmologis atau kelestarian alam terdapat pada simbol lingkaran dan simbol geometris garis sulus daun yang membentuk 8 arah mata angin yang telah dimaknai sebagai bunga pohon *klamprang/nagasari/dewadaru*, hal ini sesuai dengan keadaan masyarakat Kota Pekalongan yang telah menjaga pertumbuhkembangbiakan akan pohon tersebut dari zaman dulu hingga sampai sekarang, dimana pohon tersebut jika berhasil tumbuh hingga ratusan tahun bisa berdampak akan keseimbangan ekosistem alam semesta. **Kedua**, pesan/nilai akan ketuhanan atau religius terdapat pada simbol simbol 8 sulus daun, simbol titik berjumlah 5 dan simbol ketupat, hal ini sesuai dengan keadaan masyarakat Kota Pekalongan yang mayoritas beragama Islam. Dimana mereka harus terus menjalankan 5 rukun islam, termasuk yang terakhir menjalankan ibadah haji jika mampu secara fisik dan finansial.

Selain itu, masyarakat diharuskan melanjutkan perjalanan para ulama atau da'i dalam melaksanakan dakwah di Kota Pekalongan, sebagaimana para ulama dahulu mereka ikhlas melaukan dakwah walau berasal dari berbagai macam suku bangsa bahkan Negara, serta diharuskan mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan segera untuk meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuatnya. **Ketiga**, pesan/nilai akan kemanusiaan/sosial terdapat pada simbol pada simbol geometris titik berjumlah 5 buah dan simbol warna, dimana kedua simbol tersebut telah ada juga dalam falsafah dan prinsip hidup masyarakat Jawa dalam melaksanakan kehidupan di bumi ini, dan Pekalongan juga bagian dari suku Jawa, serta simbol warna memberikan penekanan akan adanya percampuran dan peleburan budaya yang terjadi sejak lama di Kota Pekalongan dari abad ke-18 hingga saat ini. **Keempat**, pesan/nilai akan sejarah terdapat pada simbol persegi panjang yang menyilang dan simbol warna. Dimana keduanya menggambarkan akan sejarah dari Kota Pekalongan yang terdapat sejarah kelam dan juga sejarah manis dan menarik.

B. Saran

Bagaimanapun hasilnya dari pesan simbolik pada batik *Jlamprang* yang telah dirumuskan dalam penelitian kali ini, tentunya masih memiliki banyak kekurangan, jadi wajar jika penulis memberikan sumbangsih atau sedikit saran kepada masyarakat Kota Pekalongan dalam ranah komunikasi budaya. Selain itu, penulis juga memberikan saran bagi penelitian berikutnya yang mengambil tema

penelitian yang serupa, serta saran untuk Prodi S2 Komunikasi Penyiaran Islam. Saran-saran tersebut telah diuraikan sebagai berikut

:

1. Kepada pemerintah dan masyarakat Kota Pekalongan, semoga tetap antusias mengulurkan tangannya dalam membantu tugas-tugas Museum Batik Pekalongan dan para pakar akademi batik dalam hal wawasan mengenai batik secara umum dan batik khas dari Kota Pekalongan khususnya. Saran dari penulis, alangkah baiknya yang Pertama yaitu membentuk tim khusus untuk mencari data faktual atas informasi mendalam mengenai sejarah Batik Pekalongan dari tempo dulu hingga sekarang. Kedua, alangkah baiknya selalu berkomunikasi dan berkoordinasi dari tim khusus tersebut dalam tugas mengembangkan ilmu pengetahuan budaya batik di Kota Pekalongan. Ketiga, menjaga dan merawat hasil temuan atas data-data yang sudah diperoleh atas tugas khusus mengembangkan pengetahuan budaya batik di Pekalongan, jangan sampai diambil oleh orang yang tidak bertanggungjawab dan hanya mementingkan kepentingan kelompoknya atau pribadi sendiri.
2. Kepada peneliti berikutnya yang ingin mengambil tema penelitian serupa, ada baiknya penulis menyarankan untuk penekanan lebih mendalam dan mengupas semua dari Budaya Batik Pekalongan itu sendiri, karena mengingat masih banyak terdapat hal-hal yang menarik untuk diteliti dari sini. Maka,

penelitian ini dapat dikembangkan menjadi beberapa kajian yang lebih spesifik meneliti setiap detail dari batik *Jlamprang* maupun hal lain dari Budaya Batik di Kota Pekalongan. Sebab, penelitian kali ini fokus mengenai kajian simbol-simbol yang diterapkan secara umum, sehingga dapat diteruskan dengan penelitian yang lebih khusus.

3. Kepada Prodi S2 Komunikasi Penyiaran Islam, penulis berharap kedepannya dapat memfasilitasi mahasiswanya dalam melaksanakan penelitian, baik untuk pengerjaan tesis maupun untuk keperluan pengembangan karya ilmiah. Terutama yang bertemakan komunikasi budaya (*local wisdom*) dan dikaitkan dalam agama islam, dimana isu-isu atau pembahasan budaya lokal (*local wisdom*) rata-rata minim referensi, dikarenakan usianya yang terlalu tua dan selisih tahunnya itu sudah bentuk abad bukan tahun, serta kendala terbesarnya dalam pembahasan budaya lokal itu karena tidak terekam sejarahnya secara tertulis, melainkan hanya dalam bentuk pitutur secara turun-menurun ke tiap generasi di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Rerefensi Buku

- (Anonim), *Jejak Telusur dan Pengembangan Batik Pekalongan*.
Pekalongan : Paguyuban Batik Pekalongan, 2005.
- ‘Arabi, Ibn. *’Al-Futuhah al-Makiyyah*. Beirut: Dar al-Sadr, 1911.
- Al-Ahwani,Ahmad Fuad. *Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Al-Wajiz, Al-Mu’jam. *Mu’jam al-Lughah al-Arabiyah*. Kairo:
Kustatasumas wa Syarikuhu, 1995.
- Andaya, L. Y. *Applying the sea perspective in the study of Eastern
Indonesia in the early modern Period*. London: Routledge, 2016.
- Angelino, P. De Kat. *Rapport betreffende eene Gehouden Enquete naar
de Arbeidstoestanden in de Batikkerijen op Java en Madoera door
den Inspecteur bij Het Kantoor Arbeid*. Lansing: Landsdrukkerij,
1930.
- Asa, Kusnin. *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah*. Pekalongan:
Paguyuban Pencinta Batik Pekalongan, 2006.
- Astusi. *Serat Rama*. Semarang: Yayasan Studi Bahasa Jawa Kanthil,
1993.
- Asy’ari, Musa. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir*. Yogyakarta:
LESFI, 2001.
- Asy’arie, Musa. *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta:
LESFI, 1999.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Utama 2000.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

- Barnes, Ruth. *Moving between Cultures: Textiles as a Source of Innovation in Kedang, eastern Indonesia*. New York: RoutledgeCurzon, 2004.
- Berger, A. A. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, terj. M. Dwi Marianto. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010..
- Caroeboka, Ratu Mutialela. *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- Cassirer, Ernest. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Terj. Alois A.Nugroho. Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- Christie, J. W. *Texts and textiles in 'medieval' Java*. Paris: Bulletin of the French School of the Far East, 1993.
- Cox, Havey. *The Secular City*. New York: Macmillan Publishing, 1987.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Daeng, Hans J. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Darma, Surya. *Pengantar Teori Semiotika*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2015.
- Darmaprawira, Sulasmi. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: Penerbit ITB, 2002.
- Djoemena, Nian S. *Ungkapan Sehelai Kain: It's Mystery and Meaning*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1986.

- Djoemana, Nian S. *Lurik: Garis - garis Bertuah: The Magic Stripes*. Jakarta: Djambatan, 2000.
- Dillistone, F. W. *Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Dillistone, F. W. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Doellah, Santoso. *Batik The Impact of Time and Environment*. Surakarta: Danar Hadi, 2001.
- Donder, I Ketut. *Virat Vidya: Kosmologi Hindu*. Surabaya:Paramita, 2000.
- Effendi, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993.
- Elliot, Mc Cabe Inger. *Batik Fabled Cloth of Java*. New York: Potter, 1984.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen: Sincretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jogjakarta: Narasi, 2003.
- Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Friend, Maria Wronska. *Javanese Batik To The World*. Terj. Nilawati Hadisantosa. Jakarta: PT. Centro Inti Media, 2016.
- Frick, F. *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Gardjito, Murdijati. *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*, (Jakarta: Kakilangit Kencana, 2015

- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation Of Cultures*. New York: basic Books Inc., 1973.
- Geertz, Clifford. *Religion as a Cultural System*. London: Tavistock Institute, 1966.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Gittinger, Mattiebelle. *Master Dyers of the World: Technique and Trade in Early Indian Dyed Cotton Textiles*. Washington: Textile Museum, 1982.
- Guessoum, Nidhal. *Islam dan Sains Modern*. Bandung, PT. Mizan Pustaka, 2011.
- Hamersma, Hary. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Jakarta: Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Hardjoprakoso, Raden Tumenggung. *Sasangka Jati*. Jakarta: Paguyuban Ngesti Tunggal, 2014.
- Helmi, Masdar. *Dakwah dalam Alam Pembangunan*. Semarang: CV Toha Putra, 1973.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1985.
- Herusatoto, B. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1991.

- Honggopuro, Kalinggo. *Batik sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan*. Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat, 2002.
- Hudjolly. *Imagologi: Strategi Rekaya Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ishwara, Helen. *Batik Pesisir Pusaka Indonesia | Koleksi Hartono Sumarsono*. Semarang: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011.
- Iskandar, Sri Sintasari. *Mengungkap Pola Nitik Dalam Wastra Batik*. Jakarta: Museum Tekstil Jakarta, 2013.
- Israr, C. *Dari Teks Klasik sampai ke Kaligrafi Arab*. Jakarta: Yayasan Masagung, 1985.
- Kattsoff, Louis O. *Elements of Philosophy*. terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Kertanegara, Mulyadhi. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan, 2006.
- Khan, Hazrat Inayat. *Kesatuan Ideal Agama*. Yogyakarta: Putra Langit, 2003.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2002.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1974.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000.
- Kuper, Adam. *Culture*. Cambridge: Harvard University Press, 1999.

- Laksana, Muhibudin Wijaya. *Psikologi Komunikasi: Membangun Komunikasi yang Efektif dalam Interaksi Manusia*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Lombard, D. *Nusa Jawa:Silang Budaya-The Third Part: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Ma'shum, Muhammad. *al-Amtislah at-Tasrifiyyah*. Surabaya: Maktabah Asy-Syaikh Salim Bin Sa'ad Nabhan, 1920.
- Mahfudz, Ali. *Hidayah Al-Mursyidin ila Thuruq al Wa'ziwa al Khitabah*. Beirut: Darul Ma'arif, 1952.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Al-Misriyyah, 1956.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Bumi Askara, 2010.
- Mertowardjojo, Raden Soenarto. *Serat Sasangka Djati*. Surakarta: Pusat Pagujuban Ngesti Tunggal, 1966.
- Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mufid, Muhammad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Muhaimin, Yahya A. *Bisnis dan Politik : Kebijakan Politik Indonesia 1950-1980*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.

- Mulder, Niels. *Pribadi dan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyono, Sri. *Wayang Dan Karakter Manusia*. Jakarta: Kurnia Esa, 1978.
- Mulyono, Sri. *Simbolisme Dan Mistikisme Dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, ter. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah. Bandung: Mizan, 1998.
- Mutahar. *Kamus Mutahar Arab – Indonesia*. Jakarta: Hikmah, 2005.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. New York: New American Library, 1970.
- Nasr, Seyyed Hossein. *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. New Boulder: Shambala, 1978.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Ideals and Realities of Islam*. terjemahan Abdurrahman Wahid. Jakarta: LAPPENAS, 1981.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and The Sacred*. Pakistan: Suhail Academy Lahore, 1980.
- Nardiati, Sri Nardiati. *Kamus Bahasa Jawa - Bahasa Indonesia I*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Nata, Abudin. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf, Dirasah Islamiah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1993.

- Nicholson, Reynold A. *Studies in Islamic Mysticism*. Great British: Curzon Press, 1993.
- Nugroho, Adi. *Menguak Hong Shui Kejawan*. Solo: Aneka, 1995.
- Nurdiyanto. *Kerusuhan Di Pekalongan Jawa Tengah 1995-1999*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004.
- Nurudin. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Nuruddin. *Ilmu Komunikasi Ilmiah Dan Populer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Oktarina, Lisa. *Batik-Batik Motif Singosari*. Malang: Batik Mandara, 2010.
- Partanto, Puis A. *Kamus Filsafat Populer*. Surabaya: Arkola, 2000.
- Piliang, Y. A. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Pitana, Titis S. *The Javanese Cosmology and Its Influence on Javanese Architecture*. Australia: James Cook University, 2001.
- Poedjawitjatna. *Pembimbing kearah Alam Fiksafat*. Bandung: PT Bima Aksara, 1986.
- Poerwadaminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Pramono, Tikno. *Batin-Kebatinan-Ilmu Kebatinan*. Solo: Musawarah Kebatinan dan Kebudayaan, 1957.
- Prawiroatmodjo, S. *Bausastra Jawa – Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Prijohutomo. *Sejarah Kebudayaan Indonesia II Kebudayaan Hindu Di Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters, 1953.

- Pudja, Gede. *Manawa dharmasastra, Manu dharmasastra, atau, Weda smṛti: compendium hukum Hindu*. Jakarta: Pustaka Mitra Jaya, 2003.
- Radhakrishnan. *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita, 2010.
- Rakhmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Ridwan. *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Ridwan, N. K. *Agama Borjuis: Kritik Atas Nalar Islam Murni*. Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004.
- Sambas, Syukriadi. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Sastraomidjojo, A. Seno. *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: PT. Kinta Jakarta, 1964.
- Shadily, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia Bagian 4*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1980.
- Siahaan, S. M. *Komunikasi Pemahaman dan Penerapan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Simuh. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Soehadha. *Fakta dan Tanda Agama; Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

- Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius, 1981.
- Sondari, Koko. *Album Seni Budaya Batik Pesisir*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 1999.
- Sosiawan, Siswaatmadja. *Cupu Manik Astagina*. Yogyakarta: Jawatan Bimbingan Sosial, 1950.
- Struthers, Jane. *Terapi Warna (Cara Praktis Menggunakan Warna Untuk Menyembuhkan Dan Meningkatkan Kualitas Hidup)*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukarno. *Ragam Hias Tradisional*. Yogyakarta: Makalah Lembaga Javanologi, 1987.
- Susanto, Sewan. *Seni Kerajinan Batik*. Yogyakarta: Balai Batik dan Kerajinan Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri Departemen Perindustrian Republik Indonesia, 1980.
- Susanto, Sewan. *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 1984.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Suyanto. *Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahana Prize, 1990.

- Tumanggong, Rusmin. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Turner, B. S. *Religion and Social Theory: A Materialist Perspective*. London: Heinemann Educational Books, 1983.
- Veldhuisen, Alit. *One The Originand Nature of Larangan: For Biddin Batik Pattern From The Central Javanese Principalities*. Washington DC: The Textile Museum, 1979.
- Vera, Nawiroh. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Wardhany, Andy Corry. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Wahono. *Gaya Ragam Hias Batik Tinjauan Makna dan Simbol*. Semarang: Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah “Ronggowarsito”, 2004.
- Wahono. *Gaya Ragam Hias Batik (Tinjauan Makna dan Simbol)*. (Semarang: Museum Jawa Tengah “Ronggowarsito”, 2009.
- Widjaja, H. A. W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Widjaja, H. A. W. *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Widodo, Sutejo K. *Ikan Layang Terbang Menjulung*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Wisnumurti, Rangkai. *Sangkan Paraning Dumadi Konsep Kelahiran dan Kematian Orang Jawa*. Yogyakarta: DIVA Press, 2012.

Zoetmulder, P. J. *Old Javanese-English Dictionary*. Terj. Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.

Rererensi Karya Ilmiah

Haryati, Tri Hastutik. “*KALINÉ BUTHÊK WÊTÊNGÉ WARÊG* (Studi tentang Pandangan Hidup dan Perilaku Ekonomi Santri Pelaku Usaha Batik di Pekalongan),” Disertasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.

Mardimin, J. “PERLAWANAN POLITIK SANTRI, Kajian tentang Pudarnya Kewibawaan dan Pengaruh Kiai, Perlawanan Politik Santri, serta Dampaknya bagi Perkembangan Partai-partai Politik Islam di Pekalongan,” Disertasi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2016.

Melati, Karina Rina. “Membaca Dinamika Identitas Sosial Di Pekalongan Lewat Batik Motif Buketan (Flora Motif),” Tesis, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2011.

Nurrohmah, Siti. “Seni Kerajinan Batik Jlamprang Dalam Dinamika Perubahan dan Perkembangan,” Tesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014.

Referensi Jurnal Penelitian

Alvatica, Delvina. “Jlamprang Batik: Pekalongan Cultural Identity from Natural Resources in the Environment”. *ICENIS* 359 (2022): 2. Di

- akses pada tanggal 27 Desember 2022 pukul 14.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235904001>.
- An, Weizhu. “Comparison Between Atlas in Xinjiang of China and Patola in Gujarat of India”. *Asian Social Science (ASS)* 16, 02, (2020): 46. Di akses pada tanggal 20 April 2023 pukul 16.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.5539/ass.v16n2p45>.
- Arif, Muhammad. “Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Lebaran Ketupat Masyarakat Suku Jawa Tondano Di Gorontalo”. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 01,02, (2019): 152. Di akses pada tanggal 5 Agustus 2023 pukul 13.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.30603/md.v1i2.1068>.
- As’ad, Moh. “Studi Eksplorasi Konstrak Kepemimpinan Model Jawa: Asta Brata”. *Jurnal Psikologi* 38,02, (2011): 229-230. Di akses pada tanggal 5 Agustus 2023 pukul 11.30 WIB, DOI: <https://doi.org/10.22146/jpsi.7655>.
- Atrinawati. “Jlamprang Batik Patterns as Pekalongan Local Wisdom of Using Batik Technique”. *ICENIS* 359 (2022). Di akses pada tanggal 27 Desember 2022 pukul 14.150 WIB, DOI: <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235904003>.
- Audina, Mushoffiana. “Representasi Leksikon Bahasa Jawa Dalam Ranah Batik Pekalongan Terkait Mitos Dewi Lanjar Di Desa Bojong Kabupaten Pekalongan”. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret (UNS), 5 Juni 2021. Di akses pada tanggal 27

- Desember 2022 pukul 15.30 WIB, DOI: <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/52939>.
- Bauto, Laode Monto. “Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23,02, (2014): 24. Di akses pada tanggal 5 Agustus 2023 pukul 12.40 WIB, DOI: <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>.
- Billore, Soniya. “The Indian Patola: import and consumerism in early-modern Indonesia”. *Journal of Historical Research in Marketing* 11, 03, (2019): 280. Di akses pada tanggal 16 April 2023 pukul 16.30 WIB, DOI: <https://doi.org/10.1108/JHRM-03-2018-0009>.
- Dewi, Ning Ratna Sinta. “Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama dan Berbudaya”. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 02, 01, (2022): 4. Di akses pada tanggal 8 April 2023 pukul 17.00 WIB, DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/arj.v2i1.12070>.
- Djawad, Alimuddin A. “Pesan, Tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi”. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 01, 01, (2016): 96. Di akses pada tanggal 15 April 2023 pukul 14.15 WIB, DOI: <https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.344>.
- Fajar, Dwi Ario. “Pekalongan Folklore `Dewi Lanjar` for Teaching Learning: A Feminist Study”. *English Language and Literature International Conference (ELLiC)* 01, (2017): 345. Di akses pada tanggal 5 Agustus 2023 pukul 11.00 WIB, DOI: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/ELLIC/article/view/2511>.

- Haryati, Tri Astutik. “Kosmologi Jawa sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan”. *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, 02 (2017): 182. Di akses pada tanggal 31 Januari 2023 pukul 16.20 WIB, DOI: <https://doi.org/10.28918/religia.v20i2.1026>.
- Hayati, Chusnul. “Pekalongan Sebagai Kota Batik 1950-2007”. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan dan Budaya* 2,1, (2012): 7. Di akses pada tanggal 10 Agustus 2023 pukul 15.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.26714/lensa.2.1.2012.%25p>.
- Hendro, Eko Punto. “Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya”. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 03, 02, (2020): 162. Di akses pada tanggal 8 April 2023 pukul 16.30 WIB, DOI: <https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.158-165>.
- Heppenheimer, Jill. “Color and Pattern: Tribal and Contemporary Ikats of India and Laos”. *Textile Society of America Symposium Proceedings* 74, (2010): 2. Di akses pada tanggal 16 April 2023 pukul 15.30 WIB, DOI: <https://digitalcommons.unl.edu/tsaconf/74/>.
- Hidayat, Hamdan. “Simbolisasi Warna dalam Al-Qur’an”. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 05, 01, (2020): 40. Di akses pada tanggal 1 Agustus 2023 pukul 09.00 WIB, DOI: 10.24090/maghza.v5i1.3638.
- Jaya, I Ketut Manik Asta. “Keberadaan Simbol Dalam Pemujaan Umat Hindu Di Bali Perspektif Teologi Hindu”. *SPATHIKA: Jurnal Teologi* 11, 02, (2020): 185-186. Di akses pada tanggal 2 Agustus

- 2023 pukul 20.00 WIB, DOI:
<https://doi.org/10.25078/sp.v1i12.1783>.
- Khoiruddin, M. Arif. “Agama dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam”.
Jurnal Sosiologi Agama Indonesia 26,01, (2015): 120. Di akses
pada tanggal 5 Agustus 2023 pukul 12.55 WIB, DOI:
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i1.206>.
- Kustedja, Sugiri. “Kosmologi Media Interpretasi Makna Pada Arsitektur
Tinghoa Tradisional”. Jurnal Sositoknologi 11, 27, (2012): 197-
198. Di akses pada tanggal 1 Agustus 2023 pukul 12.55 WIB, DOI:
<https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1102>.
- Marzuki. “Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perpektif Islam”.
Lumbung Pustaka UNY 32, 01, (2005): 5. Di akses pada tanggal 6
Agustus 2023 pukul 14.00 WIB, DOI:
<http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/2609>.
- Maziyah, Siti. “Jlamprang Batik Motive : Representation of the Natural
and Cultural Environment of Pekalongan City”. ICENIS 317
(2021). Di akses pada tanggal 27 Desember 2022 pukul 14.00
WIB, DOI: <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131701005>.
- Maziyah, Siti. “Perjalanan Panjang Patola Menjadi Jlamprang:
Transformasi Motif Tenun Menjadi Motif Batik”. KALPATARU,
Majalah Arkeologi 30, 01, (2021): 68-69. Di akses pada tanggal 3
Juni 2023 pukul 20.00 WIB, DOI:
<https://doi.org/10.24832/kpt.v30i1.810>.
- Muslich, M. “Pandangan Hidup dan Simbol-Simbol Dalam Budaya
Jawa”. MILLAH: Jurnal Studi Keagamaan 03, 02, (2004): 210-

218. Di akses pada tanggal 16 Juli 2023 pukul 12.55 WIB, DOI: <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/7020>.
- Muzawir. “Hukum Islam dan Kosmologi”. Darussalam: Jurnal Pemikiran Hukum Tata Negara dan Perbandingan Hukum 01, 01, (2021): 6-67. Di akses pada tanggal 9 April 2023 pukul 10.00 WIB, DOI: <https://ojs.kopertais14.or.id/index.php/jd/article/view/9>.
- Nasruddin. “Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz”. Religio: Jurnal Studi Agama Agama 01, 01 (2011): 35. Di akses pada tanggal 27 Januari 2023 pukul 22.30 WIB, DOI: <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/275>.
- Nurjanah, Siti. “Kosmologi Dan Sains Dalam Islam”. Akademika: Jurnal Pemikiran Islam 18, 01, (2013): 7. Di akses pada tanggal 9 April 2023 pukul 16.00 WIB, DOI: <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/391>.
- Parmono, Kartini. “Nilai Kearifan Lokal Dalam Batik Tradisional Kawung”. Jurnal Filsafat 23, 2, (2013) 136. Di akses pada tanggal 11 Maret 2023 pukul 14.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.22146/jf.13217>.
- Pujyanto. “Warna Berbicara”. DeKaVe 01, 02, (2011): 3. Di akses pada tanggal 6 Agustus 2023 pukul 09.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.24821/dkv.v1i2.153>.
- Purnomo, I Made Bagus Andi. “Analisis Perbandingan Kosmologi Hindu dalam Pandangan Sains dan Veda,” Pramana: Jurnal Hasil Penelitian 01, 02 (2021): 144-145. Di akses pada tanggal 31 Januari 2023 pukul 16.30 WIB, DOI:

<https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/pramana/article/view/1886>.

Purnomo, Muhammad Arif Jati. “Batik Sebagai Salah Satu Media Komunikasi Dalam Upacara Adat Tradisi Jawa,” *ORNAMEN: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Karya* 05, 01, (2008) 95-101. Di akses pada tanggal 11 Maret 2023 pukul 14.10 WIB, DOI: <https://doi.org/10.33153/ornamen.v5i1.905>.

Rahma, Awalia. “Living a Multicultural Lifestyle with Batik: Identity, Representation, Significance”. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)* 154 (2017). Di akses pada tanggal 28 Desember 2022 pukul 10.30 WIB, DOI: <https://dx.doi.org/10.2991/icclas-17.2018.50>.

Rahman, Fathur. “Konsep Kosmologi Dalam Filsafat”. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 08, 02, (2016): 266. Di akses pada tanggal 9 April 2023 pukul 13.30 WIB, DOI: <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/206>.

Rhohana, Siti. “Nilai-Nilai Asthabrata Sebagai Local Wisdom Untuk Penguatan Sikap Kepemimpinan Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia”. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 05,01, (2022): 265-266. Di akses pada tanggal 5 Agustus 2023 pukul 11.40 WIB, DOI: <https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57807>.

Riady, Ahmad Sugeng. “Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz,” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 02, 01 (2021):

16. Di akses pada tanggal 27 Januari 2023 pukul 21.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>.
- Salma, Irfa'ina Rohana. "Corak Etnik dan Dinamika Batik Pekalongan," *Dinamika Kerajinan dan Batik* 30, 02, (2013): 89. Di akses pada tanggal 28 Desember 2022 pukul 17.00 WIB, DOI: <http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v30i2.1113>.
- Sathe, Muktai. "Patola craft of Surendranagar, Gujarat: Sustenance through green technology". *Full Paper Proceeding MTAR* 01, (2014): 1. Di akses pada tanggal 20 April 2023 pukul 20.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.5539/ass.v16n2p45>.
- Sariyatun. "Reaktualisasi Ajaran Kepemimpinan dalam Serat Wedhatama". *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan: Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone*, (2017): 419-430. Di akses pada tanggal 5 Agustus 2023 pukul 11.50 WIB. DOI: <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/psdtp/article/view/10991>.
- Sena, I Gusti Made Widya. "Konsep Kosmologi Hindu Dalam Teks Bhuana Kosa," *Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* 07, 01 (2017): 47. Di akses pada tanggal 31 Januari 2023 pukul 16.45 WIB, DOI: <https://doi.org/10.25078/klgw.v7i1.1073>.
- Siraj, Fuad Mahbub. "Tasauf dan Kosmologi". *Ilmu Ushuluddin* 02, 01 (2014): 55. Di akses pada tanggal 1 Februari 2023 pukul 15.30 WIB, DOI: <https://doi.org/10.15408/ilmu-ushuluddin.v2i1.1035>.
- Siraj, Fuad Mahbub. "Kosmologi dalam Tinjauan Failasuf Islam". *Ilmu Ushuluddin* 02, 02, (2014): 113. Di akses pada tanggal 9 April 2023

pukul 10.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.15408/ilmu-ushuluddin.v2i2.1007>.

Solikhati, Siti. “Simbol Keagamaan Dalam Islam dan Ideologi Televisi”. *Islamic Communication Journal* 02, 02, (2017): 127. Di akses pada tanggal 28 April 2023 pukul 21.30 WIB, DOI: <https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2165>.

Subrata, I Nyoman. “Kajian Kosmologi Hindu Terhadap Proses Transformasi Prakerti Menurut Teks Wrhaspati Tattwa (Analisis Ajaran Samkhya)”. *Prosiding Seminar Nasional “Aktualisasi Nilai-Nilai Filsafat Perennial dalam Kehidupan Keberagamaan di Indonesia”*, 02, (2021): 225. Di akses pada tanggal 20 April 2023 pukul 13.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.33363/sn.v0i2.85>.

Sulistyaningsih, Sri. “Konsep Pendidikan Budi Pekerti Luhur untuk Mendukung Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Studi Kasus : Organisasi Kejiwaan Pangestu)”. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* 04,01, (2021): 262-263. Di akses pada tanggal 5 Agustus 2023 pukul 12.30 WIB, DOI: <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/860>.

Sunaryo, Tejo Bagus. “Upaya Pelestarian Batik Asli Pekalongan dalam Rangka Mempertahankan Pengakuan UNESCO Sebagai Warisan Budaya Indonesia di Kotamadya Pekalongan,” *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 09, 03, (2015): 95. Di akses pada tanggal 28 Desember 2022 pukul 16.30 WIB, DOI: <http://dx.doi.org/10.47256/kji.v9i3.63>.

- Supriyadi, Anggi. “Kosmologi Islam: Agama dalam Kemelut Sains,”
Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 01,
(2018): 87. Di akses pada tanggal 1 Februari 2023 pukul 15.45
WIB, DOI:
<http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/15>.
- Suyani. “Pengaruh Budaya Asing Terhadap Perkembangan Batik
Pekalongan,” *CORAK: Jurnal Seni Kriya* 2, 1 (2021): 78. Di akses
pada tanggal 4 Januari 2023 pukul 15.00 WIB, DOI:
<https://doi.org/10.24821/corak.v2i1.2330>.
- Wardani, Laksmi Kusuma. “Fungsi, Makna Dan Simbol (Sebuah Kajian
Teoritik)”. Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara 101010,
(2010): 7. Di akses pada tanggal 8 April 2023 pukul 16.45 WIB,
DOI: <http://repository.petra.ac.id/id/eprint/17181>.
- Widodo, Suryo Tri. “Warna Pada Ragam Hias Batik Klasik Semen Gaya
Yogyakarta”. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* 03, 03, (2015): 259. Di
akses pada tanggal 6 Agustus 2023 pukul 13.00 WIB, DOI:
<http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v3i3.374>.
- Widyasari, Rachmi Kumala. “Akulturasi Masyarakat Pekalongan dalam
Visualisasi Karya Batik,” Seminar Nasional Seni dan Desain:
“Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni
dan Desain”, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 28 Oktober
2017, 33-36. Di akses pada tanggal 29 Desember 2022 pukul 10.00
WIB, DOI: [https://www.neliti.com/publications/196056/akulturasi-
masyarakat-pekalongan-dalam-visualisasi-karya-batik](https://www.neliti.com/publications/196056/akulturasi-masyarakat-pekalongan-dalam-visualisasi-karya-batik).

Wulandari, Sovia. “Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal,” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 04, 01 (2020): 31. Di akses pada tanggal 26 Juni 2023 pukul 13.00 WIB, DOI: <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>.

Yuliah. “Nagasari (Mesua ferrea): Budidaya dan Potensinya sebagai Tanaman Obat”. *Prosiding Konferensi Pendidikan Biologi* 15, 01, (2018): 808. Di akses pada tanggal 1 Agustus 2023 pukul 13.00 WIB, DOI: <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/33362>.

Referensi Internet

Alimudin, Rulphi. “Lambang Agama Hindu Bali Lengkap Dengan Artinya.” Di akses pada tanggal 3 Agustus 2023 pukul 10.20 WIB. <https://berita.99.co/lambang-agama-hindu-bali/>.

Amaruddin, Tatok. “Memahami Makna Falsafah Ungkapan Ibu Bumi Bapa Angkasa dalam Kebudayaan Jawa.” Diakses pada tanggal 2 Agustus 2023 pukul 13.00WIB. <https://www.blitarterkini.com/khasanah/88510002274/memahami-makna-falsafah-ungkapan-ibu-bumi-bapa-angkasa-dalam-kebudayaan-jawa?page=2>.

Baral, Bibhudutta. “Patola Saree Weaving – Patan.” Di akses pada tanggal 16 April 2023 pukul 15.30 WIB. <http://www.dsourc.in/resource/patola-saree-weaving-patan>.

Dedi. “5 Simbol Agama Islam yang Tidak Boleh Dihina atau Direndahkan.” Di akses pada tanggal 8 Juli 2023 pukul 11.00 WIB. <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1561291-5->

[simbol-agama-islam-yang-tidak-boleh-dihina-atau-direndahkan?page=all](#).

F, Ida. “Penyebaran Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Batik Di Nusantara.” Di akses pada tanggal 3 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB. <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/penyebaran-islam-dan-pengaruhnya-terhadap-batik-di-nusantara>.

Fitriya, Istiqbalul. “Mengenal Kosmologi Jawa, Cara Paling Ideal dalam Menghormati Alam.” Di akses pada tanggal 1 Agustus 2023 pukul 14.00 WIB. <https://www.babad.id/budaya/pr-3643689518/mengenal-kosmologi-jawa-cara-paling-ideal-dalam-menghormati-alam>.

Kristina. “Tiap Manusia Dijaga oleh Dua Malaikat sampai Ajal Tiba.” Di akses pada tanggal 2 Agustus 2023 pukul 12.40 WIB. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6467675/tiap-manusia-dijaga-oleh-dua-malaikat-sampai-ajal-tiba>.

Ikhwan, Afiful. “Falsafah Sedulur Papat Kalima Pancer.” Di akses pada tanggal 17 Juli 2023 pukul 13.00 WIB. <https://pasca.umpo.ac.id/blog/1009/>.

Inot. “Sedulur Papat Kalimo Pancer.” Di akses pada tanggal 2 Agustus 2023 pukul 12.45 WIB. http://p2k.unimus.ac.id/g3/1-3040-2937/Sedulur-Papat-Kalimo-Pancer_653_Soal-Agama-Islam-p2k-unimus.html.

Isnaeni, Nilam. “Mengenal Malaikat Hafazhah yang Jadi Penjaga Manusia.” Di akses pada tanggal 2 Agustus 2023 pukul 12.30 WIB. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d->

[6799856/mengenal-malaikat-hafazhah-yang-jadi-penjaga-manusia#:~:text=Malaikat%20yang%20menjaga%20manusia%20adalah%20golongan%20malaikat%20Hafazhah.](https://www.detik.com/hikmah/dakwah/d-6784900/sosok-wali-songo-yang-ajarkan-falsafah-moh-limo)

Isneni, Nilam. “Sosok Wali Songo yang Ajarkan Falsafah Moh Limo.” Di akses pada tanggal 2 Agustus 2023 pukul 11.00 WIB. [https://www.detik.com/hikmah/dakwah/d-6784900/sosok-wali-songo-yang-ajarkan-falsafah-moh-limo.](https://www.detik.com/hikmah/dakwah/d-6784900/sosok-wali-songo-yang-ajarkan-falsafah-moh-limo)

Kekeran, Ida Pedanda Gede Made Putra. “Tapak Dara, Swastika, dan Padma dalam Hindu.” Di akses pada tanggal 3 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB. [https://diy.kemenag.go.id/11275-tapak-dara-swastika-dan-padma-dalam-hindu.html#:~:text=Selain%20itu%2C%20ada%20ada%20tiga,dari%20kemenag.go.id.](https://diy.kemenag.go.id/11275-tapak-dara-swastika-dan-padma-dalam-hindu.html#:~:text=Selain%20itu%2C%20ada%20ada%20tiga,dari%20kemenag.go.id)

Kodongan, David. “Menurut Primbon Jawa, 4 Warna Cat Rumah Bisa Ini Membuat Rezeki Anda Berlimpah.” Di akses pada tanggal 6 Agustus 2023 pukul 11.00 WIB. [https://portalsulut.pikiran-rakyat.com/ragam/pr-852691655/menurut-primbon-jawa-4-warna-cat-rumah-bisa-ini-membuat-rezeki-anda-berlimpah?page=3.](https://portalsulut.pikiran-rakyat.com/ragam/pr-852691655/menurut-primbon-jawa-4-warna-cat-rumah-bisa-ini-membuat-rezeki-anda-berlimpah?page=3)

Lestari, Mardiana. “Mengenal Sedulur Papat Limo Pancer Kearifan Lokal Indonesia.” Di akses pada tanggal 17 Juli 2023 pukul 13.10 WIB. [https://www.kompasiana.com/mardianalestari9225/6356c664f7d901183310bd72/kuis-1-mengenal-sedulur-papat-limo-pancer-kearifan-lokal-indonesia?page=all#sectionall.](https://www.kompasiana.com/mardianalestari9225/6356c664f7d901183310bd72/kuis-1-mengenal-sedulur-papat-limo-pancer-kearifan-lokal-indonesia?page=all#sectionall)

N, Bangkit. “Batik Jlamprang Pekalongan.” Di akses pada tanggal 4 Januari 2023 pukul 14.30 WIB.

<https://www.tribunnewswiki.com/2021/04/08/batik-jlamprang-pekalongan>.

Ningrum, Nabila Sekar. “Batik Jlamprang Konon Kesukaan Penguasa Laut Utara Jawa.” Di akses pada tanggal 4 Januari 2023 pukul 14.38 WIB. <https://www.semarangpos.com/batik-jlamprang-konon-kesukaan-penguasa-laut-utara-jawa-1044874>.

Prabowo, Marchyta Putri. “Pohon Nyatoh (Nagasari): Klasifikasi, Ciri-ciri & Manfaat.” Di akses pada tanggal 16 April 2023 pukul 15.40 WIB. <https://lindungihutan.com/blog/pohon-nyatoh-nagasari/#:~:text=Bunga%20nagasari%20dipercaya%20orang%20Jawa,yang%20digunakan%20pada%20artikel%20ini>.

Rahmah, Nanda Alifya. “'Hasta Brata' Sifat Wajib Para Pemimpin yang Disimbolkan dalam Surya Majapahit.” Di akses pada tanggal 2 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB. <https://mojokerto.inews.id/read/141711/hasta-brata-sifat-wajib-para-pemimpin-yang-disimbolkan-dalam-surya-majapahit>.

Ramadhan, Nizam. “3 Simbol Agama Hindu Bali dan Maknanya.” Di akses pada tanggal 3 Agustus 2023 pukul 10.10 WIB. <https://www.popmama.com/community/groups/big-kid/big-kid-and-school-life/3-simbol-agama-hindu-bali-dan-maknanya>.

Redaktur. “Simbol Islam.” Di akses pada tanggal 8 Juli 2023 pukul 11.20 WIB. https://profilbaru.com/Simbol_Islam.

Rina, Adhianti. “Batik Sogan, Banyak Digemari di Mancanegara.” Di akses pada tanggal 6 Agustus 2023 pukul 11.20 WIB. <https://www.adhiantirina.com/2021/10/batik-sogan.html>.

- Rizky. “Arti Mimpi Melihat Warna Hijau, Bisa jadi Masa Depan akan Cemerlang.” Di akses pada tanggal 6 Agustus 2023 pukul 11.10 WIB. <https://jambiindependent.disway.id/read/660036/arti-mimpi-melihat-warna-hijau-bisa-jadi-masa-depan-akan-cemerlang>.
- Saputra, Andrian. “5 Simbol Agama Islam yang tak Boleh Diremehkan atau Dihina.” Di akses pada tanggal 8 Juli 2023 pukul 11.10 WIB. <https://islamdigest.republika.co.id/berita/rnp28b320/5-simbol-agama-islam-yang-tak-boleh-diremehkan-atau-dihina>.
- W, Angga Panji. “Sejarah Batik Jlamprang Motif Khas Kota Pekalongan.” Di akses pada tanggal 4 Januari 2023 pukul 14.45 WIB. <https://kotomono.co/sejarah-batik-jlamprang-motif-khas-kota-pekalongan/>.
- W, Angga Panji. “Cerita Sejarah Terbentuknya Kota Pekalongan.” Di akses pada tanggal 4 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB, <https://kotomono.co/sejarah-terbentuknya-kota-pekalongan/>.
- Wahyuni, Fitri. “Sejarah Bambu Runcing, Senjata Tradisional Rakyat Indonesia, Diperkenalkan Ulama Jawa Tengah.” Diakses pada tanggal 4 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB. <https://bangka.tribunnews.com/2023/07/11/sejarah-bambu-runcing-senjata-tradisional-rakyat-indonesia-diperkenalkan-ulama-jawa-tengah>.
- Wanna, Hagie. “Berkomunikasi Menggunakan Simbol Dalam Islam.” Di akses pada tanggal 11 Juli 2023 pukul 13.10 WIB. <https://www.nu.or.id/opini/berkomunikasi-menggunakan-simbol-dalam-islam-ZsfXE>.

Widya. “Pembawa Sejahtera dari Dewa.” Di akses pada tanggal 16 April 2023 pukul 15.35 WIB. <https://himaba.fkt.ugm.ac.id/2019/05/05/pembawa-sejahtera-dari-dewa/>.

Yulianto, Agus. “Simbol Bulan Bintang Identik dengan Islam?.” Di akses pada tanggal 8 Juli 2023 pukul 11.25 WIB. <https://khazanah.republika.co.id/berita/oxt8os396/symbol-bulan-bintang-identik-dengan-islam>.

Zuhro, Zuhana Anibuddin. “Berdasarkan Al-Quran, Ini Penjelasan Sedulur Papat Limo Pancer dalam Khasanah Islam Menurut KH Mu'allim Dawam.” Di akses pada tanggal 2 Agustus 2023 pukul 12.00 WIB. <https://jember.jatimnetwork.com/khazanah/pr-513891321/berdasarkan-al-quran-ini-penjelasan-sedulur-papat-limo-pancer-dalam-khasanah-islam-menurut-kh-muallim-dawam?page=2>.

<https://pekalongankota.bps.go.id/indicator/12/166/1/jumlah-penduduk-menurut-agama-.html>. Di akses pada tanggal 11 Maret 2023 pukul 09.15 WIB.

<https://museumnusantara.com/batik-pekalongan/>. Diakses pada tanggal 30 Desember 2022 pukul 23.15 WIB.

<https://kbbi.web.id/pesan>. Di akses pada tanggal 1 April 2023 pukul 10.00 WIB.

<https://rimbakita.com/pohon-nagasari/>. Diakses pada tanggal 16 April 2023 pukul 15.50 WIB.

http://apps.worldagroforestry.org/treedb2/AFTPDFS/Mesua_ferrea.PDF. Di unduh pada tanggal 16 April 2023 pukul 16.00 WIB.

<https://kumparan.com/lampu-edison/arti-warna-menurut-berbagai-budaya-di-indonesia-bagian-2-1toaoaek43x/4>. Di akses pada tanggal 6 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

<https://www.sanskritimagazine.com/meaning-of-different-colours-in-hinduism/>. Di akses pada tanggal 9 Agustus 2023 pukul 11.20 WIB.

<https://pekalongankota.go.id/halaman/sejarah-singkat-3881.html>. Di akses pada tanggal 11 Juli 2023 pukul 09.00 WIB.

<https://pekalongankota.bps.go.id/indicator/153/114/1/luas-wilayah-kota-pekalongan.html>. Di akses pada tanggal 11 Juli 2023 pukul 09.10 WIB.

<https://visitjawatengah.jatengprov.go.id/id/regency/kota-pekalongan>. Di akses pada tanggal 11 Juli 2023 pukul 09.15 WIB.

https://disdukcapil.pekalongankota.go.id/upload/file/file_20220916104731.pdf. Di akses pada tanggal 6 Agustus 2023 pukul 10.00 WIB.

[https://pekalongankota.go.id/halaman/sejarah-singkat-3881.html#:~:text=Dokumen%20tertua%20yang%20menyebut%20Onama,tertulis%20'Pek%2DAlongan'](https://pekalongankota.go.id/halaman/sejarah-singkat-3881.html#:~:text=Dokumen%20tertua%20yang%20menyebut%20nama,tertulis%20'Pek%2DAlongan'). Di akses pada tanggal 6 Agustus 2023 pukul 10.10 WIB.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190814185439-20-421391/cerita-bambu-runcing-dan-simbol-digdaya-senjata->

[perjuangan](#). Diakses pada tanggal 4 Agustus 2023 pukul 09.30 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Dokumentasi Wawancara

- a.) Wawancara dengan Bapak Zahir Widadi, M.Hum., selaku Pakar Batik Kota Pekalongan



- b.) Wawancara dengan Bapak Ribut Achwandi, M.Hum., selaku Budayawan Kota Pekalongan



c.) Wawancara dengan Bapak I Gusti Putu Kawi selaku Tokoh Agama Hindu Kota Pekalongan



d.) Wawancara dengan Bapak Sapuan, S.Pd., selaku Pengusaha dan Maestro Batik



e.) Wawancara dengan Abdul Wahab selaku Pengusaha Batik
Jlamprang



f.) Wawancara dengan Denny Pujianto selaku *Educator* Museum
Batik Kota Pekalongan



B. Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7806405, Faksimili (024) 7806405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 1515/Un.10.4/K/KM.05.01/03/2023

15 Maret 2023

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Izin Riset*

Kepada Yth.

Kepala UPTD Museum Batik Pekalongan
di Pekalongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan Tesis, mahasiswa berikut:

Nama : Saiful Kiram
NIM : 2101028015
Jurusan : S2- Komunikasi dan Penyiaran Islam
Lokasi Penelitian : Museum Batik Pekalongan
Judul Tesis : "Batik Jlamprang: Pesan Simbolik Tentang Islam dan Kosmologi Bagi Masyarakat Kota Pekalongan"

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Museum Batik Pekalongan. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA


Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 1516/Un.10.4/K/KM.05.01/03/2023

15 Maret 2023

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Kaprodik Teknologi Batik Universitas
Pekalongan
di Pekalongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan Tesis, mahasiswa berikut:

Nama : Saiful Kiram
NIM : 2101028015
Jurusan : S2- Komunikasi dan Penyiaran Islam
Lokasi Penelitian : Galeri Batik UNIKAL
Judul Tesis : "Batik Jlamprang: Pesan Simbolik Tentang Islam dan Kosmologi Bagi Masyarakat Kota Pekalongan"

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Museum Batik Pekalongan. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 1517/Un.10.4/K/KM.05.01/03/2023

15 Maret 2023

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Pengurus Parisada Hindu Dharma
(PHDI) Kota Pekalongan
di Pekalongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan Tesis, mahasiswa berikut:

Nama : Saiful Kiram
NIM : 2101028015
Jurusan : S2- Komunikasi dan Penyiaran Islam
Lokasi Penelitian : Pura Lingga Buana Ksira Amawa
Judul Tesis : "Batik Jlamprang: Pesan Simbolik Tentang Islam dan Kosmologi Bagi Masyarakat Kota Pekalongan"

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Museum Batik Pekalongan. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- Nama : Saiful Kiram
- TTL : Pekalongan, 15 Maret 1998
- Alamat : Jl. Puri Selatan 1A No.47 Perumahan Puri Kedungwuni,
Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan
- Kontak : 081542021482
- Email : saifulkiram1503@gmail.com
- Pendidikan :
- S2 : UIN Walisongo Semarang Tahun 2022-2023
 - S1 : IAIN Pekalongan Tahun 2016-2020
 - SMA : SMA N 4 Pekalongan Tahun 2013-2016
 - SMP : SMP N 2 Pekalongan Tahun 2010-2013
 - SD : SD Muhammadiyah 01 Kandang Panjang
Tahun 2004-2010
- Organisasi :
- Ketua Ikatan Pelajar Muhammadiyah Ranting Puri
 - Sekretaris Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah Kedungwuni
 - Ketua Bidang Humas dan Sponsorship Komunitas Sinematografi
Pekalongan (KSP)
 - Anggota Komunitas Railfans Daop Empat (KRDE)
 - Pengurus Komunitas Railfans Daop Empat (KRDE) Korwil
Pekalongan

Karya Tulis Ilmiah : “Globalisasi Budaya Musik Dangdut Koplo Melalui Media Tiktok (Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya)” pada Jurnal Lisyabab, Volume 4 Nomor 1, Juni 2023.

Pekalongan, 18 September 2023

Hormat Saya,

Saiful Kiram